

SPARKLING CYANIDE

KENANGAN KEMATIAN

by Agatha Christie

MEREKA YANG TERLIBAT

IRIS MARLE-Dengan kematian kakaknya, dia memperoleh warisan kekayaan yang tak terduga. Tapi juga... kenangan pahit.

ROSEMARY BARTON-Wanita ayu yang meninggal secara mengerikan-ada racun sianida dalam gelas sampanyenya.

ANTHONY BROWNE-Setiap orang meragukan masa lalunya dan apa yang dikerjakannya sekarang, tapi Rosemary yakin, dia tahu jawabnya.

GEORGE BARTON-Suami yang penuh cinta dan pengertian, tapi yang bertekad membalas dendam pada pembunuh istrinya.

LUCILLA DRAKE-Cerewet, suka mendiskusikan banyak hal, tapi yang paling disukainya adalah membicarakan Victor, putra kesayangan yang tak pernah gagal menipu ibunya.

LADY ALEXANDRA FARRADAY-Penampilannya yang dingin menyembunyikan gejolak nafsunya yang menggelora-yang tampak nyata di mata setiap orang, tapi tidak di mata suaminya sendiri.

RUTH LESSING-Sekretaris cekatan yang tak berniat kawin dengan boss-nya, tapi begitu membenci istri majikannya.

VICTOR DRAKE-Kambing hitam dalam keluarga. Selalu menimbulkan kesulitan di mana-mana.

STEPHEN FARRADAY-Sebagai anggota Parlemen yang kariernya sedang menanjak, kehidupannya selalu menjadi sorotan. Hidupnya diabdikan untuk politik, sampai dia bertemu dengan Rosemary Barton.

KOLONEL RACE-Dia telah memburu kaum lelaki-juga wanita-dari London sampai Allahabad, kali"ini dia tidak ingin gagal.

INSPEKTUR KEMP-Dia hanya bersedia menangani kasus yang benar-benar gawat atau penting.

PEDRO MORALES-Dia tak menduga bahwa dia mungkin bisa menjadi saksi utama suatu pembunuhan.

CHRISTINE SHANNON-Gadis pirang berwajah kekanak-kanakan. Karena bosan mendengar ocehan teman kencannya, dia memperhatikan para pengunjung restoran, dan menjadi saksi yang dapat diandalkan.

BETTY ARCHDALE- Pelayan yang suka mengintip dan mencuri dengar pembicaraan majikannya.

Bab 1

IRIS MARLE

1

Iris marle sedang mengenang Rosemary, kakaknya.

Hampir setahun sudah ia sengaja mencoba mengusir kenangan tentang Rosemary. Ia tak ingin mengingat.

Semuanya terlalu memedihkan hati-terlalu mengerikan!

Wajah yang biru karena sianida, jari-jemari yang mencengkeram kaku...

Alangkah berbedanya dengan Rosemary yang ayu dan periang sehari sebelumnya.... Ah, mungkin juga tidak betul-betul riang. Ia sedang menderita flu-ia sedang murung, kehilangan semangat.... Semua itu dikemukakan dalam pemeriksaan polisi. Iris sendirilah yang mengemukakan fakta itu. Bukankah itu fakta yang dapat menerangkan sebab-musabab Rosemary menghabisi nyawanya sendiri?

Segera setelah pemeriksaan polisi berakhir, Iris telah dengan sengaja mencoba mengusir semua

9

kenangan itu dari benaknya. Apakah gunanya kenangan demikian?

Lupakanlah semuanya! Lupakan seluruh kejadian mengerikan itu.

Tetapi sekarang ia sadar bahwa ia harus mengingat. Ia harus membawa ingatannya kembali ke masa lalu.... Untuk mengingat setiap kejadian walaupun yang nampaknya tak penting....

Percakapan dengan George kemarin malam yang memaksanya menggali kenangan masa lampau.

Percakapan itu begitu tak diduga dan menakutkan. Tunggu-betulkah tak diduga? Bukankah telah ada tanda-tanda sebelumnya? Sikap George yang bertambah diam, melamun, tingkah lakunya yang lain-yah, kata yang tepat adalah anehi Semuanya memuncak pada malam kemarin ketika ia memanggil Iris ke kamar kerjanya dan mengambil beberapa surat dari laci meja.

Sekarang betul-betul tak dapat dielakkan. Ia harus mengenang Rosemary-mengingat-ingat. Rosemary-kakaknya....

Tiba-tiba Iris menyadari bahwa selama ini ia belum pernah memikirkan Rosemary secara obyektif sebagai suatu pribadi.

Ia selalu menerima kehadiran Rosemary tanpa memikirkannya. Orang biasanya tidak memikirkan adanya ibunya atau ayahnya atau saudaranya atau bibinya. Mereka itu ada, tanpa diragukan, dalam hubungan keluarga.

10

Orang tidak memikirkan mereka sebagai pribadi. Bahkan tidak mempedulikan bagaimanakah mereka itu.

Bagaimanakah Rosemary dahulu?

Sekarang hal itu mungkin sangat penting. Mungkin sangat berarti. Ingatan Iris melayang jauh ke masa lampau. Dirinya sendiri dan Rosemary sewaktu kecil....

Rosemary lebih tua enam tahun darinya.

Kilasan-kilasan masa lampau berkelebatan kembali-cuplikan pendek-kejadian-kejadian kecil. Dia sendiri sebagai seorang anak kecil sedang makan roti dan minum susu, dan Rosemary yang berekor kuda sedang "membuat tugas sekolah" di meja.

Suatu musim panas, di tepi pantai-Iris iri pada Rosemary, seorang "gadis besar" yang dapat berenang!

Rosemary pergi ke sekolah berasrama-dan pulang di waktu liburan.

Kemudian dia sendiri sekolah, dan Rosemary "menyelesaikan sekolah" di Paris. Rosemary si anak sekolah: kikuk, kurus kerempeng. Rosemary yang telah "lulus", pulang dari Paris penuh dengan kemewahan yang mengerikan, suaranya halus, anggun, lekuk-liku tubuhnya mempesona dengan rambut coklat keemasan dan mata biru kelam bertepian hitam. Sesosok makhluk cantik molek yang telah tumbuh dewasa-dalam dunia lain!

Sejak saat itu mereka jarang bertemu dan jurang pemisah sebanyak enam tahun itu semakin lebar.

11

Sewaktu Iris masih sekolah, Rosemary tengah berada di puncak masa remajanya. Bahkan ketika Iris pulang, jurang itu masih ada. Kegiatan Rosemary berkisar antara bangun siang hari, makan siang dengan teman wanita lainnya, dan berdansa hampir setiap malam. Sedangkan Iris berada di kelas dengan Ibu Guru, berjalan-jalan di taman, makan malam pukul sembilan, dan tidur pukul sepuluh. Hubungan antara kedua kakak-beradik itu hanyalah terbatas pada komentar-komentar pendek seperti,

"Halo, Iris, teleponkan taksi untukku, Anak manis, aku sudah sangat terlambat nih," atau "Aku tak suka gaunmu yang baru itu, Rosemary. Tidak cocok untukmu. Terlalu rumit."

Kemudian Rosemary bertunangan dengan George Barton. Kesibukan-kesibukan, berbelanja, hadiah mengalir, gaun gadis pengiring pengantin. Pernikahan. Berjalan menuju altar di belakang Rosemary, mendengar bisikan-bisikan,

"Alangkah cantiknya si Pengantin...."

Mengapa Rosemary menikah dengan George? Waktu itu pun ia agak heran. Ada begitu banyak pemuda menarik yang selalu menelepon Rosemary dan mengajaknya berkencan. Mengapa memilih George Barton yang lima belas tahun lebih tua darinya, pria yang baik dan ramah-tetapi betul-betul membosankan?

George memang kaya, tetapi itu bukan soal uang. Rosemary punya uang sendiri dalam jumlah besar.

12

Uang Paman Paul....

Iris memutar otaknya untuk membedakan apa yang dulu disangkanya dan apa yang sekarang diketahuinya. Misalnya, tentang Paman Paul.

Ia tahu bahwa Paman Paul sesungguhnya bukan paman mereka. Ada hal-hal yang diketahuinya tanpa diberi tahu oleh siapa pun. Paul Bennett pernah jatuh cinta pada ibu mereka. Ibu memilih pria lain yang lebih miskin. Paul Bennet menerima kekalahananya dengan sangat romantis. Ia tetap menjadi teman keluarga yang setia. Ia menjadi Paman Paul dan adalah bapak permandian putri mereka yang pertama, Rosemary. Ketika meninggal Paul Bennet ternyata mewariskan seluruh hartanya pada putri permandiannya yang waktu itu baru berumur tiga belas.

Selain cantik Rosemary juga kaya. Toh ia menikah dengan George Barton yang baik tetapi membosankan.

Mengapa? Waktu itu Iris bertanya-tanya. Sekarang pun ia masih bertanya-tanya. Iris tak percaya bahwa Rosemary pernah mencintai George. Tetapi nampaknya ia bahagia bersama George dan menyukainya. Ya, menyukai George. Iris tahu karena setahun setelah pernikahan itu ibu mereka yang ayu dan sangat rapuh, Viola Marle, meninggal, dan Iris, remaja tujuh belas tahun, tinggal bersama Rosemary dan suaminya.

Gadis remaja tujuh belas tahun. Iris merenungi penampilannya sendiri.

Bagaimanakah ia waktu

13

itu? Apa yang telah dialami, dipikir, dan dilihatnya?

Ia menyimpulkan bahwa si gadis muda Iris Marle terlalu lamban berkembang-tak berpikir dan tak menyelidiki apa-apa. Apakah ia misalnya tersinggung karena ibunya sangat memperhatikan Rosemary? Rasanya tidak. Ia tanpa ragu-ragu telah menerima kenyataan bahwa Rosemary adalah orang penting. Rosemary telah "dewasa"-dengan sendirinya ibu harus memperhatikan putri sulungnya itu sejauh mana kesehatannya memungkinkan. Memang masuk akal. Gilirannya akan tiba suatu saat

nanti. Viola Marle adalah seorang ibu yang tak akrab dengan anaknya, hanya memperhatikan kesehatannya sendiri, menyerahkan anak-anaknya pada perawat, pengajar, sekolah, tetapi sangat baik pada mereka bila suatu saat bertemu. Hector Marle meninggal ketika Iris berumur lima tahun. Ia tak tahu dari mana cerita ini tetapi ia tahu bahwa ayahnya terlalu banyak minum-minum.

Sebagai remaja tujuh belas tahun, Iris Marle menerima kehidupan sebagaimana adanya, meratapi kepergian ibunya, mengenakan baju berkabung, dan pindah ke tempat kakak dan suami kakaknya di rumah mereka di Elvaston Square.

Tinggal di rumah itu kadang-kadang membosankan. Secara resmi Iris belum dapat diperkenalkan kepada masyarakat sebagai gadis dewasa hingga tahun berikutnya. Sementara itu ia mengambil kursus bahasa Prancis dan Jerman tiga kali seminggu, dan juga kursus-kursus ketrampilan

14

rumah tangga. Sering kali ia merasa kesepian dan tak punya kegiatan. George adalah pria yang baik, selalu sayang dan seperti kakak sendiri. Sikapnya tak pernah berubah. Sekarang pun ia masih sama.

Dan Rosemary? Iris jarang bertemu Rosemary. Rosemary selalu pergi. Ke penjahit, pesta cocktail, main bridge...

Setelah dipikir-pikir, apakah yang betul-betul diketahuinya tentang Rosemary? Seleranya, harapan, dan kekuatirannya? Menyedihkan sekali, betapa sedikit yang dapat kauketahui tentang seseorang yang hidup serumah denganmu! Sama sekali tak ada hubungan akrab antara kedua kakak-beradik itu.

Tetapi sekarang ia harus berpikir. Ia harus mengingat. Mungkin ada sesuatu yang penting.

Yang pasti Rosemary nampaknya cukup bahagia....

Hingga hari itu-seminggu sebelum peristiwa itu terjadi.

Iris takkan pernah melupakan hari itu. Semuanya masih sangat jelas, setiap detail, setiap kata. Meja mahoni mengkilap, kursi yang didorong mundur, tulisan yang dibuat dengan tergesa-gesa....

Iris memejamkan matanya dan membayangkan kejadian itu kembali.

Bagaimana ia masuk ke ruang duduk Rosemary dan langsung berhenti.

Apa yang dilihatnya begitu mengagetkan! Rosemary duduk di dekat meja tulis dengan kepala

tertelungkup pada lengannya. Rosemary menangis tersedu-sedu. Ia belum pernah melihat Rosemary menangis-dan tangisan penuh duka dan kepahitan ini begitu menakutkannya.

Memang Rosemary baru saja menderita flu berat. Ia baru satu atau dua hari sembuh. Dan semua orang tahu bahwa sakit flu membuat penderitanya murung. Tapi...

Waktu itu Iris menjerit kaget dengan suaranya yang masih kekanak-kanakan.

"Oh, Rosemary, kenapa?"

Rosemary mengangkat wajahnya, menyibakkan rambut yang menutupi wajahnya yang kusut. Ia berusaha menguasai diri dan cepat-cepat menjawab,

"Tidak ada apa-apa-tak apa-apa-Jangan membelalak seperti itu!"

Ia berdiri, melewatinya, dan lari ke luar kamar.

Dengan bingung dan sedih Iris melangkah masuk ke ruang itu.

Pandangannya yang tertuju pada meja tulis dengan penuh tanda tanya tiba-tiba terpaku pada namanya sendiri yang ditulis oleh kakaknya.

Apakah Rosemary sedang menulis surat untuknya?

Ia menghampiri meja dan membaca tulisan pada kertas biru itu. Tulisan kakaknya yang besar-besar dan cakar ayam, lebih tak keruan lagi karena ditulis dengan tergesa-gesa dan dengan pikiran kacau.

"Iris sayang.

Aku tak perlu membuat surat wasiat karena toh uangku akan beralih ke tanganmu, tetapi ada

16

beberapa barangku yang ingin kutinggalkan untuk orang-orang tertentu.

Untuk George, semua permata yang ia hadiahkan untukku, dan kotak email kecil yang kami beli bersama ketika bertunangan.

Untuk Gloria King, kotak rokok platinaku.

Untuk Maisie, kuda porselen cinaku yang begitu dikagu-"

Surat itu berhenti di situ, ditandai dengan coretan pena yang terlempar karena penulisnya tak dapat mengekang isak tangisnya.

Iris terpaku seperti patung.

Apa artinya surat ini? Masa Rosemary akan meninggal? Memang dia sedang sakit flu, tetapi ia kan sudah sembuh. Dan orang toh takkan mati hanya karena flu-mungkin ada juga beberapa, tetapi Rosemary tidak. Ia sudah cukup sehat sekarang, hanya lemah dan lelah saja.

Mata Iris menelusuri kata-kata itu lagi dan kali ini terhenti pada kalimat yang membuatnya terpana,

"toh uangku akan beralih ke tanganmu..."

Baru pertama kali inilah ia tahu isi surat wasiat Paman Paul. Sejak kecil ia tahu bahwa Paman Paul mewariskan hartanya pada Rosemary, bahwa Rosemary kaya sedangkan ia miskin. Tetapi sampai sekarang ia belum pernah bertanya untuk siapa uang Rosemary itu bila ia meninggal.

Kalaupun ada yang bertanya ia mungkin akan menjawab bahwa mestinya uang itu akan diwariskan pada George sebagai suami Rosemary, tetapi ia

17

akan menambahkan pula bahwa rasanya tak mungkin Rosemary meninggal sebelum George!

Tetapi ini, ditulis-hitam di atas putih dan dengan tulisan Rosemary sendiri.

Bila Rosemary meninggal maka uangnya akan beralih ke tangannya, Iris.

Ah, mungkinkah itu diperbolehkan oleh hukum? Biasanya suami atau istri yang mendapat uang, bukan adik. Kecuali, tentunya, bila Paman Paul menghendaki demikian dalam surat wasiatnya. Pasti begitu. Pasti Paman Paul menulis bahwa uangnya akan diwariskan pada Iris bila Rosemary meninggal. Begitu baru adil...

Adil? Kata itu begitu saja muncul di benaknya. Apakah selama ini ia merasa tak adil kalau Rosemary mewarisi semua uang Paman Paul? Mungkin jauh dalam hatinya ia merasa begitu. Mereka berdua adalah anak Ibu. Mengapa Paman Paul mewariskan semuanya pada Rosemary? Rosemary selalu memperoleh segala-galanya! Pesta pora, gaun-gaun indah, dan pemuda-pemuda yang jatuh cinta padanya dan seorang suami yang memujanya. Hal tak enak yang pernah menyerang Rosemary hanyalah sakit flu! Dan itu pun tak lebih lama dari seminggu! Iris termenung ragu-ragu di dekat meja. Kertas biru itu-apakah Rosemary akan membiarkannya tergeletak di sana dan mungkin dibaca oleh para pembantu?

18

Setelah ragu-ragu sejenak ia mengambil kertas itu, melipatnya menjadi dua dan menyimpannya dalam salah satu laci meja. Surat itu ditemukan di sana setelah pesta ulang tahun celaka itu dan dijadikan bukti tambahan bahwa Rosemary sedang dalam keadaan patah semangat dan sedih sesudah menderita sakit, dan mungkin telah merencanakan bunuh diri waktu itu juga.

Patah semangat karena influenza. Itulah alasan yang dikemukakan pada pemeriksaan polisi, alasan yang juga diperkuat oleh pernyataan Iris. Alasan itu mungkin kurang tepat tetapi hanya itu yang tersedia sehingga dengan sendirinya diterima. Tahun itu memang sedang berkecamuk wabah flu jenis berat.

Baik Iris maupun George tak dapat menemukan alasan lain-waktu itu. Sekarang bila mengenang kembali peristiwa di loteng, Iris jadi heran mengapa ia dulu begitu bodoh.

Hubungan gelap itu terjadi di depan hidungnya! Dan ia tak tahu apa-apa, tak melihat apa-apa!

Lamunannya melompat ke tragedi pesta ulang tahun itu. Jangan mengingat itu\ Itu semua telah terjadi-telah selesai. Usirlah kenangan buruk peristiwa itu dan juga pemeriksaan dan raut muka George yang berkerut dan matanya yang merah muram. Langsung saja mengingat peristiwa peti pakaian di loteng.

11

Peristiwa itu terjadi kurang-lebih enam bulan setelah kematian Rosemary.

Iris tetap tinggal di Elvaston Square. Setelah upacara pemakaman berakhir, Iris berbincang-bincang dengan pengacara keluarga Marle, seorang pria tua berkepala botak mengkilap dan bermata tajam. Dengan sangat gamblang ia menerangkan bahwa dalam surat wasiatnya Paul Bennett menulis apabila Rosemary meninggal, harta warisannya menjadi hak anaknya. Apabila Rosemary meninggal sebelum mempunyai keturunan, maka harta itu, semuanya, jatuh ke tangan Iris. Warisan itu sangat besar nilainya dan akan menjadi miliknya bila ia telah mencapai usia dua puluh satu atau bila ia telah menikah sebelum itu.

Sementara itu yang perlu lebih dahulu dibereskan ialah di mana ia tinggal nanti. Tuan George Barton rupanya ingin ia tetap tinggal bersamanya dan mengusulkan agar Nyonya Drake (kakak tiri ayah Iris, seorang janda yang menjadi miskin gara-gara ulah putranya yang dikenal sebagai kambing hitam keluarga Marle) tinggal bersama mereka, sekalian menemani Iris.

Apakah Iris setuju?

Iris setuju saja dan senang karena tak perlu memikirkan perubahan. Ia ingat, Bibi Lucilla adalah seorang wanita tua yang ramah dan tak menuntut.

Jadi persoalan itu beres. George Barton senang karena adik istrinya masih tinggal bersamanya dan ia menganggap Iris adiknya sendiri. Nyonya Drake sendiri, walaupun bukan teman berbincang yang menyenangkan namun ia selalu menuruti kemauan Iris. Jadi seisi rumah cukup puas.

Enam bulan kemudian Iris menemukan sesuatu di loteng.

Loteng rumah Elvaston Square dipakai sebagai gudang perabotan yang tak terpakai, serta tempat menyimpan peti dan kopor-kopor.

Pada suatu hari Iris naik ke loteng karena tak dapat menemukan pullover merah tua kesayangannya. George memang memintanya untuk tidak memakai baju berkabung terus. Rosemary takkan setuju pada kebiasaan itu, katanya. Jadi Iris mengenakan gaun sehari-hari meskipun Lucilla Drake yang kuno dan mengutamakan adat istiadat kurang setuju. Nyonya Drake sendiri masih suka mengenakan baju sutra hitam tipis untuk suami yang telah meninggal dua puluh tahun lalu!

Setahu Iris pakaian-pakaian bekas disimpan dalam satu peti di atas. Ia mulai mencari pullover-nya. dan menemukan bermacam-macam benda miliknya yang sudah dilupakannya: sebuah mantel abu-abu, rok, setumpuk stocking, peralatan ski-nya dan satu-dua baju renang yang sudah usang.

Ketika itulah ia melihat sebuah gaun usang bekas milik Rosemary, mungkin dulu tertinggal ketika semua barang Rosemary dibagi-bagikan.

Gaun itu

21

terbuat dari sutra tipis bermotif totol-totol dengan potongan yang kurang feminin dan saku yang besar-besar.

Iris membentangkan gaun itu dan melihat bahwa keadaannya masih bagus. Ia melipatnya dengan rapi dan mengembalikannya ke dalam peti.

Tiba-tiba tangannya menyentuh sesuatu yang bergemersik dari dalam salah satu saku. Ternyata bunyi itu berasal dari selembar kertas kusut berisi tulisan Rosemary. Iris melicinkan kertas itu dan membacanya.

"Leopard tercinta, kau tak bersungguh-sungguh.... Pasti tidak-pasti tidak....

Kita saling mencintai! Kita adalah satu! Kau, sebagaimana aku, pasti menyadarinya! Kita tak bisa begitu saja berpisah dan tenang-tenang hidup seperti biasa. Itu tak mungkin, Sayang-betul-betul tak mungkin. Kau adalah milikku dan aku adalah milikmu- selama-lamanya. Aku bukan wanita kuno, aku tak peduli omongan orang. Bagiku cinta lebih berarti dari segala sesuatu. Kita bisa pergi bersama-dan berbahagia-aku akan membuatmu bahagia. Kau pernah berkata bahwa hidup tanpa aku hampa

bagaikan debu belaka-ingatkah kau, Leopard sayang? Sekarang kau begitu saja menulis bahwa semua ini sebaiknya diakhiri-demi kebaikanmu. Demi kebaikanmu? Tetapi aku tak sanggup hidup tanpa kau! Aku kasihan pada George-dia selalu bersikap manis-tapi ia akan mengerti. Dia pasti bersedia memberi aku kebebasan. Orang yang sudah tak saling mencintai tak boleh hidup

22

bersama lagi. Tuhan telah menciptakan kita untuk saling mencintai. Sayang, aku yakin itu. Kita akan hidup sangat bahagia-tapi kita harus berani. Aku akan mengaku pada George sendiri-aku ingin semuanya jadi jelas-tetapi tunggu setelah hari ulang tahunku.

Aku yakin tindakanku ini benar, Leopard tercinta-dan aku tak bisa hidup tanpa kau-tidak bisa, tidak bisa, TIDAK BISA. Alangkah tololnya menulis seperti ini. Seharusnya dua kalimat saja cukup. Hanya 'Aku cinta kau. Aku takkan melepaskanmu.' Oh, Sayangku...."

Surat itu terputus di situ. Iris terpaku menatapnya.

Betapa sedikitnya yang ia ketahui tentang kakaknya sendiri!

Jadi Rosemary punya kekasih gelap-menulis surat penuh api cinta dan bermaksud lari bersamanya?

Apa yang terjadi? Surat itu tak dikirim oleh Rosemary. Surat apa yang dikirimnya? Apa akhirnya yang diputuskan oleh Rosemary dan pria tak dikenal ini?

("Leopard-Macan Tutul!" Orang yang sedang jatuh cinta memang sering punya angan-angan aneh. Begitu tolol. Leopard!-Huh!)

Siapa pria ini? Apakah ia mencintai Rosemary seperti Rosemary mencintainya? Mestinya begitu. Rosemary begitu ayu. Tetapi toh menurut surat Rosemary, pria itu ingin "mengakhiri semuanya".

23

Itu berarti-apa? Sikap hati-hati? Jelas ia berkata bahwa perpisahan itu demi kebaikan Rosemary. Untuk kebahagiaannya. Betul, tetapi bukankah pria biasanya berkata begitu untuk basa-basi saja? Tidakkah itu sesungguhnya berarti bahwa pria itu, siapa pun dia, sudah bosan akan hubungan ini? Baginya mungkin cuma selingan saja. Mungkin ia tidak betul-betul cinta. Iris merasa bahwa pria tak dikenal ini betul-betul bermaksud mengakhiri hubungannya dengan Rosemary...

Tetapi Rosemary punya pendapat lain. Rosemary tak mau memperhitungkan kerugiannya. Rosemary juga punya tekad....

Hati Iris bergetar.

Dia, Iris, tak tahu apa-apa sama sekali! Mengira pun tidak! Ia dulu beranggapan bahwa Rosemary berbahagia dan puas dan bahwa ia dan George cocok. Buta! Mestinya ia buta sehingga tak melihat perbuatan kakaknya itu.

Tetapi siapa pria itu?

Kening Iris berkerut mengingat-ingat. Banyak sekali pria di sekitar Rosemary, pria yang mengaguminya, mengajaknya kencan dan meneleponnya. Tak ada yang diistimewakan. Tetapi mestinya ada-semua disingkirkan dan hanya satu, satu saja, yang berarti. Ia berpikir keras.

Ada dua nama yang menonjol. Pasti salah satu dari ini. Stephen Farraday? Pasti Stephen Farra-day. Apa yang dilihat Rosemary pada pria ini? Seorang pria muda yang kaku dan angkuh-dan tak muda lagi sebetulnya. Memang kata orang ia

24

brilian. Seorang politikus yang sedang menanjak karirnya, diramalkan bakal menjadi Perdana Menteri, dan didukung penuh oleh golongan Kidderminster yang berpengaruh. Apakah itu yang membuat Rosemary tertarik? Tentunya bukan pribadi pria itu sendiri yang didambakannya-makhluk dingin egois begitu? Tetapi kata orang istrinya tergila-gila

padanya, dan dulu berani menentang larangan orang tuanya untuk menikah dengan pria yang tak punya apa-apa kecuali ambisi politik! Kalau seorang wanita dapat memiliki perasaan seperti itu padanya, wanita lain bisa juga begitu. Ya, pasti Stephen Farraday.

Karena, kalau bukan Stephen Farraday, tentunya Anthony Browne.

Dan Iris tak rela kalau pria itu Anthony Browne.

Memang dia dulu seperti budak Rosemary saja, siap melayaninya setiap saat raut mukanya yang tampan penuh kesungguhan mencerminkan rasa humornya yang tinggi. Tetapi apakah sikap yang begitu terus terang mungkin menjurus ke hubungan gelap?

Aneh juga mengapa tiba-tiba ia menghilang setelah kematian Rosemary.

Mereka tak pernah melihatnya lagi.

Sebetulnya tidak terlalu aneh juga-ia pria yang sering bepergian. Ia pernah bercerita tentang Argentina dan Kanada dan Uganda dan Amerika. Iris menduga bahwa Anthony Browne orang Amerika atau Kanada walaupun aksennya hampir

25

tak ada. Ah, tidak aneh sesungguhnya kalau mereka tidak melihatnya lagi sejak itu.

Rosemary-lah yang menjadi temannya. Tak ada alasan lagi mengapa ia harus mengunjungi mereka sekarang. Iris tak rela kalau dia yang menjadi kekasih gelap Rosemary. Sungguh menyakitkan- sungguh sangat menyakitkan hati bila memang dia orangnya....

Ia tunduk memandang surat di tangannya. Diremasnya kertas itu. Akan dibuangnya, dibakar...

Naluri menghalanginya membuang surat itu. Suatu hari... mungkin surat itu perlu diperlihatkan....

Dilicinkannya kertas kusut itu dan disimpannya dalam kotak perhiasannya.

Mungkin suatu hari kelak perlu dijelaskan mengapa Rosemary Menghabisi nyawanya sendiri.

III

"Apa lagi berikutnya?"

Ungkapan yang mirip apa yang selalu diucapkan pelayan toko itu membuatnya tersenyum. Ungkapan pelayan toko itu cocok sekali dengan apa yang sedang dilakukannya.

Bukankah ia sedang menyelidiki masa lalunya secara berurutan? Dia menemukan sesuatu di loteng. Dan sekarang- "apa lagi berikutnya?" Apa lagi, ya?

26

Tentunya tindak-tanduk George yang tambah lama tambah aneh. Sejak beberapa waktu yang lalu. Hal-hal kecil yang dulu menimbulkan tanda tanya menjadi terang karena percakapan tadi malam. Beberapa ucapan dan tindak-tanduk yang tak ada hubungannya sama sekali akhirnya bisa disusun menjadi sesuatu yang urut dan saling berhubungan.

Dan Anthony Browne muncul kembali. Ya, itulah urutan berikutnya, karena ia datang seminggu setelah Iris menemukan surat itu.

Iris masih ingat betul bagaimana perasaannya waktu itu...

Rosemary meninggal bulan November. Bulan Mei tahun berikutnya, di bawah naungan Lucilla Drake, Iris mulai menginjak kehidupan sosialnya selaku gadis muda. Ia menghadiri undangan makan siang dan jamuan teh serta pesta dansa tanpa begitu menikmatinya. Ia merasa kurang bersemangat dan tak puas. Pada suatu pesta dansa yang membosankan di akhir bulan Juni ia mendengar suara menyapanya,

"Kau betul Iris Marle, bukan?"

Iris menoleh dan mukanya bersemu merah ketika menatap wajah Anthony yang kecoklatan dan penuh rasa humor.

Ia berkata,

"Mungkin kau tak ingat, tetapi...." Iris menyela,

"Oh, aku mengingatmu. Tentu ingat!"

27

"Bagus. Tadinya aku khawatir kau sudah lupa. Sudah lama sekali kita tidak bertemu."

"Iya, memang. Sejak pesta ulang tahun Rosema...."

Ia menutup mulutnya. Kata-kata itu meluncur begitu saja dari bibirnya-tanpa terpikir. Sekarang pipinya seolah-olah tak berdarah, pucat pasi.

Bibirnya bergetar. Matanya terbelalak sedih.

Anthony Browne cepat-cepat berkata,

"Maafkan aku. Aku sungguh keterlaluan, membuat kau teringat lagi."

Iris menelan ludah. Ujarnya,

"Tidak apa-apa."

(Sejak pesta ulang tahun Rosemary malam itu. Sejak Rosemary bunuh diri.

Ia tak mau mengingatnya lagi. Tak mau!)

Sambung Anthony Browne,

"Aku sangat menyesal. Maafkan aku. Maukah kau berdansa denganku?"

Ia mengangguk. Sebetulnya ia telah berjanji untuk berdansa dengan pria lain, tetapi langsung saja ia melantai dalam pelukan Anthony. Dilihatnya patnernya celingukan mencarinya. Seorang pria muda dengan kemeja kedodoran dan wajah berseri kemerahan-seorang patner yang cocok untuk teman-teman wanitanya-cemooh Iris dalam hati. Bukan seperti pria ini-teman Rosemary.

Hatinya tiba-tiba bagaikan teriris. Teman Rosemary. Surat itu. Apakah surat itu ditulis untuk pria yang sedang berdansa dengannya ini? Cara

28

dansanya yang anggun dan lembut seperti kucing memungkinkan dia mendapat julukan "Leopard- si Macan Tutul." Apakah dia dan Rosemary dulu...

Iris bertanya ketus,

"Ke mana saja kau selama ini?"

Anthony mengendurkan pelukannya untuk menatap wajahnya. Dia tak tersenyum lagi sekarang, suaranya pun terdengar dingin.

"Aku bepergian-urusan pekerjaan."

"Oh, begitu." Sambungnya lagi, "Mengapa kau kembali lagi?"

Barulah Anthony tersenyum. Jawabnya ringan,

"Mungkin-untuk menemuimu, Iris Marle."

Dan tiba-tiba ia memeluk Iris erat-erat dan melangkah melewati pasangan-pasangan lain dengan ayunan dan tempo tak bercela. Iris jadi heran mengapa ia tadi takut pada pria itu.

Sejak itu Anthony adalah bagian dari kehidupannya. Mereka bertemu paling sedikit sekali seminggu.

Iris berkenan dengannya di taman, di pesta-pesta dansa, dan menjadi pasangannya dalam jamuan makan malam.

Satu-satunya tempat yang tak pernah dikunjunginya adalah rumah di Elvaston Square. Begitu cerdiknya ia menolak undangan untuk berkunjung ke sana sehingga lama baru Iris menyadari hal itu. Ia jadi bertanya-tanya mengapa Anthony bersikap demikian. Apakah karena ia dan Rosemary dulu...

29

Kemudian pada suatu hari George-George yang biasanya tak pernah ikut campur-berbicara tentang Anthony.

"Siapa sih pemuda ini, Anthony Browne, yang selalu pergi denganmu? Apa yang kauketahui tentang dia?"

Iris terpana memandangnya.

"Tentang dia? Dia kan dulu teman Rosemary!"

Wajah George berkerut. Matanya berkedip lalu ia berkata dengan suara rendah,

"Ya, ya, memang."

Dengan penuh rasa sesal Iris menjerit tertahan, "Maaf. Mestinya aku tak perlu membuatmu teringat."

George menggelengkan kepalanya dan berkata lembut,

"Tidak, tidak, aku tak pernah ingin melupakannya. Bukan itu. Dan toh," sambungnya kikuk dengan mata tertunduk, "itu kan arti dari namanya.

Rosemary-kenangan." Ia menatap mata Iris. "Aku tak ingin kau melupakan kakakmu, Iris."

Napas Iris seolah tercekik.

"Aku takkan melupakannya."

George meneruskan omongannya,

"Tetapi kembali pada pemuda ini, Anthony Browne. Mungkin Rosemary menyukainya, tapi aku tak yakin apakah dia tahu banyak tentang asalnya. Kau mesti berhati-hati, Iris. Kau adalah seorang wanita muda yang sangat kaya."

Rasa marah berkobar dalam dada Iris.

30

"Tony-Anthony-sendiri punya banyak uang. Waktu di London dulu ia tinggal di Claridge."

George Barton tersenyum kecil. Gumamnya, "Tempat yang sangat terhormat-dan juga

mahal. Toh, Sayangku, sepertinya tak ada yang tahu banyak tentang pemuda ini." "Dia orang Amerika."

"Mungkin. Kalau memang betul, aneh mengapa kedutaannya sendiri tak banyak mendukungnya. Dia tak begitu sering datang ke rumah ini, ya?"

"Tidak. Dan tidak heran, kalau sikapmu begitu!"

George menggelengkan kepalanya.

"Rupanya aku terlalu ikut campur. Baiklah. Cuma mau memberi sedikit peringatan sebelum terlambat. Nanti Lucilla kuberi tahu."

"Lucilla!" cemooh Iris.

Penuh kuatir George bertanya,

"Apakah semuanya beres? Maksudku, apakah Lucilla bisa memberimu kesempatan untuk mengenyam semua yang seharusnya kau terima? Pesta-pesta, dan semua yang lain?"

"Oh, ya, dia giat sekali..."

"Sebab kalau tidak, kau bilang saja, Sayang. Kita bisa mencari orang lain. Seseorang yang lebih muda dan modern. Aku ingin kau menikmati masa mudamu."

"Aku cukup puas, George, betul."

Ujarnya lagi,

31

"Sudahlah kalau begitu. Aku sendiri tidak bisa banyak membantu dalam kegiatan seperti itu. Tapi kau sendiri harus mendapat semua yang kauingin"-kan. Tak perlu mempedulikan pengeluaran."

Begitulah George-baik hati, kikuk, ngawur.

Sebagaimana janji atau ancamannya tadi, George "memberi tahu" Nyonya Drake tentang Anthony Browne, tetapi nasib menentukan bahwa saat itu tak mungkin lagi meminta perhatian Lucilla.

Ia baru saja menerima telegram dari putranya yang tak bisa diurus, biji matanya itu, putra yang sangat pintar menyentuh rasa keibuannya demi keuntungan kantungnya sendiri.

"Tolong kirim dua ratus pound. Sangat putus asa. Hidup atau mati. Victor."

Lucilla meratap.

"Victor itu begitu mulia. Dia tahu betapa sulit keadaanku dan tak pernah minta kecuali pada saat terakhir. Tidak pernah. Aku selalu takut kalau-kalau ia menembak dirinya sendiri."

"Tak mungkin," cetus George tanpa perasaan.

"Kau kan tidak mengenalnya. Aku ibunya dan dengan sendirinya tahu seperti apa dia itu. Aku takkan bisa memaafkan diriku kalau tidak menuruti permintaannya. Aku bisa menjual saham-saham kepunyaanku."

George menghela napas panjang.

"Dengar dulu, Lucilla. Nanti salah satu korespondenku akan kutelegram untuk mendapatkan informasi lengkap. Kita akan tahu persis perkara apa yang dihadapi Victor. Tetapi sebaik-

32

nya biarkan dia menanggung perbuatannya sendiri. Kalau kau selalu menolongnya ia akan begitu terus."

"Kau sangat kejam, George. Anak itu kasihan, selalu sial...."

Kalau sudah begitu George menyimpan pendapatnya sendiri. Tak ada gunanya bertengkar dengan wanita.

Ia cuma berkata,

"Ruth akan segera kusuruh mengurus. Besok sudah ada kabar."

Lucilla agak tenang. Akhirnya jumlah dua ratus itu dikurangi menjadi lima puluh, dan Lucilla bersikeras untuk mengirimnya.

Iris tahu bahwa George mengeluarkan uang dari dompetnya sendiri, walaupun ia pura-pura menjual saham Lucilla. Iris sangat mengagumi kemurahan hati George dan berkata begitu padanya. Jawabannya sangat sederhana.

"Kalau dilihat-selalu ada kambing hitam dalam satu keluarga. Selalu ada satu yang harus dijaga. Harus ada orang yang membiayai Victor sampai dia mati."

"Tapi tak perlu kau. Dia bukan keluargamu."

"Keluarga Rosemary berarti keluargaku juga."

"Kau memang sangat baik, George. Tapi tidak bisakah aku yang melakukannya? Katamu aku ini bergelimang uang."

George menyeringai.

"Tak mungkin sebelum kau berumur dua puluh satu, Nona. Dan kalau kau pintar, jangan

33

terus-menerus membiayainya. Tapi kuberi satu rahasia. Kalau seorang pemuda mengirim telegram bahwa dia akan mampus kecuali mendapat

dua ratus pound kau boleh mengira bahwa dua puluh lima saja akan cukup-bahkan sepuluh saja cukup! Kau tak bisa menghalangi seorang ibu untuk kuatir, tetapi kau dapat mengurangi jumlahnya- ingat ini. Tentu saja Victor Drake takkan bunuh diri. Orang seperti dia mana mungkin... Orang yang mengancam mau bunuh diri biasanya tak pernah melaksanakannya." Tak pernah? Pikiran Iris melayang ke Rosemary. Lalu diusirnya pikiran itu jauh-jauh. George bukan membicarakan Rosemary. Dia sedang membicarakan seorang pemuda bejat dan brengsek di Rio de Janeiro. Di mata Iris ada untungnya juga Lucilla sedang sibuk memikirkan putranya karena ia tak sempat lagi memperhatikan persahabatannya dengan Anthony Browne.

Jadi sekarang-"yang berikutnya, Nona." George yang berubah! Iris tak dapat menundanya lagi. Kapan perubahan itu mulai terjadi? Apa sebabnya?

Sekarang pun bila mengingat-ingat, Iris tak dapat mengatakan kapan perubahan itu mulai terjadi. Sejak ditinggal Rosemary, George seperti melamun, kurang perhatian, dan merenung-renung. Ia nampak lebih tua dan menanggung beban. Memang masuk akal. Tetapi persisnya

kapan sikap melamunnya itu melebihi batas normal?

Sejak perselisihan paham tentang Anthony Browne itulah ia mulai menyadari bahwa George sering menatapnya dengan sikap melamun dan membingungkan. Kemudian dia mempunyai kebiasaan baru yaitu pulang sore-sore dari kantor dan menutup diri dalam ruang kerjanya. Dia kelihatannya tidak mengerjakan apa-apa di dalam. Iris pernah masuk dan melihat George duduk terpekur menatap ke depan. Ia memandang Iris masuk tetapi matanya serasa hampa dan kosong. Tingkah lakunya seperti orang yang baru mendapat guncangan jiwa, tetapi ketika Iris bertanya apa yang terjadi ia hanya menjawab singkat, "Tidak ada apa-apa."

Hari demi hari George selalu nampak lelah seperti orang yang mempunyai beban pikiran sangat berat.

Tak ada yang memperhatikannya. Iris juga tidak. Dianggapnya semua mungkin karena urusan "kantor."

Kemudian sekali-kali tanpa diduga ia mulai mengajukan pertanyaan. Mulai itu Iris menganggapnya betul-betul "aneh".

"Eh, Iris, apakah Rosemary dulu sering bercerita padamu?"

Iris terbelalak heran.

"Ya, tentu, George. Paling tidak-yah, tentang apa?"

35

"Oh, tentang dia sendiri-teman-temannya- bagaimana keadaannya.

Apakah ia bahagia atau tidak. Semacam itulah."

Rasanya ia tahu ke mana maksud pertanyaan George. Mungkin ia mulai mencium adanya hubungan cinta Rosemary yang kurang memuaskan.

Jawabnya lambat-lambat,

"Rosemary tidak banyak bercerita. Maksudku, dia selalu sibuk-ini dan itu."

"Dan kau cuma seorang anak kecil, tentunya. Ya, aku tahu. Tapi toh mungkin dia pernah menceritakan sesuatu."

George memandangnya penuh tanda tanya, mirip seekor anjing yang menginginkan sesuatu.

Iris tak ingin menyakiti hati George. Dan juga Rosemary memang tak pernah bercerita apa-apa. Ia menggeleng.

George menarik napas panjang. Ujarnya,

"Oh, sudahlah, tidak apa-apa."

Suatu hari lain tiba-tiba ia bertanya siapa teman akrab Rosemary.

Iris mengingat-ingat.

"Gloria King. Nyonya Atwell-Maisie Atwell. Jean Raymond."

"Dekat sekalikah hubungan mereka?" "Wah, tidak tahu juga."

"Maksudku, apakah mungkin kalau ia menceritakan apa-apa pada mereka?"

"Kurang tahu juga.... Rasanya sih tidak mungkin.... Maksudmu, menceritakan apa?"

36

Pertanyaannya itu terlanjur dikatakannya, tetapi jawaban George membuatnya heran.

"Apakah Rosemary pernah bercerita bahwa ia takut pada seseorang?"

"Takut?" tanya Iris heran.

"Maksudku sebetulnya, apakah Rosemary punya musuh?"

"Musuh di antara teman wanitanya?"

"Bukan, bukan seperti itu. Musuh betul-betul. Apakah-apakah kira-kira ada orang yang kauke-nal, yang-mungkin telah membunuhnya?"

Mata Iris terbelalak kaget. Wajah George merah jadinya dan ia menggumam,

"Aku tahu, kedengarannya tolol. Sensasional. Tapi aku cuma ingin tahu saja "

Sehari, dua hari setelah itu ia mulai bertanya tentang keluarga Farraday.

Apakah Rosemary sering bertemu dengan pasangan Farraday?

Iris ragu-ragu

"Tidak tahu, George."

"Apakah dia pernah membicarakan mereka?"

"Rasanya sih tidak pernah."

"Apakah hubungan mereka erat?"

"Rosemary s ingat tertarik pada politik."

"Ya. Sesudah berkenalan dengan Farraday di Swiss. Sebelum itu ia sama sekali tak peduli akan politik."

"Betul. Kurasa Stephen Farraday-lah yang membuatnya tertarik pada politik. Meminjami pamflet, dan semacam itu."

37

George berkata,

"Bagaimana sikap Sandra Farraday terhadap hal itu?"

"Hal apa?"

"Yah, kalau suaminya meminjami Rosemary pamflet dan lain-lain."

Iris mulai merasa tak enak. Jawabnya, "Tidak tahu."

Ujar George, "Dia seorang wanita yang sangat tertutup. Kelihatan dingin seperti es. Tapi kata orang dia tergila-gila pada Farraday. Jenis wanita yang mungkin tak senang kalau suaminya mempunyai teman wanita."

"Mungkin."

"Bagaimana Rosemary dan Sandra selaku teman?"

Iris menjawab perlahan,

"Kurasa mereka tidak berteman. Rosemary menganggap enteng Sandra.

Katanya dia itu salah satu wanita politikus sok yang mirip kuda ayunan.

(Dia itu memang agak mirip kuda, lho.) Rosemary biasanya berkata, 'kalau kamu menusuk dia, akan keluar serbuk gergaji.'

George mendengus. Lalu katanya,

"Masih sering bertemu Anthony Browne?"

"Sering." Suara Iris dingin, tetapi George tidak mengulang peringatannya.

Sebaliknya malahan tertarik.

38

"Seorang petualang, ya? Pasti hidupnya menarik. Apakah dia pernah bercerita tentang petualangannya padamu?"

"Sedikit saja. Tentu, ia sering bepergian."

"Urusan pekerjaankah?"

"Rasanya begitu."

"Apa pekerjaannya?"

"Tidak tahu."

"Ada hubungannya dengan usaha alat-alat perang, kan?"

"Dia tak pernah bilang apa-apa."

"Tak usah kausampaikan bahwa aku bertanya-tanya. Aku cuma heran.

Musim gugur yang lalu dia kelihatan sering bersama dengan Dewsbury, seorang ketua Perkumpulan Pengusaha Senjata.... Rosemary dulu sering pergi dengan Anthony Browne, ya?"

"Ya, ya, memang."

"Tetapi belum lama mengenalnya-cuma teman biasa saja? Suka mengajak Rosemary ke pesta dansa, bukan?"

"Ya."

"Aku dulu heran waktu Rosemary mengundangnya ke pesta ulang tahunnya. Tidak menyangka hubungan mereka erat."

Iris menjawab tenang, "Dia pintar berdansa...." "Ya, ya, tentu...."

Tanpa dapat dicegah gambaran tentang malam itu kembali muncul di depan matanya.

39

Meja bulat di restoran Luxembourg, sinar yang redup, bunga di mana-mana. Musik dansa memainkan irama yang tak menentu. Tujuh insan di

sekeliling meja: dia sendiri, Antnony Browne, Rosemary, Stephen Farraday, Ruth Lessing, George, dan di sebelah kanan George: istri Stephen Farraday, Ladv Alexandra Farraday dengan rambutnya yang kusam lurus dan hidung yang agak melengkung serta suara yang angkuh. Suasana pesta yang begitu meriah, atau-benarkah demikian?

Dan di tengah-tengah pesta itu, Rosemary- Tidak, tidak, lebih baik jangan mengingat itu lagi. Lebih baik mengingat Tony yang duduk di sebelahnya- itu pertama kalinya ia berkenalan dengannya. Sebelum itu ia hanyalah sebuah nama, bayangan di ruang depan, atau sosok tubuh yang menemani Rosemary turun tangga menuju taksi di depan rumah.

Tony-

Pikirannya yang melayang-layang terputus oleh suara George. Ia sedang mengulang pertanyaannya.

"Lucu mengapa dia menghilang begitu cepat sesudah itu. Kau tahu ke mana dia pergi waktu itu?"

Iris menjawab samar-samar, "Oh, ke Srilanka, kalau tidak salah."

"Malam itu dia tidak bilang apa-apa." Iris memotong ketus,

"Mengapa harus bilang segala? Dan mestikah kita membicarakan-malam itu?"

Wajah George menjadi merah.

"Tidak, tidak, tentu tidak perlu. Maaf, maaf. Omong-omong, ajak Browne makan malam di rumah kapan-kapan. Aku ingin bertemu dengannya lagi."

Iris jadi gembira. Rupanya George sudah sadar. Undangan itu disampaikan dan diterima, tetapi pada saat terakhir Anthony harus pergi ke Utara untuk urusan pekerjaannya dan tak dapat datang.

Pada suatu hari di akhir bulan Juli, George membuat kejutan dengan mengumumkan bahwa ia tefah membeli sebuah rumah di desa.

"Beli rumah?" Iris terheran-heran. "Tapi kukira kita dulu mempunyai rencana akan menyewa rumah di Goring selama dua bulan?"

"Lebih enak punya rumah sendiri-kan? Bisa ke sana setiap akhir minggu, sepanjang tahun."

"Di mana tempatnya? Dekat sungai?"

"Tidak terlalu dekat. Boleh dibilang, sama sekali tidak. Sussex. Marlingham. Disebut orang Little Priors. Lima setengah hektar-dengan sebuah rumah Georgia mungil."

"Maksudmu kau sudah membelinya tanpa dilihat dahulu oleh kami?"

"Untung-untungan. Begitu ada di pasaran, langsung kuambil."

Kata Nyonya Drake,

"Kurasa rumah itu perlu diperbaiki dan ditata kembali."

41

Ujar George acuh,

"Oh, itu sudah beres, Ruth yang mengatur semua."

Mereka berdua terdiam mendengar nama Ruth Lessing, sekretaris George yang cekatan, disebut. Ruth itu bagaikan keharusan-ia hampir merupakan keluarga sendiri. Wajahnya menarik, tegas, dan dia adalah gabungan dari keefisienan dan kebijaksanaan....

Waktu Rosemary masih hidup, ia sering berkata, "Ayo, serahkan pada Ruth saja. Dia itu hebat. Oh, serahkan padanya saja."

Semua kesulitan bisa diatasi oleh Nona Lessing yang cakap. Sambil tersenyum ia dengan senang hati membereskan semua halangan. Ia mengendalikan kantor George dan mungkin mengendalikan George juga. George memujanya dan mendengarkan pertimbangannya dalam segala soal. Ruth seperti tak punya kebutuhan ataupun keinginan untuk dirinya sendiri.

Tapi toh dalam hal ini Lucilla Drake tersinggung-

"George sayang, meskipun Ruth pintar, toh, maksudku-para wanita dalam suatu keluarga selalu ingin mengatur pilihan warna untuk ruangnya sendiri! Mestinya tanya Iris dahulu. Aku memang bukan apa-apa. Aku sih tidak masuk hitungan. Tapi buat Iris kan tak enak."

George nampak merasa bersalah.

"Maksudku, mau bikin kejutan!"

Lucilla mau tak mau tersenyum.

42

"Kau ini seperti anak kecil saja, George." Iris berkata,

"Aku tidak peduli urusan pilihan warna segala. Pasti Ruth sudah memilih yang terbaik. Dia begitu pintar. Apa kerja kami nanti di sana? Kurasa ada lapangan tenis, bukan?"

"Ya, dan lapangan golf sekitar sembilan kilometer dari sana, dan ke pantai hanyalah dua puluh dua kilo. Lebih-lebih kita akan punya tetangga.

Kupikir, sangatlah bijaksana untuk mencari tempat di mana kau kenal seseorang."

"Tetangga, siapa?" tanya Iris tajam.

George tak mau menatap matanya.

"Keluarga Farraday," jawabnya. "Mereka tinggal kurang-lebih dua setengah kilometer dari seberang taman."

Mata Iris terbelalak memandangnya. Ia langsung mengambil kesimpulan bahwa semua ini: membeli rumah di desa dan mengisinya dengan perabotan, punya satu tujuan saja yaitu mempererat hubungan George dengan Stephen dan Sandra Farraday. Kalau dua keluarga tinggal berdempetan di desa, pasti hubungan kedua keluarga itu menjadi erat. Atau, kalau tidak, sama sekali tak acuh!

Tetapi mengapa? Mengapa terus-menerus mengejar keluarga Farraday? Mengapa memakai cara begini mahal untuk tujuan yang tak dapat dimengerti?

Apakah George mencurigai hubungan Rosemary dan Stephen, bahwa mereka lebih dari sekadar berteman? Apakah ini suatu gejala kecemburuan

43

yang terlambat muncul? Ah, pikiran yang tak dapat diungkapkan dalam kata-kata!

Tetapi apa yang diinginkan George dari pasangan Farraday? Apa tujuan semua pertanyaan konyol yang memberondong dia, Iris, selalu? Apakah tidak aneh sekali gelagat George belakangan ini?

Pandangannya yang aneh setiap malam! Kalau Lucilla menganggap itu karena minum terlalu banyak. Memang Lucilla begitu!

Tidak, belakangan ini George memang aneh. Sepertinya ada bermacam-macam hal berkecamuk dalam dirinya, suatu suasana gembira, digabung dengan kelesuan total bila ia sedang tenggelam dalam renungannya.

Hampir sepanjang bulan Agustus itu mereka tinggal di desa, di Little Priors. Rumah yang mengerikan! Iris benci rumah itu. Rumah itu kokoh, perabotan dan dekorasinya harmonis (Ruth tak pernah keliru) Dan anehnya, terasa hampa dan menakutkan. Sepertinya mereka bukan tinggal di situ. Hanya menempati. Seperti tentara saja, menempati pos penjagaan dalam perang.

Yang membuat sangat tak enak ialah beban hidup normal di musim panas. Banyak orang datang untuk berakhir minggu, pertandingan-pertandingan tenis, makan malam bersama pasangan Farraday. Sandra Farraday bersikap manis terhadap mereka-sikap sempurna pada tetangga yang pernah mereka kenal sebelumnya. Ia memperkenalkan mereka pada pejabat setempat,

memberi petunjuk pada George dan Iris tentang kuda, dan bersikap hormat pada Lucilla seperti selayaknya terhadap wanita yang lebih tua. Dan di balik topeng senyumnya tak ada yang dapat menduga apa isi hatinya. Seorang wanita yang mirip sphinx.

Mereka jarang melihat Stephen. Dia sangat sibuk, sering kali tak hadir karena urusan politik. Iris merasa pasti, sedapat mungkin ia sengaja menghindari dari kelompok Little Priors.

Bulan Agustus berlalu dan juga September, dan pada bulan Oktober mereka akan kembali ke rumah mereka di London.

Iris menarik napas lega. Mungkin kalau kembali ke sana, George akan menjadi biasa lagi.

Dan tadi malam, ia dibangunkan dari tidurnya oleh suara ketukan di pintu kamarnya. Ia menyalakan lampu dan melihat jam. Masih pukul satu. Dia tidur pukul setengah sepuluh dan rasanya hari telah larut malam.

Ia memakai kimono dan berjalan menuju pintu. Rasanya lebih warjar daripada berteriak, "Masuk saja."

George berdiri di depan pintu. Dia belum tidur dan masih memakai pakaiannya yang tadi. Napasnya tak teratur dan mukanya berwarna biru aneh.

Katanya,

"Ayo ikut ke ruang kerjaku, Iris. Aku mesti berbicara denganmu. Aku harus berbicara dengan seseorang."

45

Dengan penuh tanda tanya dan rasa kantuk ia mematuhi perintah itu.

Di dalam ruang kerja, George mengunci pintu dan menyuruhnya duduk di depannya di seberang meja. Didorongnya kotak rokok ke dekatnya sambil mengambil sebatang, lalu disulutnya dengan tangan gemetar.

Tanya Iris, "Ada persoalan apa, George?"

Dia betul-betul kuatir sekarang. Tampang George betul-betul mengerikan. George berbicara terengah-engah seperti baru berlari.

"Aku tidak bisa begini sendiri. Aku tidak bisa merahasiakannya lagi. Kau mesti bilang apa pendapatmu-apakah betul atau tidak-apakah mungkin-"

"Tetapi kau ini berbicara tentang apa, George?"

"Kau mesti memperhatikan sesuatu, melihat sesuatu. Tentu ada sesuatu yang dikatakannya. Pasti ada suatu alasan-"

Iris terbelalak.

George menyapu dahinya.

"Kau tak mengerti apa yang kubicarakan. Aku mengerti. Jangan ketakutan begitu, Nona. Kau mesti menolongku. Kau harus mengingat-ingat semuanya. Ya, aku tahu bicaraku ini agak tak keruan, tapi kau akan segera mengerti-bila melihat surat-surat ini."

Ia membuka kunci salah satu laci meja dan mengeluarkan dua lembar kertas.

46

Kertas itu berwarna biru dan pada kertas itu tercetak kalimat dalam huruf kecil-kecil.

"Baca saja," perintah George.

Iris terpaksa membaca tulisan pada kertas itu: Isinya sangat jelas dan tak bertele-tele.

KAUKIRA ISTRIMU BUNUH DIRI? TIDAK. DIA DIBUNUH.

Pada yang kedua tertera,

ROSEMARY ISTRIMU BUKAN BUNUH DIRI. DIA DIBUNUH.

Karena Iris terus terpaksa pada tulisan itu, George menyambung, "Surat itu tiba kurang-lebih tiga bulan yang lalu. Mula-mula kukira lelucon saja-semacam lelucon jahat. Lalu aku mulai berpikir. Buat apa Rosemary bunuh diri?"

Iris menjawab dengan suara datar,

"Patah semangat karena influenza."

"Betul, tapi kalau itu betul-betul kaupikirkan, kau akan tahu itu alasan kosong! Maksudku, banyak orang kena flu dan sedikit patah semangat sesudahnya, lalu-apa?"

Dengan berat Iris berkata, "Apakah mungkin ia sedang-sedih?" "Ya, mungkin begitu." George mempertimbangkan kemungkinan itu. "Tetapi toh aku tidak bisa membayangkan Rosemary menghabisi nyawanya sendiri hanya karena sedih. Bisa saja dia mengancam begitu tapi kurasa tidak akan dilaksanakannya."

47

"Tapi sudah pasti dia bunuh diri, George! Apakah ada kemungkinan lain? Mereka bahkan menemukan bahan itu dalam tasnya."

"Ya, aku tahu. Semua cocok. Tapi sejak surat ini datang," Diketuknya surat kaleng itu dengan kukunya, "aku sudah membolak-balik banyak hal dalam otakku. Dan tambah dipikir aku tambah yakin bahwa ada sesuatu di balik semua ini. Itulah sebabnya mengapa aku menanyaimu macam-macam-tentang apakah Rosemary punya musuh. Tentang apa saja yang pernah

dikatakannya yang menandakan bahwa ia takut pada seseorang. Siapa pun yang membunuhnya pastilah punya alasan-"

"Tapi George, kau gila-"

"Kadang-kadang kupikir begitu. Kadang-kadang aku yakin aku berada pada jalur yang benar. Tapi aku harus tahu. Aku harus menyelidiki. Kau harus membantuku, Iris. Kau mesti mengingat-ingat. Itu dia-mengingat-ingat. Kembali mengenang malam itu, ulangi lagi, ulangi lagi. Karena kau sadar kan, bahwa bila ia memang dibunuh, pelakunya pasti salah satu di antara yang duduk di meja itu malam itu? Kau mengerti, kan?"

Ya, ia memang menyadari hal itu. Tak mungkin lagi mengusir kenangan malam itu. Ia harus mengingat semuanya. Mengenang musik, derum genderang, nyala lampu yang meredup, kemudian kabaret, dan terangnya benderang lagi dan Rosemary tergeletak di meja dengan wajah biru kejang.

48

Bulu tengkuk Iris berdiri. Dia takut sekarang- betul-betul sangat ketakutan....

Ia harus berpikir-ke masa lalu-mengingat-ingat.

Rosemary, berarti kenangan. Tak ada yang boleh dilupakan.

Bab 11

RUTH LESSING

Di tengah-tengah kesibukannya hari itu, RUTH LESSING teringat akan istri majikannya, Rosemary Barton.

Dia benar-benar membenci Rosemary Barton. Sebelumnya ia tak pernah menyadari betapa besar rasa bencinya ini sampai pada suatu pagi di bulan November ia berbicara dengan Victor Drake.

Percakapan dengan Victor adalah, awal dari segalanya, awal yang mengatur jalannya seluruh kejadian. Sebelumnya, perasaan dan pikirannya terpendam begitu jauh dalam lubuk hatinya hingga ia tak pernah menyadarinya.

Dia sangat setia pada George Barton. Selalu. Ketika pertama melamar padanya, dia adalah seorang wanita berumur dua puluh tiga, cekatan dan tenang, dan segera melihat bahwa George perlu dijaga. Kemudian dia mengurus dan menjaga George. Dia menghemat waktunya, menyelamatkan uangnya, dan membebaskannya dari kesulitan. Ia yang memilihkan teman dan mengarahkannya pada kegemaran yang sesuai. Ia yang mencegahnya membuat kesalahan dalam pekerja-

an, dan kadang-kadang mendorongnya mengambil risiko tertentu. Selama ini George selalu menganggapnya menurut, penuh perhatian, dan mengikuti petunjuknya. George cukup senang dengan penampilannya, yaitu rambut hitamnya yang rapi mengkilap, kemejanya yang rapi dan manis, mutiara mungil di daun telinganya, wajah dengan bedak yang tak terlalu tebal, dan olesan merah muda pada bibirnya.

George merasa bahwa Ruth sangat cocok untuknya.

George suka akan sikapnya yang tak memihak dan sama sekali tidak mencoba untuk terlalu akrab. Karenanya ia bercerita banyak padanya tentang persoalan-persoalan pribadinya dan Ruth mendengarkan dengan penuh perhatian sambil sesekali memberi sedikit petunjuk.

Tetapi ia sama sekali tak mencampuri urusan pernikahannya. Ia tak menyukai pernikahan itu. Toh ia menerima kenyataan itu dan sangat berjasa mengatur segala tetek-bengek urusan pesta perkawinan, sehingga Nyonya Marle terbebas dari banyak beban.

Selama beberapa waktu sesudah pernikahan itu hubungan Ruth dan majikannya menjadi kurang erat. Ia mengungkung diri dengan urusan

kantor saja. Banyak yang harus dikerjakannya karena George menyerahkan banyak urusan ke tangannya.

Tetapi karena ia begitu efisien, Rosemary segera menyadari bahwa Nona Lessing-nya George

51

sangat berguna dalam membereskan macam-macam urusan. Nona Lessing selalu ramah, tersenyum, dan sopan.

George, Rosemary, dan Iris memanggilnya Ruth dan ia sering makan siang di Elvaston Square. Umurnya sekarang dua puluh sembilan tetapi penampilan dan wajahnya persis sama seperti ketika ia berumur dua puluh tiga.

Tanpa diberi tahu Ruth selalu dapat meraba perasaan George. Dia tahu kapan gejolak menggebu-gebu sebagai pengantin baru pelan-pelan berubah menjadi rasa puas dan bahagia, dan dia tahu kapan rasa puas itu berubah menjadi perasaan lain yang tak dapat dilukiskannya dengan kata-kata. George yang jadi kurang perhatian sering diselamatkan oleh naluri Ruth yang tajam.

Walaupun George sangat berhutang budi padanya seakan-akan Ruth tak menyadarinya. George jadi sangat berterima kasih padanya.

Pada suatu pagi di bulan November George berbicara tentang Victor Drake.

"Ruth, ada satu pekerjaan yang tak enak untukmu, mau tidak?"

Ruth memandangnya dengan wajah bertanya. Tak perlu menjawab lagi bahwa ia bersedia melakukannya. Itu tak perlu diragukan.

"Semua keluarga punya kambing hitam," kata George.

Ia mengangguk tanda mengerti. "Ini saudara sepupu istri saya, dia ini bertabiat buruk. Dia sudah hampir membuat ibunya

52

bangkrut-ibunya seorang wanita sentimentil yang sudah menjual hampir semua saham yang dimilikinya demi putranya ini. Mula-mula dia memalsukan cek di Oxford-mereka berhasil menutupi kejadian itu dan sejak itu dia pergi berlayar keliling dunia-dan di mana-mana tak pernah berhasil."

Ruth mendengar dengan setengah hati. Dia tahu jenis orang begitu. Mereka biasanya menanam jeruk, mendirikan peternakan unggas, bekerja di pangkalan-pangkalan Australia, mendapat pekerjaan pada perusahaan pembekuan daging di Selandia Baru. Mereka tak pernah berhasil, tak pernah lama di satu tempat, dan menghabiskan semua uang yang mereka

peroleh. Orang-orang semacam itu tak menarik perhatiannya. Dia lebih suka kesuksesan.

"Dia sekarang muncul di London dan nampaknya cukup menyusahkan istriku. Rosemary tak pernah melihatnya sejak dia masih anak sekolah, tetapi Victor ini memang bajingan tak tahu malu dan menulis surat minta uang, tapi saya tak mau itu terjadi. Saya sudah membuat perjanjian dengannya pukul dua belas siang ini di hotelnya. Saya mau kau saja yang pergi atas namaku. Soalnya saya tak ingin bertemu muka dengan pria ini. Saya belum pernah bertemu dengannya dan tak ingin menemuinya dan tak mengizinkan Rosemary menemuinya. Kurasa semua persoalan dapat diselesaikan secara praktis bila ada pihak ketiga."

53

"Ya, itu rencana yang sangat bagus. Apa rencana yang akan kita tetapkan?"

"Seratus pound tunai dan satu tiket ke Buenos Aires. Uang akan diberikan bila ia sudah berada di atas kapal."

Ruth tersenyum.

"Baik. Anda ingin yakin bahwa dia betul-betul pergi!"

"Kau mengerti rupanya."

"Hal seperti ini bukan barang baru lagi," ujarnya acuh.

"Ya memang, banyak orang seperti itu di sini." Ia ragu-ragu sejenak. "Kau betul-betul tak keberatan melakukannya?"

"Tentu saja tidak." Ruth agak geli. "Anda boleh percaya bahwa saya mampu menangani hal seperti ini."

"Kau memang mampu menangani segala sesuatu."

"Bagaimana dengan urusan tiket kapalnya? Omong-omong, siapa namanya?"

"Victor Drake. Ini tiketnya. Saya kemarin menelepon perusahaan pelayaran. Nama kapalnya San Cristobal, berlayar besok dari Tilbury."

Ruth mengambil tiket itu, memeriksa betul-tidaknya dan menyimpannya dalam tas tangannya.

"Beres. Nanti saya atur. Pukul dua belas. Di mana?"

"The Rupert, di Russell Square." Ia mencatat alamat itu.

54

"Ruth, Sayang, saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan kalau tidak ada kau..." George merangkul bahunya dengan sayang; baru pertama kali inilah ia berbuat begitu. "Kau ini tangan kanan saya, belahan jiwaku."

Wajah Ruth merah karena senang.

"Saya tak pernah bisa banyak bicara-kelihatan-nya saya menganggap semua yang kaulakukan itu sudah selayaknya-tetapi bukan begitu sebetulnya. Kau tidak tahu betapa tergantungnya saya padamu dalam semua hal..." ulangnya, "semua hal. Kau ini gadis yang paling baik, manis, dan sangat berguna!"

Sambil tertawa untuk menyembunyikan rasa senang dan malunya, Ruth berkata,

"Anda ini membuatku besar kepala dengan omongan yang begitu manis."

"Oh, tapi memang betul. Kau ini bagian dari perusahaan ini, Ruth. Hidup tanpa kau betul-betul tak mungkin."

Ruth, pergi dengan hati yang berbunga karena pujian itu. Kata-kata itu masih terngiang-ngiang di telinganya ketika ia tiba di Hotel Rupert untuk melaksanakan tugasnya.

Ruth tak merasa canggung menghadapi tugas ini. Ia yakin akan kemampuannya untuk menangani keadaan apa pun. Cerita kegagalan dan orang-orang yang sial tak pernah membuatnya tertarik. Ia siap menghadapi Victor Drake sebagaimana menghadapi pekerjaannya sehari-hari.

Victor Drake persis seperti apa yang dibayangkannya, meskipun sedikit lebih tampan. Sifatnya juga tak meleset jauh dari perkiraannya. Tak ada yang bisa dianggap baik dalam diri Victor Drake. Seorang pria kejam, penuh perhitungan, dengan kedok iblis yang rupawan. Apa yang tidak diketahui Ruth ialah kemampuan Victor untuk membaca isi hati orang lain, dan kepandaianya mempermainkan emosi mereka. Mungkin juga ia terlalu menganggap dirinya kebal terhadap pesona pria. Dan Victor Drake adalah pria yang sangat mempesona.

Victor menyambutnya dengan heran dan senang,

"Kau utusan George? Bagus sekali. Suatu kejutan!"

Dengan suara datar Ruth memaparkan syarat-syarat George. Victor setuju dan bersikap sangat ramah.

"Seratus pound? Sama sekali tidak buruk. Kasihan si tua George. Padahal enam puluh saja aku mau-tapi jangan bilang! Persyaratan:- 'Jangan merepotkan Sepupu Rosemary yang cantik-Jangan meracuni Sepupu Iris yang lugu- Jangan membuat malu Sepupu George yang mulia.' Semua disetujui! Siapa yang akan mengantarku pergi naik San CristODal? Kau, Nona Lessing? Sungguh menyenangkan!" Ia mengernyitkan hidungnya dan matanya yang hitam berkilauan. Mukanya kurus coklat dan dia mirip

56

seorang Toreador-sungguh romantis! Dia pandai merayu wanita, dan itu disadarinya!

"Kau sudah lama bekerja pada Barton, Nona Lessing?"

"Enam tahun."

"Dan dia tak bisa bekerja tanpa bantuanmu! Oh, ya, aku tahu semua. Aku tahu semua tentang kau, Nona Lessing."

"Bagaimana bisa?" tanya Ruth ketus.

Victor menyeringai. "Rosemary yang bilang."

"Rosemary? Tapi..."

"Jangan khawatir. Aku tak akan mengganggu Rosemary lagi. Dia bersikap baik padaku-cukup simpatik. Aku berhasil minta seratus pound dari dia."

"Kau..."

Ruth tak dapat meneruskan kata-katanya dan Victor tertawa terbahak-bahak. Tawanya menular. Ruth ikut tertawa jadinya.

"Kau ini keterlaluan, Mr. Drake."

"Aku ini seorang tukang peras ulung. Dengan teknik sempurna. Misalnya, Ibu selalu menolong kalau aku mengirim telegram seolah-olah akan bunuh diri."

"Kau mestinya malu."

"Aku sangat mencela diriku sendiri. Aku ini orang yang sangat bobrok.

Nona Lessing. Aku mau kau tahu seberapa bobroknya."

"Mengapa?" ia ingin tahu.

"Entahlah. Kau ini lain. Denganmu aku tak bisa menggunakan teknikku yang biasa kupakai.

57

Dengan mata cerah seperti itu-kau takkan termakan oleh tipuanku. Tidak, kau tak bisa dipermainkan. Kau ini tak punya rasa kasihan."

"Aku benci sikap mengasihani."

"Padahal namamu begitu? Ruth, bukan, namamu? Sungguh sinis. Ruth yang kejam."

Ujar Ruth, "Aku tak punya simpati pada orang yang lemah!"

"Siapa bilang aku lemah? Tidak, tidak, di sini kau salah, Sayang. Jahat, mungkin. Tapi ada satu yang istimewa dalam diriku."

Bibir Ruth mencibir. Selalu ada alasan.

"Ya?"

"Aku sangat menikmati hidup. Yah," angguknya, "aku sangat menikmati hidupku. Aku sudah kaya pengalaman dalam hidup ini, Ruth. Hampir

segala sesuatu pernah kukerjakan. Aku pernah jadi aktor dan pelayan restoran dan pekerja serabutan, dan jadi kuli pengangkat barang, dan pengurus barang bawaan sebuah sirkus! Aku pernah berlayar naik kapal uap. Aku pernah mencalonkan diri menjadi presiden di Republik Afrika Selatan. Aku pernah dipenjara! Hanya ada dua yang belum kulakukan, yaitu bekerja secara halal, ataupun menanggung risiko atas perbuatanku sendiri."

Ia memandang Ruth sambil tertawa. Ruth merasa, seharusnya ia muak. Tetapi Victor Drake memiliki kekuatan seperti iblis. Apa yang jahat bisa nampak lucu. Sekarang ia melihatnya dengan pandangan yang seolah-olah dapat menembus isi sanubarinya.

58

"Tak usah nampak begitu sok, Ruth! Moralmu sendiri juga tidak terlalu baik! Kau memuja kesuksesan. Kau ini tipe gadis yang cenderung kawin dengan majikannya. Itu yang sebetulnya harus kaulakukan. George seharusnya tidak menikah dengan si bodoh Rosemary itu. Ia seharusnya menikah denganmu. Itu lebih baik baginya."

"Kau ini menghina."

"Rosemary itu anak bodoh, memang dari dulu begitu. Cantik seperti bidadari dan bodoh seperti kelinci. Tipe wanita pada siapa banyak pria jatuh cinta tapi tak pernah lama. Kalau kau-kau lain. Ya Tuhan, kalau seorang pria jatuh cinta padamu, ia takkan pernah bosan."

Kata-kata itu menyentuh luka yang paling peka. Ia berkata dengan tulus, "Kalau! Tapi dia takkan jatuh cinta padaku!"

"Maksudmu, George belum mencintaimu. Jangan pura-pura, Ruth. Kalau ada sesuatu yang terjadi dengan Rosemary, dia akan langsung menikahimu."

(Ya, saat itulah. Itulah awal dari segalanya.)

Victor berkata sambil terus memandangnya,

"Kau pasti tahu itu, seperti aku juga."

(Lengan George di bahunya, suaranya hangat, bernada sayang.... Ya, memang betul, George berpaling padanya, bergantung padanya...)

Victor berkata lembut, "Kau harus lebih percaya pada dirimu sendiri, Anak manis. Kau bisa

membuat George bertekuk lutut. Rosemary itu cuma anak tolol belaka."

"Memang betul," batin Ruth. "Kalau bukan karena Rosemary, aku bisa membuat George mengawiniku. Aku akan jadi patner yang baik buatnya. Aku akan mengurusnya dengan baik."

Tiba-tiba kobaran api marah berkecamuk dalam dadanya, rasa benci mengamuk berapi-api. Victor Drake memperhatikannya dengan rasa senang. Ia suka mempengaruhi pikiran orang. Atau dalam hal ini, membawa apa yang sudah ada di alam bawah sadar ke permukaan...

Ya, begitulah permulaannya-pertemuan tak sengaja dengan seorang pria yang esok harinya akan pergi ke belahan bumi lainnya. Ruth yang kembali ke kantor tidak sama dengan Ruth yang berangkat tadi, meski tak seorang pun melihat perubahan dalam sikap dan penampilannya.

Sejenak setelah ia sampai di kantor, Rosemary Barton menelepon.

"Tuan Barton baru saja pergi makan. Ada yang bisa saya bantu?"

"Oh, Ruth, tolong ya? Kolonel Race yang membosankan itu mengirim telegram bahwa ia tak bisa pulang untuk menghadiri pesta saya. Tanyakan George siapa yang ingin diundangnya sebagai ganti. Kami betul-betul harus mengundang satu pria lagi. Ada empat wanita-Iris dan Sandra Farraday dan-astaga, siapa satunya? Saya tak ingat."

"Kurasa, sayalah yang keempat. Anda telah berbaik hati mengundang saya."

"Oh, ya. Saya sama sekali lupa!"

Gelak tawa Rosemary terdengar renyah dan berdering. Ia tak dapat melihat wajah Ruth yang merona merah dan dagunya yang mengencang.

Diundanglte pesta Rosemary karena kemurahan hatinya-atas permintaan George! "Oh, ya, boleh juga undang Ruth Lessing-mu. Dia akan senang diundang, dan dia selalu berguna. Penampilannya juga cukup baik."

Saat itu juga Ruth Lessing tahu bahwa ia membenci Rosemary Barton.

Benci karena dia kaya dan cantik dan sembrono dan tak punya otak.

Rosemary tak perlu bekerja keras di kantor-semua tersedia untuknya di atas piring emas. Petualangan cinta, suami yang sayang-tak perlu bekerja atau membuat rencana....

Menimbulkan rasa benci, merendahkan orang, sok, cantik, rupawan...

"Kuharap kau mati," ujar Ruth Lessing perlahan pada gagang telepon yang membisu di tangannya.

Kata-kata itu membuatnya terkejut sendiri. Ia tak biasa begitu. Ia tak pernah penuh nafsu, tak pernah penuh dendam, selalu dingin, dapat mengendalikan diri, dan efisien.

Ia menggumam pada dirinya sendiri, "Apa yang terjadi denganku?"

61

Ia membenci Rosemary Barton siang itu. Ia masih tetap membenci Rosemary Barton hari ini, setahun sesudahnya.

Mungkin suatu hari kelak ia akan dapat melupakan Rosemary Barton. Tapi sekarang belum.

Ia sengaja mengenang kembali hari-hari di bulan November itu.

Duduk menekuri gagang telepon-merasakan luapan rasa benci di dadanya....

Menyampaikan pesan Rosemary pada George dengan suaranya yang manis dan teratur. Mengusulkan agar ia tak usah datang saja supaya jumlah orang genap. George langsung tak setuju!

Keesokan harinya lapor pada George tentang kapal San Cristobal yang sudah berangkat. George lega dan berterima kasih.

"Jadi dia sudah berangkat dengan kapal itu?"

"Ya. Saya memberikan uangnya sesaat sebelum tangga diangkat." Ia ragu-ragu sebentar dan meneruskan, "Ketika kapal mulai berangkat ia melambaikan tangan dan berseru, 'Salam dan cium buat George dan bilang padanya aku akan minum untuk kesehatannya malam ini.' "

"Kurang ajar!" kata George. Ia bertanya ingin tahu. "Apa pendapatmu tentang dia, Ruth?"

Suaranya disengaja datar ketika menjawab,

"Oh, yah, seperti yang telah saya duga. Tipe orang lemah."

Dan George tak melihat apa pun, tak menduga apa pun! Ia ingin rasanya berteriak, "Mengapa kau

62

menyuruhku menemuinya? Tidak tahukah kau apa yang bisa dilakukannya padaku? Tidak sadarkah kau bahwa aku ini lain dari kemarin. Tidakkah kau melihat bahwa aku ini berbahaya? Bahwa tak ada yang tahu apa saja yang mungkin kulakukan?"

Tetapi ia berkata dengan suaranya yang biasa, "Tentang surat San Paulo itu..."

Dia adalah sekretaris yang efisien dan cekatan...

Lima hari kemudian.

Ulang tahun Rosemary.

Di kantor tak banyak kesibukan-pergi ke salon kecantikan-mengenakan gaun hitamnya yang baru, memoleskan sedikit make up di wajahnya.

Memandang ke kaca dan melihat wajah lain. Wajah yang pucat, penuh tekad dan kepahitan. Seperti bukan wajahnya sendiri.

Memang betul kata-kata Victor Drake. Ia tak punya belas kasihan.

Kemudian, ketika terpana memandang wajah Rosemary Barton yang biru kejang, ia tetap tak merasa kasihan.

Sekarang, sebelas bulan kemudian, selagi mengenang Rosemary Barton, ia tiba-tiba merasa takut....

Bab III

ANTHONY BROWNE

Mengenang Rosemary Barton, Anthony Browne mengerutkan keningnya dan memandang ke kejauhan.

Alangkah tololnya dia dulu sampai terlibat dengannya. Walaupun bagi seorang pria hal itu lumrah! Karena memang dia sangat enak dipandang.

Di Dorchester malam itu ia tak dapat memalingkan matanya dari Rosemary. Cantiknya selangit-dan mungkin juga cerdas!

Waktu itu ia merasa benar-benar jatuh cinta padanya. Ke sana kemari mencari orang yang bisa memperkenalkan mereka. Sebetulnya tak dapat

dimaafkan, mengingat ia seharusnya mengurus pekerjaannya saja. Dan toh ia juga tak melulu bersenang-senang di Claridge.

Tetapi sedikit menyeleweng dari tugas dapat dimaafkan jika mengingat keayuan Rosen ary Barton. Sekarang tinggal mengutuk diri-ser diri mengapa dulu dia begitu tolol. Untungnya tak ada yang perlu disesalkan. Karena begitu berbicara dengannya daya tarik itu memudar. Menjadi sesuai dengan takarannya. Ini bukan cinta-bukan pula

64

cinta monyet. Sekadar bersenang-senang bersama, tak lebih dan tak kurang.

Yah, dia memang menikmati saat-saat itu. Rosemary juga. Ia berdansa seperti bidadari dan setiap kali bersamanya semua pria menoleh memandangnya. Bangga juga rasanya. Asalkan kau tidak mengharapkan dia berbicara. Anthony bersyukur karena Rosemary bukan istrinya. Karena-begitu kita terbiasa dengan kesempurnaan wajah dan bentuk tubuh itu, apa lagi yang masih tersisa? Mendengar pembicaraan orang dengan baik saja-dia tak bisa. Jenis wanita yang mengharap suaminya tiap pagi akan bersumpah masih mencintainya setengah mati!

Oh, gampang saja berpikir demikian sekarang.

Waktu itu dia mati-matian jatuh cinta, bukan?

Lintang-pukang melayaninya. Menelepon, mengajaknya pergi, berdansa dengannya, menciumnya di taksi. Cukup parah juga kebodohnya ketika itu, sampai akhirnya tiba suatu hari yang tak masuk akal dan mengagetkan.

Ia masih ingat bagaimana penampilannya, seuntai rambut coklat keemasan tergerai di telinganya, bola mata biru kehitaman memandang berkilauan dari balik bulu mata yang lentik. Bibir lembut kemerahan mencebil manja.

"Anthony Browne. Nama yang bagus!"

Ujarnya ringan,

"Sungguh baik dan terhormat. Ada pengurus rumah tangga raja Henry kedelapan yang bernama Anthony Browne."

65

"Salah satu nenek moyangmu, begitu?" "Wah, aku tak berani bersumpah."

"Memang sebaiknya begitu!"

Ia mengangkat alisnya.

"Aku ini berdarah Inggris."

"Bukan Itali?"

"Oh." Ia tertawa. "Karena kulitku coklat? Ibuku orang Spanyol." "Jadi itu sebabnya." "Sebab apa?"

"Macam-macam, Tuan Anthony Browne."

"Kau begitu senang menyebut namaku."

"Aku memang suka namamu. Kan aku bilang namamu bagus."

Kemudian sambungnya cepat, bagaikan halilintar di siang bolong, "Lebih bagus daripada Tony Morelli."

Sesaat ia tak mempercayai telinganya. Tak masuk akal! Tak mungkin!

Ia mencengkeram lengan Rosemary. Terlalu keras hingga ia mengaduh.

"Au, sakit!"

"Di mana kau mendengar nama itu?"

Suaranya kasar, mengancam.

Rosemary tertawa senang melihat akibat kata-katanya. Si tolol itu!

"Siapa yang memberi tahu?"

"Seseorang yang mengenalimu."

"Siapa dia? Ini serius, Rosemary. Aku harus tahu."

Ia melirik padanya.

66

"Seorang saudara sepupuku yang brengsek, Victor Drake."

"Aku belum pernah kenal orang dengan nama itu."

"Kurasa dia tidak memakai nama itu ketika kau mengenalnya. Untuk melindungi nama keluarga."

Anthony berkata lambat-lambat, "Oh, begitu. Jadi-di penjara?"

"Ya. Aku sedang menasihati Victor-kukatakan dia ini membuat malu kami semua. Tentunya dia tak peduli. Lalu dia menyeringai dan berkata, 'Kau sendiri kurang teliti, J antung hatiku. Kapan itu aku melihatmu berdansa dengan bekas teman sepenjaraku-dia, salah satu teman akrabmu.

Kudengar dia memakai nama Anthony Browne sekarang, tapi di balik terali dulu namanya Tony Morelli'."

Anthony berkata dengan suara ringan,

"Aku harus menemui teman masa mudaku lagi. Kami teman sepenenderitaan, harus selalu erat."

Rosemary menggelengkan kepalanya. "Terlambat. Dia sudah dikirim naik kapal ke Amerika Selatan. Kemarin dia berangkat."

"Oh, begitu." Anthony menghembuskan napas lega. "Jadi kau satu-satunya orang yang tahu rahasia dosaku?"

Ia mengangguk. "Tak akan kuceritakan pada siapa pun."

"Lebih baik tidak." Suaranya jadi galak. "Dengarkan, Rosemary, ini berbahaya. Kau tak ingin wajahmu dicabik-cabik, bukan? Ada orang-orang yang tak merasa sayang untuk merusak

67

wajah cantik seorang wanita. Dan ada juga yang namanya 'dibikin mampus'. Bukan hanya terjadi dalam buku dan film saja. Dalam kenyataan hidup itu terjadi juga."

"Apakah kau mengancamku, Tony?"

"Hanya memberi peringatan."

Apakah dia menurut pada peringatan itu? Sadarkah Rosemary bahwa dia berbicara sungguh-sungguh? Begitu tolol. Kepala kosong dan cantik yang tak punya otak. Kita tak bisa percaya dia dapat menjaga rahasia. Tetapi toh ia harus mencoba mencegahnya juga.

"Lupakan bahwa kau pernah mendengar nama Tony Morelli, mengerti?"

"Tapi aku sama sekali tak peduli, Tony. Pandanganku cukup luas. Bagiku sangat berkesan, berkenalan dengan seorang bekas narapidana. Kau tak perlu malu."

Betul-betul sinting. Ia memandangnya dingin. Ia jadi heran waktu itu bagaimana dia dulu mengira telah mencintainya. Ia tak pernah bisa

memaafkan orang tolol dengan senang hati-sekalipun orang itu berwajah cantik.

"Lupakan Tony Morelli," ujarinya muram. "Aku bersungguh-sungguh. Jangan sebut-sebut nama itu lagi."

Ia terpaksa pergi. Itu satu-satunya jalan. Tak bisa diharapkan wanita ini bisa tutup mulut. Dia akan bercerita setiap saat.

Rosemary sedang tersenyum padanya-senyum yang menawan, tapi ia tak tergoda.

68

"Jangan begitu galak. Temani aku ke pesta dansa Jarrows minggu depan."

"Aku tak di sini lagi. Aku akan pergi."

"Jangan pergi sebelum pesta ulang tahunku. Jangan mengecewakan aku. Aku mengharap kau datang. Jangan katakan tidak. Aku masih lemah karena sakit flu, dan tak boleh dikecewakan. Kau harus datang."

Dia bisa saja bersikeras tak mau. Seharusnya dia meninggalkan semua itu-dan langsung pergi.

Tetapi saat itu, melalui pintu yang terbuka, ia melihat Iris menuruni tangga. Iris yang langsing, berwajah pucat dengan mata abu-abu dan

rambut hitam. Iris yang tak secantik Rosemary tapi dengan semua watak yang tak mungkin dimiliki Rosemary.

Saat itu ia benci karena telah menjadi korban daya tarik wajah Rosemary.

Dia merasa seperti Romeo mengenang Rosaline ketika pertama kali melihat Juliet.

Anthony mengubah rencananya.

Dalam sekejap mata ia menyerah dan berganti arah.

Bab IV

STEPHEN FARRADAY

Stephen Farraday sedang mengenang Rosemary-mengenalannya dengan rasa takjub luar biasa, perasaan yang selalu timbul bila bayangan itu muncul di benaknya. Biasanya ia selalu mengusir bayangan itu jauh-jauh-tetapi ada kalanya bayangan itu tak mau begitu saja dicampakkan, sama seperti semasa hidupnya dahulu.

Reaksi Stephen selalu sama, yaitu getaran rasa ngeri manakala mengingat peristiwa di restoran itu. Setidak-tidaknya ia tak perlu lagi mengingat itu.

Pikirannya melayang jauh, pada Rosemary yang masih segar-bugar,

Rosemary yang tersenyum, mendesah, menatap matanya...

Betapa tololnya-alangkah tolol luar biasa ia saat itu!

Dan rasa takjub mencengkamnya, rasa takjub dan bingung. Bagaimana itu semua terjadi? Dia tak dapat mengerti. Hidupnya seolah-olah terbagi dua: pertama bagian terbesar, yaitu suatu gerakan maju yang teratur dan waras, yang lain suatu kegilaan yang berumur pendek dan bukan pada tempatnya. Dua bagian ini sungguh tak sesuai.

70

Karena dengan segala kemampuan dan kecerdasannya Stephen tak bisa mengerti bahwa kedua bagian itu sangatlah sesuai.

Kadang-kadang ia meninjau kembali jalan hidupnya dengan sikap dingin dan tak berlebihan tetapi dengan rasa puas dan bangga akan dirinya sendiri. Sejak usianya masih muda ia telah berkemauan untuk berhasil dalam hidup, dan ia telah berhasil meskipun terhalang oleh banyak kesulitan dan permulaan yang tak menguntungkan.

Keyakinan dan pandangan hidup Stephen Farraday sederhana saja. Ia percaya pada kemauan. Bila orang mempunyai kemauan, ia dapat melakukannya!

Si kecil Stephen Farraday telah membina kemauannya tahap demi tahap. Tak banyak yang dapat diharapkannya dari hidup kecuali apa yang diusahakannya sendiri. Sejak berumur tujuh tahun bocah pucat dengan dahi lebar dan kemauan baja itu bercita-cita untuk bangkit setinggi mungkin. Dia tahu orang tuanya tak dapat menolongnya. Ibunya dulu menikah dengan pria yang lebih rendah kastanya-dan lalu menyesal. Ayahnya seorang pemborong amatir yang licik yang dibenci oleh istri dan putranya.... Ibunya wanita yang tak punya tujuan dan suasana hatinya begitu berubah-ubah sehingga Stephen tak pernah dapat memahaminya sampai saat ia menemukannya tertelungkup di ujung meja dengan sebotol eau-de-cologne kosong di tangan. Ia dulu tak pernah mengira sifat

71

ibunya yang tak menentu itu karena minuman. Ibunya tak pernah menyentuh minuman beralkohol ataupun bir, dan ia tak pernah menyangka ada alasan lain baginya untuk tergila-gila pada eau-de-cologne selain untuk menghilangkan sakit kepala.

Saat itu ia sadar, ia hampir tak punya rasa sayang pada orang tuanya. Ia menduga mereka juga tak menyayangnya. Ia berperawakan kecil, pendiam, dan cenderung menggagap. Ayahnya menjulukinya si Lemah. Ia anak baik,

tak pernah merepotkan. Ayahnya lebih menyukai anak yang sedikit ugal-ugalan. "Pada waktu seumur dia aku selalu nakal." Bila melihat Stephen ia terkadang melihat kastanya yang lebih rendah dari istrinya. Stephen ini seperti keluarga istrinya.

Tanpa banyak omong dan dengan tekad besar Stephen mengatur jalan hidupnya. Ia harus berhasil. Ujian pertama bagi kemauannya ialah menguasai kegagapannya. Ia berlatih berbicara perlahan-lahan dan hanya sedikit tergagap di antara setiap kata. Akhirnya usaha tak kenal lelah itu berhasil. Ia tak gagap lagi. Di sekolah ia menekuni pelajarannya. Ia harus memperoleh pendidikan. Pendidikan dapat menolongmu. Guru-gurunya segera tertarik dan memberinya dorongan. Ia memenangkan beasiswa. Para pejabat pendidikan mendekati orang tuanya dan meyakinkan mereka bahwa putra mereka punya kemampuan. Mr. Farraday, yang telah cukup kaya karena memba-

72

ngun sederet rumah murah, dibujuk agar mau membiayai pendidikan putranya.

Pada umur dua puluh dua Stephen lulus dari Oxford dengan nilai baik dan dikenal sebagai seorang juru pidato yang hebat dan Jenaka, ditambah dengan kemampuan untuk menulis artikel. Ia juga punya beberapa teman yang berguna. Ia tertarik pada politik. Ia telah mampu mengatasi sifat malunya dan memupuk tatakrama yang mengagumkan-rendah hati, ramah, dan dengan olesan otak brilyan sehingga orang cenderung berkomentar, "Pemuda itu akan jadi orang besar." Stephen termasuk golongan liberal tapi ia sadar bahwa saat itu golongan liberal tak berkuat. Ia kemudian aktif dalam golongan buruh. Namanya segera melejit. Tetapi golongan buruh tak memuaskannya. Golongan itu dirasanya kurang terbuka dan terikat pada tradisi, tak seperti saingannya yang lebih besar dan berkuasa. Sebaliknya golongan konservatif sedang mencari bibit muda yang berbakat.

Mereka menyukai Stephen Farraday-pemuda seperti itulah yang mereka inginkan. Ia mencalonkan diri untuk menjadi pemimpin dan menang dengan sedikit kelebihan angka. Dengan penuh rasa kemenangan Stephen menduduki tahtanya di Majelis Perwakilan Rendah. Inilah awal karirnya dan ini adalah karir yang dipilihnya. Dalam wadah ini ia dapat

menuangkan seluruh kemampuan dan cita-citanya. Ia merasa mempunyai kemampuan memimpin, dan memimpin dengan baik. Ia punya

73

bakat menangani orang: kapan perlu memuji dan kapan membantah. Ia bersumpah, satu hari kelak akan menjadi anggota Kabinet.

Tetapi kekecewaan menantinya setelah sukacita karena kemenangan itu mereda. Kerja keras dan terpilih tetapi tempatnya sekarang rendah saja, hampir tak berarti dan tak bersuara kecuali menuruti kemauan atasan. Tak mudah untuk melaju bila tak dikenal. Orang muda selalu dipandang dengan sebelah mata. Kemampuan saja tak cukup. Harus ada pengaruh. Memang ada pihak tertentu yang berminat. Keluarga tertentu. Ia perlu dukungan mereka.

Ia menimbang-nimbang perlunya menikah. Sampai saat ini ia tak banyak berpikir untuk menikah. Samar-samar ia punya bayangan bagaimana teman hidup yang akan mengarungi bahtera hidup bersamanya; bersama mengenyam pahit-manis hidup dan cita-citanya; yang akan memberinya putra-putri dan mendengar keluh-kesah serta buah pikirannya. Seorang wanita yang sependapat dan mendambakan kesuksesannya dan bangga bila ia mencapainya.

Kemudian pada suatu hari ia menghadiri sebuah resepsi besar di Kidderminster House. Di Inggris kelompok Kidderminster sangat berpengaruh. Mereka adalah sebuah keluarga besar politik. Lord Kidderminster dengan kerajaan kecilnya terkenal di mana-mana. Lady Kidderminster, istrinya, sering terlihat di muka umum dan menjadi panitia di mana-mana di seluruh Inggris. Mereka

74

mempunyai lima putri, tiga di antaranya cantik tetapi sangat serius dan seorang putra yang masih belajar di Eton.

Keluarga Kidderminster cenderung memberi dorongan pada bibit-bibit muda. Karena itu Farraday mendapat undangan.

Ia tak seberapa kenal dengan orang-orang yang hadir dan berdiri sendirian dekat jendela dua puluh menit setelah tiba. Gerombolan orang yang berdiri dekat meja jamuan teh segera berlalu menuju ruangan lain dan saat itu Stephen melihat sosok tubuh gadis muda bergaun hitam berdiri sendirian dekat meja, seolah-olah bingung.

Stephen Farraday bisa mengingat wajah seseorang dengan baik. Pagi itu ia melihat sepintas lalu kolom "Obrolan Keluarga" koran Tube yang dibuang seorang wanita di kendaraan umum yang ditumpanginya. Pada kolom itu

terpampang foto Lady Alexandra Hayle, putri ketiga Earl of Kidderminster, dengan sedikit komentar di bawahnya-"...pemalu dan tertutup-menyayangi binatang-Lady Alexandra mempelajari Pengetahuan Rumah Tangga karena Lady Kidderminster menghendaki putri-putrinya menguasai semua persoalan rumah tangga."

Yang berdiri di situ adalah Lady Alexandra, dan dengan nalurinya yang tajam Stephen yang juga pemalu itu tahu bahwa gadis itu pun pemalu. Sebagai putri yang paling tidak menarik di antara lima putri Kidderminster, Alexandra selalu merasa rendah diri. Pendidikan dan asuhannya sama

75

dengan yang diterima saudara-saudaranya, tetapi ia tak dapat mencapai sayoir faire sehingga sangat menjengkelkan ibunya. Sandra harus berusaha- penampilannya begitu kikuk, begitu gauche.

Yang Stephen ketahui ialah, bahwa gadis itu merasa kikuk dan tak bahagia. Tiba-tiba gelora keyakinan melandanya. Inilah suatu kesempatan! "Jangan lewatkan kesempatan ini. Tolol! Gunakan! Sekarang atau tidak sama sekali!"

Ia menyeberangi ruangan menuju meja panjang. Ia berdiri dekat gadis itu dan mengambil sepotong roti. Kemudian ia menoleh dan berkata dengan gugup (ini bukan sandiwara-ia memang gugup!),

"Halo, bolehkah saya berbicara denganmu? Saya tak kenal banyak orang di sini dan nampaknya kau juga. Jangan mencerca dahulu. Saya ini sangat m-m-malu" (gagapnya kembali lagi pada saat yang kurang tepat) "dan-dan kurasa kau juga p-p-pemalu, bukan?"

Wajah gadis itu menjadi merah-dan mulutnya terbuka. Tetapi sebagaimana diduga tak ada suara yang keluar dari bibirnya. Baginya terlalu sulit mencari kata-kata untuk menerangkan "Saya putri tuan rumah." Yang dikatakannya adalah pengakuan,

"Memang betul, saya-saya pemalu. Selalu begitu."

Sambung Stephen cepat,

"Sifat malu memang sangat tak enak. Entahlah apakah mungkin mengatasinya. Kadang-kadang lidahku seolah-olah kelu."

76

bama.

Stephen terus berbicara dengan agak cepat dan sedikit gagap-sikap menarik, kekanak-kanakan. Sikap itu sikap alaminya beberapa tahun lalu

dan sekarang sengaja dipelihara dan dipupuknya. Muda, tak berdosa, memikat.

Dibawanya percakapan pada sandiwara yang sedang dipertontonkan di kota waktu itu dan yang sangat menarik perhatian umum. Sandra sudah melihat sandiwara itu. Mereka berdiskusi tentang itu. Mereka segera tenggelam dalam pembicaraan tentang beberapa aspek pelayanan sosial dari sandiwara tersebut.

Stephen tidak terlalu terburu-buru. Dilihatnya Lady Kidderminster masuk ruangan mencari putrinya. Ia tak ingin diperkenalkan secara resmi sekarang, itu bukan rencananya. Gumamnya sambil berpamitan, "Senang sekali berbicara denganmu. Tadinya saya begitu tak betah. Untung akhirnya bertemu denganmu. Terima kasih."

Ditinggalkannya Kidderminster House dengan hati puas dan gembira. Ia telah mempergunakan kesempatannya. Sekarang tinggal menyelesaikan apa yang telah dirintisnya.

Selama beberapa hari setelah itu ia berkeliaran di sekitar Kidderminster House. Sandra pernah terlihat pergi dengan salah satu saudaranya. Pernah juga meninggalkan rumah sendirian, tetapi tergesa-gesa. Ia menggelengkan kepalanya. Kurang tepat waktunya, jelas ia sedang dalam perjalanan

untuk menepati janji tertentu. Kemudian kurang-lebih seminggu sesudah pesta itu, kesabarannya membuahkan hasil. Suatu pagi Sandra keluar dengan seekor anjing Scottie kecil berbulu hitam dan berjalan santai ke arah taman.

Lima menit kemudian, seorang pemuda berjalan tergesa-gesa dari arah berlawanan, tertegun kaget, dan berhenti di hadapan Sandra. Ia berseru gembira,

"Hei, kebetulan sekali! Saya tak mengira kita dapat bertemu lagi."

Suaranya begitu gembira sehingga membuat wajah Sandra merona merah.

Ia membungkuk melihat anjing yang dibawanya.

"Alangkah lucunya anjing mungil ini. Siapa namanya?" "Mac Tayish."

"Oh, seperti nama Skotlandia."

Selama beberapa saat pembicaraan mereka berkisar pada anjing. Lalu Stephen dengan agak malu-malu berkata,

"Waktu itu saya belum memberi tahu nama saya. Farraday. Stephen Farraday. Saya seorang anggota Parlemen yang tak dikenal."

Ia lalu memandang Sandra dengan tanda tanya dan melihat pipinya memerah lagi ketika menjawab, "Saya Alexandra Hayle."

Tanggapan yang diperlihatkannya sangat bagus. Seperti waktu di bangku kuliah dulu. Terkejut, mengenal nama itu, cemas, malu!

78

"Oh, kau-kau Lady Alexandra Hayle-kau- astaga! Pasti waktu itu kau menganggapku sangat tolol!"

Jawabannya sangat melegakan. Dengan segala kebaikan hati dan karena didikan sopan santunnya yang sempurna Alexandra berusaha semampunya untuk menenangkan dan menenteramkan Stephen.

"Mestinya waktu itu saya memberi tahu."

"Mestinya saya tahu diri. Pasti kau menganggapku kurang ajar!"

"Bagaimana kau bisa tahu? Dan memangnya kenapa? Ayohlah, Mr.

Farraday, jangan bingung begitu. Ayo jalan-jalan ke Serpentine. Lihat, MacTayish sudah menarik-narik rantainya."

Sesudah itu ia beberapa kali menemuinya di taman. Ia menceritakan cita-citanya. Mereka berdiskusi tentang politik. Ternyata Sandra wanita yang cerdas, luas pengetahuannya, dan simpatik. Ia pandai dan pikirannya tak bercabang. Mereka segera bersahabat.

Langkah selanjutnya tiba ketika ia diundang makan malam di

Kidderminster House dan dilanjutkan dengan dansa. Waktu itu, pada saat

terakhir seorang undangan pria tak dapat hadir. Ketika Lady Kidderminster pusing memutar otak mencari gantinya, Sandra berkata tenang,

"Bagaimana kalau Stephen Farraday?"

"Stephen Farraday?"

"Ya, dia pernah diundang ke pesta kita dan saya pernah bertemu dengannya sekali dua kali sejak itu."

79

Mereka minta pendapat Lord Kidderminster dan ia sangat setuju memberi dorongan pada pemuda-pemuda harapan dunia politik.

"Dia anak muda yang brilyan-cukup brilyan. Tak pernah dengar nama keluarganya, tetapi tak lama lagi ia bisa jadi ternama."

Stephen hadir dan bertingkah laku memuaskan.

"Pemuda yang cukup pantas dikenal," komentar Lady Kidderminster dengan keangkuhan yang tak disadarinya.

Dua bulan kemudian Stephen menguji nasib baiknya. Mereka sedang berduaan dekat Serpentine dan MacTayish membaringkan kepalanya pada kaki Stephen.

"Sandra, kau tahu-kau pasti tahu bahwa aku mencintaimu. Aku ingin kau menikah denganku. Aku tak akan melamarmu kalau tak yakin bahwa suatu saat kelak aku akan menjadi orang ternama. Aku yakin. Kau tak perlu malu akan pilihanmu. Aku bersumpah."

Ujarnya, "Aku tidak malu." "Jadi kau sayang padaku?" "Masa kau tidak tahu?"

"Aku memang berharap begitu-tapi tak yakin. Tahukah kau bahwa aku jatuh cinta padamu begitu aku pertama kali melihatmu di seberang ruangan dan memberanikan diri berbicara denganmu. Belum pernah aku setakut itu seumur hidupku."

Ujarnya pula, "Kurasa aku juga jatuh cinta padamu saat itu...."

80

Hubungan itu bukannya mulus tanpa halangan. Ketika Sandra dengan tenang mengumumkan bahwa ia ingin menikah dengan Stephen Farraday, keluarganya langsung memprotes. Siapa dia? Apa yang mereka ketahui tentang dia?

Stephen berterus terang pada Lord Kidderminster perihal keluarga dan asal-usulnya. Sempat juga ia sekilas bersyukur karena kedua orang tuanya telah meninggal.

Pada istrinya Lord Kidderminster berkata, "Hm, tidak seburuk yang kita kira."

Ia sangat kenai putrinya dan tahu bahwa di balik sikap tenangnya itu tersembunyi kemauan baja. Kalau ia mengingini pria itu, ia takkan mundur. Ia tak pernah menyerah!

"Anak itu punya masa depan. Dengan sedikit dukungan dia bisa melejit.

Memang kita perlu bibit muda. Dan kelihatannya dia cukup baik juga."

Dengan sedikit menggerutu Lady Kidderminster mengiyakan suaminya.

Sebetulnya ia tak menganggap Stephen pasangan ideal untuk Sandra. Tapi

memang Sandra ini anak yang paling sulit dalam keluarga mereka. Kalau

Susan cantik dan Esther pintar. Diana, anak yang pintar juga, menikah

dengan Duke of Harwich yang muda- pasangan yang serasi. Daya tarik

Sandra hampir-hampir tidak ada-dia pemalu-dan kalau anak muda ini

memang punya masa depan seperti kata orang-orang...

Ia menyerah dan menggumam,

"Tapi tentu, orang harus punya pengaruh..."

81

Jadi Alexandra Catherine Hayle mengambil Stephen Leonard Farraday

sebagai suaminya dalam susah dan senang, dengan mengenakan gaun

satin putih dan renda Brussel, diiringi enam gadis pengiring dan dua pria pendamping, dan dengan segala perlengkapan mewah sebuah pesta pernikahan. Mereka berbulan madu ke Italia dan pulang ke sebuah rumah mungil di Westminster, dan tak lama kemudian ibu permandian Sandra meninggal dan mewariskan sebuah rumah dengan gaya Queen Anne Manor di pedesaan. Semua berjalan lancar bagi pasangan muda itu. Stephen bergumul dalam dunia Parlemen dengan semangat baru sedangkan Sandra membantu dan mendukungnya dengan segala cara, hati dan jiwanya melebur dengan cita-cita Stephen. Kadang-kadang Stephen merenung betapa baik nasibnya! Pertaliannya dengan keluarga Kidderminster yang berpengaruh sangat menopang kemajuan karirnya. Kemampuan dan otak brilyannya akan menunjang kedudukan yang diperolehnya. Ia sangat yakin akan kemampuannya sendiri dan bersedia bekerja tak kenal lelah demi kemajuan tanah airnya.

Sering kali, apabila memandang istrinya dari seberang meja, ia merasa bersyukur atas bantuan yang diperolehnya-sama seperti yang dulu pernah diangan-angankannya. Dia suka lekuk-lekuk apik leher dan kepala istrinya, mata bulat jernih di bawah alis yang lurus, dahi putih dan hidung

lengkungnya yang memberi kesan angkuh. Wajahnya hampir seperti kuda pacuan, batinnya,

82

begitu rapi, anggun dan angkuh, Ia adalah sahabat yang ideal, jalan pikiran mereka selalu berpacu menuju kesimpulan yang sama. Ya, pujinya dalam hati, Stephen Farraday si bocah kecil yang dulu murung sekarang telah berhasil. Hidupnya terbentuk persis seperti apa yang dikehendakinya. Dalam usianya yang baru satu atau dua tahun di atas tiga puluh ini kesuksesan telah nampak dalam genggamannya.

Dan masih dalam suasana puas dan penuh kemenangan ini ia mengajak istrinya pergi ke St. Moritz selama dua minggu dan di sana di seberang ruang tunggu hotel ia melihat Rosemary Barton.

Ia tak pernah mengerti apa yang terjadi dengannya saat itu. Kata-kata yang dulu pernah diucapkannya pada Sandra kini betul-betul terjadi bagaikan sihir. Ia jatuh cinta dari seberang ruangan. Terjerumus dalam api cinta, cinta yang berkobar-kobar, cinta yang membuatnya gila. Jenis cinta remaja penuh madu yang seharusnya telah dialami bertahun-tahun yang lalu dan kini telah lewat.

Sebelum itu dianggapnya dirinya jenis pria yang dingin. Arti "cinta" selama ini hanyalah, satu atau dua kilas hubungan asmara, atau sedikit main mata. Kenikmatan hawa nafsu tak berarti baginya. Ia menganggap dirinya terlalu tinggi untuk hal-hal semacam itu.

Andaikan ada yang bertanya apakah ia mencintai istrinya, ia akan menjawab "Tentu saja"-tapi toh ia sadar bahwa ia takkan menikah dengan Sandra

83

bila ia cuma putri orang kebanyakan yang tak punya uang. Ia menyukainya, mengaguminya, dan punya cukup rasa sayang padanya dan juga rasa terima kasih yang besar untuk apa yang bisa diperolehnya karena kedudukan istrinya itu.

Kini sebuah tabir lain terbuka. Ternyata ia bisa jatuh cinta seperti seorang remaja. Tak ada hal lain yang dapat dipikirkannya kecuali Rosemary.

Wajah ayu dan gelak tawanya, rambut lebatnya yang coklat keemasan, lekuk tubuhnya yang menggairahkan. Ia tak dapat makan-ia tak dapat tidur. Mereka main ski bersama. Mereka berdansa. Dan bila memeluknya ia tahu tak ada yang lebih didambakannya di dunia ini daripada Rosemary. Jadi inilah cinta-rasa sengsara dan kerinduan yang begitu menyakitkan!

Di tengah-tengah keasyikan barunya ini ia masih sempat bersyukur karena nasib telah mengaruniainya sikap tenang. Tak ada yang boleh menduga, tak ada yang boleh tahu, bagaimana perasaannya- kecuali Rosemary.

Pasangan Barton pulang seminggu sebelum pasangan Farraday. Stephen lalu berkata pada Sandra bahwa St. Moritz tak begitu menyenangkan.

Bagaimana bila mereka pulang saja ke London? Sandra setuju saja. Dua minggu setelah pulang, Stephen menjadi kekasih Rosemary.

Masa-masa bahagia, penuh nafsu, bagaikan mimpi. Dan berlangsung- selama...? Paling banyak enam bulan. Selama enam bulan itu Stephen bekerja seperti biasa, mengunjungi para pendu-

84

kungnya, mengajukan pertanyaan pada Dewan, berpidato pada beberapa pertemuan, mendiskusikan politik dengan Sandra, dan hanya memikirkan satu hal-Rosemary.

Pertemuan rahasia mereka di sebuah flat kecil, kemolekannya, rayuan kasih penuh gairah yang dilimpahkannya, dan pelukannya yang manja penuh nafsu. Impian. Mimpi nikmat remaja.

Dan setelah impian itu-kesadaran.

Seolah-olah terjadi begitu mendadak.

Seperti keluar dari terowongan dan melihat cahaya yang terang. Hari ini ia seorang kekasih yang mabuk kepayang, besoknya ia adalah Stephen Farraday yang berpendapat sebaiknya ia tak terlalu sering menemui Rosemary. Gila betul, mereka begitu berani mengambil risiko. Kalau Sandra sampai curiga-lah melirikinya di meja selagi sarapan. Untunglah ia tak menduga. Ia tak mengira apa-apa. Padahal alasan-alasan yang dibuatnya belakangan ini sungguh tak berbobot. Kalau wanita lain tentunya sudah mulai mencium sesuatu. Syukurlah Sandra bukan wanita yang mudah curiga.

Ia menarik napas panjang. Betul-betul dia dan Rosemary telah bertindak sangat sembrono! Heran juga mengapa suaminya tak menduga apa-apa. Pria yang jauh lebih tua dari Rosemary itu mungkin salah satu pria bodoh yang tak punya prasangka.

Betapa ayunya Rosemary....

85

Tiba-tiba terbayang olehnya lapangan golf. Belaian angin segar di tengah hamparan pasir, berkeliling membawa pemukul golf-mengayunkan pukulan-sebuah lontaran indah dari tempat bola pertama-sedikit pukulan

chip dengan penuh perhitungan. Pria. Empat pria mengisap pipa. Dan wanita tak boleh hadir di sana!

Tiba-tiba ia berkata pada Sandra,

"Bisakah kita pergi ke Fairhayen?"

Sandra menengadahkan heran,

"Kau ingin ke sana? Apakah sempat?"

"Bisa saja, ambil tengah-tengah minggu. Aku ingin main golf. Di sini rasanya pengap."

"Kita bisa pergi besok kalau kau mau. Berarti menunda pertemuan dengan pasangan Astley dan membatalkan pertemuan hari Selasa. Dan bagaimana dengan pasangan Lovat?"

"Oh, biar kita tunda juga. Cari saja alasan. Aku ingin pergi."

Rasanya damai sekali di Fairhayen bersama Sandra dan anjing-anjing di teras dan di halaman yang dkitari oleh tembok-tembok tua, dan bermain golf di Sandley Heath, dan sore hari berjalan-jalan ke peternakan bersama MacTayish.

Ia merasa seperti orang yang baru sembuh dari sakit.

Alisnya berkerut ketika melihat tulisan Rosemary. Ia sudah melarangnya menulis surat. Terlalu berbahaya. Bukan karena Sandra pernah ingin tahu dari siapa semua suratnya, tetapi karena menulis

86

surat bukanlah tindakan bijaksana. Para pelayan tak selalu dapat dipercaya.

Dibawanya surat itu ke ruang kerjanya dan dengan agak jengkel dirobeknya sampulnya. Berlembar-lembar surat. Betul-betul banyak.

Ketika membaca itu pesona lama melandanya lagi. Rosemary memujanya, cintanya bertambah besar, dia tak tahan tak bertemu dengannya selama lima hari penuh. Apakah Stephen juga begitu? Apakah sang Leopard merindukan kekasih Ethiopia-nya?

Stephen setengah tersenyum, setengah mendesah. Lelucon gila itu timbul setelah ia menghadiahi Rosemary sebuah baju tidur pria bertotol-totol yang dikaguminya. Si Macan Tutul berganti kulit dan ia berkata, "Tapi kau jangan berganti kulit, Sayang." Setelah itu Rosemary memanggilnya Leopard dan ia memanggilnya "si Hitam Manisku".

Sebetulnya sangat tolol. Ya, sangat tolol. Memang dia manis karena menulis begitu banyak surat. Tapi seharusnya tak dilakukannya. Sialan betul,

mereka harus berhati-hati! Sandra bukan wanita yang mau mengabaikan perbuatan semacam itu. Kalau sampai ia menduga-Menulis surat sangat berbahaya. Dia sudah melarang Rosemary. Mengapa dia tak dapat menunggu sampai ia pulang? Persetan, bukankah mereka dapat bertemu dua atau tiga hari lagi.

Keesokan harinya ada sebuah surat lain di meja makan. Kali ini Stephen menyumpah-nyumpah

87

dalam hati. Sepertinya mata Sandra tak berkedip memandang surat itu selama beberapa saat. Tapi dia tak berkata apa-apa. Untunglah dia bukan wanita yang ingin tahu urusan surat-menyurat suaminya.

Setelah makan pagi ia naik mobil menuju kota sekitar dua belas kilometer dari sana. Tak aman menelepon dari desa tempat tinggalnya. Ia berbicara dengan Rosemary lewat telepon.

"Halo, kaukah itu, Rosemary? Jangan menulis surat lagi."

"Stephen, Sayang, aduh, senang sekali mendengar suaramu!"

"Hush, hati-hati, apakah tak ada yang mendengar suaramu?"

"Tentu saja tidak. Oh, Malaikatku, aku sangat rindu padamu. Apakah kau rindu padaku?"

"Ya, tentu. Tapi jangan menulis surat. Terlalu berbahaya."

"Apa kau suka suratku? Apakah itu membuatmu seakan-akan bersamaku?"

Kekasihku, aku ingin bersamamu selalu. Apa kau merasa begitu juga?"

"Ya, tapi jangan bicara begitu di telepon, Sayang."

"Kau ini terlalu berhati-hati. Memangnya kenapa?"

"Aku juga memikirkan kau, Rosemary. Aku tak mau kau mendapat kesulitan karena aku."

"Aku tak peduli apa yang terjadi denganku. Kau kan tahu."

"Aah, tapi aku khawatir, Manisku."

88

"Kapan kau pulang?" "Selasa."

"Dan kita akan bertemu di flat hari Rabu." "Ya-ehm, ya."

"Sayang, rasanya aku tak tahan lagi menantimu. Tak bisakah kau mengarang alasan dan pulang hari ini? Oh, Stephen, kau bisa! Alasan politik atau hal tolol lainnya?"

"Rasanya tak mungkin."

"Aku tak yakin kau merindukanku sebanyak aku merindukanmu."

"Omong kosong. Tentu aku rindu."

Setelah meletakkan gagang telepon ia merasa lelah. Mengapa sih wanita selalu sembrono? Dia dan Rosemary harus lebih berhati-hati sekarang. Mereka tak boleh terlalu sering bertemu.

Sesudah itu keadaan menjadi sulit. Ia sibuk- sangat sibuk. Tak mungkin meluangkan banyak waktu untuk Rosemary, dan yang menyebalkan ialah karena ia tak mau mengerti. Ia tak mau mendengarkan penjelasannya.

"Oh, lagi-lagi politikmu yang tolol-seolah-olah politik itu penting!"

"Tapi memang penting..."

Rosemary tak menyadari dan tak peduli. Ia tak punya perhatian sama sekali pada pekerjaannya, cita-citanya, karirnya. Yang diinginkannya hanyalah mendengarkan kata-kata cinta darinya, bahwa ia masih cinta padanya.

"Sebesar dulu? Katakan lagi bahwa kau betul-betul mencintaiku."

89

Dalam hati Stephen mengeluh. Masa sudah selama ini ia tak yakin juga.

Memang dia wanita ayu, ayu sekali-tapi susahnyanya kau tidak bisa berbicara dengannya.

Persoalannya ialah mereka terlalu sering bertemu. Padahal hubungan seperti itu tak boleh dibiarkan panas terus-menerus. Mereka harus mengurangi jumlah pertemuan mereka-diper-jarang sedikit.

Tapi ini membuat Rosemary tersinggung- betul-betul tersinggung.

Sekarang ia mencelanya terus.

"Kau tidak mencintaiku seperti dulu lagi."

Dan dia harus meyakinkan dan bersumpah bahwa masih mencintainya.

Dan Rosemary selalu mengungkit-ungkit apa yang dulu pernah diucapkannya padanya.

"Kau masih ingat, kau pernah bilang bahwa akan menyenangkan kalau kita mati bersama? Tidur berpelukan untuk selama-lamanya? Ingatkah kau, kau ingin kita pergi naik karayan ke gurun pasir? Hanya ada bintang di langit dan unta-unta- dan kita bisa melupakan dunia luar?"

Alangkah tololnya kata-kata yang diucapkan orang yang sedang jatuh cinta! Waktu itu memang tak terasa lucu, tetapi bukan untuk diulang di siang bolong! Mengapa wanita tidak bisa membiarkan hal seperti itu pada tempatnya saja? Seorang pria tak ingin selalu diingatkan akan ketololannya sendiri.

90

Kemudian Rosemary mencetuskan tuntutan-tuntutan yang tak masuk akal. Tak bisakah Stephen pergi ke Prancis Selatan dan dia akan menemuinya di sana? Atau pergi ke Sisilia atau Korsika-salah satu tempat di mana tak ada

orang yang kaukenal? Stephen berkata muram bahwa di dunia ini tak ada tempat semacam itu. Di tempat yang sangat terpencil pun secara tak terduga kau akan bertemu dengan seorang teman lama yang sudah bertahun-tahun tak kaulihat.

Kemudian Rosemary mengatakan sesuatu yang membuatnya takut.

"Betul, tapi tak apa-apa, kan?"

Ia langsung tersengat dan rasa dingin mencekam relung-relung dadanya.

"Apa maksudmu?"

Rosemary tersenyum menatapnya dengan senyuman menawan yang dulu pernah menjungkirbalikkan hatinya dan menusuk tulangnya hingga ngilu mendamba. Sekarang senyuman itu hanya membuatnya kesal.

"Leopard, Sayangku, aku kadang-kadang berpikir alangkah bodohnya kita terus-menerus sembunyi-semunyi begini. Tak ada gunanya. Mari pergi bersama. Mari berhenti berpura-pura. George akan menceraikan aku dan istrimu bisa menceraikanmu dan kita bisa menikah."

Begitu mudah! Bencana! Kehancuran! Dan dia tak menyadarinya!

"Takkan kubiarkan kau berbuat begitu."

91

"Tapi, Sayangku, aku tidak peduli. Aku tidak begitu kuno."

"Tapi aku tak bisa, tak bisa," pikir Stephen.

"Aku merasa bahwa cinta adalah yang paling penting di dunia ini. Tak usah peduli apa kata orang tentang kita."

"Tapi bagiku berarti, Sayang. Skandal terang-terangan seperti itu bisa mengakhiri karirku."

"Tetapi tidak apa-apa, kan? Ada banyak pekerjaan lain yang dapat kaulakukan."

"Jangan tolol."

"Lagi pula apa perlunya kau bekerja? Kau tahu, aku punya banyak uang. Maksudku uangku sendiri, bukan uang George. Kita dapat mengembara keliling dunia mengunjungi tempat-tempat terpencil yang sangat menawan-mungkin tempat-tempat yang tak pernah dikunjungi orang lain. Atau ke sebuah pulau di Lautan Teduh- bayangkan saja, cahaya matahari yang panas dan laut yang biru dan batu-batu karang."

Lalu dibayangkannya. Sebuah pulau di Laut Selatan! Ide yang begitu tolol.

Dikiranya dia ini pria macam apa-bergelandangan di tepi pantai?

Dipandangnya wanita itu dengan mata lain. Makhluk cantik dengan otak ayam! Mungkin dia gila-betul-betul gila. Tapi sekarang ia sudah waras lagi.

Dan ia harus keluar dari kemelut ini. Kalau tak hati-hati, wanita ini bisa menghancurkan seluruh hidupnya.

Dan ia melakukan apa yang telah dilakukan banyak pria lain seperti dia. Ia menulis surat-

92

hubungan ini harus diakhiri. Demi kebaikan Rosemary sendiri. Ia tak ingin Rosemary mendapat kesulitan. Rosemary tak mau mengerti-dan lain-lain, dan lain-lain.

Semua sudah berakhir-ia harus membuat Rosemary mengerti.

Tapi justru Rosemary tak mau mengerti. Tak semudah itu. Ia memujanya, tambah mencintainya, tak dapat hidup tanpa dia! Yang paling benar ialah berterus terang pada suaminya dan Stephen juga berterus terang pada istrinya! Ia masih ingat betapa ngerinya ia ketika membaca surat itu. Si Tolol itu! Si Dungu picik yang maunya menempel terus! Rosemary akan bercerita pada George Barton dan kemudian George menceraikannya dan akan menuntutnya. Dan Sandra nanti akan menceraikannya juga. Dia yakin itu. Pernah Sandra bercerita tentang temannya dan ujanya heran, "Tapi tentu saja ketika memergoki suaminya main serong dengan wanita

lain ia tak dapat berbuat lain kecuali menceraikannya." Begitu juga perasaan Sandra. Dia angkuh. Dia takkan mau membagi suaminya. Kalau diceraikan ia akan hancur, tamat riwayatnya-pengaruh dan dukungan Kiddeminster akan ditarik. Ia tak akan tahan hidup menanggung skandal seperti itu meskipun pandangan umum sekarang tak sesempit dahulu. Tapi persoalan menyolok seperti ini tak dapat dimaafkan! Selamat tinggal, Impianku, Cita-citaku. Semua musnah, hancur-semuanya ini hanya karena hubungan

93

gilanya dengan seorang wanita tolol. Semua itu cinta monyet. Cinta monyet yang datang pada saat yang salah.

Dia akan kehilangan semua yang telah diper-taruhkannya. Gagal!

Memalukan!

Dia akan kehilangan Sandra....

Dan tiba-tiba dia sadar bahwa itulah yang paling dikuatirkannya. Dia akan kehilangan Sandra. Sandra dengan dahi persegi pucat dan matanya yang coklat jernih. Sandra, teman dan sahabatnya. Sandra yang angkuh dan setia. Tidak, dia tak mau kehilangan Sandra-tak mau.... Apa saja kecuali itu. Keringat bercucuran di dahinya.

Bagaimanapun ia harus keluar dari kemelut ini.

Bagaimanapun ia harus membuat Rosemary menggunakan akal sehatnya.

Tapi maukah dia? Rosemary dan akal sehat tak dapat digabungkan.

Misalnya ia berterus terang bahwa ia mencintai istrinya? Tidak. Dia tak akan percaya. Dia begitu tolol. Tak berotak, lengket, mau memiliki. Dan masih mencintainya-itulah repotnya.

Gelombang amarah berkecamuk di dadanya. Bagaimana caranya menutup mulut wanita ini? Membuatnya diam? Tak ada cara lain kecuali serbuk racun, pikirnya pahit.

Seekor lebah mendung di dekatnya. Ia memandangnya nyalang. Lebah itu terperangkap dalam sebuah botol selei retak dan berusaha keluar.

Seperti aku, pikirnya, terperangkap madu dan sekarang-dia tak bisa keluar, sialan.

94

Tetapi dia: Stephen Farraday-bagaimanapun harus dapat keluar dari kesulitan ini. Ia harus mengulur waktu.

Saat ini Rosemary sedang sakit flu. Dia telah mengirim bunga dan menanyakan kesehatannya. Ia mendapat kelonggaran jadinya. Minggu depan dia dan Sandra diundang makan malam oleh pasangan Barton,

untuk merayakan ulang tahun Rosemary. Rosemary pernah berkata, "Aku tak akan berbuat apa-apa sampai sesudah ulang tahunku-terlalu kejam kalau aku tak menunggu. George sudah begitu meributkan ulang tahunku. Dia begitu baik. Setelah semua berakhir, kami akan sampai pada suatu pengertian."

Misalnya dia dengan kejam mengatakan pada Rosemary bahwa semua sudah berakhir, bahwa ia tak mencintainya lagi? Bulu tengukunya berdiri. Tidak, dia tak berani melakukan itu. Nanti dia mengadu pada George dengan histeris. Atau menemui Sandra. Seakan-akan dapat didengarnya suaranya yang penuh tangis dan bingung.

"Katanya dia tak sayang lagi, tapi aku tahu itu bohong. Dia berusaha setia-berpura-pura masih mencintaimu-tapi aku tahu kau setuju bahwa buat orang yang saling mencintai kejujuran adalah yang terpenting. Itu sebabnya mengapa aku minta kau memberinya kebebasan."

Semacam itulah omongan memuakkan yang akan dicurahkan. Dan Sandra dengan wajah angkuh dan menghina akan berkata, "Dia boleh bebas dariku!"

Dia tak mau percaya-bagaimana dia bisa percaya? Bila Rosemary memperlihatkan surat-surat itu-semua surat yang dulu dengan tolol ditulis untuknya. Entahlah apa saja yang telah ditulisnya. Cukup, bahkan lebih dari cukup untuk meyakinkan Sandra-dia sendiri tak pernah menerima surat semacam itu dari Stephen....

Ia harus berpikir-mencari cara untuk membungkam Rosemary. "Sayang betul," pikirnya muram, "kami tidak hidup di zaman Borgia...."

Hanya segelas sampanye beracunlah yang bisa membuat Rosemary diam. Ya, dia betul-betul pernah berpikir demikian.

Kalium sianida dalam gelas sampanyenya, kalium sianida dalam tas malamnya. Patah semangat setelah influenza.

Dan dari seberang meja mata Sandra menatapnya.

Hampir setahun yang lalu-dan ia tak dapat lupa.

Bab V

ALEXANDRA FARRADAY

Sandra farraday belum melupakan Rosemary Barton.

Pada detik ini ia sedang mengenangnya- membayangkan tubuhnya yang jatuh tertelungkup di meja restoran malam itu.

Ia teringat bagaimana ia menarik napas kaget dan kemudian ketika menengadah ternyata Stephen sedang memperhatikannya....

Apakah Stephen dapat membaca pikirannya? Apakah dia melihat bayangan kebencian, dan campuran rasa ngeri dan kemenangan dalam matanya?

Hampir setahun yang lalu-dan masih segar dalam kenangannya, bagaikan peristiwa kemarin saja! Rosemary, untuk kenangan. Ungkapan yang cocok sekali. Tak ada gunanya orang meninggal kalau dia masih tetap hidup dalam benakmu. Seperti itulah Rosemary. Dia masih hidup dalam benak Sandra-dan dalam benak-Stephen jugakah? Dia tak yakin, tapi mungkin saja begitu.

Restoran Luxembourg-tempat memuakkan dengan hidangan nomor satu, pelayanan kilat,

97

dekorasi dan tatanan mewah. Tak mungkin menghindari tempat itu, orang selalu mengundang ke sana.

Dia ingin bisa melupakan semua-tapi segala sesuatu seolah bersekongkol untuk membuatnya teringat. Bahkan Fairhayen pun bukan perkecualian sekarang sejak George Barton tinggal di Little Priors.

Tindakan George itu sungguh tak diduga. George Barton memang pria aneh. Sama sekali bukan jenis tetangga yang didambakannya.

Kehadirannya di Little Priors merusak daya tarik dan kedamaian yang diperolehnya di Fairhayen. Sampai musim panas ini Fairhayen selalu merupakan tempat beristirahat yang menyegarkan, tempat ia dan Stephen berbahagia bersama-itu pun, kalau mereka memang pernah berbahagia.

Bibirnya terkatup rapat. Ya, seribu kali, ya! Mereka dapat berbahagia kalau tidak karena Rosemary. Rosemary-lah yang telah menghancurleburkan benang-benang rasa percaya dan kelembutan yang mulai dijalaninya bersama Stephen.

Nalurnya yang tajam telah membuatnya menyembunyikan gairah dan kasih sayangnya yang mutlak buat Stephen. Dia telah jatuh cinta pada Stephen pada saat ia datang dari seberang ruangan di Kidderminster House dan berpura-pura malu, pura-pura tidak tahu siapa dia sebetulnya. Karena Stephen sebetulnya tahu. Sandra tak tahu kapan ia mulai menerima kenyataan itu. Beberapa

waktu setelah pernikahan mereka, suatu hari ketika Stephen sedang memberi penjelasan tentang perlunya sedikit manipulasi politik untuk meloloskan beberapa rekening.

Ketika itu ia berpikir, "Aku jadi teringat sesuatu. Apa?" Belakangan ia sadar bahwa siasat itulah yang dulu digunakannya di Kidderminster House. Ia menerima kenyataan itu tanpa kaget, seolah-olah kenyataan itu memang telah lama ada tetapi baru saja muncul ke permukaan.

Sejak hari pernikahan mereka, Sandra menyadari bahwa Stephen tak mencintainya sebagaimana ia mencintai Stephen. Tetapi ia mengira mungkin Stephen memang tak mampu memiliki cinta seperti itu. Sejak lahirnya Sandra memang memiliki daya cinta yang kuat. Cinta yang begitu menggebu-gebu, begitu hebat, yang jarang dimiliki wanita! Dengan senang hati dia bersedia mati untuk Stephen; bersedia berbohong baginya, menjebak untuknya, menderita untuknya! Tetapi karena harga dirinya besar ia menerima saja tempat yang tersedia untuknya di hati Stephen. Stephen membutuhkan kerja samanya, rasa simpatinya, bantuan inteletaknya yang aktif. Ia membutuhkannya, bukan cintanya, tapi otaknya dan semua keuntungan materi yang diperoleh karena asal-usulnya.

Ada satu hal yang tak pernah dilakukannya, yaitu menumpahkan luapan kasih sayangnya yang mungkin akan membuat Stephen malu karena tak mampu mengimbangi. Dan Sandra yakin bahwa

99

Stephen menyukainya, bahwa Stephen menyukai kehadirannya. Ia menatap ke depan saat mana bebannya akan menjadi ringan-masa depan penuh kelembutan dan persahabatan.

Seperti itulah Stephen mencintainya, batinnya.

Lalu muncul Rosemary.

Kadang-kadang dengan hati teriris ia bertanya-tanya sendiri bagaimana mungkin Stephen menganggapnya tak tahu perbuatannya. Sejak semula ia telah tahu-di St. Moritz-ketika ia pertama melihat cara Stephen memandang perempuan itu.

Dia tahu kapan perempuan itu mulai menjadi gundiknya.

Dia tahu bau parfum yang dipakainya-

Dari wajah sopan Stephen dan matanya yang melamun ia dapat membaca apa yang sedang dibayangkannya, apa yang sedang diingatnya-perempuan itu, perempuan yang baru saja ditemuinya!

Sulit sekali menilai derita yang harus ditanggungnya. Dari hari ke hari ia memendam siksaan pilu tanpa punya apa-apa untuk menopangnya kecuali keyakinannya untuk berteguh hati-dan rasa harga dirinya yang besar. Dia tak ingin Stephen tahu-dia tak ingin menunjukkan bagaimana perasaannya. Beratnya turun, ia bertambah kurus dan pucat, tulang-tulang kepala dan bahunya bertambah mencuat, berbalut kulit belaka. Ia memaksa diri untuk makan, tetapi tak dapat memaksa diri untuk tidur. Dengan mata pedas ia berbaring sepanjang malam, memandang

100

ke kegelapan. Ia tak mau minum obat penenang karena itu dianggapnya suatu kelemahan. Dia akan bertahan. Menunjukkan bahwa dia sakit hati, merengek, atau memprotes-pantang baginya.

Ada seserpih harapan baginya. Stephen tak ingin meninggalkannya. Meskipun mungkin bukan karena mencintainya tapi demi karirnya saja, toh nyatanya begitu. Dia tak ingin meninggalkannya.

Mungkin, suatu hari kelak, badai asmara itu akan berlalu...

Sebetulnya apa yang dilihatnya pada perempuan itu? Dia memang menarik, cantik-tapi banyak wanita lain yang menarik dan cantik. Apa yang membuat Stephen tergila-gila pada Rosemary Barton?

Dia tak punya otak-tolol-dan bahkan- Sandra mencatat hal ini-tidak bisa dibilang memikat. Kalau saja dia punya pengertian-luwes dan berpembawaan menarik-dia pasti bisa mengikat seorang pria. Sandra percaya bahwa episode ini akan berakhir-dan bahwa Stephen akan menjadi bosan.

Dia yakin bahwa yang terpenting dalam hidup Stephen adalah pekerjaannya. Dia ditakdirkan untuk menjadi tokoh besar dan ia menyadari hal itu. Ia memiliki otak seorang negarawan dan suka mempergunakannya. Tentunya begitu nafsu asmaranya mereda, ia akan sadar kembali.

Tak pernah sedikit pun Sandra mempertimbangkan untuk meninggalkan Stephen. Tak pernah

101

terpikir olehnya. Jiwa raganya milik Stephen, siap untuk diterima maupun dibuang. Stephen adalah hidupnya, eksistensinya. Cintanya sangat besar dan berapi-api.

Pernah sesaat ia melihat setitik harapan. Ketika itu mereka pergi ke Fairhayan. Stephen nampak kembali normal seperti biasa. Ia tiba-tiba meneguk kembali kesejukan suasana persahabatan yang dulu mereka

miliki. Harapan berkembang di hatinya. Stephen masih menghendaknya, menikmati keberadaannya, bergantung pada pertimbangannya. Untuk sesaat ia terlepas dari cengkeraman perempuan itu.

Stephen kelihatan senang dan seperti dulu lagi.

Tak ada yang hancur lebur. Stephen telah berhasil mengatasinya. Kalau saja ia dapat mengambil keputusan untuk berpisah dengan Rosemary...

Kemudian mereka kembali ke London dan penyakit Stephen kambuh. Ia nampak kurus, bingung, sakit. Ia tak dapat memusatkan perhatian pada pekerjaannya.

Sandra menduga apa sebabnya. Rosemary mengajaknya minggat....

Stephen sedang memberanikan diri untuk mengambil langkah itu-meninggalkan semua yang paling dikasihinya. Bodoh! Gila! Bagi pria semacam dia pekerjaan selalu yang paling utama-betul-betul tipe orang Inggris. Seharusnya jauh dalam lubuk hatinya ia menyadari hal itu-Ya, tetapi Rosemary sangat ayu-dan sangat tolol. Stephen bukan pria pertama

102

yang meninggalkan karir demi seorang wanita lalu menyesal sesudahnya!

Sandra pernah mencuri dengar beberapa kata di sebuah pesta cocktail.

"...mengatakan pada George-kita harus mengambil keputusan."

Tak lama kemudian Rosemary sakit flu.

Secercah harapan timbul dalam hati Sandra. Misalnya dia kena radang paru-paru-bisa begitu setelah sakit flu-musim dingin yang lalu seorang temannya yang lebih muda meninggal karena sakit yang sama. Kalau Rosemary meninggal...

Ia tak mencoba membuang pikiran itu, ia tak mencela dirinya sendiri.

Dalam dirinya ada kekuatan untuk membenci tanpa merasa bersalah.

Ia membenci Rosemary Barton. Andaikan pikiran bisa membunuh, ia akan membunuhnya.

Tetapi pikiran tak bisa membunuh...

Pikiran saja tidaklah cukup...

Betapa ayunya Rosemary malam itu, di kamar ganti restoran Luxembourg, dengan mantel rubah berwarna pucat terlepas dari bahunya. Dia agak kurusan dan pucat karena sakitnya itu-tapi sedikit kerapuhan malah menambah kecantikannya. Ia berdiri di depan kaca membenahi bedaknya....

Di belakangnya, Sandra melihat bayang-bayang mereka di kaca. Wajahnya sendiri bagaikan pahatan: dingin, mati. Orang akan mengatakan, tanpa perasaan-seorang wanita yang dingin dan keras.

Kemudian Rosemary berkata, "Oh, Sandra, apa aku menutupi kaca? Aku sudah selesai sekarang. Flu yang menyebalkan ini membuatku kurus. Wajahku jadi tak keruan. Dan aku masih lemah dan pusing-pusing."

Sandra bertanya sopan penuh prihatin,

"Apa kau pusing malam ini?"

"Sedikit saja. Kau punya aspirin atau tidak?"

"Aku punya Cachet Faivre."

Ia membuka tas tangannya mengambil cachet itu. Rosemary menerimanya.

"Akan kutaruh di tasku, kalau-kalau perlu."

Selama itu, si gadis berambut hitam, sekretaris Barton, mengawasi bagaimana transaksi itu terjadi. Lalu ia memandang kaca dan hanya menambah sedikit bedak pada pipinya. Wanita yang nampak manis, hampir rupawan. Sandra mendapat kesan ia tak menyukai Rosemary. Kemudian mereka keluar dari ruang ganti itu. Mula-mula Sandra, lalu Rosemary, lalu Nona Lessing-oh, dan tentunya Iris, adik Rosemary, juga di sana. Gadis itu sangat gembira, dengan mata abu-abu lebar dan gaun putih bergaya remaja.

Mereka keluar untuk duduk bersama para pria di ruangan dalam.

Dan kepala pelayan segera datang, sibuk mengantar mereka ke tempat duduk yang telah dipesan. Mereka semua melewati sebuah pintu lengkung besar dan tak ada sesuatu pun yang memberi tanda bahwa salah satu dari mereka tak akan keluar lagi dari situ dalam keadaan hidup-

Bab VI

GEORGE BARTON

Rosemary...

George barton menurunkan gelasny dan terpekur memandang perapian. Tadi ia telah minum cukup banyak sehingga sekarang tenggelam dalam suasana cengeng dan mengasihani diri sendiri.

Alangkah ayunya Rosemary sewaktu hidup. Dia sangat tergil-gila padanya. Rosemary tahu itu tapi ia menduga, Rosemary cuma menertawakannya.

Ketika melamarnya untuk menikah dengannya pun, ia tak dapat berbicara dengan penuh keyakinan.

Tergesa dan terbata-bata. Bertingkah seperti orang tolol.

"Dengar, Sayang, kapan saja-katakan saja. Aku tahu memang percuma saja. Kau tak memandanku. Aku ini selalu bodoh. Dan juga jauh lebih tua darimu. Tapi kau tahu bagaimana perasaanku, kan? Maksudku, aku selalu ada. Aku tahu kemungkinan kau memilihku sangat kecil, tapi kupikir ada baiknya kau tahu perasaanku."

Dan Rosemary tertawa dan mencium dahinya.

Jo5

"Kau baik, George, dan akan kuingat tawaran-mu ini, tapi saat ini aku belum mau menikah dengan siapa pun."

Dan George menjawab dengan sungguh-sungguh, "Betul. Amati dahulu semua, jangan terburu-buru. Kau tinggal memilih."

Ia tak berani mengharap-setidaknya, tidak betul-betul mengharap.

Itulah sebabnya mengapa ia begitu tak percaya, begitu pusing ketika Rosemary berkata mau menikah dengannya.

Tentu Rosemary tidak mencintainya. George yakin akan hal itu. Dan nyatanya memang Rosemary mengakuinya.

"Kau mengerti, bukan? Aku ingin ketenangan, hidup bahagia dan aman.

Itu akan kuperoleh darimu. Aku begitu bosan jatuh cinta. Selalu saja akhirnya berantakan tak keruan Aku menyukaimu, George. Kau baik dan

suka humor dan manis dan kau menganggapku istimewa. Itulah yang kuinginkan."

Dan ia menjawab samar-samar,

"Tenang saja. Kita akan bahagia bagaikan raja-raja."

Perkiraan itu tak meleset jauh. Mereka berbahagia. Ia selalu merasa dirinya rendah. Ia selalu memperingatkan dirinya sendiri bahwa bakal timbul halangan. Rosemary tak akan puas hidup bersama pria tua membosankan seperti dia. Bakal ada selingan! Dia melatih dirinya untuk mengacuhkan selingan itu. Ia akan memegang teguh

106

keyakinan bahwa selingan cinta takkan bertahan lama. Rosemary akan selalu kembali padanya. Bila ia sudah dapat menerima pandangan ini semua akan beres.

Karena Rosemary menyukainya. Rasa sayangnya pada suaminya tetap dan tak berubah-ubah. Rasa sayang itu ada, terpisah dari semua petualangan cinta dan penyelewengannya.

George telah melatih diri untuk menerima semua itu. Ia menganggap memang sulit sekali menghindarinya, karena Rosemary begitu ayu dan mudah terayu. Tapi yang tak diduganya ialah reaksinya sendiri.

Kalau main mata dengan pemuda ini dan itu tak jadi soal, tetapi ketika ia mulai mencium adanya hubungan serius...

Dia segera tahu dan merasa ada perubahan pada diri Rosemary. Gairahnya meningkat, kecantikannya bertambah, dan wajahnya berseri-seri. Dan kemudian, ketajaman nalurinya diperkuat oleh kenyataan yang ditemuinya.

Pernah suatu hari ia masuk ke ruang duduk Rosemary dan Rosemary langsung menutupi kertas yang sedang ditulisnya. Dia tahu waktu itu. Rosemary sedang menulis surat untuk kekasihnya.

Ketika Rosemary telah keluar dari ruangan, ia mengambil kertas penghisap tinta yang tadi digunakannya. Surat itu telah dibawanya pergi, tetapi kertas penghisap tinta masih ada. Dibawanya ke depan kaca dan dibacanya-nampak tulisan Rosemary, "Kekasih yang tercinta..."

107

Darah naik berdengung di telinganya. Saat itu ia bisa mengerti bagaimana perasaan Othello. Keputusan bijaksana? Huh! Pria normal takkan bisa. Ia ingin mencekiknya! Ia ingin membunuh pria kekasihnya itu dengan kepala dingin. Siapa gerangan dia? Si Browne itu? Atau si krempeng Stephen

Farraday? Mereka berdualah yang terus-menerus main mata dengan Rosemary.

Sekilas tampak olehnya wajahnya di kaca. Matanya merah darah.

Tampangnya seperti orang yang akan mengamuk.

Ketika mengenang detik-detik itu, George Barton membiarkan gelas terjatuh dari tangannya. Sekali lagi lehernya seakan tercekik, telinganya berdengung panas. Bahkan sekarang pun...

Dengan susah payah diusirnya kenangan itu. Tak boleh mengulanginya lagi. Semua sudah lewat-berakhir. Dia takkan pernah menderita seperti itu lagi. Rosemary telah meninggal. Beristirahat dalam damai. Dan ia juga damai. Tak menderita lagi....

Aneh kalau dipikir apa arti kematian Rosemary baginya. Damai....

Hal itu tak pernah diceritakannya pada Ruth. Anak baik, Ruth itu. Otaknya cemerlang. Betul-betul George tak tahu apa yang harus dilakukannya tanpa dia. Bagaimana ia membantu. Bagaimana ia ikut prihatin. Dan tak pernah

menyinggung soal sex. Tak gila lelaki seperti Rosemary...

Rosemary.... Rosemary duduk di meja bundar di restoran. Wajahnya sedikit kurus karena flu-sedikit redup-tapi ayu, begitu ayu. Dan hanya sejam kemudian-

Tidak, ia tak mau mengenang itu lagi. Tidak sekarang. Rencananya. Ia harus memikirkan rencananya.

Lebih dahulu ia akan berbicara dengan Race. Ia akan memperlihatkan surat-surat itu pada Race. Apa pendapat Race nanti tentang surat-surat itu? Kalau Iris hanya terpaku diam. Jelas ia tak punya pendapat apa pun. Nah, dia yang sekarang menguasai keadaan. Dia sudah mengatur semuanya.

Rencana itu. Semua beres. Tanggalnya. Tempatnya.

Dua November. Hari Para Arwah. Itu sangat cocok. Dan tentunya Restoran Luxembourg. Akan dicobanya mendapat meja yang sama.

Dan tamu yang diundang juga sama. Anthony Browne, Stephen Farraday, Sandra Farraday. Lalu tentunya Ruth dan Iris dan dia sendiri. Dan karena harus ganjil, untuk tamu ketujuh ia akan mengundang Race. Race yang dulu seharusnya juga hadir.

Kemudian akan diletakkan satu kursi kosong. Bagus sekali! Dramatis!

Adegan ulangan.

109

Ah, bukan benar-benar diulang....

Ingatannya melayang kembali...

Ulang tahun Rosemary....

Rosemary, tertelungkup di atas meja-mati-

Bagian Kedua

HARI PARA ARWAH

"Itulah Rosemary, untuk kenangan."

Bab 1

Lucilla drake sedang berkicau. Itu memang istilah yang dipakai dalam keluarga mereka dan betul-betul cocok dengan suara yang keluar dari bibir Lucilla.

Pagi ini ia prihatin karena banyak hal yang dipikirkannya, begitu banyak sehingga sulit baginya untuk menanganinya satu demi satu. Urusan rumah tangga yang harus dibereskan karena mereka akan segera pindah kembali

ke kota. Para pembantu, persediaan untuk musim dingin, seribu tetek-bengek lain-semua ini masih ditambah dengan kekuatiran akan kesehatan Iris.

"Betul, Sayang, aku kuatir melihatmu-kau kelihatan begitu pucat dan lelah-seperti kurang tidur-apa kemarin kau tidur? Kalau tidak, ada obat tidur yang diberi Dr. Wy lie atau mungkin Dr. Gaskell?-Oh, ya, aku. jadi ingat, harus pergi menemui pemilik toko pangan itu sendiri- mungkin para pembantu memesan barang sendiri tanpa bertanya, atau pemilik toko itu yang sengaja mengirim barang seenaknya. Berkotak-kotak sabun-padahal aku membatasi tak lebih dari tiga

113

kotak tiap minggu. Tapi mungkin lebih baik kau minum tonikum? Waktu aku masih kecil biasanya diberi sirop Easton Dan tentunya sayur bayam. Akan kuberi tahu agar tukang masak membuat sayur bayam untuk makan siang hari ini."

Iris sudah terlalu lesu dan terlalu biasa dengan rentetan kata-katanya, sehingga tak menanyakan mengapa nama Dr. Gaskell bisa membuatnya teringat akan pemilik toko pangan langganan mereka, meskipun kalau bertanya jawaban yang akan diterimanya ialah, "Karena nama pemilik toko

itu Cranford, Sayang." Jalan pikiran Bibi Lucilla hanya dapat dimengerti oleh dia sendiri.

Iris hanya menjawab dengan sisa-sisa tenaga yang dimilikinya, "Saya cukup sehat, Bibi Lucilla."

"Bawah matamu berwarna hitam," kata Nyonya Drake. "Kau terlalu capek."

"Saya tidak melakukan apa-apa-selama ber-minggu-minggu."

"Itu pikirmu, Nak. Main tenis terlalu sering juga melelahkan. Dan kurasa udara di sini cenderung membuat orang lemas. Tempat ini berada di dalam lembah. Kalau saja George bertanya dulu padaku dan bukan pada gadis itu."

"Gadis mana?"

"Nona Lessing itu, yang begitu dikaguminya. Memang boleh begitu di kantor, tapi salah sekali bila membawanya pada urusan lain. Membuatnya menganggap dirinya salah satu anggota keluarga."

114

Untuk ini pun sebetulnya tak perlu diberi dorongan lagi."

"Oh, Bibi Lucilla, Ruth memang boleh dibilang sudah menjadi anggota keluarga kita sendiri."

Nyonya Drake mendengus. "Jelas-dia inginnya begitu. Kasihan George-betul-betul seperti bayi kalau sampai pada urusan wanita. Tapi tak ada gunanya, Iris. George harus dilindungi dan kalau aku jadi kau akan kujelaskan bahwa meskipun Nona Lessing itu baik, tapi pernikahan dengannya sama sekali tak mungkin."

Sejenak Iris tersentak dari kelesuannya.

"Saya tak pernah berpikir George ingin mengawini Ruth."

"Kau ini tak bisa melihat apa yang terjadi di depan hidungmu, Nak. Tentu saja, kau tak banyak berpengalaman dalam hidup." Mau tak mau Iris tersenyum. Kadang-kadang Bibi Lucilla lucu sekali. "Wanita muda itu sengaja ingin menggaet George."

"Memang kenapa?" tanya Iris.

"Kenapa? Tentu tak boleh."

"Bukankah baik begitu?" Bibinya terbelalak memandangnya. "Baik buat George, maksud saya. Kurasa Bibi benar. Kurasa dia memang menyukai George. Dan dia akan menjadi istri yang baik buat George dan bisa mengurusnya."

Nyonya Drake mendengus lagi dan wajahnya yang biasanya ramah berubah karena mendongkol.

"Sekarang ini George sudah terurus dengan baik. Apa lagi yang kurang, kalau aku boleh tahu?"

115

Masakan enak dan pakaiannya juga tak ada yang dibiarkan sobek atau lepas kancingnya. Sangat menyenangkan baginya karena ada seorang wanita muda seperti kau di rumah ini yang mengurusnya, dan bila kau menikah kelak kuharap, aku masih mampu mempertahankan kenyamanannya dan menjaga kesehatannya. Mungkin sama baiknya, atau lebih baik, daripada mengambil wanita dari kantor-apa yang diketahuinya tentang urusan rumah tangga? Angka dan buku kas dan steno dan mengetik-apa guna semua itu dalam rumah seorang pria?"

Iris tersenyum dan menggelengkan kepalanya, tapi tak membantah pendapat itu. Ia sedang membayangkan kepala Ruth yang hitam licin, kulitnya yang bersih, dan bentuk tubuhnya yang nampak indah dalam gaun-gaun sederhana yang dikenakannya. Kasihan Bibi Lucilla, hanya memikirkan kenyamanan dan urusan rumah tangga dan menyingkirkan cinta jauh-jauh, sehingga mungkin ia telah lupa apa artinya cinta-kalaupun ia pernah tahu arti cinta-Iris berpikir-pikir sambil membayangkan almarhum pamannya.

Lucilla Drake adalah saudara tiri Hector Marie, anak bawaan ayahnya dari pernikahan sebelumnya. Ia bertindak sebagai ibu pengganti bagi adik laki-lakinya yang jauh lebih muda sejak ibu Hector Male meninggal. Ia mengurus rumah tangga untuk ayahnya dan menjadi perawan tua.

Umurnya hampir empat puluh ketika ia berkenalan dengan

116

Pendeta Caleb Drake, seorang pria berusia lima puluh lebih. Pernikahan mereka pendek umurnya karena dua tahun kemudian ia menjadi janda dengan seorang bayi laki-laki sebagai tanggungan. Menjadi seorang ibu pada usia lanjut dan tanpa diduga sebelumnya, adalah pengalaman paling istimewa dalam hidup Lucilla Drake. Ketika sudah dewasa, putranya itu menjadi sumber kekuatiran, kesedihan, dan juga penguras hartanya-tapi tak pernah mengecewakannya. Nyonya Drake tak mau melihat kekurangan apa pun dalam diri putranya, kecuali sedikit kelemahan watak. Victor itu terlalu percaya pada orang-terlalu mudah terpengaruh lingkungan yang tak baik karena terlalu mempercayai mereka. Victor itu kurang beruntung. Victor ditipu orang. Victor dikecoh orang. Dia diperalat oleh orang jahat. Wajah ramah mirip domba itu akan berubah jadi tegang dan marah bila ada yang melontarkan kritik tentang anaknya. Ia mengenal putranya

sendiri. Putra tersayang, penuh semangat, dan diperalat oleh teman-temannya. Dia lebih tahu dari siapa pun, betapa segan Victor minta-minta uang darinya. Tetapi kalau anak itu sudah dalam keadaan terjepit, apa lagi yang dapat dilakukannya? Tak ada siapa-siapa lagi yang dapat dimintai tolong kecuali ibunya.

Toh diakuinya juga, bahwa ajakan George untuk tinggal bersamanya menemani Iris, sungguh bagaikan suatu anugerah Tuhan yang datang pada saat ia sedang menghadapi jurang kemiskinan.

117

Setahun ini hidupnya senang dan nyaman, dan sebagai manusia biasa tentunya ia tak senang menghadapi kemungkinan akan disingkirkan oleh seorang wanita muda yang cakap dan efisien yang-menurut pendapatnya- ingin menikah dengan George karena uangnya. Tentu itu yang diincarnya! Rumah yang bagus dan suami kaya yang memanjakan. Kau tak dapat meyakinkan orang seumur Bibi Lucilla bahwa ada gadis muda yang betul-betul suka bekerja mencari uang! Anak-anak perempuan itu sama saja sejak dulu sampai sekarang-kalau mereka dapat menggaet seorang pria yang bisa memberinya hidup enak, buat apa bekerja keras. Ruth Lessing ini pintar, pelan-pelan menjadi orang kepercayaan, memberi petunjuk pada

George tentang perabotan rumah tangga, supaya nampak berguna-tapi untunglah setidaknya-tidaknya ada satu orang yang tahu apa rencananya!

Lucilla Drake mengangguk-angguk beberapa kali sehingga dagunya yang berlipat bergetar, lalu mengangkat alisnya tinggi-tinggi, dan mengalihkan pikirannya pada hal lain yang sama menariknya dan yang mungkin lebih penting.

"Tentang selimut-selimut itulah yang tak bisa kuputuskan, Sayang. Tidak jelas apakah kita takkan ke sini lagi sampai musim semi tahun depan ataukah George bermaksud ke sini tiap akhir pekan. Dia tak mau bilang."

"Kurasa dia juga belum tahu," sahut Iris sambil mencoba mengalihkan perhatiannya pada persoalan-

118

an yang baginya sama sekali tak penting ini. "Kalau cuaca baik, sekali-sekali senang juga ke sini lagi. Meskipun sebenarnya saya tak begitu ingin ke sini. Tetapi pokoknya rumah ini masih ada di sini kalau kita ingin datang."

"Ya, betul, Sayang, tapi orang kan ingin tahu. Karena begini, kalau kita tak datang lagi sampai tahun depan, selimut-selimut itu harus disimpan dan diberi kapur barus. Tapi kalau kita bermaksud datang lagi dalam waktu

dekat, tak perlu, karena selimut akan dipakai dan bau kapur barus sangat tidak enak."

"Kalau begitu tidak usah diberi kapur barus saja."

"Ya, tapi kali ini cuaca sangat panas sehingga banyak ngengat. Semua bilang tahun ini buruk buat ngengat. Dan juga buat lebah, tentunya.

Kemarin kata Hawkins dia mengambil tiga puluh sarang lebah, musim panas ini-tiga puluh- bayangkan saja..."

Iris membayangkan Hawkins-berjalan-jalan di senja hari dengan sianida di tangannya-Sianida- Rosemary-Mengapa segala sesuatu akhirnya membuatnya teringat akan peristiwa itu lagi...

Gemicik suara Bibi Lucilla terdengar terus- sekarang tentang hal lain lagi....

"...dan apakah peralatan perak perlu dikirim ke bank atau tidak? Kata Lady Alexandra banyak pencuri di daerah ini-walaupun rumah ini jendelanya kuat-aku sendiri tak suka potongan rambutnya, membuat wajahnya kelihatan keras-

119

tapi memang kurasa dia itu wanita keras. Dan juga senewen. Belakangan ini semua orang nampak senewen. Waktu aku masih gadis, orang tak

mengenal arti senewen. Yang membuatku teringat, belakangan ini George kelihatan tak sehat-apakah mungkin dia hampir kena flu? Beberapa kali kukira dia demam. Tapi mungkin juga dia memikirkan pekerjaannya saja. Kau tahu, sepertinya dia itu punya suatu rencana."

Iris menggigil, dan Lucilla Drake berseru penuh kemenangan, "Nah, apa kubilang, kau masuk angin."

Bab 11

"Ah, kalau saja mereka tak datang ke sini."

Kata-kata itu dicetuskan oleh Sandra Farraday dengan penuh kepahitan sehingga suaminya menoleh keheranan. Sepertinya keinginannya sendiri terluap dalam kata-kata-keinginan yang telah disembunyikannya begitu rapi. Jadi Sandra juga merasa seperti itu? Dia juga menganggap Fairhayen ternoda, suasana damai menjadi rusak, karena ada tetangga baru satu setengah kilometer dari taman. Ia sengaja menunjukkan rasa herannya, "Aku tak tahu kau juga merasa begitu."

Langsung saja Sandra seolah-olah menutup diri.

"Di desa, tetangga memang penting. Orang harus memilih, mau ramah atau tidak sopan. Tidak bisa seperti di London, orang bisa berteman biasa-biasa saja."

"Tidak," kata Stephen, "memang di desa tidak bisa begitu."

"Dan sekarang kita terikat pada pesta yang aneh ini."

121

Mereka berdua terdiam, membayangkan makan siang tadi. George Barton bersikap ramah, bahkan terlalu ramah, dan menyembunyikan semacam gairah yang tak dapat mereka mengerti tapi dapat mereka rasakan.

Belakangan ini George Barton kelihatan aneh sekali. Sebelum kematian Rosemary, Stephen tak banyak memperhatikannya. George hanya merupakan latar belakang saja: suami baik yang membosankan, yang memiliki seorang istri yang masih muda lagi cantik. Stephen tak pernah merasa bersalah telah mengkhianati George. George memang jenis suami yang dilahirkan untuk dikhianati. Jauh lebih tua-dan karenanya tak punya daya tarik untuk mempertahankan seorang wanita molek yang tidak setia. Apakah George merasa tertipu? Menurut Stephen tidak. George sangat

mengenal Rosemary. Dia mencintainya dan dia itu jenis pria yang merasa tak mampu menarik perhatian istrinya.

Meskipun demikian toh mestinya George menderita juga....

Stephen jadi ingin tahu bagaimana perasaan George ketika Rosemary meninggal.

Dia dan Sandra jarang melihatnya selama berbulan-bulan setelah peristiwa menyedihkan itu. Tiba-tiba saja dia muncul sebagai tetangga di Little Priors dan kembali masuk dalam kehidupan mereka. Menurut Stephen, George nampak berbeda.

Lebih bergairah, lebih positif. Dan-yah, betul-betul aneh

122

Tadi ia juga aneh. Tiba-tiba saja mencetuskan undangan. Pesta ulang tahun Iris yang kedelapan belas. Ia benar-benar berharap Stephen dan Sandra mau datang. Stephen dan Sandra telah bersikap sangat baik pada mereka di sini.

Sandra tadi langsung menjawab bahwa tentu mereka mau. Dengan sendirinya Stephen akan sedikit terikat bila kembali ke London dan dia sendiri punya banyak urusan yang membosankan, tetapi ia betul-betul berharap akan dapat memenuhi undangan tersebut.

"Kalau begitu kita tentukan saja, kapan ya?"

Wajah George-kemerah-merahan, penuh se-nyum, setengah memaksa.

"Kurasa mungkin kira-kira dua minggu lagi- Rabu atau Kamis? Hari Kamis nanti tanggal dua November. Bisa atau tidak? Tapi kami bisa mengatur hari apa saja yang cocok untuk kalian berdua."

Undangan seperti itu memojokkan orang- mengandung sedikit kekurangan sayoir-faire sosial. Stephen melihat Iris Marle menjadi merah mukanya karena malu. Sandra bersikap sempurna. Ia menyerah saja sambil tersenyum dan berkata bahwa hari Kamis, tanggal dua November, nanti cocok buat mereka.

Tiba-tiba Stephen berkata tajam mengutarakan apa yang dipikirkannya, "Kita tak harus pergi."

Sandra menoleh sedikit menghadapnya. Wajahnya penuh pertimbangan.

"Kaurasa sebaiknya tidak?"

123

"Gampang saja cari alasan."

"Dia nanti memaksa kita datang pada saat lain atau mengubah harinya.

Dia-dia kelihatannya sangat menghendaki kita datang."

"Aku heran mengapa begitu. Ini kan pesta Iris-dan aku tidak percaya dia sangat mengharap kehadiran kita."

"Tidak-tidak-" jawab Sandra sambil merenung.

Lalu katanya,

"Kau tahu di mana pesta itu akan diadakan?" "Tidak."

"Restoran Luxembourg."

Saking terkejutnya Stephen tak dapat berbicara. Ia merasa pipinya memucat tanpa darah. Ia menguasai dirinya lagi dan menatap mata Sandra. Apakah hanya khayalannya atautkah memang pandangannya itu mempunyai arti?

"Tapi itu gila-gilaan," serunya dengan suara keras untuk menutupi guncangan hatinya. "Restoran Luxembourg di mana-menghidupkan lagi semua itu. Orang itu pasti gila."

"Kupikir begitu juga," kata Sandra.

"Tapi kalau begitu kita pasti menolak datang. Se-semua itu benar-benar tidak menyenangkan. Kau ingat publisitas dan foto-foto di surat kabar...."

"Aku ingat betapa tidak menyenangkannya saat itu," kata Sandra.

"Apakah dia tak sadar betapa tak enakunya buat kita pesta itu nanti?"

"Dia punya alasan, Stephen. Ia menceritakan padaku alasannya." "Apa alasannya?"

Ia lega karena Sandra tak memandangnya ketika kemudian berbicara.

"Dia mengajakku menyendiri setelah makan siang tadi. Katanya dia mau memberi penjelasan. Katanya gadis itu-Iris-tak dapat pulih dari guncangan jiwa yang dideritanya karena kematian kakaknya."

Ia berhenti sejenak dan dengan segan Stephen berkata,

"Yah, memang betul juga-dia kelihatan tidak sehat. Waktu makan siang tadi terpikir olehku bahwa mungkin ia sedang sakit."

"Ya, aku juga merasa begitu-meskipun biasanya dia selalu sehat dan bersemangat. Tapi aku kan sedang mengulang apa yang dikatakan George tadi. Katanya Iris terus-menerus menghindari Restoran Luxembourg sejak peristiwa itu."

"Tidak heran."

"Tapi menurut George itu salah. Rupanya dia sudah berkonsultasi dengan seorang ahli penyakit jiwa-salah satu dari orang-orang modern itu- dan menurut ahli itu, orang yang telah mengalami guncangan jiwa harus menghadapi kenyataan, dan bukannya menghindarinya. Kalau tidak salah,

prinsipnya ialah bagaikan menyuruh seorang penerbang mengudara lagi segera setelah kecelakaan menimpanya."

125

"Apakah ahli itu mengusulkan agar ada yang bunuh diri lagi?"

Sandra menjawab tenang, "Ia mengusulkan agar asosiasi pikiran atas restoran itu dapat diatasi. Toh itu hanya sebuah restoran. Ia usul agar diadakan suatu pesta biasa dan, kalau bisa, mengundang orang-orang yang sama."

"Menyenangkan sekali buat orang-orang itu!"

"Apakah kau sangat keberatan, Stephen?"

Rasa kuatir melandanya. Ujarnya cepat-cepat, "Tentu saja aku tidak keberatan. Cuma rasanya ide itu begitu mengerikan. Aku sendiri sama sekali tidak keberatan... sebetulnya yang kupikirkan ialah kau. Kalau kau tak keberatan..."

Sandra memotong ucapannya.

"Aku keberatan. Sangat keberatan. Tetapi cara George Barton mengundang begitu rupa sehingga sulit ditolak. Dan toh aku sudah sering pergi ke Restoran Luxembourg setelah peristiwa itu-kau juga sering ke sana. Memang orang sering diundang ke sana."

"Tapi bukan seperti ini."

"Betul."

Ujar Stephen,

"Seperti katamu tadi, sulit menolaknya-dan kalau kita membatalkan, dia akan mengundang pada hari lain. Tapi, Sandra, tak ada alasan mengapa kau harus ikut hadir. Aku yang pergi dan kau bisa membuat alasan pada saat terakhir-sakit kepala, masuk angin-atau semacam itu."

Sandra mengangkat dagunya.

126

"Itu berarti pengecut. Tidak, Stephen, kalau kau pergi, aku juga pergi. Lagi pula," sambungnya sambil memegang lengan suaminya, "sekecil apa pun arti pernikahan kita, setidaknya-tidaknya kita masih menanggung kesulitan-kesulitan kita bersama-sama."

Tetapi Stephen malahan terbelalak memandangnya-terpaku mendengar ucapan yang begitu mudah keluar dari bibir istrinya, seolah-olah pernyataan itu tak begitu penting dan telah lama ada.

Setelah sadar dari rasa kagetnya ia bertanya, "Mengapa kau bilang begitu?

Sekecil apa pun arti pernikahan kita?"

Sandra menatapnya dalam-dalam dengan matanya yang lebar dan jujur.

"Bukankah pernikahan ini tak berarti bagimu?"

"Tidak, seribu kali tidak begitu. Pernikahan kita sangat berarti bagiku."

Sandra tersenyum.

"Kurasa betul juga-dari satu segi. Kita sangat cocok, Stephen. Membentuk kerja sama dengan hasil memuaskan."

"Maksudku bukan itu." Napasnya jadi tak teratur. Digenggamnya tangan Sandra erat-erat.... "Sandra, tak tahukah kau bahwa kau sangat berarti bagiku?"

Dan tiba-tiba Sandra sadar. Betul-betul tak diduganya, luar biasa, tapi ia yakin-kali ini Stephen berkata dengan jujur.

127

Ia berada dalam pelukan suaminya yang merangkulnya erat-erat, menciuminya, dan mengucapkan kata-kata yang hampir tak terdengar.

"Sandra-Sandra sayang. Aku mencintaimu... aku begitu ketakutan... begitu takut kehilangan kau."

Dia bertanya,

"Karena Rosemary?"

"Ya." Stephen melepas pelukannya, mundur selangkah dengan wajah cemas yang nampak lucu.

"Kau tahu-tentang Rosemary?"

"Tentu saja-dari dulu."

"Dan kau mengerti?"

Ia menggelengkan kepalanya.

"Tidak, aku tidak mengerti. Kurasa aku takkan sanggup mengerti. Apa kau mencintainya?"

"Tidak sungguh-sungguh. Kaulah yang kucintai."

Gelombang kepahitan melandanya. Ia mengulangi, "Sejak pertama kali kau melihatku dari seberang ruangan? Jangan ulangi tipuan itu- karena aku tahu itu hanya tipuanmu!"

Stephen tak gentar karena serangan tiba-tiba itu. Ia menimbang-nimbang ucapannya baik-baik.

"Ya, itu tipuan-tapi anehnya bukan juga. Aku mulai yakin ucapanku itu benar. Oh, cobalah untuk mengerti, Sandra. Kau tahu ada orang yang selalu menutupi niat buruknya dengan alasan yang nampaknya mulia dan baik? Orang yang katanya 'mau berterus terang' padahal malah menyinggung perasaan, yang merasa 'punya kewajiban untuk

menceritakan ini' orang-orang yang begitu hipokrit sehingga sampai mati pun mereka yakin bahwa semua tindakan semena-mena dan keburukannya itu dilakukan karena tak mementingkan-diri sendiri! Cobalah untuk mengerti bahwa kebalikan dari orang semacam itu juga ada. Orang-orang yang begitu sinis dan tak mempercayai dirinya sendiri sehingga hanya bisa mempercayai niat buruk mereka. Kau adalah wanita yang kuperlukan. Setidak-tidaknya ini betul. Dan sekarang bila melihat kembali ke masa lalu aku yakin bahwa kalau itu tidak betul, aku takkan mengejarmu."

Ujar Sandra pahit,

"Kau tidak mencintaiku."

"Tidak. Waktu itu aku belum pernah jatuh cinta. Aku adalah makhluk yang tak punya nafsu sex, makhluk yang tak pernah mengenyam kasih sayang, yang sombong-betul, sombong-dan dingin! Lalu aku betul-betul jatuh cinta "dari seberang ruangan"-cinta monyet yang tolol. Seperti guntur di tengah musim panas, pendek, bagai khayalan, cepat berakhir." Tambahnya pahit, "Betul-betul sebuah 'dongeng orang tolol, penuh omong kosong dan amarah, dan tak punya arti!"

Ia berhenti sejenak lalu menyambung lagi, "Di Fairhayen sinilah aku sadar dan melihat keadaan yang sebenarnya." "Keadaan yang sebenarnya?"

129

"Bahwa dalam hidup ini yang berarti hanyalah kau-dan mempertahankan cintamu."

Gumam Sandra,

"Kalau saja aku tahu...."

"Apa anggapanmu waktu itu?"

"Kukira kau mau minggat bersamanya."

"Dengan Rosemary?" Ia tertawa pendek. "Itu betul-betul hukuman perbudakan seumur hidup namanya!"

"Bukankah ia menginginkan kau minggat bersamanya?" "Ya, memang."

"Lalu apa yang terjadi?"

Stephen menarik napas dalam-dalam. Kembali lagi. Menghadapi ancaman yang tak dapat diraba. Jawabnya,

"Peristiwa Luxembourg itu."

Mereka berdua terdiam mengenang kembali hal yang sama. Wajah seorang wanita ayu yang biru kaku karena sianida.

Terbelalak memandang mayat seorang wanita, dan kemudian-menengadah dan pandangan mereka saling bertemu....

Kata Stephen,

"Lupakanlah, Sandra, demi Tuhan, mari kita melupakannya!"

"Percuma melupakannya. Kita tak diizinkan melupakannya."

Hening sejenak. Lalu Sandra berkata,

"Apa yang akan kita lakukan?"

130

"Apa yang tadi kaukatakan. Menghadapi semua-bersama. Menghadiri pesta gila ini apa pun alasannya."

"Kau tak percaya apa yang dikatakan George tentang Iris?"

"Tidak. Kalau kau?"

"Mungkin saja benar. Tapi sekalipun demikian, itu bukan alasan utamanya."

"Apa yang kaukira menjadi alasan sesungguhnya?"

"Aku tak tahu, Stephen. Tapi aku takut." "Takut pada George Barton?" "Ya, kurasa dia-tahu." Ujar Stephen tajam, "Tahu apa?"

Sandra memutar kepalanya perlahan hingga matanya menatap mata Stephen. Bisiknya,

"Kita tak boleh takut. Kita harus berani- dengan seluruh keberanian yang ada. Kau bakal jadi orang besar, Stephen-orang yang dibutuhkan dunia- dan tak ada yang bisa menghalanginya. Aku istrimu dan aku mencintaimu."

"Ada apa dengan pesta itu kiranya, Sandra?"

"Kurasa pesta itu merupakan jebakan."

Jawab Stephen lambat-lambat, "Dan kita masuk ke dalam perangkap?"

"Kita tak boleh menunjukkan bahwa kita tahu itu jebakan."

"Ya, betul."

131

Tiba-tiba Sandra melontarkan kepalanya ke belakang dan tertawa. Ujarnya,

"Berbuatlah sebisamu, Rosemary. Kau takkan menang."

Stephen mencengkeram bahunya.

"Diamlah, Sandra. Rosemary sudah mati."

"Masa? Kadang-kadang-terasa seolah-olah ia masih segar-bugar...."

Bab III

Di tengah-tengah taman Iris berkata,

"Apakah kau keberatan kalau aku tak ikut pulang bersamamu, George? Aku ingin jalan-jalan. Mungkin aku akan mendaki Bukit Friar dan turun lewat hutan. Sehari ini kepalaku pusing."

"Kasihan, Adikku. Pergilah. Aku tak bisa ikut-sedang menunggu seorang teman siang ini dan kurang tahu pasti kapan dia akan tiba."

"Baiklah. Sampai waktu minum teh nanti."

Ia membelok, membentuk sebuah siku ke kanan, ke tempat jajaran pepohonan terbentang di kaki bukit.

Ketika sampai di kaki bukit, ia menarik napas dalam-dalam. Cuaca saat ini lembab sebagaimana biasa di bulan Oktober. Daun-daun lembab bergantung di pepohonan dan awan mendung menandakan akan turun hujan sebentar lagi. Sebetulnya udara di atas bukit ini tidaklah lebih banyak dari di dalam lembah, tetapi Iris merasa seolah-olah di sini ia dapat bernapas lebih bebas.

Ia duduk pada sebatang pohon tumbang dan terpekur memandang lembah tempat Little Prior

133

berdiri sopan di cekungan penuh tanaman. Di sebelah kirinya, nampak batu bata merah Fairhayen Manor.

Iris melamun menatap pemandangan alam di depannya dengan dagu bertelekan dalam tangannya.

Terdengar samar-samar gemerisik daun di belakangnya, tapi ia menoleh kaget ketika dahan-dahan terkuak dan Anthony Browne muncul di depannya.

Ia menjerit setengah marah, "Tony! Kenapa kau selalu muncul seperti-seperti hantu saja?"

Anthony duduk di sebelahnya. Diambilnya kotak rokok, ditawarkannya kepada Iris, dan dinyatakannya satu ketika Iris menolak. Setelah menghirup dalam-dalam ia menjawab,

"Karena koran menyebutku pria misterius. Aku suka muncul dari tempat yang tak terduga."

"Dari mana kau tahu aku di sini?"

"Dari sepasang teropong burung yang sangat bagus. Kudengar kau makan siang dengan pasangan Farraday dan aku meneropongmu dari tepi bukit ketika kau pulang."

"Kenapa kau tak datang saja ke rumah seperti orang biasa?"

"Aku bukan orang biasa," ujar Anthony dengan nada sangat terkejut. "Aku ini luar biasa."

"Memang kupikir juga begitu."

Anthony memandangnya sejenak. Lalu katanya,

"Ada persoalan apa?"

134

"Tidak, tidak apa-apa. Setidak-tidaknya..."

Iris tak melanjutkan kata-katanya. Anthony berkata penuh ingin tahu,

"Setidak-tidaknya?"

Iris menarik napas panjang.

"Aku bosan di sini. Aku benci tinggal di sini. Aku ingin pulang ke London."

"Memang kau akan segera pulang, bukan?"

"Minggu, depan."

"Jadi di rumah Farraday tadi pesta perpisahan?"

"Itu tadi bukan pesta. Hanya mereka dan satu sepupu tua."

"Apa kau menyukai pasangan Farraday itu. Iris?"

"Entahlah. Kurasa aku kurang menyukai mereka-meskipun seharusnya aku tidak boleh berkata begitu karena mereka sebetulnya sudah sangat baik hati pada kami."

"Apakah kau kira mereka menyukaimu?"

"Tidak. Kurasa mereka membenci kami."

"Menarik sekali."

"Masa?"

"Oh, bukan karena membenci itu-kalaupun itu benar. Maksudku penggunaan kata "kami" tadi. Pertanyaanku hanya buatmu seorang."

"Oh, begitu... kurasa mereka cukup menyukai aku tapi dalam arti negatif.

Kurasa mereka keberatan kalau kami sekeluarga tinggal di dekatnya sebagai tetangga. Kami sebetulnya bukan teman mereka--mereka itu dulu teman Rosemary."

135

"Ya," kata Anthony, "seperti katamu tadi mereka itu dulu teman Rosemary-meskipun aku tak bisa membayangkan bahwa Sandra Farraday dan Rosemary bisa menjadi teman erat."

"Tidak," ujar Iris. Ia nampak sedikit gelisah tapi Anthony tenang-tenang merokok. Sekarang ia berkata,

"Tahukah kau buatku apa yang paling menonjol dari pasangan Farraday?"

"Apa?"

"Itu saja-bahwa mereka itu pasangan Farraday. Aku selalu memikirkan mereka seperti itu, bukan sebagai Stephen dan Sandra, dua insan yang dipersatukan oleh catatan sipil dan gereja-tapi sebagai satu kesatuan-

pasangan Farraday. Ini jarang ada. Mereka itu dua manusia dengan satu tujuan, satu pandangan hidup, dan mempunyai harapan dan kekuatiran dan keyakinan yang sama. Dan yang aneh ialah, karena sebetulnya mereka itu sangat berbeda wataknya. Lihatlah Stephen Farraday, dia pria dengan pandangan intelektual yang luas, sangat peka terhadap pendapat orang luar, sangat malu akan dirinya sendiri, dan sedikit licik. Sedangkan Sandra berpandangan sempit, mampu mengabdikan secara fanatik, dan sangat berani bahkan bisa sembrono."

"Bagiku Stephen itu," kata Iris, "sepertinya agak angkuh dan bodoh."

"Dia sama sekali tidak bodoh. Dia itu salah satu orang sukses yang tak bahagia."

"Tidak bahagia?"

136

"Hampir semua orang yang sukses tidak berbahagia. Itulah sebabnya mereka sukses- mereka harus meyakinkan diri sendiri dengan cara mencapai sesuatu yang menyolok di mata umum."

"Ide-idemu selalu luar biasa, Anthony."

"Kalau saja kau mau memperhatikan, ideku itu benar. Orang-orang yang berbahagia biasanya orang yang gagal karena mereka itu begitu puas

dengan dirinya sendiri sehingga tak peduli apa-apa lagi. Seperti aku.

Mereka juga biasanya mudah bergaul-lagi-lagi seperti aku."

"Kau ini menganggap dirimu begitu baik."

"Aku memang mau membuat kau memperhatikan kebbaikanku, siapa tahu kau belum menyadarinya."

Iris tertawa. Semangatnya telah bangkit. Tekanan batin dan rasa takut telah terlupakan. Ia melirik jam tangannya.

"Ayo pulang dan minum teh, dan membagi pada orang lain keuntungan akan keberadaanmu."

Anthony menggelengkan kepalanya. "Jangan hari ini. Aku mesti pergi." Iris bertanya ketus kepadanya, "Kenapa kau tak pernah mau datang ke rumah? Pasti ada sebabnya."

Anthony mengangkat bahunya.

"Anggap saja karena aku ini agak peka dalam menerima undangan. Kakak iparmu tidak menyukai aku-itu jelas-jelas ditunjukkannya."

137

"Oh, jangan pedulikan George. Kalau Bibi Lucilla dan aku mengundangmu-dia itu sudah tua dan baik-kau pasti menyukainya."

"Tentu saja-tapi aku masih keberatan."

"Kau biasanya datang ketika Rosemary masih ada."

"Itu," kata Anthony, "agak berbeda."

Hati Iris seolah terjamah tangan yang dingin. Katanya, "Apa sebabnya kau datang kemari hari ini? Apakah kau punya urusan di belahan bumi bagian ini?"

"Urusan sangat penting-denganmu. Aku datang untuk mengajukan satu pertanyaan padamu, Iris."

Tangan dingin itu pergi. Sebagai gantinya adalah desiran lembut-denyut-denyut gairah yang pernah dirasakan wanita sejak berabad-abad yang lalu. Dan untuk melengkapinya wajah Iris juga nampak heran, dalam hati ia bersiap untuk berkata, "Oh, mengapa begitu tiba-tiba!"

"Ya?" Wajahnya yang nampak begitu tak berdosa itu menengadah padanya.

Anthony menatapnya dengan pandangan serius-hampir-hampir nampak galak.

"Jawab dengan benar, Iris. Ini pertanyaanku. Apakah kau percaya padaku?"

Pertanyaan itu mengejutkannya. Bukan itu yang diharapkannya. Dan Anthony tahu.

"Kau tak mengira itu yang akan kutanyakan? Tapi pertanyaan ini sangat penting, Iris. Bagiku

138

pertanyaan yang paling penting di dunia. Kuulang lagi. Apakah kau percaya padaku?"

Iris tertegun sejenak lalu menjawab dengan mata redup, "Ya."

"Kalau begitu akan kuteruskan dengan pertanyaan yang lain. Maukah kau pergi ke London dan menikah denganku tanpa mengatakan pada siapa pun?"

Iris terpana.

"Tapi aku tidak bisa! Betul-betul tidak bisa."

"Kau tidak bisa menikah denganku?"

"Tidak dengan cara begitu."

"Dan toh kau mencintaiku. Kau mencintaiku, bukan?"

Didengarnya suaranya berkata,

"Ya, aku mencintaimu, Anthony."

"Tapi kau tak bersedia pergi untuk menikah denganku di Gereja Saint Elfrida, Bloomsbury, di daerah mana aku telah tinggal beberapa minggu sehingga bisa memperoleh surat nikah setiap saat?"

"Mana bisa aku berbuat seperti itu? George akan sakit hati sekali dan Bibi Lucilla takkan memaafkan aku. Dan toh aku belum cukup umur. Aku baru delapan belas tahun."

"Kau harus berbohong tentang umurmu. Aku tidak tahu hukuman apa yang akan kuperoleh bila menikah dengan gadis yang belum cukup umur tanpa persetujuan walinya. Omong-omong, siapa walimu?"

"George. Dia juga wakilku."

"Sebagaimana kataku, apa pun hukuman yang

139

akan kuterima, pernikahan itu takkan dapat dibatalkan dan itulah yang terpenting."

Iris menggelengkan kepalanya. "Aku tak bisa berbuat begitu. Itu keterlaluan. Dan memangnya, mengapa? Apa gunanya?"

Jawab Anthony, "Itu sebabnya aku bertanya dulu apa kau mempercayaiiku.

Kau harus mempercayai alasku. Katakanlah cara itu cara termudah. Tapi tak apa."

Iris berkata ragu-ragu,

"Kalau saja George lebih mengenalmu. Ayo sekarang pulang bersamaku.

Hanya ada dia dan Bibi Lucilla."

"Apa kau yakin? Kukira-" Ia diam sebentar. "Ketika mendaki bukit tadi aku melihat seorang pria berjalan ke arah rumahmu-dan lucunya kurasa aku mengenal pria itu sebagai pria yang pernah ku-" Ia ragu-ragu sejenak-"pernah kukenal."

"Tentu saja-aku lupa-kata George dia sedang menunggu seseorang."

"Rasanya pria yang kulihat tadi bernama Race-Kolonel Race."

"Mungkin saja," ujar Iris setuju. "George memang kenal orang yang bernama Kolonel Race. Sebetulnya dia diundang malam itu ketika Rosemary..."

Ia berhenti berbicara, bibirnya bergetar. Anthony menggenggam tangannya.

"Jangan mengingat-ingat terus, Sayang. Memang mengerikan sekali, aku tahu."

140

Iris menggelengkan kepalanya.

"Aku tak bisa mencegahnya. Anthony..."

"Ya?"

"Pernahkah kau mengira-pernahkah kau berpikir..." Sulit baginya mengucapkan apa yang ingin ditanyakannya.

"Apakah pernah terpikir olehmu bahwa- bahwa Rosemary mungkin bukan bunuh diri? Bahwa mungkin dia-dibunuh?"

"Ya ampun, Iris, bagaimana kau bisa berpikir begitu?"

Iris tak menjawab-hanya mengulang, "Pikiran itu tak pernah timbul dalam dirimu?"

"Tentu saja tidak. Tentu Rosemary telah bunuh diri."

Iris tak berkata apa-apa.

"Siapa yang telah menyebabkan kau berpikir demikian?"

Hampir saja ia tergoda untuk menceritakan cerita George yang aneh, tapi dia dapat menahan diri. Ujarnya lambat,

"Hanya dugaan saja."

"Lupakan saja, si Tolol Tersayang." Ditariknya Iris hingga berdiri dan diciumnya pipinya sejenak. "Si Tolol Tersayang. Lupakan Rosemary.

Pikirkan aku saja."

Bab IV

Sambil mengisap pipinya, Kolonel Race menatap George Barton dengan penuh tanda tanya

Ia telah mengenal George Barton sejak masa kecilnya. Paman George Barton adalah tetangga keluarga Race di desa. Umur mereka berbeda hampir dua puluh tahun. Race telah berumur enam puluh lebih tapi tubuhnya masih kekar, tegap sebagaimana potongan tubuh militer, wajahnya kecoklatan karena sinar matahari, rambut abu-abunya terpotong pendek, dan matanya gelap menyelidik.

Hubungan kedua pria itu tak pernah sangat erat-tapi bagi Race, Barton tetaplah "si George kecil"-bagian dari masa mudanya.

Saat ini ia sedang merenung bahwa sebetulnya ia tak begitu tahu bagaimana "si George kecil" itu sebenarnya. Beberapa tahun belakangan ini mereka hanya sekali-sekali bersua dan tak banyak kecocokan yang mereka temui. Race pria yang jarang di rumah, jenis petualang-hampir selalu berada di luar negeri. Sebaliknya, George pria kota. Minat mereka berbeda dan bila mereka

142

bertemu, paling-paling hanya sebentar untuk membicarakan sedikit kenangan "masa lalu," kemudian keduanya terdiam tak tahu apa yang akan dibicarakan. Kolonel Race tak pintar berbasa-basi dan betul-betul seperti tokoh dalam novel-novel, pria kuat dan tak banyak bicara.

Ia diam saja saat ini sambil bertanya-tanya dalam hati mengapa "si George kecil" begitu mendesaknya untuk datang. Ia juga berpikir bahwa ada sedikit perubahan dalam dirinya sejak terakhir dilihatnya setahun yang lalu.

Biasanya George Barton memberi kesan membosankan: selalu berhati-hati, praktis, tak punya imajinasi.

Ada yang aneh dengan orang ini, batinnya. Gugup seperti kucing.

Menyalakan rokok saja sudah tiga kali tak berhasil-betul-betul tak seperti biasa.

Diambilnya pipanya dari mulut. "Nah, George kecil, ada kesulitan apa?"

"Kau betul, Race, ada kesulitan. Aku sangat memerlukan pendapatmu-dan bantuanmu."

Sang Kolonel mengangguk dan menunggu.

"Setahun yang lalu kau kuundang makan malam bersama di London-di Restoran Luxembourg. Pada saat terakhir kau harus pergi ke luar negeri."

Lagi-lagi Race mengangguk. "Afrika Selatan."

"Pada pesta makan malam itu istriku meninggal."

Race bergerak tak nyaman di kursinya.

"Aku tahu. Kubaca di surat kabar. Tidak menanyakan tadi karena tak ingin mengungkit-ungkit kenangan. Tapi aku ikut berduka cita, Teman, kau tahu itu."

"Oh, ya, ya. Bukan itu yang penting. Istriku saat itu dianggap bunuh diri."

Race menangkap kata yang merupakan kunci kesulitan. Alisnya terangkat.

"Dianggap?"

"Baca ini."

Ia menyerahkan kedua surat itu ke tangannya. Alis Race terangkat lebih tinggi lagi. "Surat kaleng?"

"Ya. Dan aku mempercayainya."

Race menggelengkan kepalanya lambat-lambat.

"Itu berbahaya. Kalau peristiwa semacam itu masuk koran, kau bisa heran kalau tahu begitu banyak surat kotor yang kemudian berdatangan."

"Aku tahu. Tapi surat-surat ini tidak ditulis waktu itu-surat-surat ini ditulis enam bulan setelah peristiwa itu."

Race mengangguk.

"Memang betul. Kau rasa siapa yang menulisnya?"

"Aku tidak tahu. Aku tidak peduli. Pokoknya aku percaya isinya. Bahwa istriku telah dibunuh."

Race meletakkan pipanya. Dia duduk lebih tegak di kursinya.

"Nah, mengapa kau sekarang berpendapat begitu? Apakah waktu itu kau tak curiga? Dan apakah polisi tak curiga?"

144

"Waktu itu aku seperti linglung-betul-betul terguncang. Aku menerima saja keputusan persidangan. Istriku baru saja sakit flu, dan patah semangat. Tak ada kecurigaan lain selain bunuh diri. Kau tahu, serbuk itu ada di tasnya."

"Serbuk apa itu?"

"Sianida."

"Aku ingat sekarang. Tercampur dalam sampanye."

"Ya. Waktu itu kelihatannya gampang sekali persoalannya."

"Apakah ia pernah mengancam mau bunuh diri?"

"Tidak. Tidak pernah. Rosemary itu," ujar George Barton, "mencintai hidup."

Race mengangguk. Ia pernah bertemu istri George Barton satu kali. Wanita cantik yang tolol, kesannya waktu itu, dan sama sekali bukan jenis wanita yang suka murung.

"Bagaimana dengan bukti medis tentang keadaan pikirannya, dan lain-lain?"

"Dokter pribadi Rosemary-seorang tua yang menjadi langganan keluarga Marle sejak mereka masih kanak-kanak-sedang pergi berlayar naik kapal. Patnernya yang masih mudalah yang memeriksa Rosemary ketika dia kena flu. Seingatku, yang dikatakannya hanyalah bahwa jenis flu itu memang menyebabkan patah semangat yang serius."

Setelah diam sebentar George meneruskan,

"Baru setelah menerima surat-surat itulah aku

145

berbicara dengan dokter Rosemary sendiri. Tentunya aku tak bilang apa-apa tentang surat itu-hanya membicarakan apa yang telah terjadi. Lalu dia berkata bahwa ia sangat heran karena peristiwa itu terjadi. Dia tak bisa percaya, katanya. Rosemary sama sekali bukan tipe orang yang bisa bunuh diri. Itu menunjukkan, katanya, bahwa pasien yang telah kaukenal sangat baik pun bisa bertindak sangat tak terduga."

George terdiam lagi lalu menyambung, "Setelah berbicara dengannya aku sadar betapa tak meyakinkan bagiku kematian karena bunuh diri itu. Lagi pula aku sangat mengenalnya. Dia itu bisa terserang rasa sedih yang

bertubi-tubi. Dia bisa meluap-luap karena satu soal saja, dan kadang-kadang bertindak sembrono dan ngawur, tapi tak pernah aku mendapatinya ingin 'lepas dari semua itu.'

Race menggumam dengan sedikit ragu-ragu,

"Apakah mungkin ada alasan lain untuk bunuh diri selain karena patah semangat itu? Maksudku, apakah dia sedang sedih karena sesuatu?"

"Aku-tidak-mungkin dia agak senewen."

Sambil menghindari tatapan mata sahabatnya, Race berkata,

"Apakah dia orang yang-melodramatis? Kau tahu, aku hanya bertemu dengannya satu kali. Tapi ada orang yang-yah, ingin menunjukkan sesuatu dengan mencoba bunuh diri-biasanya bila bertengkar dengan seseorang.

Seperti anak kecil saja-'Biar kau menyesal!' "

146

"Rosemary dan aku tidak bertengkar."

"Tidak. Dan juga penggunaan sianida itu sendiri sudah membuktikan bahwa kemungkinan itu salah. Sianida tidak untuk main-main-semua orang tahu."

"Dan ada hal lain. Kalaupun Rosemary memang punya rencana menghabisi nyawanya sendiri, pasti dia tak mau menggunakan cara itu,

bukan? Karena sakit dan-kelihatan jelek. Lebih masuk akal kalau minum obat tidur berlebihan."

"Aku setuju. Apakah ada bukti bahwa dia membeli atau memperoleh sianida?"

"Tidak. Tapi sebelum itu dia menginap di rumah temannya di desa dan suatu hari mereka mengambil sarang tawon. Diduga ia mengambil kristal kalium sianida waktu itu."

"Ya-sianida memang mudah didapat. Semua tukang kebun punya."

Ia berhenti sejenak lalu menyambung,

"Sekarang coba ditinjau kembali. Tak ada bukti positif akan adanya kecenderungan untuk bunuh diri maupun persiapan untuk itu. Semua negatif. Tetapi juga tak ada bukti positif akan adanya pembunuhan, kalau ada-polisi pasti sudah menciumnya. Mereka itu cukup waspada, kau tahu."

"Iya, sedikit dugaan tentang pembunuhan saja sudah tak masuk akal rasanya."

"Tapi enam bulan kemudian bagimu malah masuk akal?"

Ujar George lambat-lambat,

"Kurasa mestinya aku ini sudah merasa tak puas sejak lama. Mungkin secara tak sadar sudah bersiap-siap sehingga ketika membaca surat itu tanpa ragu-ragu aku mempercayainya."

"Ya." Race mengangguk. "Nah, sekarang coba dipikir. Siapa yang kaucurigai?"

George mencondongkan tubuhnya ke depan- wajahnya bergerak-gerak.

"Ini yang sangat mengerikan. Kalau Rosemary dibunuh, pelakunya pastilah salah satu teman kami, yaitu salah satu yang duduk di sekeliling meja bundar itu. Tak ada orang lain yang datang ke dekat meja."

"Pelayan restoran? Orang yang menuang anggur?"

"Charles sendiri, kepala pelayan Restoran Luxembourg. Kau kenal Charles?"

Race mengiyakan. Semua orang kenal Charles. Rasanya tak mungkin membayangkan Charles dengan sengaja meracuni seorang langganan.

"Dan pelayan yang meladeni kami adalah Giuseppe. Kami kenal baik orang itu. Aku sendiri sudah mengenalnya bertahun-tahun. Dia yang selalu meladeniku di sana. Dia orang pendek yang menyenangkan dan riang."

"Jadi sekarang tentang pesta makan malam itu. Siapa saja yang datang?"

"Stephen Farraday, anggota Parlemen. Istrinya, Lady Alexandra Farraday. Sekretaris, Ruth Lessing. Seorang pemuda bernama Anthony Browne. Iris, adik Rosemary, dan aku sendiri.

148

Semuanya tujuh. Seharusnya delapan orang kalau kau datang. Ketika kau tak bisa datang kami tak bisa menemukan orang lain untuk menggantikmu."

"Begitu. Nah, Barton, siapa kaukira pelakunya?"

George menjerit, "Tidak tahu-Aku tidak tahu. Kalau aku punya bayangan-"

"Baiklah-baiklah. Aku cuma bertanya kalau-kalau kau mencurigai seseorang. Ah, sebetulnya mudah saja. Bagaimana urutan duduknya, mulai dari kau sendiri?"

"Di sebelah kananku Sandra Farraday. Di sebelahnya adalah Anthony Browne. Lalu Rosemary. Lalu Stephen Farraday, lalu Iris, lalu Ruth Lessing yang duduk di sebelah kiriku."

"Oh, begitu. Dan istrimu sebelum itu sudah minum sampanye?"

"Ya. Gelas-gelas sudah diisi beberapa kali. Racun itu di-dimasukkan waktu pertunjukan kabaret sedang berlangsung. Ribut sekali suasananya-salah satu pertunjukan orang negro seperti biasa-dan kami semua asyik

menonton. Rosemary jatuh tertelungkup ke meja persis sebelum lampu-lampu dinyalakan kembali. Mungkin dia menjerit-atau megap-megap-tapi tak ada yang mendengar apa pun. Kata dokter kematian mestinya tiba sangat cepat. Syukurlah."

"Ya, memang. Nah, Barton-kalau dipikir, nampak jelas sekali."

"Maksudmu?"

"Tentunya Stephen Farraday. Dia berada di

149

sebelah kanan Rosemary. Berarti gelas sampanye Rosemary ada di dekat tangan kirinya. Mudah sekali untuk memasukkan bahan itu ke gelas segera setelah lampu diredupkan dan perhatian terarah pada layar yang sedang terbuka di panggung. Rasanya orang lain tak punya kesempatan semudah itu. Aku tahu meja-meja di Luxembourg itu. Sekitar meja banyak tempat kosong-kurasa kalau ada orang yang membungkuk ke seberang meja pasti ada yang melihatnya walaupun lampu sangat suram. Begitu juga dengan orang yang duduk di sebelah kiri Rosemary. Dia harus membungkuk untuk menjangkau gelasny bila ingin menaruh sesuatu di situ. Dan ada satu kemungkinan lain, tapi kita ambil orang yang ini dahulu. Apakah ada

alasan mengapa Stephen Farraday, seorang anggota Parlemen, ingin menghabiskan nyawa istrinya?"

George menjawab dengan suara tercekik,

"Mereka-hubungan mereka agak erat. Kalau- kalau Rosemary menolaknya, misalnya, mungkin ia mau membalas dendam."

"Kedengarannya sangat melodramatis. Apakah hanya itu alasan yang dapat kauperkirakan?"

"Ya," kata George. Wajahnya sangat merah. Race melirikinya tajam.

Kemudian menyambung,

"Sekarang kita memeriksa kemungkinan nomor dua. Salah satu wanita."

"Mengapa yang wanita?"

"George yang baik, apakah kau tak menyadari bahwa kalau dalam satu kelompok ada tujuh

150

orang, empat wanita dan tiga pria, maka malam itu pasti pernah sekali atau dua kali terjadi ada tiga pasangan yang berdansa dan satu wanita duduk sendiri di meja? Apakah kalian semua berdansa?" "Oh, ya."

"Bagus. Sekarang, sebelah kabaret, ingatkah kau siapa yang duduk sendiri saat itu?" George berpikir sejenak.

"Kurasa-ya, Iris, dia yang terakhir sendirian, dan sebelum itu Ruth."

"Ingatkah kau kapan istrimu terakhir minum sampanye?"

"Coba kupikir, dia sedang berdansa dengan Browne. Aku ingat dia kembali dan berkata dansanya tadi melelahkan-Browne itu memang berdansanya suka macam-macam. Lalu dia menghabiskan anggur di gelasnya. Berapa menit kemudian musik yang dimainkan adalah waltz dan dia-dia berdansa denganku. Dia tahu kalau aku cuma bisa berdansa dengan baik jika musiknya waltz. Farraday berdansa dengan Ruth dan Lady Alexandra dengan Browne. Iris duduk sendiri. Segera setelah itu, mereka mempertunjukkan kabaret."

"Kalau begitu mari mempertimbangkan adik istrimu ini. Apakah dia mewarisi uang kalau istrimu meninggal?"

George jadi tergagap.

"Race yang baik-jangan begitu ngawur. Iris itu masih kecil, cuma anak sekolah saja."

151

"Aku tahu dua anak sekolah yang jadi pembunuh."

"Tapi Iris! Dia begitu menyayangi Rosemary."

"Sudahlah, Barton. Dia punya kemungkinan. Aku ingin tahu apakah dia punya alasan. Aku tahu istrimu seorang wanita kaya. Ke mana uangnya nanti-untukmu?"

"Tidak, jatuhnya ke tangan Iris-uang simpanan."

Ia memberi penjelasan dan Race mendengarkan baik-baik.

"Kedudukan yang agak aneh. Seorang kakak kaya dengan adik miskin. Ada gadis yang tak senang dibegitukan."

"Aku yakin Iris tak apa-apa."

"Mungkin tidak-tapi ini berarti dia punya alasan. Kita coba cara itu lagi.

Siapa lagi yang punya alasan?"

"Tak ada-sama sekali tak ada. Aku yakin Rosemary tak punya musuh sama sekali. Aku sudah menyelidikinya-bertanya-tanya-mencoba mencari tahu. Aku bahkan sudah mengambil rumah di dekat keluarga Farraday ini untuk..."

Ia terdiam. Race mengambil pipanya dan mulai mengorek-ngorek isinya.

"Apakah tidak lebih baik kalau kau menceritakan semuanya padaku, George kecil?"

"Apa maksudmu?"

"Kau menyembunyikan sesuatu-kelihatan nyata sekali. Kau bisa saja duduk membela nama baik istrimu-atau kau boleh saja mencoba

152

menemukan apakah dia dibunuh atau tidak-tapi kalau yang ini sangat penting bagimu, kau harus berterus terang."

Ruangan hening sesaat.

"Kalau begitu baiklah," ujar George dengan suara tercekik. "Kau menang."

"Kau punya alasan untuk mengatakan bahwa istrimu punya kekasih, bukan?"

"Ya."

"Stephen Farraday?"

"Aku tidak tahu! Aku bersumpah aku tidak tahu! Boleh jadi dia atau pria satunya, Browne. Aku tak bisa memutuskan yang mana. Betul-betul menyiksa."

"Ceritakan apa yang kauketahui tentang Anthony Browne ini. Lucu, rasanya aku pernah mendengar nama itu."

"Aku tak tahu apa-apa tentang dia. Tak ada yang tahu. Dia tampan dan suka melucu-tapi tak ada yang tahu asal-usulnya. Katanya dia orang Amerika tapi logat bicaranya tak menunjukkan apa-apa."

"Oh, baiklah, mungkin Kedutaan Besar bisa memberi sedikit keterangan tentang dia. Kira-kira kau tahu-kedutaan mana?"

"Tidak-tidak, tidak tahu. Dengarkan, Race. Rosemary menulis surat-aku-aku memeriksa penghisap tintanya setelah itu. Me-memang surat cinta-tapi tak ada nama yang disebut."

Dengan hati-hati Race mengalihkan pandangannya dari George.

153

"Nah, itu membawa kita lebih lanjut lagi. Misalnya, Lady Alexandra-dia mungkin juga, kalau suaminya punya hubungan gelap dengan istrimu. Dia itu jenis wanita yang merasakan apa-apa dengan sangat berlebihan. Tipe orang yang diam-diam memendam sesuatu. Tipe orang yang bisa membunuh dengan kepala dingin. Kita teruskan. Pria misterius Browne dan Farraday dan istrinya, dan Iris Marle yang masih kecil. Bagaimana dengan wanita lainnya ini, Ruth Lessing?"

"Pasti Ruth tak ikut apa-apa. Dia ini setidaknya-tidakny tak punya alasan apa pun."

"Katamu tadi, sekretarismu? Wanita yang bagaimanakah dia ini?"

"Wanita paling baik sedunia." George berbicara penuh semangat. "Dia ini boleh dibilang sudah seperti keluarga sendiri. Dia ini tangan kananku- tak ada yang lebih kuhargai atau lebih kupercaya dari dia."

"Kau menyukainya," kata Race sambil memperhatikannya baik-baik.

"Aku menyayanginya. Gadis itu; Race, adalah andalanku. Aku bergantung padanya dalam semua hal. Dia ini manusia paling setia, paling baik di seluruh dunia."

Race menggumamkan sesuatu yang terdengar seperti "Ehemm" dan mengalihkan pembicaraan. Sikapnya sama sekali tak menunjukkan bahwa sebetulnya dia telah menandai satu motif tertentu pada Ruth Lessing yang tak dikenalnya itu. Ia

154

dapat membayangkan bahwa "gadis paling baik di seluruh dunia" ini bisa jadi punya alasan kuat untuk memindahkan Nyonya Barton ke dunia lain. Mungkin demi uang-mungkin ia berkhayal akan menjadi Nyonya Barton kedua. Boleh jadi ia betul-betul jatuh cinta pada majikannya. Tetapi pokoknya ada alasan untuk membunuh Rosemary.

Tetapi ia hanya berkata lembut, "Kurasa kau juga sadar, George, bahwa kau sendiri punya alasan kuat."

"Aku?" George ternganga heran.

"Ya, ingat saja kisah Othello dan Desdemona."

"Aku mengerti maksudmu. Tapi-tapi hubungan antara aku dan Rosemary bukan seperti itu. Aku mencintainya, tentu saja, tapi aku dari dulu tahu bakal ada hal seperti itu yang-yang harus kupikul. Bukannya karena dia tak menyukaiku-salah. Dia sangat menyukaiku dan sikapnya selalu manis padaku. Tapi tentunya aku ini orang yang membosankan, tak bisa berubah. Tidak romantis, kau tahu. Tapi toh ketika menikah dengannya aku sudah tahu apa yang mungkin timbul. Dia juga sedikit-banyak telah memperingatkan aku dahulu. Tentu saja aku sakit hati ketika itu terjadi-tapi kalau dikira aku bisa menyakiti sepucuk rambutnya pun...."

Ia berhenti berbicara, lalu menyambung dengan nada lain,

"Dan walaupun aku yang melakukannya, buat apa aku mengungkapkannya lagi? Maksudku, setelah

155

ada Keputusan bahwa ia bunuh diri, dan semua beres dan sudah berakhir.

Kan gila."

"Betul sekali. Itu sebabnya aku tidak betul-betul mencurigaimu, Temanku yang baik. Kalau kau ini pembunuh yang sudah berhasil lalu menerima

surat kaleng seperti ini, pasti kau akan diam-diam membakarnya dan tak menceritakan pada siapa pun. Dan ini membawaku pada pertanyaan yang kurasa sangat menarik. Siapa yang menulis surat-surat ini?"

"Hah?" George nampak agak terkejut. "Aku sama sekali tak punya bayangan."

"Kelihatannya itu tak menjadi soal bagimu. Tapi bagiku menarik. Itu yang pertama kali kutanyakan padamu. Kita anggap saja bahwa yang menulis bukan si pembunuh. Buat apa dia menggali lubang sendiri ketika- sebagaimana katamu-semua sudah beres dan kematian itu dianggap bunuh diri? Jadi siapa yang menulisnya? Siapa yang tertarik untuk mengungkit-ungkit peristiwa itu lagi?"

"Pelayan?" tebak George ragu-ragu.

"Mungkin saja. Kalau begitu, pelayan yang mana, dan apa yang mereka ketahui? Apakah Rosemary punya pelayan kepercayaan?"

George menggelengkan kepalanya.

"Tidak. Waktu itu kami punya tukang masak- Ny. Pound-dan dia masih ada sekarang, dan dua pelayan lain. Kurasa yang dua ini sudah pindah. Mereka tidak lama bekerja di sini."

"Yah, Barton, kalau kau ingin tahu pendapatku, kalau aku jadi kau aku akan mempertimbangkan

156

persoalan ini lagi dengan baik. Dari satu segi terdapat kenyataan bahwa Rosemary sudah meninggal. Apa pun yang kaulakukan tak dapat membuatnya hidup kembali. Walaupun tak ada bukti kuat bahwa ia bunuh diri, tak ada juga bukti bahwa ia dibunuh. Misalnya saja kita katakan bahwa Rosemary memang dibunuh. Apa kau betul-betul ingin membongkar peristiwa itu? Itu akan berarti banyak publisitas, membuka rahasia di muka umum, dan hubungan gelap istrimu akan diketahui masyarakat...."

George mengerenyit. Ujarnya sengit, "Apa kau betul-betul menasihati aku agar membiarkan penjahat itu bebas? Si krempeng Farraday dengan pidato-pidatonya yang sombong, dan karirnya yang berharga-padahal mungkin dia ini seorang pembunuh licik."

"Aku cuma ingin kau sadar apa saja yang akan menjadi akibatnya."

"Aku mau mencari kebenaran."

"Baiklah. Kalau begitu, pergilah ke polisi membawa surat-surat ini.

Mungkin mereka akan dengan mudah menemukan siapa yang menulisnya

dan bisa menyelidiki apakah dia tahu sesuatu. Hanya, ingatlah, begitu kau mulai membongkar peristiwa ini, kau tak bisa membatalkannya lagi."

"Aku tidak bermaksud ke polisi. Itu sebabnya aku ingin bertemu denganmu. Aku bermaksud menjebak si pembunuh."

"Apa maksudmu?"

157

"Dengar, Race. Aku akan mengadakan pesta di Restoran Luxembourg. Aku ingin kau datang. Orang-orang yang sama: pasangan Farraday, Anthony Browne, Ruth, Iris, aku sendiri. Aku sudah mengatur semuanya."

"Lalu apa yang akan kaulakukan?" George tertawa kecil.

"Itu rahasia. Nanti buyar kalau aku menceritakan pada siapa pun sebelumnya-bahkan kau sekalipun. Aku ingin kau datang dengan pikiran tak berpihak dan-melihat apa yang terjadi."

Race membungkuk ke depan. Suaranya tiba-tiba tajam.

"Aku tidak menyukainya, George. Gagasan sensasional seperti dari buku-buku itu tak akan membawa hasil. Mintalah bantuan polisi-tak ada yang lebih baik dari mereka. Mereka tahu bagaimana menangani persoalan semacam ini. Mereka ahlinya. Orang awam tak dianjurkan menyelesaikan persoalan kriminal."

"Itu sebabnya aku memintamu datang. Kau bukan orang awam."

"Temanku yang baik. Apakah karena aku pernah bekerja untuk M.1.5? Dan lagi pula kau toh tak mau menceritakan rencanamu."

"Itu perlu."

Race menggelengkan kepalanya.

"Maaf. Aku menolak. Aku tak menyukai rencanamu dan aku tak mau ambil bagian. Lupakan saja, George, itu lebih baik."

158

"Aku tidak mau membatalkan rencanaku. Aku sudah mengatur semuanya."

"Jangan begitu keras kepala. Aku lebih tahu tentang hal seperti ini. Aku tak menyukai gagasanmu. Takkan berhasil. Bahkan mungkin berbahaya.

Apakah kau pernah memikirkan itu?"

"Memang betul, berbahaya buat seseorang."

Race menghela napas.

"Kau tidak tahu apa yang kaulakukan. Ah, sudahlah, pokoknya aku sudah memperingatkan. Untuk terakhir kalinya aku minta kau melupakan gagasan berbahaya itu."

George Barton hanya menggelengkan kepalanya.

Bab V

Cuaca pagi tanggal dua November itu basah dan muram. Ruang makan di rumah Elvaston Square sangat gelap sehingga ketika makan pagi lampu-lampu harus dinyalakan.

Tak seperti biasanya, Iris tidak minta kopi dan rotinya dikirim ke atas tetapi ia turun dan duduk di meja makan dengan muka pucat pasi, dan hampir tak menyentuh makanan di piringnya. George membolak-balik koran Times dengan gugup, dan di ujung meja Lucilla Drake menangis tersedu-sedan.

"Aku tahu anak tersayang itu akan berbuat sesuatu yang mengerikan. Dia itu begitu peka-dia tak mau mengatakan ini persoalan hidup atau mati kalau tidak memang begitu."

Sambil membalik korannya George menyela tajam,

"Sudahlah jangan kuatir, Lucilla. Sudah kubilang akan kuurus."

"Aku tahu, George sayang, kau selalu sangat baik. Tapi aku sungguh merasa, bahwa kelambatan sedikit saja bisa berakibat sangat buruk. Segala

penyelidikan yang kaukatakan itu-itu kan makan waktu."

"Tidak, tidak, kami akan menyuruh mereka segera bekerja."

"Dia tulis, "paling lambat tanggal tiga" dan besok sudah tanggal tiga. Aku takkan pernah memaafkan diriku kalau sampai ada apa-apa yang terjadi dengan putraku tercinta."

"Tidak ada yang akan terjadi." George menghirup kopinya.

"Dan aku masih punya Conyersion Loan itu...."

"Dengarlah, Lucilla, serahkan urusan ini padaku saja."

"Jangan khawatir, Bibi Lucilla," ujar Iris. "George bisa mengatur semuanya. Lagi pula ini kan sudah pernah terjadi juga."

"Dulu, sudah lama sekali" ("Tiga bulan," kata George), "ketika anak malang itu ditipu oleh teman-teman jahatnya di tempat peternakan yang mengerikan itu."

George menyeka kumisnya dengan serbet, berdiri, menepuk punggung Nyonya Drake dan berjalan ke luar ruangan.

"Nah, sekarang jangan bersedih lagi, Sayang. Akan kusuruh Ruth mengirim telegram sekarang juga."

Ketika ia berjalan menuju ruang tengah Iris mengikutinya.

"George, apakah tidak lebih baik kalau kita menunda pesta malam ini? Bibi Lucilla sedang

161

sangat sedih. Apakah tidak lebih baik kalau kita menemaninya di rumah?"

"Tentu tidak!" Muka George yang merah muda berubah menjadi ungu.

"Kenapa bajingan muda brengsek sialan itu mesti mengacau-balaukan hidup kita? Itu cuma pemerasan-betul-betul pemerasan, itu saja. Kalau menuruti kata hatiku, dia tidak akan menerima satu sen pun."

"Bibi Lucilla pasti tak setuju."

"Lucilla itu orang tolol-dari dulu tolol. Orang-orang perempuan yang punya anak setelah berumur empat puluh kelihatannya tak pernah punya akal sehat. Memanjakan anak mulai dari gendongan dengan memberi apa pun yang mereka minta. Kalau Victor muda pernah sekali saja disuruh bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, dia akan jera. Nah, jangan membantah, Iris. Sebelum malam nanti aku sudah akan berbuat sesuatu, supaya Lucilla dapat tidur dengan tenang. Kalau perlu kita bisa membawanya pergi sekalian."

"Oh, jangan, dia benci restoran-dan dia akan mengantuk di sana, kasihan. Dan dia tak menyukai hawa yang panas dan asap rokok buruk buat asmanya."

"Aku tahu. Aku cuma main-main. Pergilah menghibur dia, Iris. Katakan padanya, semua pasti beres."

George pergi menuju pintu depan. Iris kembali dengan malas menuju ruang makan. Terdengar suara telepon berdering dan dia mengangkatnya.

162

"Halo-siapa?" Wajahnya langsung berubah, roman pucat putus asa menjadi riang ceria. "Anthony!"

"Anthony sendiri. Kemarin kau kutelepon tapi tak ada. Apakah kau berhasil membujuk George?"

"Apa maksudmu?"

"Yah, George begitu mendesakku untuk datang ke pestamu nanti malam. Berbeda sekali dengan sikapnya yang biasa 'Jangan sentuh adikku yang ayu!' Betul-betul memaksaku datang. Kukira mungkin itu karena kau berhasil membujuknya."

"Tidak-tidak-sama sekali bukan karena aku."

"Hatinya tiba-tiba berubah sendiri?" "Bukan begitu. Cuma..." "Halo-kau masih di sana?" "Ya, aku di sini."

"Kau sedang mengucapkan sesuatu. Ada persoalan apa. Sayang? Aku bisa mendengar kau menghela napas di telepon. Apakah ada kesulitan?"

"Tidak-tidak ada apa-apa. Aku akan baik kembali besok. Semua akan beres besok pagi."

"Keyakinanmu sangat mengharukan. Bukankah ada pepatah 'tak ada hari esok'?"

"Jangan, ah."

"Iris, adakah sesuatu yang terjadi?" "Tidak, tidak ada apa-apa. Aku tak bisa menceritakan padamu. Aku sudah berjanji." "Ceritakan padaku, Manisku."

"Tidak-betul aku tidak bisa menceritakannya."

163

Anthony, maukah kau menjawab pertanyaanku?" "Kalau aku bisa."

"Apakah kau dulu-pernah mencintai Rosemary?"

Hening sejenak dan kemudian terdengar gelak tawa.

"Jadi itulah. Ya, Iris, aku pernah mencintai Rosemary. Kau tahu, dia kan sangat ayu. Kemudian suatu hari ketika aku sedang berbicara dengannya aku melihatmu turun tangga-dan dalam sekejap cinta itu musnah, lenyap

tak berbekas. Di dunia ini tak ada orang lain kecuali kau seorang. Sungguh, sumpah mati! Jangan memikirkan hal-hal seperti itu. Kau tahu, Romeo pun pernah mencintai Rosaline sebelum jatuh cinta setengah mati pada Juliet."

"Terima kasih, Anthony. Aku senang."

"Sampai nanti malam. Hari ini ulang tahunmu, betul kan?"

"Sebetulnya baru minggu depan-tapi memang nanti malam itu pesta ulang tahunku."

"Kau kedengarannya tak begitu bersemangat."

"Memang tidak."

"Mungkin saja George punya alasan, tapi buatku terasa gila untuk merayakan ulang tahun lagi di tempat di mana..."

"Oh, aku sudah berapa kali ke Restoran Luxembourg sejak-sejak Rosemary-maksudku, memang tak bisa dihindari lagi."

"Memang tidak, tidak apa-apa. Aku punya

164

hadiah ulang tahun untukmu, Iris. Kuharap kau menyukainya nanti. Au revoir."

Anthony meletakkan gagang telepon.

Iris kembali menemani Lucilla Drake: untuk membantah, membujuk, dan menenangkannya.

Setibanya di kantor, George langsung memanggil Ruth Lessing.

Dahinya yang berkerut menjadi sedikit terang ketika melihatnya masuk dengan tenang dan tersenyum dalam gaun dan mantel hitamnya.

"Selamat pagi."

"Selamat pagi, Ruth. Ada kesulitan lagi. Lihat ini."

Ruth mengambil telegram yang diulurkan padanya.

"Victor Drake lagi!" "Ya, sialan orang itu."

Ruth terdiam sejenak menekuri telegram yang ada di tangannya. Wajah bersih kecoklatan dengan kerutan di sekitar hidung bila sedang tertawa.

Suara menggoda mengatakan "jenis gadis yang seharusnya menikah dengan majikannya...." Semua kembali begitu jelas.

Renungnya,

"Seperti kemarin saja...." Suara George menyadarkannya. "Apakah bukan setahun yang lalu ketika kita mengirimnya dengan kapal ke sana?" Ia berpikir-pikir.

"Saya rasa ya, betul. Saya yakin itu tanggal 27 Oktober."

"Kau ini hebat sekali. Daya ingatmu begitu kuat!"

Dalam hati Ruth berkata bahwa memang ia punya alasan kuat untuk mengingat-yang tidak diketahui George. Ketika itu ia baru saja terkena pengaruh kuat Victor Drake kemudian mendengar suara Rosemary yang sembarangan di gagang telepon dan memutuskan bahwa ia membenci istri majikannya itu.

"Kurasa kita beruntung," ujar George, "sebab dia bisa tinggal begitu lama di sana. Meskipun tiga bulan yang lalu kita harus mengeluarkan lima puluh pound."

"Sekarang ini tiga ratus pound, banyak sekali."

"Oh, ya. Dia takkan mendapat sebanyak itu. Seperti biasa kita harus menyelidiki dulu."

"Lebih baik saya menghubungi Tuan Ogilvie."

Alexander Ogilvie adalah agen mereka di Buenos Aires, seorang Skot yang bijaksana dan keras kepala.

"Ya. Kirim telegram segera. Seperti biasa, ibunya panik lagi. Boleh dibilang histeris. Bikin repot saja untuk pesta malam nanti."

"Apakah Anda ingin saya menemaninya saja?"

"Tidak." George dengan tegas menyatakan ketidaksetujuannya. "Betul-betul, tidak. Justru kau harus hadir di sana. Saya membutuhkanmu, Ruth." Ia menggenggam tangan sekretarisnya itu. "Kau ini sama sekali tak mementingkan diri sendiri."

"Sama sekali tidak."

166

Lalu ia tersenyum dan mengusulkan,
"Apakah perlu menghubungi Tuan Ogilvie langsung lewat telepon? Dengan begitu malam ini semua sudah beres."

"Ide yang bagus. Senilai dengan biaya yang dikeluarkan."

"Saya akan segera mengurusnya."

Dengan lembut ia melepaskan tangannya dan genggamannya lalu keluar.

George menangani bermacam-macam urusan yang mengharuskan dia untuk mencurahkan perhatian penuh.

Pukul setengah satu ia keluar, naik taksi menuju Restoran Luxembourg.

Charles, kepala pelayan yang sudah terkenal itu, datang menyongsongnya dan menganggukkan kepala dengan hormat.

"Selamat siang, Tuan Barton."

"Selamat siang, Charles. Untuk malam ini semua beres?"

"Saya rasa Anda akan puas, Tuan."

"Meja yang sama?"

"Meja tengah, di lengkungan itu, betul bukan?" "Ya-dan kau mengerti tentang tempat extra itu?"

"Semua sudah diatur."

"Dan kau sudah me-menyediakan bunga rosemary-nya?"

"Sudah, Tuan Barton. Saya rasa kurang menarik. Anda tak mau diselipi sedikit buah beri merah atau bunga seruni?"

167

"Tidak, tidak, hanya bunga rosemary saja."

"Baiklah, Tuan. Anda mau melihat daftar menu-nya. Giuseppe."

Dengan jentikan jempolnya Charles memanggil seorang Itali pendek setengah umur.

"Ambilkan daftar menu untuk Tuan Barton."

Daftar itu segera tersedia.

Tiram, Sop Putih, Ikan Lidah ala Luxembourg, Burung Belibis, Poires Helene, Hati Ayam masak Bawang.

George membacanya sambil lalu. "Ya, ya, betul."

Dikembalikannya daftar itu. Charles menemaninya berjalan ke pintu.

Dengan suara rendah ia bergumam,

"Kalau boleh, saya ingin menyampaikan betapa kami menghargai kembalinya Anda ke tempat kami... Tuan Barton."

Senyum George lebih menyerupai seringai. Ia berkata,

"Kita harus melupakan masa lampau-tak bisa terus mengingat-ingat masa lalu. Semua sudah selesai dan berakhir."

"Betul sekali, Tuan Barton. Anda tahu betapa terkejut dan sedihnya kami waku itu. Saya sangat berharap Nona akan menikmati pestanya malam nanti dan semua akan sesuai dengan kehendak Anda."

Sambil membungkuk, dengan luwes Charles masuk dan melompat marah pada seorang pelayan

168

baru yang melakukan kesalahan pada sebuah meja dekat jendela.

George keluar dengan senyum masam di wajahnya. Ia bukan orang yang bisa berpikir panjang dan bisa ikut prihatin atas nasib Restoran

Luxembourg. Toh bukan kesalahan mereka kalau Rosemary memutuskan

untuk bunuh diri di situ atau kalau seseorang telah memutuskan untuk membunuhnya di situ. Memang itu pukulan berat buat Restoran Luxembourg. Tapi seperti orang lain yang hanya berakal pendek, George hanya memikirkan satu hal saja.

Ia makan siang di gedung perkumpulannya lalu pergi ke rapat direksi.

Dalam perjalanan pulang menuju kantor ia memakai telepon umum untuk menghubungi sebuah nomor di Maida Vale. Setelah itu ia menarik napas lega. Semua sudah diatur sesuai dengan rencana.

Ia kembali ke kantor.

Ruth segera menemuinya.

"Tentang Victor Drake itu."

"Ya?"

"Saya rasa urusannya agak sulit. Ada kemungkinan ia dituntut. Dia sudah beberapa lama mamakai uang perusahaannya."

"Apakah Ogilvie bilang begitu?"

"Ya. Saya menghubunginya pagi tadi dan dia menelepon kembali siang ini sepuluh menit yang lalu. Katanya Victor bersikap tidak malu atas perbuatannya itu."

"Sebentar lagi rasakan!"

"Tapi ia meyakinkan bahwa perusahaan takkan menuntutnya kalau ia bisa mengembalikan uang itu. Tuan Ogilvie menemui atasannya dan memang betul begitu. Jumlah yang benar adalah seratus enam puluh lima pound."

"Jadi Tuan Victor itu berharap dia bisa mengantungi seratus tiga puluh lima pound dalam transaksi ini?"

"Mungkin begitu."

"Nah, setidaknya-tidaknya kita terhindar dari itu," ujar George puas walaupun masih cemberut.

"Saya katakan pada Tuan Ogilvie supaya membereskan urusan itu. Betul atau tidak?"

"Kalau saya pribadi, saya akan senang melihat bajingan muda itu masuk penjara-tapi orang mesti memikirkan ibunya. Orang tolol-tapi baik hati. Jadi seperti biasa, Tuan Victor yang menang."

"Anda sangat baik hati," ujar Ruth.

"Saya?"

"Saya rasa Anda ini pria terbaik di dunia ini."

Ia terharu, ia merasa senang sekaligus malu. Tanpa disadari ia menggamit tangan Ruth dan menciumnya.

"Ruth, Sayang. Teman terbaik dan tersayang. Apa yang dapat kulakukan tanpa kau?"

Mereka berdiri sangat berdekatan. Ruth berpikir, "Aku bisa berbahagia bersamanya. Aku bisa membuatnya bahagia. Kalau saja..."

170

George berpikir, "Apakah lebih baik aku menurut kata Race? Melupakan rencana ini? Apakah itu bukan jalan terbaik?"

Ketidakpastian melandanya dan berlalu. Katanya,
"Setengah sepuluh di Restoran Luxembourg."

Bab VI

Mereka semua datang.

George menghembuskan napas lega. Sampai saat terakhir pun ia tadi khawatir kalau-kalau ada sesuatu yang tak sempurna-tapi mereka semua ada di sini. Stephen Farraday, gagah dan kaku, dengan sikap agak sombong. Sandra Farraday dalam gaun beludru hitam pekat dan dengan kalung jamrud di lehernya. Wanita itu tak dapat disangkal lagi pastilah keturunan bangsawan. Sikapnya betul-betul alami, mungkin sedikit lebih anggun dari

biasa. Ruth juga berbusana hitam tanpa hiasan kecuali sebuah jepit permata. Rambutnya yang hitam mengkilap tersisir licin di kepalanya dan leher dan lengannya sangat putih-lebih putih dari wanita-wanita lainnya. Ruth seorang karyawati, dia tak punya banyak waktu untuk bersantai menjemur diri. Pandangan mereka bertemu dan seolah-olah membaca kegelisahan dari matanya, Ruth melontarkan senyum yang menenangkan. Semangat George terangkat. Ruth yang setia. Di sebelahnya Iris membisu tak seperti biasanya. Hanya dia yang nampaknya sadar bahwa pesta ini

172

bukan pesta biasa. Wajahnya pucat tetapi kepuatan itu cocok baginya, sepertinya menambah kecantikannya. Gaun yang dipakainya sederhana, berwarna hijau daun. Yang terakhir datang ialah Anthony Browne dan dalam pandangan George langkah-langkahnya cepat dan mengendap-endap bagaikan binatang buas-mungkin seekor harimau kumbang atau macan tutul. Pemuda itu belum benar-benar mengenal peradaban.

Mereka semua ada di sana-semua siap dalam perangkat George. Sekarang sandiwara ini dapat dimulai....

Cocktail telah dihabiskan. Mereka berdiri dan berjalan melewati lengkungan terbuka menuju ruangan dalam restoran.

Melewati pasangan-pasangan yang sedang berdansa, musik lembut orang negro, pelayan restoran yang cekatan dan terburu-buru.

Charles menyongsong dan sambil tersenyum mengantar mereka menuju meja yang telah dipesan. Meja itu terletak di pojok belakang ruangan, dalam satu cekungan kecil dengan tiga meja-satu yang besar di tengah dan dua yang kecil untuk masing-masing dua orang di sisinya. Pada sisi yang satu duduk seorang pria asing setengah baya yang pucat, bersama seorang wanita cantik berambut pirang, dan pada sisi lain duduk seorang pemuda dan gadisnya. Meja yang tengah disediakan untuk pesta Barton.

173

Dengan ramah George menunjukkan di mana mereka harus duduk.

"Sandra, maukah kau duduk di sini, di sebelah kananku. Browne di sebelahnyanya. Iris, Sayang, ini pestamu. Kau mesti duduk di sebelahku sini, dan kau di sebelahnyanya, Farraday. Lalu kau, Ruth..."

Ia berhenti sebentar-antara Ruth dan Anthony terdapat sebuah kursi kosong-meja itu disiapkan untuk tujuh orang.

"Temanku Race mungkin sedikit terlambat. Dia bilang kita tidak usah menunggu. Dia akan datang entah pukul berapa. Aku ingin kalian

semua mengenalnya-dia ini hebat, sudah berkeliling dunia dan bisa bercerita macam-macam."

Ketika menempati kursinya Iris merasa dadanya sesak oleh amarah. George telah dengan sengaja memisahkannya dari Anthony. Seharusnya Ruth yang duduk di tempatnya, di sebelah tuan rumah. Jadi George masih tak menyukai dan tak mempercayai Anthony.

Ia melirik ke seberang meja. Dahi Anthony mengerut. Ia tidak memandangnya. Ia melempar pandangan tajam ke kursi kosong di sebelahnya. Ujarnya,

"Untung kau mengundang pria lain, Barton.

Ada kemungkinan aku harus pergi duluan. Betul tak dapat dihindari. Tetapi di sini tadi aku bertemu seorang yang kukenal."

George berkata sambil tersenyum,

"Mau menggabung urusan pekerjaan dengan waktu bersantai? Kau terlalu muda untuk berbuat

174

begitu, Browne. Meskipun sebetulnya aku tidak tahu persis apa bidang pekerjaanmu."

Tanpa disengaja saat itu semua percakapan sedang terhenti. Jawaban Anthony sengaja dibuat dingin.

"Mengorganisasi kejahatan, Barton, itu selalu jawabku bila ditanya. Mengatur perampokan. Atau pencurian yang sedikit istimewa. Merampok keluarga-keluarga di rumahnya sendiri." Sambil tertawa Sandra Farraday berkata, "Pekerjaanmu ada hubungannya dengan peralatan perang, bukan, Tuan Browne? Sekarang ini raja peralatan perang biasanya penjahat itu sendiri."

Iris melihat mata Anthony melebar keheranan- hanya sekejap. Katanya ringan,

"Jangan membuka rahasia, Lady Alexandra, ini pekerjaan yang sangat dirahasiakan. Di mana-mana ada mata-mata penguasa asing. Jangan berbicara sembrono."

Digelengkannya kepalanya dengan kesungguhan yang dibuat-buat.

Pelayan restoran memberesi piring tiram. Stephen mengajak Iris berdansa.

Segera mereka semua berdansa. Suasana menjadi gembira.

Kemudian tiba giliran Iris untuk berdansa dengan Anthony.

Ia berkata, "Si George jahat, kita tidak diberi tempat duduk berdampingan."

"Dia baik. Dengan begini aku bisa melihatmu terus dari seberang meja."

"Kau betul-betul harus pergi duluan nanti?"

"Mungkin."

Tiba-tiba ia berkata,

"Apakah kau tahu bahwa Kolonel Race akan datang?"

"Tidak, sama sekali tidak." "Aneh juga."

"Apa kau mengenalnya? Oh, ya, waktu itu kaubilang kau mengenalnya."

Lalu ia menambahkan, "Orang macam apa dia?" "Tak ada yang tahu persis."

Mereka kembali ke meja mereka. Malam bertambah larut. Lambat-laun ketegangan yang tadi sudah mengendur terasa menghimpit lagi. Suasana di meja itu sangat mencekam. Hanya tuan rumahlah yang nampak riang dan tak peduli.

Iris melihatnya melirik jam tangan.

Tiba-tiba terdengar derum genderang-lampu-lampu menjadi suram. Di tengah ruangan nampak sebuah panggung. Kursi-kursi didorong dan dibalik. Tiga pria dan tiga gadis menari di lantai. Diiringi oleh seorang pria yang pintar menirukan suara. Suara-suara kereta api, mesin giling, pesawat udara, mesin jahit, lenguh sapi. Ia mendapat sambutan hangat. Menyusul

Lenny dan Flo mempertunjukkan tarian yang mirip gaya trapeze. Tepuk tangan meriah. Kemudian sebuah

176

ensemble oleh Luxembourg Six. Lampu menyala kembali.

Semua orang mengejapkan mata karena silau.

Dan bagaikan tersapu ombak yang datang menggulung, hilanglah ketegangan yang tadi mencekam kelompok di meja itu. Seolah-olah mereka secara tak sadar telah menanti sesuatu yang ternyata kemudian tak terjadi. Karena pada kesempatan yang sama sebelumnya, menyalanya lampu dibarengi dengan diketemukannya sesosok tubuh tertelungkup tak bernyawa di meja itu. Sekarang seolah-olah masa lampau betul-betul telah berlalu-terhapus dan dilupakan. Bayangan kisah tragis masa lalu telah tiada.

Sandra memandang Anthony penuh gairah. Stephen memandang Iris penuh selidik dan Ruth juga berbuat demikian. Hanya George yang duduk di kursinya terpana-terpana memandang kursi kosong di seberangnya. Tempat di hadapan kursi itu siap untuk dipakai. Gelasnya berisi sampanye. Setiap saat, seseorang mungkin datang, mungkin duduk di situ....

Tepukan Iris menyadarkannya,

"Bangun, George. Ayo berdansa. Kau belum berdansa denganku."

George bangkit. Sambil tersenyum pada Iris ia mengangkat gelasnya

"Kita minum dulu-untuk wanita muda yang sedang berulang tahun. Iris Marle, semoga bayangannya tak pernah surut!"

177

Mereka minum sambil tertawa, kemudian semuanya berdiri untuk berdansa: George dengan Iris, Stephen dengan Ruth, Anthony dengan Sandra.

Musik jazz mengalun gembira.

Mereka semua kembali berbarengan, tertawa-tawa dan berbicara. Mereka duduk.

Kemudian tiba-tiba George mencondongkan tubuhnya ke depan untuk berbicara.

"Ada sesuatu yang ingin kukatakan pada kalian semua. Kurang lebih setahun yang lalu, kita semua berada di sini mengalami peristiwa yang menyedihkan. Aku tak bermaksud mengungkit kembali air mata masa lalu, tetapi aku tak ingin Rosemary sama sekali dilupakan. Marilah kita minum untuk mengenangnya-demi Rosemary."

Ia mengangkat gelasnyanya. Semua dengan patuh juga mengangkat gelas masing-masing. Wajah mereka nampak kaku dan sopan.

Ujar George,

"Untuk Rosemary sebagai kenangan."

Semua mengayun gelas masing-masing ke bibir. Mereka minum.

Hening sejenak-lalu George terhuyung-huyung ke depan dan terhenyak di kursinya, kedua tangannya terangkat memegang lehernya, dan mukanya menjadi ungu, napasnya tersengal-sengal.

Satu setengah menit kemudian ia meninggal.

Bagian Ketiga

IRIS

"Kukira orang mati beristirahat dalam damai Nyatanya tidak...."

Bab 1

Kolonel Race berbelok menuju pintu masuk New Scotland Yard. Ia mengisi formulir yang disodorkan padanya dan beberapa menit kemudian berjabat tangan dengan Inspektur Kepala Kemp di ruangannya.

Kedua pria itu sudah saling mengenal. Tipe Kemp sedikit mengingatkan kita pada veteran perang kawakan Battle. Dan sejak beberapa tahun bekerja sebagai bawahan Battle, Kemp secara tak sadar telah sedikit-banyak meniru tingkah laku atasannya yang lebih tua itu. Sama seperti Battle, Kemp memberi kesan seperti sebuah ukiran-tapi kalau Battle adalah ukiran dari kayu jati atau kayu pohon ek, Inspektur Kepala Kemp dari jenis kayu yang lebih menyolok-mahoni atau kayu mawar kuno.

"Untung Anda menelepon kami. Kolonel," ujar Kemp. "Untuk kasus ini kami membutuhkan segala bantuan yang bisa diperoleh."

"Kelihatannya kasus ini mendapat perlakuan istimewa, sehingga kautangani sendiri," kata Race.

181

Kemp tidak menyangkal untuk merendah. Ia menerima saja kenyataan bahwa hanya kasus-kasus yang sangat peka, sangat menyolok, atau sangat pentinglah yang tiba ke mejanya. Katanya dengan serius,

"Karena ada hubungannya dengan keluarga Kidderminster itulah. Bisa Anda bayangkan bahwa itu berarti kami harus sangat berhati-hati." Race mengangguk. Ia pernah beberapa kali bertemu dengan Lady Alexandra Farraday. Seorang wanita pendiam dengan kedudukan tinggi yang tak mungkin diberitakan secara sensasionil. Ia pernah mendengarnya berbicara di muka umum-tidak fasih, tetapi jelas dan pintar, dan menguasai subyek yang dibicarakan, dan menyusunnya dengan bagus sekali.

Jenis wanita yang seluruh kegiatan sosialnya diketahui umum, tetapi kehidupan pribadinya sama sekali tidak dikenal dan hanya sebagai latar belakang keluarga saja.

Tetapi toh wanita semacam itu juga punya kehidupan pribadi, batin Race. Wanita semacam itu juga mengenal rasa putus asa, dan cinta, dan derita karena cemburu. Mereka mungkin juga tak dapat mengendalikan diri dan mengambil risiko dalam perjudian dengan maut.

Tanyanya penuh ingin tahu,

"Misalnya dia yang "berbuat", Kemp?"

"Lady Alexandra? Apakah Anda beranggapan dia yang melakukannya?"

"Saya belum tahu. Tetapi misalnya dia yang berbuat. Atau suaminya-yang juga ada di bawah naungan Kidderminster."

Mata teduh hijau-biru milik Inspektur Kepala Kemp menatap mata hitam kelam milik Race.

"Kalau salah satu dari mereka memang pembunuh, kami akan berusaha sedapat mungkin untuk menggantungnya. Anda tahu sendiri. Di negara ini tak ada rasa takut maupun perlakuan istimewa bagi seorang pembunuh. Tetapi kami harus betul-betul yakin dan mempunyai bukti yang kuat-penuntut umum pasti menghendaki demikian."

Race menganggukkan kepalanya.

Lalu katanya, "Ayo kita bahas."

"George Barton meninggal karena keracunan sianida, sama seperti istrinya setahun yang lalu. Anda betul-betul berada di dalam restoran itu waktu itu?"

"Ya. Barton meminta saya untuk datang ke pestanya. Saya menolak. Saya tak menyukai apa yang dilakukannya. Saya menghalangnya dan mendesaknya untuk minta tolong pada yang berwajib-padamu-kalau ia memang meragukan kematian istrinya."

Kemp mengangguk.

"Memang seharusnya ia datang pada kami."

"Tetapi ia bersikeras pada gagasannya sendiri, yaitu memasang perangkat untuk sang pembunuh. Ia tak mau mengatakan apa jebakannya itu. Saya merasa tak enak dengan semua itu sehingga memaksa diri datang ke

Restoran Luxembourg

183

kemarin malam untuk berjaga-jaga. Saya sengaja memilih meja yang agak jauh-tak ingin terlihat oleh mereka. Sayang saya tak dapat memberi keterangan apa-apa. Saya tak melihat apa pun yang mencurigakan. Orang yang ada di sekitar meja hanyalah pelayan restoran dan kelompok yang ikut berpesta saja."

"Ya," kata Kemp, "hanya sedikit jadinya yang patut dicurigai, bukan? Salah satu dari mereka atau Giuseppe Balsano, pelayan restoran. Pagi ini dia kupanggil lagi-kupikir mungkin Anda ingin melihatnya-tapi saya yakin dia tak ikut apa-apa. Sudah bekerja di Luxembourg selama dua belas tahun-reputasinya baik, sudah menikah, punya tiga anak, riwayat masa lalu baik. Hubungan dengan para langganan baik."

"Berarti tinggal para undangan saja." "Betul. Kelompok yang sama seperti ketika Nyonya Barton meninggal."

"Bagaimana dengan urusan yang itu, Kemp?"

"Saya sudah memeriksanya lagi karena jelas keduanya berhubungan. Yang menangani dulu Adams. Kasusnya bukan jelas-jelas bunuh diri, tetapi karena jawaban yang paling mungkin hanyalah bunuh diri, dan tak ada bukti adanya pembunuhan, maka kami menganggapnya bunuh diri saja. Tak bisa berbuat lain. Anda tahu kami mempunyai banyak kasus seperti itu. Bunuh diri dengan embel-embel tanda tanya. Masyarakat tak tahu adanya tanda tanya itu-tapi kami mengingat-

184

nya. Kadang-kadang kami menyelidikinya lagi diam-diam.

"Kadang-kadang ada hasil nyata-kadang-kadang tidak. Dalam kasus ini tidak ada." "Sampai saat ini."

"Sampai saat ini. Seseorang memberi kisikan pada Tuan Barton bahwa istrinya adalah korban pembunuhan. Dia segera bertindak sendiri-boleh dibilang dia menyatakan bahwa dia sudah menemukan titik terang-entah benar atau tidak- tetapi mestinya sang pembunuh beranggapan begitu-jadi dia panik dan menghabisi Tuan Barton. Itulah kesimpulan yang saya tarik-saya harap Anda setuju?"

"Oh ya, nampaknya cukup masuk akal. Hanya Tuhan yang tahu apa "jebakan" itu-saya lihat tersedia sebuah kursi kosong di meja. Mungkin kursi itu disediakan untuk seorang saksi yang tak diduga. Tetapi akhirnya jebakan itu malah berakhir di luar dugaan. Membuat orang yang bersalah begitu panik sehingga dia tak menunggu jebakan itu dipasang."

"Yah," ujar Kemp, "kita sekarang punya lima orang yang pantas dicurigai. Dan kita masih punya kasus pertama yang belum beres-Nyonya Barton."

"Sekarang kau betul-betul yakin bahwa dia tidak bunuh diri?"

"Pembunuhan yang baru ini seolah-olah membuktikan bahwa yang dulu itu bukan bunuh diri. Meskipun saya rasa Anda tak dapat menyalahkan

185

kami yang saat itu menerima keputusan bahwa dia bunuh diri. Sebab ada bukti yang menguatkan."

"Patah semangat karena influenza?"

Wajah kaku Kemp berubah sedikit karena ia tersenyum.

"Itu kan untuk keterangan hukum. Sesuai dengan bukti medis dan menjaga perasaan semua yang berkepentingan. Yang begitu sudah setiap hari dilakukan. Dan ada juga surat yang belum selesai yang ditujukan pada adiknya, berisi petunjuk pada siapa barang pribadinya boleh diberikan-

berarti dia memang pernah berpikir untuk menghabisi nyawanya sendiri. Memang saya tak ragu-ragu dia patah semangat-tapi pada wanita, hampir sembilan puluh persen sebabnya adalah hubungan cinta. Pada pria biasanya kesulitan keuangan."

"Jadi kau tahu Nyonya Barton punya kekasih."

"Ya. Kami segera mengetahuinya. Memang mereka hati-hati-tapi tak sulit menyelidikinya."

"Stephen Farraday?"

"Betul. Mereka biasanya bertemu di sebuah flat kecil dekat Earl's Court. Berlangsung sudah enam bulan lebih. Misalnya saja mereka bertengkar-atau mungkin Farraday sudah bosan-yah, dia bukan wanita pertama yang bunuh diri karena putus asa begitu."

"Menggunakan kalium sianida di depan umum, di restoran?"

"Ya-bila dia ingin nampak dramatis-di depan sang kekasih. Kadang-kadang ada orang yang ingin

186

dikagumi begitu. Dari apa yang saya dengar dia tak begitu mempedulikan ikatan hukum-yang sangat berhati-hati adalah sang pria."

"Apakah ada bukti bahwa istrinya tahu apa yang terjadi?"

"Sepanjang pengetahuan kami dia tak tahu apa-apa."

"Mungkin dia tahu, Kemp. Dia bukan jenis wanita yang dapat dibaca isi hatinya."

"Oh, betul. Anggap saja keduanya punya kemungkinan. Yang wanita karena cemburu. Yang pria karena karirnya. Perceraian akan menghancurkan karirnya. Memang sekarang perceraian sudah tak begitu berarti seperti dulu, tetapi buat dia bisa berarti pihak Kidderminster akan memusuhinya."

"Bagaimana dengan gadis sekretarisnya itu?"

"Dia punya kemungkinan. Bisa jadi jatuh cinta pada George Barton. Hubungan mereka di kantor sangat erat dan orang kantor mendapat kesan Ruth mengincar majikannya. Kemarin salah satu gadis penerima telepon meniru bagaimana dia melihat Barton menggenggam tangan Ruth Lessing sambil mengatakan dia tak dapat hidup tanpa sekretarisnya itu, dan Nona Lessing keluar lalu memergokinya di situ dan langsung memecatnya-memberinya gaji sebulan dan mengusirnya. Kelihatannya dia peka dalam hal itu. Lalu si adik sendiri mewarisi sejumlah besar uang-kita harus mengingat itu. Dia nampak seperti anak baik-tapi siapa tahu."

Dan ada lagi teman pria Nyonya Barton yang satunya."

"Saya ingin tahu apa yang kuketahui tentang dia."

Ujar Kemp lambat-lambat,

"Hanya sedikit saja-tapi ini pun tak baik. Paspornya beres. Dia warga negara Amerika tetapi kami tak dapat memperoleh keterangan lain, baik yang buruk atau pun yang sebaliknya. Dia datang ke sini, menginap di Claridge's, dan berhasil menjalin hubungan dengan Lord Dewsbury."

"Apakah dia penipu yang membujuk korbannya supaya mempercayainya?"

"Mungkin. Nampaknya Dewsbury terpicat padanya-memintanya tinggal dulu. Saat yang agak genting waktu itu."

"Peralatan perang," kata Race. "Bukankah ada kesulitan dengan percobaan tank baru di pabrik Dewsbury?"

"Ya. Si Browne ini mengaku tertarik pada peralatan perang. Segera setelah dia ke sana mereka memergoki adanya sabotase-pada saat terakhir. Browne berkenalan dengan banyak sahabat Dewsbury-dia memupuk persahabatan dengan mereka yang ada hubungannya dengan usaha peralatan perang. Akibatnya dia melihat banyak hal yang dalam pendapat saya tak boleh diketahuinya-dan terjadi satu atau dua kesulitan dalam pabrik tak lama setelah ia berada di sekitar situ."

"Anthony Browne ini orang yang menarik, kalau begitu."

"Ya. Jelas dia ini punya daya tarik besar dan menggunakannya demi keuntungannya."

"Dan dari mana dia mengenal Nyonya Barton. Apakah George Barton punya urusan dengan dunia peralatan perang?"

"Tidak. Tapi hubungan mereka nampaknya cukup erat. Mungkin dia membocorkan sesuatu padanya. Anda yang lebih tahu, Kolonel, bagaimana wanita cantik dapat mengorek rahasia pria."

Race mengangguk, mengerti bahwa yang dimaksud Inspektur Kepala itu ialah pengalamannya sewaktu mengawasi Departemen Kontra-Spionase dan bukan-seperti anggapan orang yang mendengar kata-kata itu-bahwa ia pernah menjadi korban karena tak hati-hati.

Sejenak kemudian ia berkata,

"Apakah kau sudah memeriksa surat-surat yang diterima George Barton itu?"

"Ya. Tersimpan di meja rumahnya kemarin malam. Nona Marle yang mencarikan untuk saya."

"Kau tahu saya tertarik pada surat-surat tersebut, Kemp. Apa pendapat para ahli?"

"Kertas murahan, tinta biasa-sidik jari milik George Barton dan Iris Marle menandakan mereka yang telah memegang-dan banyak colekan yang tak dapat dikenal pada sampul surat, milik pegawai kantor pos, dan lain-lain. Surat itu diketik dan

189

menurut para ahli, dikerjakan oleh seorang yang waras dan berpendidikan."

"Berpendidikan. Bukan seorang pelayan?"

"Diduga bukan."

"Jadi lebih menarik lagi."

"Berarti sedikitnya ada orang lain yang curiga."

"Seseorang yang tak mau menghubungi polisi. Seseorang yang ingin membangkitkan rasa curiga George tapi tak mau repot. Ada yang aneh sebetulnya, Kemp. Apakah mungkin George sendiri yang menulisnya?"

"Mungkin saja. Tapi mengapa?"

"Sebagai pendahuluan dari usaha bunuh diri- bunuh diri yang dibuat supaya nampak seperti pembunuhan."

"Dengan tujuan agar Stephen Farraday yang digantung? Mungkin juga-tapi kalau betul demikian dia akan benar-benar berusaha supaya semua memberi petunjuk bahwa Farraday-lah pembunuhnya. Padahal sekarang ini kita tak punya alasan sama sekali untuk menuduhnya."

"Bagaimana dengan sianida itu. Apakah ditemukan bungkusnya?"

"Ya. Sampul kertas putih kecil di bawah meja. Ada bekas-bekas kristal sianida di dalamnya. Tanpa sidik jari. Tentunya kalau dalam buku-buku detektif kertas itu dari jenis tertentu atau dilipat dengan cara tertentu. Saya rasanya ingin memberikan pekerjaan rutin kami pada pengarang-pengarang cerita detektif itu. Mereka akan segera tahu bahwa kebanyakan tak semua benda dapat

190

dilacak dan tak ada yang melihat apa-apa di mana-mana!" Race tersenyum.

"Sebuah pengumuman yang hampir terlalu luas. Apakah tak ada yang melihat apa-apa kemarin malam?"

"Sebetulnya itulah yang saya mulai hari ini. Kemarin malam saya mencatat pernyataan singkat dari semua orang dan pulang ke Elvaston Square bersama Iris Marle dan melihat-lihat meja Barton dan surat-suratnya. Hari ini saya akan minta pernyataan lengkap dari mereka semua-juga

pernyataan dari orang-orang yang duduk di kedua meja sebelah...." Ia membolak-balik setumpuk kertas-"Ya, ini dia. Gerald Tollington, Pengawal Grenadier, dan Yang Mulia Patricia Brice-Woodworth. Pasangan muda yang baru bertunangan. Saya berani bertaruh mereka tak melihat apa-apa kecuali patnernya sendiri. Dan Tuan Pedro Morales-seorang pria kumal dari Meksiko-bagian putih dari matanya nampak kuning- dan Nona Christine Shannon-si cantik pirang yang mata duitan-pasti dia tidak melihat apa-apa-sangat bodoh kecuali dalam urusan uang. Kemungkinan kecil sekali ada dari mereka yang melihat sesuatu, tetapi saya mencatat semua nama dan alamat mereka. Kita mulai dengan pelayan restoran, Giuseppe. Dia ada di sini sekarang. Akan saya suruh masuk."

Bab 11

Giuseppe Bolsano seorang pria setengah baya yang langsing dan berwajah cerdik, dan sedikit mirip monyet. Dia memang gugup, tetapi tidak berlebihan. Bahasa Inggrisnya lancar karena menurut keterangannya dia telah tinggal di sana sejak berumur enam belas dan menikah dengan seorang wanita Inggris.

Kemp memperlakukannya dengan simpatik.

"Nah, Giuseppe, kami ingin mendengar kalau-kalau ada hal lain yang dapat kaukatakan tentang peristiwa ini."

"Peristiwa ini buat saya sangat tidak menyenangkan. Sayalah yang melayani meja itu. Saya yang menuang anggur. Orang bisa mengatakan bahwa saya gila, bahwa saya menaruh racun dalam gelas-gelas anggur. Memang itu tidak benar, tapi itulah yang akan dikatakan orang. Pak Goldstein malah sudah menyuruh saya mengambil cuti satu minggu-supaya orang tidak menanyai saya dan menuding saya. Beliau orang jujur dan adil, dan tahu bahwa saya tidak bersalah, dan bahwa saya sudah bekerja di sana selama bertahun-tahun, jadi

192

beliau tidak memecat saya seperti apa yang pasti dilakukan oleh pemilik restoran lain. Pak Charles juga baik hati, tetapi kejadian itu sangat tak menguntungkan saya-dan membuat saya takut. Saya jadi bertanya-tanya, apakah saya punya musuh?"

"Yah," tanya Kemp dengan suaranya yang paling kaku, "punyakah kau?"

Wajah monyet yang sedih itu berkerinyut karena tawa. Giuseppe membentangkan tangannya.

"Saya? Saya tak punya musuh di Seantero dunia. Banyak teman baik tapi tak ada musuh."

Kemp mengiyakan dengan suaranya yang mirip gerutu.

"Sekarang, tentang malam kemarin. Ceritakan segala sesuatu tentang sampanye-nya."

"Clicqucot tahun 1928-anggur yang sangat baik dan mahal. Tuan Barton memang seperti itu-menyukai makanan dan minuman yang baik-yang terbaik."

"Apakah dia sudah memesan anggur itu sebelumnya?"

"Ya. Beliau sudah mengatur semuanya dengari Charles."

"Bagaimana dengan tempat kosong di meja itu?"

"Itu pun sudah diatur sebelumnya. Beliau berkata pada Charles dan pada saya. Ada seorang wanita muda yang akan datang agak malam."

"Seorang wanita muda?" Race dan Kemp saling

193

berpandangan. "Apakah kau tahu siapa wanita muda itu?"

Giuseppe menggelengkan kepalanya.

"Tidak, saya tidak tahu apa-apa tentang itu. Saya cuma tahu bahwa wanita itu akan tiba belakangan."

"Teruskan tentang anggur itu. Berapa botol?"

"Dua botol dan disiapkan satu botol lagi kalau kalau diperlukan. Botol pertama cepat habisnya. Yang kedua saya buka tidak lama sebelum kabaret dimulai. Saya mengisi semua gelas penuh-penuh dan meletakkan botol di kotak es."

"Kapan kau terakhir melihat Tuan Barton minum dari gelasny?"

"Coba saya ingat-ingat. Ketika kabaret selesai mereka minum untuk kesehatan nona muda itu. Setahu saya itu ulang tahunnya. Lalu mereka pergi berdansa. Sesudah itulah, ketika mereka kembali, Tuan Barton minum dan dalam semenit, begini! Beliau sudah mati."

"Apakah kau memenuhi gelas lagi ketika mereka sedang berdansa?"

"Tidak, Tuan. Semua gelas masih penuh ketika mereka minum untuk Nona Muda dan mereka hanya minum sedikit, hanya beberapa teguk. Masih banyak yang tersisa di gelas."

"Apakah ada orang-siapa saja-yang datang ke dekat meja ketika mereka sedang berdansa?"

"Tidak ada sama sekali, Tuan. Saya yakin."

"Apakah mereka semua berdansa berbarengan?"

"Ya."

"Dan kembali berbarengan?" Giuseppe memicingkan matanya mengingat-ingat.

"Tuan Barton yang kembali duluan-dengan Nona Muda. Beliau itu yang paling gemuk dari yang lainnya-beliau tidak bisa lama berdansa, Anda mengerti kan? Lalu Tuan Farraday dengan nona muda yang bergaun hitam. Terakhir adalah Lady Alexandra Farraday dengan pria yang berkulit coklat."

"Kau tahu Tuan Farraday dan Lady Alexandra?"

"Ya, Tuan. Saya sering melihat mereka di Restoran Luxembourg. Mereka itu sangat terkenal "

"Nah, Giuseppe, apakah kau bisa melihat kalau ada salah satu dari mereka menaruh sesuatu dalam gelas Tuan Barton?"

"Kalau itu saya tidak pasti, Tuan. Saya punya tugas melayani meja itu, dua meja lainnya di sisinya dan dua lagi di ruangan tengah. Harus menghadirkan pesanan makanan. Saya tidak memperhatikan meja Tuan Barton. Sesudah kabaret, hampir semua orang berdiri dan berdansa, jadi waktu itu saya berdiri diam-diam saja-itu sebabnya saya bisa yakin tak ada

yang datang ke dekat meja waktu itu. Tetapi segera setelah orang-orang duduk, saya langsung sibuk."

Kemp mengangguk

"Tetapi saya pikir," lanjut Giuseppe, "sangat

195

sulit menaruh sesuatu di gelas tanpa dilihat orang lain. Menurut saya hanya Tuan Barton sendirilah yang bisa melakukannya. Tetapi Anda tidak berpendapat begitu?"

Ia memandang ingin tahu pada petugas di depannya.

"Jadi itu pendapatmu, ya?"

"Saya ini dengan sendirinya tidak tahu apa-apa, tapi hanya mengira saja.

Baru setahun yang lalu wanita yang cantik itu: Nyonya Barton, bunuh diri.

Bukankah mungkin kalau Tuan Barton begitu sedihnya sehingga juga memutuskan untuk bunuh diri dengan cara yang sama? Puitis sekali.

Tentu tak menguntungkan untuk restoran itu, tetapi orang yang bermaksud bunuh diri takkan memikirkan hal itu."

Ia memandang kedua pria di hadapannya minta persetujuan.

Kemp menggelengkan kepalanya.

"Tak mungkin persoalannya semudah itu," ujarnya.

Ia mengajukan beberapa pertanyaan lagi, lalu menyuruh Giuseppe pergi.

Setelah pintu tertutup kembali, Race berkata,

"Apakah mungkin si pembunuh ingin supaya kita mengambil kesimpulan demikian?"

"Suami yang berdukacita bunuh diri pada hari peringatan kematian istrinya? Meskipun tepatnya belum betul-betul setahun, tetapi hampir."

"Pada Hari Para Arwah," kata Race.

"Betul. Ya, mungkin saja itu maksudnya-

196

tetapi kalau demikian, siapa pun dia, dia tidak tahu adanya surat-surat ini dan bahwa Tuan Barton sudah minta pendapatmu dan juga menunjukkannya pada Iris Marle." Ia melirik jamnya.

"Saya ada janji di Kidderminster House pukul 12.30. Kita masih punya waktu untuk menemui orang-orang di kedua meja itu-paling tidak beberapa di antaranya. Anda mau ikut kan, Kolonel?"

Bab III

Tuan morales menginap di Hotel Ritz. Pada waktu sepagi itu dia betul-betul tak enak dipandang mata. Wajahnya kusut belum tercukur, matanya merah, dan jelas ia belum pulih dari sakitnya karena minum terlalu banyak malam sebelumnya.

Tuan Morales seorang warga negara Amerika dan bahasa yang digunakannya juga beraksen Amerika. Memang ia berkata mau mengingat apa pun yang mampu diingatnya, tetapi ia hanya dapat memberikan gambaran yang sangat kabur tentang pengalamannya semalam.

"Pergi dengan Chrissie-dia ini betul-betul hebat! Katanya itu restoran baik. Silakan, kataku, kita akan pergi ke mana pun kau mau. Kuakui itu memang restoran mentereng, tapi tarifnya gila! Menguras sampai hampir tiga puluh dolar. Dan orkesnya kurang pengalaman-mereka kurang pintar mengikuti zaman."

Setelah berhasil dialihkan dari kenangan akan pengalamannya sendiri pada malam itu, Tuan Morales didesak untuk mengingat meja yang di

198

tengah ceruk. Ternyata tak banyak yang dapat dikatakannya.

"Memang ada meja dan beberapa orang di sana. Tapi saya tidak ingat bagaimana rupa mereka itu. Tidak begitu memperhatikan mereka sampai

ada yang mengorok itu. Mula-mula saya kira dia cuma kebanyakan minum saja. Oh ya, saya ingat satu dari wanita yang di sana. Rambutnya hitam dan boleh dibilang lumayanlah."

"Maksud Anda gadis dengan gaun beludru hijau?"

"Bukan, bukan yang itu. Dia kan kurus. Yang berbaju hitam dan bentuk tubuhnya sexv."

Jadi Ruth Lessing-lah yang memukau mata Tuan Morales. Ia mengernyitkan hidungnya dan memuji,

"Saya memperhatikannya berdansa-dan amboi, pintar sekali dia berdansa!

Saya mencoba mengedipinya untuk menarik perhatiannya tapi pandangannya dingin sekali-seperti orang Inggris saja kalau acuh."

Tak ada lagi yang bisa didengar dan Tuan Morales dan dia sendiri mengakui terang-terangan bahwa ketika kabaret dimulai dia sudah minum sangat banyak sehingga agak mabuk.

Kemp mengucapkan terima kasih dan berpamitan.

"Besok saya akan berlayar ke New York," kata Morales. "Anda tak ingin," tanyanya muram, "meminta saya tinggal di sini, bukan?"

"Terima kasih, tetapi saya rasa kehadiran Anda tidak diperlukan pada pemeriksaan nanti."

"Soalnya saya senang tinggal di sini-dan kalau polisi yang menyuruh, perusahaan tak dapat memecat saya. Kalau polisi menyuruh orang tetap di sini, dia harus tetap di sini. Mungkin saya bisa mengingat sesuatu kalau berpikir keras?"

Tetapi Kemp tak mau menelan umpan itu dan ia bersama Race berangkat menuju Brook Street di mana mereka disambut oleh seorang pria pamarah, ayah Yang Mulia Patricia Brice-Woodworth.

Jenderal Lord Woodworth menerima mereka dengan serentetan komentar tak enak.

Bagaimana sampai putrinya-, putrinya!- dianggap ikut campur dalam urusan seperti ini? Kalau seorang wanita tidak bisa pergi makan malam dengan tunangannya di sebuah restoran tanpa diganggu oleh detektif dan Scotland Yard, mau dibawa ke mana Inggris ini? Putrinya itu bahkan tidak tahu siapa orang-orang itu-siapa, Hubbard-Barton? Pedagang atau apa!

Berarti orang sekarang harus hati-hati memilih restoran- dulu Luxembourg itu cukup baik-tapi jelas sudah dua kali ini hal seperti itu terjadi. Gerald itu bodoh membawa Pat ke sana-pemuda zaman sekarang ini pikirnya sok

tahu segala. Tetapi pokoknya dia tak mau putrinya diganggu terus-menerus dan digertak dan ditanya-tanyai-sebelum pengacaranya menyetujui. Ia akan menelepon si tua Anderson di Lincoln's Inn dan memintanya...

200

Di sini sang Jenderal terdiam sebentar sambil menatap Race lalu berkata, "Pernah melihatmu di suatu tempat. Di mana, ya?"

Jawaban Race sangat lancar dan diucapkan sambil tersenyum.

"Badderpore. 1923."

"Astaga," kata sang Jendral. "Kalau bukan si Johnnie Race! Apa kerjamu sampai terlibat dalam perkara beginian?"

Race tersenyum.

"Saya sedang bersama Inspektur Kepala Kemp ketika dia bermaksud menemui putrimu. Saya katakan lebih baik Inspektur Kemp saja yang datang ke sini daripada putrimu yang harus pergi ke Scotland Yard, dan kupikir saya ikut saja."

"Oh-ehm-yah, kau sangat baik, Race."

"Tentunya kami berusaha sesedikit mungkin menyusahkan putri Anda," sela Inspektur Kepala Kemp.

Tetapi saat itu pintu terbuka dan Nona Patricia Brice-Woodworth masuk dan menguasai keadaan dengan ketrampilan anak muda.

"Halo," ujarinya. "Anda dari Scotland Yard, bukan? Tentang malam kemarin? Saya sudah menunggu kalian. Apakah Ayah menjemukan? Jangan, Pa-Papa tahu apa kata dokter tentang tekanan darah Papa. Saya tidak bisa mengerti kenapa begitu saja ribut sekali. Saya akan mengajak para Inspektur atau Pengawas atau apa pun namanya ke ruangan saya dan saya akan menyuruh Walter membawakan wiski dan soda buat Papa."

201

Sang Jenderal langsung ingin menumpahkan perasaannya dengan bermacam ungkapan marah tetapi hanya berhasil mengatakan "Ini teman lama Papa, Mayor Race." Perkenalan yang membuat Patricia mengacuhkan Race dan melempar senyuman manis pada Inspektur Kepala Kemp.

Ia menggiring mereka ke luar ruangan menuju ruang duduknya sendiri dan dengan tegas meminta ayahnya tetap di ruang kerjanya sendiri.

"Kasihan Papa," katanya. "Dia maunya ribut melulu. Tapi sebetulnya Papa itu mudah diatur."

Kemudian percakapan berlangsung dengan sangat ramah tetapi dengan hasil sangat sedikit.

"Betul-betul gila," kata Patricia. "Mungkin hanya sekali ini dalam hidup saya ada pembunuhan terjadi tepat di depan hidung saya-betul pembunuhan, kan? Surat kabar memang sangat berhati-hati dan tak memberi keterangan jelas, tetapi saya bilang pada Gerry di telepon bahwa pasti itu pembunuhan. Coba pikir, ada pembunuhan persis di dekat saya dan saya sama sekali tidak melihatnya!"

Rasa menyesal sangat kentara dalam suaranya.

Seperti telah diramalkan dengan muram oleh si Inspektur Kepala, nyata bahwa kedua orang muda yang baru seminggu bertunangan itu hanya melihat pasangan masing-masing saja.

Dengan segala itikad baik, Patricia Brice-Woodworth hanya mampu mengingat beberapa pribadi.

202

"Sandra Farraday kelihatan anggun, tapi memang dia selalu begitu. Yang dipakainya itu buatan Schiaparelli."

"Apakah Anda mengenalnya?" tanya Race.

Patricia menggeleng.

"Hanya tahu saja. Dia itu sepertinya membosankan. Begitu angkuh, seperti politikus lainnya."

"Apakah Anda pernah melihat orang-orang lainnya?"

Ia menggeleng lagi.

"Tidak, saya tidak pernah melihat siapa pun dari mereka sebelumnya. Dan juga saya takkan mengenali Sandra Farraday kalau bukan karena Schiaparelli-nya."

"Dan pasti juga," gerutu Inspektur Kepala Kemp sambil meninggalkan rumah itu, "Tuan Tollington juga sama saja-cuma dia takkan melihat skipper-skipper apa itu, kok seperti nama ikan sardin saja-yang dipakai orang."

"Saya rasa," tambah Race, "potongan baju Stephen Farraday takkan membuat hatinya berdebar."

"Oh, sudahlah," kata sang Inspektur. "Mari kita coba Christine Shannon. Dengan demikian berarti semua kemungkinan dari luar sudah selesai diperiksa."

Seperti kata Inspektur Kepala Kemp, Nona Shannon seorang wanita pirang yang cantik. Rambutnya yang dicat pirang dan ditata rapi tersisir di belakang wajahnya yang lembut dan seperti bayi. Mungkin saja dia itu bodoh seperti

kata Inspektur Kemp tetapi penampilannya enak dilihat. Matanya yang lebar dan biru mengandung sorot yang menunjukkan bahwa kebodohnya hanyalah terletak pada urusan intelektual tapi kalau urusan uang, Christine Shannon mungkin nomor satu.

Ia menyambut kedua pria itu dengan sikap paling manis, memaksa mereka minum dan ketika ditolak, memaksa mereka merokok. Flatnya kecil dan ditata dengan selera modern tapi dengan bahan murahan.

"Saya senang sekali bila dapat membantu Anda, Inspektur Kepala. Silakan Anda bertanya apa saja."

Kemp membuka percakapan dengan mengajukan beberapa pertanyaan klise tentang jalannya pesta dan suasana di meja tengah.

Segera saja terlihat bahwa Christine adalah seorang pengamat yang jeli dan teliti.

"Jelas sekali terlihat bahwa pesta itu tidak berjalan dengan baik. Kaku sekali. Saya kasihan pada pria tua itu-pria yang mengadakan pesta. Dia sudah berusaha mati-matian untuk membuat suasana nyaman, dan dia gelisah seperti kucing duduk di kabel listrik saja-tetapi apa pun usahanya, dia tak dapat mencairkan suasana. Wanita jangkung di sebelahnya kaku sekali dan gadis di sisi satunya jengkel setengah mati karena tidak duduk

berdampingan dengan pemuda tampan di seberangnya. Sedangkan pria jangkung pirang di sebelah gadis itu kelihatan seolah-olah

204

sakit perut dan kalau makan sepertinya takut tercekik. Wanita di sisinya bersikap sebaik mungkin dan berusaha memperbaiki suasana tetapi dia sendiri juga nampak gugup."

"Kelihatannya Anda melihat banyak, Nona Shannon," ujar Kolonel Race.

"Ada sebabnya. Saya sendiri juga tidak begitu senang waktu itu. Sudah tiga malam saya berkencan dengan pemuda yang mengajak saya waktu itu, dan sudah jemu sekali! Dia berniat melihat seluruh London-terutama tempat-tempat yang mentereng, lagi pula sebetulnya dia tidak pelit. Selalu membeli sampanye. Kami pergi ke Restoran Compradour dan Mille Fleurs dan terakhir ke Luxembourg, dan dia sangat menikmatinya. Tapi kalau dipikir, kasihan juga dia. Namun omongannya tidak menarik. Cuma sejarah panjang tentang transaksi-transaksi dagang yang pernah dilakukannya di Meksiko dan sebagian besar sudah saya dengar tiga kali-lalu dia bercerita tentang semua wanita yang dikenalnya dan bagaimana mereka itu tergila-gila padanya. Sebentar saja orang sudah capek mendengarnya dan Anda

tahu, Pedro itu tidak tampan-jadi saya berkonsentrasi pada makanan saya dan membiarkan pandangan saya bebas melihat sekeliling."

"Nah, itu bagus sekali buat kami, Nona Shannon," kata Inspektur Kepala.

"Dan saya hanya bisa berharap bahwa Anda telah melihat sesuatu yang mungkin dapat membantu memecahkan persoalan kami."

205

Christine menggelengkan kepalanya yang berambut pirang.

"Saya tidak bisa menduga siapa yang telah menghabisi pria itu-sama sekali tidak tahu. Dia hanya meneguk sampanye, lalu mukanya jadi ungu dan seperti roboh."

"Apakah Anda ingat kapan dia terakhir minum dari gelasnyanya sebelum itu?"

Gadis itu berpikir-pikir.

"Tunggu-ya-segera sesudah kabaret itu. Lampu-lampu dinyalakan dan dia mengangkat gelasnyanya dan mengatakan sesuatu dan yang lain juga menirunya. Kelihatannya seperti minum untuk memberi selamat, begitu."

Inspektur Kepala mengangguk. "Lalu?"

"Lalu musik terdengar dan mereka semua bangkit untuk berdansa, mendorong kursi ke belakang sambil tertawa-tawa. Sepertinya mulai

hangat suasananya. Heran, betapa besar pengaruh sampanye bahkan buat pesta yang paling kaku sekalipun."

"Mereka semua pergi bersama-meninggalkan mejanya kosong?" "Ya."

"Dan tak seorang pun menyentuh gelas Tuan Barton."

"Sama sekali tidak ada." Jawabnya terdengar sangat tegas. "Saya betul-betul yakin."

"Dan tak ada seorang pun-tak ada siapa pun

206

yang datang ke dekat meja itu ketika mereka sedang berdansa."

"Tak seorang pun, kecuali pelayan, tentunya."

"Pelayan? Pelayan yang mana?"

"Salah satu pelayan baru yang memakai celemek, umurnya mungkin sekitar enam belas. Bukan yang betul-betul pelayan. Kalau dia kan yang orangnya kecil dan agak mirip seekor monyet-orang Itali, mungkin."

Inspektur Kepala Kemp menyetujui gambaran diri Giuseppe Bolsano ini dengan anggukan kepala.

"Dan apa yang dikerjakan pelayan muda ini? Apakah dia mengisi semua gelas?"

Christine menggelengkan kepalanya.

"Oh, tidak. Dia tidak menyentuh apa-apa di meja. Dia hanya mengambil tas tangan yang terjatuh ketika mereka semua berdiri tadi."

"Tas siapa itu?"

Christine berpikir sebentar. Kemudian berkata, "Betul. Tas punya gadis itu-berwarna hijau

dan keemasan. Kedua wanita lainnya membawa tas hitam."

"Diapakan tas itu oleh pelayan itu?"

Christine nampak heran.

"Hanya dikembalikan ke meja, itu saja."

"Apakah Anda yakin sekali bahwa dia tidak menyentuh gelas yang di situ?"

"Ya. Dia cuma cepat-cepat meletakkan tas lalu lari karena salah satu pelayan senior menggertaknya supaya pergi ke salah satu meja atau

207

mengambil sesuatu dan kalau tidak semua itu adalah salahnya!"

"Dan hanya sekali itu ada orang yang datang ke dekat meja?"

"Betul."

"Tetapi tentu mungkin saja ada orang yang datang ke dekat meja tanpa Anda lihat?"

Tetapi Christine menggelengkan kepalanya dengan pasti.

"Tidak, saya yakin tidak mungkin. Karena waktu itu Pedro sedang pergi menerima telepon dan belum kembali, jadi saya tak punya pekerjaan selain memandang sekeliling dan merasa jemu. Saya cukup jeli melihat apa-apa dan dari tempat duduk saya tak ada lain yang bisa diperhatikan kecuali meja kosong di sebelah kami."

Race bertanya,

"Siapa yang pertama-tama kembali ke meja?"

"Gadis berbaju hijau bersama pria tua itu. Mereka duduk lalu pria pirang bersama wanita berbaju hitam datang, kemudian si Barang Antik yang angkuh bersama pemuda berkulit coklat yang tampan. Pemuda tampan itu hebat berdansanya. Ketika mereka semua telah kembali dan pelayan sedang memanasi masakan di atas kompor spiritus, pria tua itu membungkuk, mengatakan sesuatu seperti pidato lalu mereka semua mengangkat gelas lagi. Lalu itu terjadi." Christine berhenti sejenak dan menambahkan dengan riang, "Mengerikan, bukan? Waktu itu saya kira serangan otak. Pernah bibi saya mendapat serangan otak dan ambruk

seperti itu. Persis setelah itu Pedro kembali dan saya bilang, 'Lihat, Pedro, pria itu baru dapat serangan otak.' Dan apa yang dibilang Pedro cuma, 'Hanya pingsan-hanya pingsan, itu saja' persis seperti apa yang hampir dia lakukan. Saya harus terus menjaganya. Di tempat seperti Luxembourg ini jangan sampai orang pingsan karena kebanyakan minum. Itu sebabnya saya tak menyukai orang Itali atau Meksiko. Kalau mereka sudah minum terlalu banyak sudah tidak beradab lagi-seorang perempuan tidak bisa tahu apa yang mungkin menyimpannya." Ia merenung sejenak, kemudian sambil melirik lingkaran gelang me-nyolok di pergelangan tangannya ia menambahkan, "Toh saya harus mengakui, mereka cukup royal."

Dengan hati-hati Kemp mengalihkan perhatiannya dari godaan seorang wanita, dan kembali meneliti ceritanya lagi.

"Sudah hilanglah sekarang kemungkinan akan pertolongan dari luar," keluhnya pada Race ketika mereka telah meninggalkan flat Nona Shannon.

"Dan kemungkinan itu sebetulnya bagus sekali. Gadis itu betul-betul jenis yang cocok untuk saksi. Melihat segala sesuatu dan mengingatnya betul. Kalau ada sesuatu yang seharusnya terlihat, pasti dia telah melihatnya. Jadi jawabannya ialah tak ada sesuatu yang seharusnya terlihat. Luar biasa.

Seperti permainan sulap! George Barton minum sampanye dan pergi dan berdansa. Ia kembali, minum dari gelas yang sama yang tak disentuh

209

siapa pun dan - sim salabim - gelas itu penuh sianida. Gila-kataku, tidak mungkin terjadi tapi memang begitulah kenyataannya." Ia diam sebentar.

"Pelayan itu. Anak kecil. Giuseppe tidak pernah menyinggung sama sekali.

Saya bisa memeriksanya. Toh dialah satu-satunya orang yang datang ke dekat meja ketika mereka semua sedang berdansa. Mungkin ada apa-apanya."

Race menggelengkan kepalanya.

"Kalau dia menaruh apa-apa di gelas itu pasti gadis itu melihatnya. Dia ini dilahirkan untuk menjadi pengamat yang teliti. Kepalanya tak dapat berpikir, jadi matanya yang dipakai. Tidak, Kemp, pasti ada jawaban yang sederhana, kalau saja kita bisa mendapatnya."

"Ya, ada satu jawaban. Dia sendiri yang menaruh racun."

"Saya sendiri mulai percaya bahwa itulah yang terjadi-itu sajalah yang mungkin terjadi. Tapi meskipun demikian, Kemp, saya yakin dia tidak tahu bahwa itu serbuk sianida."

"Maksud Anda ada orang yang memberinya? Memberi tahu bahwa itu obat pencernaan atau darah tinggi-seperti itu?"

"Mungkin saja."

"Lalu siapa orangnya? Bukan pasangan Farraday."

"Pasti bukan."

"Dan tak mungkin juga kalau Tuan Anthony

210

Browne. Jadi tinggal dua orang-seorang adik ipar yang sayang!"

"Dan seorang sekretaris yang setia."

Kemp memandangnya.

"Ya-bisa saja dia yang berbuat begitu- sekarang sudah waktunya saya harus pergi ke Kidderminster House.... Bagaimana dengan Anda? Mau menemui Nona Marle?"

"Kurasa saya akan pergi melihat satunya saja-di kantor. Sebagai teman lama, menyatakan berdukacita. Mungkin saya akan mengajaknya makan siang."

"Jadi itu dugaan Anda."

"Saya belum menduga apa-apa. Saya ini baru mencari-cari jejak."

"Toh Anda juga perlu menemui Iris Marle."

"Saya memang akan menemuinya-tapi lebih baik saya ke rumahnya dahulu ketika dia sedang tak ada. Tahukah kau kenapa, Kemp?"

"Terus terang, tidak tahu."

"Karena di sana ada seseorang yang suka berkicau... berkicau seperti burung kecil.... Seekor burung kecil berkata padaku itu sebuah pepatah semasa mudaku. Betul, Kemp, burung-burung yang berkicau ini bisa bercerita banyak kalau kau membiarkan mereka-berkicau!"

Bab IV

Kedua pria itu berpisah. Race memanggil taksi dan diantar menuju kantor George Barton di kota. Sedangkan untuk menghemat ongkos, Inspektur Kepala Kemp naik bis menuju Kidderminster House yang tak jauh dari sana.

Muka inspektur itu agak cemberut ketika ia menaiki anak tangga rumah dan memencet bel. Dia tahu, kedudukannya sulit. Kelompok Kidderminster mempunyai pengaruh politik yang sangat besar dan cabang-cabangnya tersebar di seluruh negeri bagaikan sarang labah-labah. Inspektur Kepala Kemp sangat yakin akan sikap pengadilan Inggris yang tak memihak.

Apabila Stephen atau Alexandra Farraday memang punya peranan dalam kematian Rosemary Barton atau George Barton, tak ada "desakan" atau "pengaruh" apa pun yang bisa membebaskan mereka dari hukuman. Tetapi apabila mereka tidak bersalah, atau apabila bukti-bukti untuk menghukum mereka kurang kuat, maka petugas yang bersangkutan harus sangat berhati-hati dalam mengambil tindakan, kalau tidak - ia akan mendapat teguran dari

212

atasannya. Melihat keadaan ini tidaklah heran kalau Inspektur Kepala kurang suka menghadapi tugasnya. Kemungkinan besar keluarga Kidderminster akan menerimanya dengan muka masam.

Kemp segera menyadari bahwa perkiraannya itu terlalu naif. Lord Kidderminster adalah seorang diplomat yang terlalu berpengalaman untuk bersikap kasar.

Setelah memberi tahu maksud kedatangannya, Inspektur Kepala Kemp segera dibawa oleh seorang kepala pelayan menuju sebuah ruangan suram penuh buku di mana telah menunggu Lord Kidderminster, putri, dan menantunya.

Lord Kidderminster menyambutnya dan menjabat tangannya sambil berkata sopan,

"Anda datang tepat pada waktunya, Inspektur. Saya sangat menghargai kebaikan Anda untuk datang ke sini dan bukannya meminta putri dan menantu saya yang pergi ke Scotland Yard - yang sebetulnya mau saja mereka lakukan kalau dikehendaki, tetapi mereka menghargai kebaikan Anda."

Sandra berkata dengan suaranya yang tenang,

"Memang betul, Inspektur."

Ia mengenakan gaun dari bahan lembut berwarna merah tua, dan bila duduk ditimpa sinar dari jendela panjang di belakangnya, ia mengingatkan Kemp pada sebuah patung kaca yang pernah dilihatnya di sebuah katedral di luar negeri. Wajahnya yang panjang dan lonjong serta bentuk bahunya yang sedikit kaku itulah yang mengesan-

213

kan pemiliknya seperti patung. Santa siapa, begitu kata orang-tapi yang jelas Lady Alexandra bukan seorang suci. Dan toh beberapa orang suci tua ada yang berasal dari orang-orang yang dalam pandangannya aneh, bukan

orang Kristen biasa yang baik, tetapi orang yang tak punya toleransi, fanatik, dan kejam terhadap diri sendiri dan orang lain.

Stephen Farraday berdiri dekat istrinya. Wajahnya tak mencerminkan perasaan apa-apa. Dia nampak formil dan baik, seorang perumus undang-undang bagi masyarakat. Sifat alaminya terpendam baik-baik. Tapi ia punya sifat alami, begitu pendapat Inspektur Kepala.

Lord Kidderminster sedang berbicara, dan dengan lancar mengarahkan jalannya wawancara.

"Saya takkan menyembunyikan dari Anda, Tuan Inspektur, bahwa peristiwa ini sangat menyakitkan dan tak menyenangkan kami semua. Sudah kedua kalinya ini putri dan menantu saya terlibat dalam peristiwa di mana ada kematian konyoi di tempat umum-restoran yang sama dan dua anggota dari keluarga yang sama. Publisitas semacam itu sangat merugikan seorang pria di mata masyarakat. Tetapi tentunya publisitas tak mungkin dihindari. Kami semua menyadari ini, dan baik putri saya maupun Mr. Farraday bersedia membantu sebisa mereka dengan harapan persoalan ini dapat segera dijernihkan dan perhatian masyarakat memudar."

"Terima kasih, Lord Kidderminster. Saya sangat menghargai sikap Anda ini. Betul-betul mempermudah tugas kami."

Sandra Farraday berkata,

"Silakan mengajukan pertanyaan apa saja, Tuan Inspektur."

"Terima kasih, Lady Alexandra."

"Ada satu hal lagi, Tuan Inspektur," sela Lord Kidderminster. "Anda tentunya punya sumber informasi sendiri dan saya mendengar dari teman saya, Tuan Komisaris Polisi, bahwa kematian si Barton ini dianggap sebagai pembunuhan dan bukannya bunuh diri, meskipun bagi mata masyarakat umum peristiwa itu kelihatan lebih merupakan suatu bunuh diri daripada pembunuhan. Kau berpendapat dia bunuh diri, bukan, Sandra sayang?"

Sosok tubuh Gotik itu sedikit membungkuk mengivakan. Ujar Sandra sambil merenung,

"Bagi saya, kemarin malam hal itu nyata sekali. Kami semua berada dalam restoran yang sama dan juga meja yang sama di mana Rosemary Barton yang malang meracuni dirinya sendiri tahun lalu. Kami sering bertemu Tuan Barton di desa sepanjang musim panas dan tingkah lakunya sangat aneh-tak seperti biasa-dan kami semua mengira bahwa kematian istrinya lah yang menghantuinya terus. Dia sangat mencintai istrinya dan

saya rasa dia tak mampu melupakannya. Jadi gagasan bunuh diri mungkin memang ada-kalau tak dapat disebut malahan masuk akal-sedangkan saya tak

215

dapat membayangkan mengapa ada orang ingin membunuh George Barton." Stephen Farraday cepat-cepat berkata, "Saya juga tak mengerti. Barton itu pria yang baik. Saya yakin dia tak punya seorang musuh pun di dunia."

Kemp menatap ketiga wajah penuh tanya yang menghadapinya dan berpikir sejenak sebelum menjawab. Lebih baik mereka tahu, batinnya.

"Saya yakin apa yang Anda katakan itu betul, Lady Alexandra. Tetapi ada beberapa hal yang mungkin belum Anda ketahui."

Lord Kidderminster cepat-cepat menyela,

"Kita tidak boleh mendesak Inspektur. Terserah padanya apa yang boleh diketahui umum."

"Terima kasih, Yang Mulia. Tetapi tak ada alasan mengapa saya tidak boleh membuat persoalan sedikit lebih jelas. Akan saya singkat begini. Sewaktu masih hidup, George Barton pernah mengemukakan pada dua orang

bahwa ia yakin istrinya tidak bunuh diri seperti yang kita kira, tetapi diracuni oleh pihak ketiga. Dan pesta makan malam kemarin hanya pura-pura untuk merayakan ulang tahun Nona Marle, namun sebetulnya adalah bagian dari rencananya untuk menemukan identitas pembunuh istrinya." Suasana hening sebentar-dan dalam keheningan itu Inspektur Kepala Kemp yang sangat peka, meskipun penampilannya mirip kayu, merasakan adanya sesuatu yang timbul, yaitu rasa cemas. Kecemasan yang tak terlihat pada wajah mereka

216

tetapi dia berani bersumpah akan adanya perasaan itu.

Yang pertama menguasai diri ialah Lord Kidderminster. Ujarnya,

"Tetapi tentunya-rencana itu sendiri sudah membuktikan bahwa Barton yang malang itu kurang-eh-tidak normal? Memikirkan istri yang telah meninggal terus-menerus mungkin telah mempengaruhi jiwanya."

"Memang betul, Lord Kidderminster, tetapi setidaknya itu menunjukkan bahwa dia tidak bermaksud bunuh diri."

"Ya-ya, saya mengerti maksud Anda."

Lagi-lagi ruangan itu hening. Kemudian Stephen Farraday berkata tajam,

"Tetapi bagaimana sampai Barton bisa berpikir begitu? Kan memang Nyonya Barton bunuh diri."

Inspektur Kepala Kemp menatapnya dalam-dalam.

"Tuan Barton tidak berpendapat demikian."

Lord Kidderminster menyela.

"Tetapi polisi waktu itu sudah puas? Tak adakah bukti lain selain bunuh diri?"

Inspektur Kepala Kemp menjawab tenang,

"Fakta yang ada mengatakan bunuh diri. Tak ada bukti bahwa kematiannya karena pihak lain."

Ia tahu bahwa orang seperti Lord Kidderminster ini akan menuntut arti sebetulnya dari kata-kata itu.

Dengan membuat suaranya sedikit lebih resmi, Kemp berkata, "Kalau boleh, sekarang saya ingin

217

mengajukan beberapa pertanyaan pada Anda, Lady Alexandra."

"Silakan." Ia sedikit memiringkan kepala ke arahnya.

"Ketika Nyonya Barton meninggal, Anda tak merasa curiga kalau-kalau kematiannya itu karena dibunuh, dan bukannya bunuh diri?"

"Tentu tidak. Ketika itu saya yakin sekali bahwa dia bunuh diri." Lalu ia menambahkan, "Sekarang pun juga begitu."

Kemp membiarkan saja koreksinya itu. Ujarnya lagi,

"Apakah dalam tahun lalu Anda pernah menerima surat kaleng, Lady Alexandra?"

Sikapnya yang tenang seolah buyar karena betul-betul heran.

"Surat kaleng? Oh, tidak."

"Anda yakin? Surat seperti itu sangatlah tak menyenangkan dan orang lebih suka mengacuhkannya, tetapi dalam kasus ini surat seperti itu mungkin sangat penting. Karena itulah saya ingin menekankan, bahwa bila Anda menerima surat semacam itu seharusnya Anda memberi tahu saya."

"Saya mengerti. Tetapi Anda boleh yakin bahwa saya tidak menerima apa pun seperti itu."

"Baiklah. Tadi Anda katakan tingkah laku Tuan Barton aneh di musim panas yang lalu. Anehnya bagaimana?"

Ia berpikir sebentar.

"Yah, dia itu gelisah, senewen. Sepertinya sulit baginya untuk betul-betul memperhatikan apa yang dikatakan orang padanya." Ia menoleh pada suaminya. "Bukankah begitu juga kesanmu, Stephen?"

"Ya, bisa dikatakan itu gambaran yang cukup jelas. Dia juga nampak sakit-sakitan. Badannya jadi kurus."

"Apakah Anda merasa adanya perubahan sikap terhadap Anda dan suami Anda? Misalnya, menjadi dingin?"

"Tidak. Malah sebaliknya. Anda tahu, dia membeli sebuah rumah dekat rumah kami di desa dan kelihatannya dia sangat berterima kasih atas pertolongan kami-memperkenalkannya pada orang-orang di sana, maksud saya, dan sebagainya. Tentunya kami sangat senang bisa membantu apa saja dalam hal itu baik untuknya maupun untuk Iris Marle, gadis yang sangat mempesona itu."

"Apakah almarhumah Nyonya Barton teman dekat Anda, Lady Alexandra?"

"Tidak, hubungan kami tidak terlalu dekat." Ia tertawa ringan. "Sebetulnya dia itu teman Stephen. Dia tertarik pada politik dan Stephen membantunya, mengajarkan politik padanya-dan tentu Stephen menyukainya. Dia adalah seorang wanita yang sangat luwes dan menarik."

"Dan kau wanita yang sangat cerdas," batin Inspektur Kepala Kemp dalam hati. "Pasti banyak yang kauketahui tentang kedua insan itu..."

Ia menyambung,

219

"Apakah Tuan Barton tak pernah mengatakan pendapatnya bahwa istrinya tidak bunuh diri?"

"Sungguh, tidak pernah. Itu sebabnya saya sangat heran tadi."

"Dan bagaimana dengan Nona Marle? Apakah dia pernah membicarakan kematian kakaknya?"

"Tidak."

"Kira-kira mengapa, menurut Anda, George Barton membeli rumah di desa? Apakah Anda atau suami Anda memberi usul padanya?"

"Tidak. Itu suatu kejutan bagi kami."

"Dan sikapnya terhadap Anda selalu ramah?"

"Betul, selalu ramah."

"Nah, sekarang, apa yang Anda ketahui tentang Tuan Anthony Browne, Lady Alexandra?"

"Saya tidak tahu apa-apa sama sekali. Saya hanya beberapa kali bertemu dengannya dan hanya itu saja."

"Bagaimana dengan Anda, Tuan Farraday?"

"Saya rasa pengetahuan saya tentang Browne ini lebih sedikit dari istri saya. Setidak-tidaknya dia pernah berdansa dengannya. Dia kelihatannya menyenangkan-kalau tidak salah orang Amerika."

"Apakah menurut pengamatan Anda hubungannya dengan Nyonya Barton sangat erat?"

"Saya sama sekali tak tahu tentang itu, Tuan Inspektur."

"Saya hanya menanyakan kesan Anda saja, Tuan Farraday."

220

"Mereka nampaknya berteman-itu saja yang dapat saya katakan."

"Dan menurut Anda, Lady Alexandra?"

"Hanya kesan saya saja, Tuan Inspektur?"

"Hanya kesan Anda saja."

"Kalau begitu, memang saya mendapat kesan bahwa hubungan mereka sangat erat. Hanya dari cara mereka saling berpandangan saja-tak ada bukti nyata."

"Biasanya wanita sangat pintar melihat hal-hal seperti itu," ujar Kemp. Senyuman tolol yang dilontarkannya untuk mengiringi kata-katanya itu

bisa membuat Kolonel Race geli kalau ia hadir di situ. "Nah, bagaimana dengan Nona Lessing, Lady Alexandra?"

"Setahu saya, Nona Lessing adalah sekretaris Tuan Barton. Saya pertama kali bertemu dengannya pada malam ketika Nyonya Barton meninggal. Setelah itu saya bertemu dengannya hanya sekali saja, yaitu ketika dia menginap di desa, lalu kemarin malam."

"Kalau boleh tahu, apakah Anda mendapat kesan bahwa dia mencintai George Barton?"

"Saya sama sekali tidak tahu."

"Kalau begitu kita sampai pada peristiwa kemarin malam."

Ia mengajukan pertanyaan pada Stephen dan istrinya tentang detil-detil urutan peristiwa pada malam yang menyedihkan itu. Dia tak banyak mengharapkan sesuatu dari jawaban mereka, dan yang didengarnya hanyalah penegasan akan apa

221

yang sudah didengarnya dari yang lain. Semua keterangan memberi petunjuk penting yang sama-Barton mengajak minum untuk Iris, lalu minum dan sesudah itu langsung berdansa. Mereka semua meninggalkan meja secara serempak dan yang pertama-tama kembali ialah George dan

Iris. Tak ada yang dapat memberi keterangan tentang kursi kosong yang disediakan, kecuali keterangan samar-samar dari George Barton bahwa ia sedang menunggu seorang teman lamanya, Kolonel Race, yang akan tiba agak malam-dan inspektur itu tahu pernyataan ini tidak benar. Seperti suaminya, Sandra Farraday mengatakan bahwa setelah lampu menyala seusai kabaret, George terpaksa memandang kursi kosong dengan sikap sangat aneh dan selama beberapa saat seolah melamun sehingga tak mendengar apa yang dikatakan padanya-lalu setelah ia sadar kembali ia mengajak minum untuk kesehatan Iris.

Satu-satunya keterangan yang oleh Inspektur Kepala dianggap tambahan dari apa yang sudah diketahuinya ialah keterangan Sandra tentang percakapannya dengan George di Fairhayen-dan permohonannya agar ia dan suaminya mau bekerja sama menghadiri pesta ini demi kebaikan Iris. Alasan yang cukup masuk akal, pikir Inspektur Kepala, meskipun bukan alasan yang sesungguhnya. Sambil menutup notesnya, setelah menulis beberapa coretan, ia bangkit berdiri.

"Saya sangat berterima kasih pada Anda, Yang Mulia, dan pada Tuan Farraday serta Lady

Alexandra, atas bantuan dan kerja sama yang diberikan."

"Apakah kehadiran putri saya diperlukan dalam pemeriksaan polisi?"

"Untuk kejadian ini urutan kerjanya akan betul-betul formil. Mula-mula diambil dulu bukti diri dan bukti medis lalu pemeriksaan akan ditunda selama seminggu. Pada saat itu," ujar Inspektur Kepala dengan nada suara agak berubah, "saya harap kami sudah melangkah lebih jauh."

Ia menoleh pada Stephen Farraday, "Sambil lalu, Tuan Farraday, ada satu atau dua urusan kecil yang saya kira dapat Anda jelaskan untuk membantu kami. Tidak perlu merepotkan Lady Alexandra. Tolong Anda menelepon saya di Scotland Yard supaya dapat menentukan waktu yang cocok untuk Anda. Saya tahu Anda orang sibuk."

Permintaannya itu diucapkan seolah-olah sambil lalu saja, tetapi bagi tiga pasang telinga kata-kata itu bagaikan menyembunyikan arti tersendiri.

Dengan sikap ramah dan menunjukkan kerja sama, Stephen kemudian menjawab,

"Tentu saja, Tuan Inspektur." Lalu ia melirik jam tangannya dan menggomam, "Saya harus segera pergi ke Parlemen."

Setelah Stephen meninggalkan tempat itu dengan terburu-buru dan Inspektur Kepala juga sudah pergi, Lord Kidderminster menoleh pada putrinya dan bertanya tanpa basa-basi lagi,

223

"Apakah Stephen dulu punya hubungan gelap dengan perempuan itu?"

Ruangan hening sejenak sebelum putrinya menjawab,

"Tentu saja tidak. Kalau dia begitu, pasti saya tahu. Dan lagi pula, Stephen bukan tipe pria seperti itu."

"Nah, dengar, Sayang, tak ada gunanya berpura-pura sekarang. Hal seperti ini akhirnya ketahuan juga. Kita mesti tahu di mana kita berdiri dalam urusan ini."

"Rosemary Barton adalah teman pria itu, Anthony Browne. Mereka pergi berduaan ke mana-mana."

"Yah," ujar Lord Kidderminster perlahan. "Kaulah yang lebih tahu."

Ia tak percaya perkataan putrinya. Ia keluar dari ruangan dengan wajah pucat dan bingung, ia menaiki tangga menuju ruang duduk istrinya. Tadi ia telah memaksa istrinya tinggal di perpustakaan saja, karena ia tahu bahwa cara-cara istrinya yang angkuh cenderung membangkitkan

kebencian dan dalam saat genting seperti ini-ia merasa penting sekali menjalin hubungan baik dengan pihak polisi.

"Bagaimana?" tanya Lady Kidderminster. "Bagaimana wawancara tadi?"

"Cukup baik, kalau hanya melihat permukaannya saja," kata Lord Kidderminster lambat. "Kemp sangat sopan santun-sikapnya sangat menyenangkan-dia menangani urusan itu dengan

224

hati-hati, terlalu hati-hati malahan, menurut pendapatku."

"Kalau begitu ini persoalan serius?"

"Ya, betul serius. Seharusnya kita tidak membiarkan Sandra menikah dengan pria itu, Vicky."

"Dulu kan aku bilang begitu."

"Ya-ya-" Ia mengaku salah. "Kau yang betul-aku salah. Tapi ingat, dia toh pasti akan memaksa. Kau tak bisa mengubah Sandra kalau dia sudah punya kemauan. Perkenalannya dengan Farraday betul-betul suatu bencana-pria yang tak kita ketahui asal-usulnya sama sekali. Kalau ada kemelut seperti ini, siapa bisa menduga apa yang mungkin dilakukan oleh pria seperti itu?"

"Aku mengerti sekarang," kata Lady Kidderminster. "Menurut pendapatmu menantu kita seorang pembunuh?"

"Entahlah. Aku tak ingin menuduhnya begitu saja-tapi polisi beranggapan begitu-dan mereka itu cukup tanggap. Dia punya hubungan gelap dengan perempuan Barton itu-itulah jelas. Perempuan itu mungkin bunuh diri karena dia, atau kalau tidak dia yang-Yah, apa pun yang terjadi, Barton jadi curiga dan hampir menguak tabir dan menimbulkan skandal. Kukira Stephen tak bisa menerimanya-dan-"

"Meracuninya?"

"Ya."

Lady Kidderminster menggelengkan kepalanya. "Aku tidak setuju dengan pendapatmu itu."

225

"Moga-moga saja kau betul. Tapi seseorang telah meracuninya."

"Kalau mau tahu pendapatku," ujar Lady Kidderminster, "Stephen itu tak punya cukup keberanian untuk melakukan hal seperti itu."

"Dia sangat memuja karirnya-dia punya bakat hebat dan kemampuan untuk menjadi seorang negarawan ulung. Kau tak bisa menduga apa yang bisa diperbuat seseorang bila ia merasa telah dipojokkan."

Istrinya masih menggeleng juga.

"Aku tetap berpendapat dia takkan berani. Aku takut, William, aku sangat takut."

Suaminya terbelalak memandangnya. "Apa menurutmu Sandra-Sandra...?"

"Untuk mengucapkannya saja aku rasanya tak mampu-tapi tak ada gunanya bersikap licik dan tak mau menghadapi kenyataan. Sandra itu sangat tergila-gila pada suaminya-dari dulu begitu-dan dia ini memang agak aneh. Aku tak pernah bisa betul-betul mengerti jiwanya-tetapi selalu sedikit takut padanya. Dia berani mengambil risiko apa saja-apa saja-untuk Stephen. Tanpa memikirkan akibatnya. Dan kalau dia sudah begitu gila dan jahat sehingga melakukan hal itu, dia harus dilindungi."

"Dilindungi? Apa maksudmu-dilindungi?" "Dilindungi olehmu. Bukankah kita harus melakukan sesuatu untuk putri kita? Syukurlah kau punya pengaruh cukup besar."

226

Lord Kidderminster terbelalak memandangnya. Walaupun ia mengira ia telah sangat mengerti sifat-sifat istrinya, ia tercengang juga melihat kekuatan dan keberaniannya menantang kenyataan-keberaniannya untuk

mengakui fakta yang tak menyenangkan-dan juga pada ucapannya yang tak mengindahkan moral.

"Kalau memang putriku itu seorang pembunuh, apakah kau menghendaki aku menggunakan kedudukanku untuk membebaskannya dari hukuman?"

"Tentu saja," ujar Lady Kidderminster.

"Vicky tersayang! Kau tidak mengerti! Orang tidak bisa berbuat seperti itu. Itu kan menyimpang-itu tidak terhormat."

"Omong kosong!" kata Lady Kidderminster.

Mereka saling berpandangan-pikiran mereka begitu berbeda sehingga tak mampu mengerti pandangan pasangannya. Seperti itu jugalah mungkin kisah Agamemnon dan Clytemnestra, ketika mereka saling berpandangan dengan kata-kata Iphigenia di bibir mereka.

"Kau bisa menekan pemerintah supaya menyuruh polisi menutup kasus itu dan menganggap-nya kasus bunuh diri. Itu pernah dilakukan memang-jangan berpura-pura."

"Itu kan urusan kebijaksanaan di mata umum- demi kebaikan negara.

Kalau ini urusan pribadi dan rahasia. Aku tak yakin aku bisa melakukannya."

"Bisa saja kalau kau betul-betul berusaha."

227

Lord Kidderminster menjadi merah karena marah.

"Kalaupun bisa, aku tidak mau! Itu menodai kedudukanku."

"Kalau Sandra ditangkap dan diperiksa, apakah kau tak mau menyewa pengacara terbaik dan melakukan apa pun yang mungkin untuk membebaskannya meskipun ia bersalah?"

"Tentu, tentu saja. Itu lain sama sekali. Kaum wanita tak pernah bisa mengerti hal-hal seperti ini."

Lady Kidderminster diam saja, tak tergoyah oleh sindiran itu. Sandra adalah putri yang paling kurang disayanginya-tetapi toh saat ini dia sebagai ibunya, dan seorang ibu sangat berkeinginan untuk membela anaknya dengan segala cara, baik terhormat maupun tidak terhormat. Ia akan berjuang dengan segala kemampuannya untuk Sandra.

"Dan juga," ujar Lord Kidderminster, "Sandra tak akan dituntut kalau tak ada bukti jelas yang memberatkan. Dan aku, terutama, tak bisa percaya bahwa salah seorang putriku adalah pembunuh. Aku heran, Vicky, kau bisa berpikir seperti itu."

Istrinya tak menjawab apa-apa, dan Lord Kidderminster dengan perasaan tak enak keluar dari ruangan. Kalau dipikir bahwa Vickv- Vicky-yang sudah bertahun-tahun dekat dengannya, ternyata begitu tak terduga jalan pikirannya!

Bab V

Ketika Race tiba, Ruth Lessing sedang sibuk dengan kertas-kertas pada sebuah meja besar. Ia memakai rok dan jas hitam sedangkan warna blusnya putih. Race terkesan melihat sikapnya yang tenang dan efisien. Ia juga melihat adanya lingkaran gelap di bawah matanya, dan bibirnya yang rapat dan sedih, tetapi walaupun ia sedih, kesedihannya itu terkendali dengan baik sebagaimana ia mengendalikan emosinya yang lain.

Race menerangkan maksud kunjungannya dan Ruth segera menimpali.

"Anda baik hati sekali mau datang. Tentu saja saya tahu siapa Anda. Tuan Barton mengharapkan kehadiran Anda kemarin malam, ya kan? Saya ingat, beliau memang mengatakannya."

"Apakah beliau mengatakannya siang hari, sebelum malam itu?"

Dia berpikir sejenak.

"Tidak. Sebetulnya, beliau mengatakannya waktu kami mulai duduk mengelilingi meja. Saya ingat saya sedikit heran-" Dia diam sebentar dan mukanya menjadi merah. "Bukannya

229

karena Anda diundang. Saya tahu, Anda seorang kawan lama. Dan Anda seharusnya hadir juga di pesta tahun lalu. Maksud saya tadi ialah, saya heran mengapa kalau Anda diundang, Tuan Barton tidak mengundang seorang wanita lain untuk mengimbangi jumlah undangan-tapi tentunya bila Anda mungkin datang terlambat dan mungkin tidak datang sama sekali-" Ucapannya terputus. "Alangkah tololnya saya ini. Buat apa mengurus soal kecil yang tak berarti? Memang saya tolol pagi ini."

"Tapi kau bekerja seperti biasa?"

"Tentu saja." Ia kelihatan heran sekali. "Ini kan pekerjaan saya. banyak hal yang harus dibereskan dan diatur."

"George selalu bercerita pada saya betapa dia sangat bergantung padamu," kata Race lembut.

Ruth membuang muka. Race melihatnya terisak dan mengejapkan mata. Sikapnya yang sama sekali tidak mengumbar emosi itu hampir meyakinkan Race bahwa ia tak bersalah. Hampir, bukan sama sekali tidak. Sebelum ini

ia sudah sering bertemu dengan wanita yang pintar bersandiwara, wanita yang dengan lihai bisa membuat matanya jadi merah dan bawah matanya jadi hitam.

Dengan menyimpan penilaiannya itu sendiri ia membatin,

"Paling tidak dia ini seorang teman kerja yang dingin."

Ruth menghadap meja kembali dan dengan tenang menanggapi ucapannya yang terakhir tadi,

230

"Saya bekerja untuknya selama bertahun-tahun-bulan April nanti delapan tahun-dan saya tahu cara-caranya, saya rasa dia-mempercayai saya."

"Saya yakin itu."

Race melanjutkan, "Sudah hampir waktu makan siang. Saya harap kau mau pergi makan bersama di suatu tempat? Banyak yang ingin saya katakan padamu."

"Terima kasih. Saya mau saja."

Ia mengajaknya makan di sebuah restoran kecil yang dikenalnya, di mana letak meja berjauhan dan orang bisa berbicara dengan tenang.

Setelah memesan makanan Race memandang teman makannya di seberang meja.

Dia wanita cantik, -pikirnya dalam hati, rambutnya hitam licin, mulut dan dagunya tegas.

Race berbicara sedikit saja sampai makanan datang, dan Ruth juga berbuat begitu, itu menandakan bahwa dia cerdas dan bijaksana.

Sekarang, setelah diam sejenak, ia berkata, "Anda ingin berbicara mengenai kejadian kemarin malam? Harap tidak ragu-ragu. Peristiwa itu begitu tak dapat dipercaya hingga saya ingin membicarakannya. Kalau saja tidak melihat dengan mata kepala sendiri, rasanya saya tak percaya bahwa peristiwa itu benar-benar terjadi."

"Tentunya kau sudah bertemu dengan Inspektur Kepala Kemp?"

231

"Ya, kemarin malam. Beliau nampaknya cerdas dan berpengalaman." Ia diam sebentar. "Apakah itu betul-betul pembunuhan, Kolonel Race?"

"Apakah Kemp berkata begitu?"

"Beliau tidak memberi keterangan, tetapi dari pernyataannya jelas terbaca apa yang dipikirkannya."

"Pendapat Anda sendiri apakah itu pembunuhan atau bunuh diri juga sama artinya seperti pendapat orang lain, Nona Lessing. Saya rasa kau mengenal baik George Barton dan kau bersamanya hampir sehari

kemarin. Bagaimana dia kelihatannya? Seperti biasa? Ataukah gelisah-bingung-bersemangat?"

Ia ragu-ragu.

"Susah mengatakannya. Beliau bingung dan gelisah-tetapi itu karena ada sebabnya."

Ia menerangkan persoalan yang timbul karena ulah Victor Drake dan memberi ulasan singkat tentang kelakuan anak muda itu.

"Hmm," ujar Race. "Si Kambing Hitam. Dan apakah Barton bingung karena dia?"

Ruth berkata lambat-lambat,

"Sulit menerangkannya. Anda tahu, saya kenal baik Tuan Barton. Beliau sebal dan jengkel karena urusan itu, dan saya kira Nyonya Drake juga sedih dan menangis saja seperti biasa kalau timbul kesulitan seperti ini-jadi tentunya Tuan Barton ingin membereskannya. Tetapi saya mendapat kesan...."

"Ya, Nona Lessing? Saya yakin kesan Anda akan benar."

232

"Baiklah, kalau begitu. Saya kira kejengkelannya itu bukan kejengkelan yang biasa. Karena kami pernah juga mengalami persoalan seperti ini

beberapa kali. Tahun lalu Victor Drake datang ke negeri ini dan mengalami kesulitan, dan kami harus mengirimnya dengan kapal menuju Amerika Selatan, dan bulan Juni yang lalu dia menelegram ke rumah minta uang. Jadi saya sudah tahu bagaimana reaksi Tuan Barton. Dan kali ini kelihatannya kejengkelannya itu karena telegram datang persis ketika beliau sedang sibuk mengatur segala sesuatu untuk pesta yang akan diadakannya. Beliau nampaknya begitu sibuk mempersiapkan pesta, sehingga tak menyambut baik apa pun yang meminta perhatiannya."

"Apakah menurutmu ada yang aneh dengan pesta ini, Nona Lessing?"

"Ya, ada. Tuan Barton jadi bersikap aneh. Beliau sangat bersemangat-seperti anak kecil saja."

"Apakah pernah terpikir olehmu bahwa ada suatu maksud tertentu dengan pesta ini?"

"Maksud Anda bahwa pesta ini adalah ulang-an dari pesta tahun lalu di mana Nyonya Barton bunuh diri?"

"Ya."

"Terus terang, saya rasa pendapat itu sangat tak masuk akal."

"Tetapi George tak memberi keterangan apa pun-tidak mempercayakan rahasianya padamu?"

Ia menggelengkan kepalanya.

233

"Coba katakan, Nona Lessing, apakah kau pernah meragukan keputusan yang mengatakan bahwa Nyonya Barton itu bunuh diri?"

Ia nampak heran. "Oh, tidak."

"George Barton tidak pernah menceritakan bahwa dia yakin istrinya itu dibunuh orang?"

Ruth terbelalak.

"George berpendapat begitu?"

"Jadi kau belum tahu. Ya, Nona Lessing. George pernah menerima beberapa surat kaleng yang mengatakan bahwa istrinya bukan bunuh diri tetapi dibunuh."

"Jadi itu sebabnya beliau bersikap aneh sepanjang musim panas yang lalu?"

Saya tidak bisa mengerti mengapa dia begitu."

"Anda tidak tahu apa-apa tentang surat-surat kaleng itu?"

"Sama sekali tidak. Ada banyakkah?"

"Dia memperlihatkan dua."

"Dan saya tidak tahu sama sekali!"

Ada nada sakit hati dalam suaranya.

Race memperhatikannya beberapa saat, lalu berkata,

"Nah, Nona Lessing, apa pendapatmu? Apakah mungkin George bunuh diri?" Ia menggelengkan kepalanya. "Tidak, oh, tidak."

"Tapi katamu dia bersemangat-bingung?"

"Ya, tetapi beliau sudah seperti itu beberapa lama. Sekarang saya tahu mengapa. Dan saya mengerti mengapa beliau begitu bersemangat

234

mengadakan pesta kemarin. Pasti beliau punya rencana istimewa-pasti mengharap bahwa dengan mengulang keadaan, ia akan mengetahui-kasihan Tuan George, pasti dia sangat kacau karenanya."

"Dan bagaimana dengan Rosemary Barton, Nona Lessing? Apakah menurut pendapatmu kematiannya juga karena bunuh diri?"

Ia mengerutkan dahinya.

"Saya tak pernah meragukannya. Sebab seperti-nya masuk akal."

"Patah semangat karena influenza?"

"Yah, mungkin lebih dari itu. Dia betul-betul sedang sedih. Semua dapat melihatnya."

"Dan menduga apa penyebabnya?"

"Yah-betul. Setidak-tidaknya saya tahu. Tentu saja mungkin saya keliru. Tetapi wanita seperti Nyonya Barton sangat mudah diduga isi hatinya-mereka tidak mau bersusah payah menyembunyikan perasaan mereka. Syukurlah Tuan Barton tidak tahu apa-apa.... Oh, ya, dia betul-betul sedang sedih. Dan saya tahu, malam itu dia juga sakit sekali kepalanya selain masih lemah karena flu."

"Dari mana Anda tahu dia sakit kepala?"

"Saya mendengarnya berkata begitu pada Ladv Alexandra-di ruang ganti ketika kami mencopot mantel kami. Dia berkata kalau saja dia punya Cachet Faivre dan untungnya Ladv Alexandra punya dan memberinya." Tangan Kolonel Race yang menggenggam gelas berhenti di udara.

235

"Dan dia menerimanya?" "Ya."

Ia meletakkan gelasnyanya tanpa meminum apa-apa dan memandang ke seberang meja. Gadis itu kelihatan tenang dan tak menyadari pentingnya apa yang baru dikatakannya itu. Tetapi keterangan itu penting. Itu berarti bahwa Sandra yang tak mungkin menaruh apa-apa ke gelas Rosemary tanpa terlihat karena duduknya jauh, masih punya cara lain untuk menyampaikan racun. Bisa saja ia memberinya dalam bentuk cachet.

Biasanya sebuah cachet cepat sekali larut tetapi mungkin saja cachet ini jenis tertentu yang dilapisi gelatine atau bahan lain. Atau barangkali Rosemary tidak menelannya saat itu, tetapi belakangan.

"Apa kau melihatnya menerima cachet itu?"

"Maaf, saya tidak mendengar."

Dari wajahnya yang kaget, Race menduga bahwa Ruth tadi telah memikirkan sesuatu yang lain.

"Apa Anda melihat Rosemary Barton menelan cachet itu?"

Ruth nampak sedikit terkejut.

"Saya-eh, tidak, saya tidak melihatnya. Dia hanya mengucapkan terima kasih pada Lady Alexandra."

Jadi mungkin Rosemary menyelipkan cachet itu dalam tasnya dan ketika kabaret berlangsung, karena bertambah pusing, dia melarutkannya dalam gelas sampanyenya. Dugaan-hanya dugaan-tapi satu kemungkinan.

236

Ruth berkata,

"Kenapa Anda bertanya begitu?"

Matanya tiba-tiba waspada, penuh tanda tanya. Race memperhatikan saja bagaimana otak wanita itu bekerja.

Lalu Ruth berkata,

"Oh, saya mengerti. Saya tahu mengapa George memilih rumah dekat rumah pasangan Farraday. Dan saya mengerti mengapa dia tidak menceritakan pada saya bahwa dia menerima surat-surat itu. Tadinya terasa aneh sekali. Tetapi tentunya kalau dia mempercayai surat itu, itu berarti bahwa salah satu dari kami berlima yang ada di meja adalah pembunuhnya. Mungkin saja-mungkin saja saya:

Race berkata dengan suara lembut,

"Apakah Anda punya alasan untuk membunuh Rosemary Barton?"

Mula-mula dikiranya Ruth tidak mendengar pertanyaannya. Ia duduk sangat diam dengan mata tertunduk.

Tetapi tiba-tiba dengan menarik napas panjang ia menatap matanya.

"Hal seperti ini biasanya sulit mengatakannya," ujarinya. "Tapi saya kira Anda perlu tahu. Saya mencintai George Barton. Saya sudah jatuh cinta padanya bahkan sebelum ia berkenalan dengan Rosemary. Saya rasa dia tidak tahu-yang pasti dia tidak peduli. Dia menyukaiku-sangat menyukai-

ku-tapi bukan seperti yang saya ingini. Dan sebetulnya saya biasanya berpikir bahwa saya bisa

237

menjadi istri yang baik-bahwa saya bisa membuatnya bahagia. Ia mencintai Rosemary, tetapi tidak bahagia bersamanya."

Race bertanya lembut,

"Dan kau tak menyukai Rosemary?"

"ya, betul. Oh! Dia itu cantik dan sangat menawan dan bisa mempesona dengan gayanya sendiri. Ia tak pernah berusaha bersikap manis pada saya! Saya benar-benar tidak menyukainya. Saya sangat terguncang ketika dia meninggal-dan cara dia meninggal, tetapi saya tidak betul-betul menyesal. Bahkan mungkin agak gembira."

Ia berhenti berbicara.

"Ayolah, mari membicarakan hal lain saja." Race segera menjawab,

"Tolong ceritakan secara mendetil semua yang kauingat tentang kemarin-dari pagi hari dan selanjutnya-teristimewa tentang apa saja yang dikatakan atau dilakukan George."

Ruth segera menjawab, mengulang kejadian pagi hari-kejengkelan George akan kekurangan Victor, hubungan telepon yang dibuatnya dengan

Amerika Selatan dan apa yang dikerjakannya dan kegembiraan George karena urusan itu sudah beres. Ia lalu menceritakan kehadirannya di Restoran Luxembourg dan kegelisahan George sebagai tuan rumah. Ia meneruskan ceritanya sampai saat terakhir dari tragedi itu. Pernyataannya sesuai dengan apa yang sudah didengarnya.

Dengan dahi berkerut kuatir Ruth mengutarakan apa yang juga membuat Race bingung,

238

"Bukan bunuh diri-saya yakin itu bukan bunuh diri-tetapi bagaimana bisa dikatakan pembunuhan? Maksud saya, bagaimana caranya? Jawabnya ialah, tidak bisa kalau dilakukan oleh salah satu dari kami! Kalau begitu ada seseorang yang menaruh racun dalam gelas George ketika kami semua sedang pergi berdansa? Tetapi kalau begitu, siapa? Rasanya tak masuk akal."

"Dari bukti yang ada tak seorang pun datang ke dekat meja ketika kalian semua berdansa."

"Tapi betul-betul tak masuk akal! Sianida tidak bisa berjalan sendiri masuk ke dalam gelas!"

"Apakah kau sama sekali tak punya dugaan, tak punya kecurigaan pada seseorang yang mungkin menaruh racun sianida itu ke dalam gelas?

Ingatlah kembali malam itu. Apakah ada sesuatu, kejadian yang kecil sekalipun, yang membuatmu curiga, walaupun sedikit sekali?"

Dilihatnya wajah Ruth berubah, dan dilihatnya keraguan membayang di matanya, ia terhenyak sesaat saja sebelum menjawab, "Tidak ada."

Tetapi ada sesuatu. Race yakin itu. Sesuatu yang dilihatnya atau didengarnya atau diperhatikannya yang, karena suatu sebab, dirahasiakannya.

Ia tak mau mendesak. Ia tahu bahwa gadis seperti tipe Ruth ini tak bisa dibujuk. Kalau karena suatu sebab dia memutuskan untuk diam saja, ia tak akan mengubah pikirannya.

Tetapi ada sesuatu. Gagasan itu menggembirakannya dan memberinya semangat baru. Ada

239

tanda permulaan akan adanya sebuah celah dalam dinding kosong yang dihadapinya.

Setelah makan siang itu, ia meninggalkan Ruth dan pergi ke Elvaston Square sambil memikirkan wanita yang baru ditinggalkannya itu.

Apakah mungkin Ruth Lessing yang bersalah? Secara keseluruhan, kesannya cukup baik. Dia nampak sangat jujur dan berterus terang. Apakah dia mampu membunuh? Siapa saja bisa membunuh, kalau dipikir. Bukan mampu membunuh dalam arti luas, tetapi satu pembunuhan tertentu. Itu sebabnya sulit menduga siapa orangnya. Ada sedikit sifat kejam dalam diri wanita muda itu. Dan dia punya motif-atau setidaknya tidaknya beberapa motif. Dengan menyingkirkan Rosemary, ia punya kesempatan baik untuk menjadi Nyonya George Barton. Apakah itu soal menikah dengan seorang pria kaya, atau menikah dengan pria yang dicintainya, yang penting menyingkirkan Rosemary dahulu.

Race cenderung mengambil kesimpulan bahwa motif menikah dengan pria kaya saja tidak cukup. Ruth Lessing terlalu berkepala dingin dan berhati-hati untuk menyabung nyawa hanya demi kehidupan nyaman seperti istri orang kaya. Cinta? Mungkin. Karena walaupun sikapnya dingin dan tak akrab, Race menduga wanita itu salah satu jenis wanita yang gairahnya bisa dibangkitkan oleh satu pria tertentu. Karena mencintai George dan membenci Rosemary, mungkin saja ia dengan kepala dingin merencanakan dan melaksanakan

pembunuhan atas Rosemary. Bahwa rencananya itu terlaksana tanpa hambatan dan dianggap bunuh diri oleh semua orang, itu menunjukkan kemampuan yang dimilikinya.

Kemudian George menerima beberapa surat kaleng (Dari siapa? Mengapa?) Ini sebuah tanda-tanya yang tak pernah lepas dari benaknya.) dan menjadi curiga. Ia membuat sebuah jebakan. Dan Ruth telah membungkam mulutnya.

Tidak, itu keliru. Itu tidak masuk akal. Karena itu berarti bahwa si pembunuh panik-dan Ruth Lessing bukan jenis wanita yang mudah panik. Otaknya lebih cerdas dari George dan dia bisa dengan gampang menghindari jebakan yang mungkin dipasangnya. Sepertinya Ruth ini betul-betul tidak dapat dimengerti.

Bab VI

Lucilla drake sangat gembira melihat Kolonel Race.

Semua jendela dalam ruangan itu tertutup dan Lucilla masuk dengan gaun hitam menyelimuti tubuhnya dan sebuah sapu-tangan pada matanya.

Sambil menyodorkan tangannya yang gemetar untuk menyambut tangan

sang Kolonel, ia menerangkan bahwa tentunya ia tak bisa menemui siapa pun-siapa pun saja-kecuali seorang kawan lama George tersayang-dan sangat mengerikan sekali kalau di rumah tidak ada seorang pria! Betul, tanpa seorang pria di rumah, orang tidak tahu bagaimana menangani segala sesuatu. Hanya ada dia sendiri, seorang janda malang yang kesepian, dan Iris, seorang gadis yang juga tak berdaya, dan biasanya George-lah yang mengatur segala sesuatu. Kolonel Race sangat baik hati dan dia sangat berterima kasih-tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Tentu saja Nona Lessing akan menangani semua urusan pekerjaan-dan mengatur upacara pemakaman-tetapi bagaimana dengan pemeriksaan polisi? dan mengerikan sekali

242

mendapat kunjungan polisi-betul-betul di dalam rumah-baju biasa, tentunya, dan sangat penuh perhatian. Tetapi ia begitu bingung dan seluruh peristiwa itu sungguh merupakan suatu tragedi dan apakah Kolonel Race tidak berpendapat semua itu karena sugesti-itulah kata yang dipakai para ahli ilmu jiwa, bukan?-bahwa semua itu sugesti? Dan si George yang malang berada di tempat mengerikan itu, Restoran Luxembourg, dan boleh dibilang pada pesta yang sama dan mengenang

bagaimana Rosemary yang malang mati- di sana-dan mestinya dia mengambil keputusan begitu tiba-tiba, kalau saja dia dulu mau mendengar apa yang dia, Lucilla ini, katakan, dan minum tonikum hebat dari Dokter Gaskell-jadi lemah, sepanjang musim panas, betul, jadi sangat lemah. Sesudah itu Lucilla sendiri juga menjadi lemah, dan Race punya kesempatan untuk membuka mulutnya.

Ia mengucapkan ikut belasungkawa dan mengatakan bahwa Nyonya Drake boleh mengharapkan bantuannya dalam segala hal.

Dengan demikian Lucilla mulai menerocos lagi dan berkata bahwa ia sangat baik hati, dan guncangan jiwa yang dialaminya begitu buruk- hari ini ada dan esoknya tiada, seperti kata Alkitab, bersemi bagaikan rumput dan dipangkas sore harinya-cuma bukan persis seperti itu, tapi Kolonel Race akan mengerti apa maksudnya, dan senang sekali merasa ada seseorang yang dapat dipercaya. Tentu saja Nona Lessing bermaksud

243

baik dan sangat efisien, tetapi sikapnya kurang simpatik dan kadang-kadang sedikit lancang, dan menurut pendapatnya, Lucilla ini, George dulu terlalu banyak bergantung pada sekretarisnya, dan pernah sekali waktu ia takut kalau-kalau George melakukan satu hal yang tolol yang sayang sekali

kalau sampai terjadi, dan mungkin begitu menikah dia nanti maunya menguasai George. Tentu saja dia, Lucilla, melihat apa yang terjadi. Iris tersayang itu begitu tak duniawi, dan tidakkah Kolonel Race berpendapat bahwa menyenangkan sekali kalau ada wanita muda yang sederhana dan tidak manja? Iris selalu lebih muda dari umurnya dan sangat pendiam-orang hampir tak pernah tahu apa yang sedang dipikirkannya. Rosemary yang dulu begitu cantik dan riang sering sekali pergi bersenang-senang, dan Iris hanya mondar-mandir melamun di rumah yang sebetulnya tak baik bagi seorang gadis muda-seharusnya mereka ikut kursus- masak dan mungkin menjahit. Mereka jadi sibuk dan siapa tahu mungkin ketrampilan itu bisa • berguna di kemudian hari. Betul-betul anugerah bahwa dia, Lucilla, diperbolehkan datang dan tinggal di sini setelah Rosemary meninggal-flu yang mengerikan itu, jenis flu yang tidak seperti biasa, kata Dokter Gaskell dulu. Dokter itu sangat pintar dan sikapnya sangat manis serta periang.

Musim panas ini dia bermaksud menyuruh Iris menemuinya. Gadis itu begitu pucat dan kurus. "Tetapi sungguh, Kolonel Race, kurasa keadaan rumahlah yang menjadi penyebabnya. Rendah,

dan lembab, dan di malam hari penuh kabut yang membawa penyakit." George yang malang telah pergi sendiri membeli rumah itu tanpa minta pendapat siapa pun-sayang sekali. Katanya dia mau bikin kejutan, tetapi sebetulnya lebih baik kalau dia minta pendapat seorang wanita yang lebih tua. Kaum pria tahu apa tentang rumah. Seharusnya George menyadari bahwa dia, Lucilla, bersedia direpotkan sebanyak apa pun. Karena toh buat apa lagi dia hidup sekarang? Suami yang disayanginya sudah meninggal bertahun-tahun yang lalu, dan Victor putra tersayanginya berada jauh di Argentina sana-maksudnya, Brasilia, atau mungkin betul Argentina? Putra yang sangat tersayang dan sangat tampan.

Kolonel Race berkata dia pernah mendengar bahwa Lucilla punya seorang putra di luar negeri.

Selama seperempat jam kemudian ia diberondong dengan cerita lengkap tentang aneka ragam kegiatan Victor. Pemuda yang begitu bersemangat, mau mencoba mengerjakan segala sesuatu-lalu menyusul daftar macam-macam pekerjaan Victor. Tak pernah jahat, atau dengki pada siapa pun.

"Dia ini selalu sial, Kolonel Race. Bapak asramanya pernah salah paham tentang dia dan saya rasa para pejabat di Oxford bersikap sangat memalukan. Sepertinya orang tak mau mengerti bahwa seorang pemuda

yang pintar dan berbakat menggambar akan menganggap sangat lucu sekali kalau dia bisa meniru tanda tangan orang lain. Dia melakukannya karena lucu, bukan karena uang." Tetapi dia

245

itu putra yang baik bagi ibunya, dan tak pernah lupa memberi tahu setiap dia mendapat kesulitan, bukankah itu menunjukkan bahwa ia mempercayai ibunya? Tapi anehnya mengapa pekerjaan yang didapatnya selalu membawanya jauh dari Inggris. Mau tak mau ia merasa bahwa kalau putranya itu diberi pekerjaan yang baik, misalnya di Bank of England, pasti hidupnya jadi tenang. Barangkali dia bisa tinggal dekat London dan memiliki mobil kecil.

Baru dua puluh menit kemudianlah Race, yang sudah mendengar semua kesempurnaan dan nasib sial Victor, mampu mengalihkan percakapan Lucilla dari soal anak laki-lakinya ke soal pelayan.

Ya, betul apa katanya, pelayan seperti zaman dulu tak ada lagi sekarang. Orang sekarang ini betul-betul banyak kesulitannya! Bukannya dia mengeluh, karena sebetulnya mereka sangat beruntung. Nyonya Pound itu, meskipun sayangnya agak tuli tapi dia sangat hebat. Kue buatannya kadang-kadang terlalu berlemak dan kalau membuat sop cenderung

terlalu banyak mericanya, tetapi secara keseluruhan boleh diandalkan-dan juga ekonomis. Ia sudah bekerja di sana sejak George menikah dan tidak banyak cerewet ketika diajak pindah ke desa tahun ini, padahal yang lain cukup merepotkan dan pelayan kamar malah keluar-itu sebetulnya malah baik-gadis tidak sopan yang menjawab kembali kalau diberi tahu-di samping memecahkan enam gelas anggur terbaik, bukannya satu demi satu sekali-sekali

246

seperti yang mungkin terjadi pada siapa pun, tetapi sekaligus yang berarti betul-betul sembrono, bukankah begitu Kolonel Race? "Betul-betul sembrono."

"Itu yang kukatakan padanya. Dan saya bilang saya terpaksa menulis begitu di surat referensinya-karena saya rasa itu kewajiban saya, Kolonel Race. Maksud saya, orang tak boleh menyesatkan. Selain sifat yang baik, yang jelek juga harus dicantumkan. Tapi gadis itu-betul-betul-yah, agak kurang ajar dan berkata bahwa dia berharap di tempat kerjanya yang baru nanti tak ada orang yang dibikin mampus-itu sebutan kampung yang ditiru dari nonton film, dan sangat tak pada tempatnya karena Rosemary yang malang itu kan bunuh diri-meskipun waktu itu boleh dibilang dia

tidak seluruhnya menyadari perbuatannya itu seperti apa kata pemeriksa mayat-dan saya yakin ungkapan yang kasar itu ditujukan buat bandit-bandit yang saling membunuh dengan senapan. Untunglah di Inggris tak ada bandit seperti itu. Jadi seperti kataku tadi, saya tulis pada surat referensi Betty Archdale bahwa dia mampu mengerjakan tugasnya sebagai pelayan kamar dan tenang dan jujur, tetapi dia cenderung sering memecahkan barang dan sikapnya tidak selalu hormat. Dan secara pribadi, kalau saya jadi Nyonya Rees-Talbot, saya bisa menduga maksudnya dan tidak mengambilnya sebagai pelayan. Tetapi orang sekarang ini mau saja mengambil siapa saja dan kadang-kadang bahkan mau

247

menerima seorang gadis yang suka berpindah-pindah pekerjaan."

Selagi Nyonya Drake berhenti berbicara untuk menarik napas, Kolonel Race cepat-cepat bertanya apakah maksudnya tadi Ny. Richard Rees-Talbot.

Kalau begitu, ia pernah mengenalnya dulu, di India.

"Saya tidak tahu. Alamatnya di Cadogan Square."

"Kalau begitu betul teman saya."

Lucilla berkata dunia ini tempat yang kecil, bukan? Dan tak ada yang lebih indah dari sahabat lama. Persahabatan itu sangat indah. Kalau mengingat

Viola dan Paul selalu terasa begitu romantis. Viola sayang, dulu sangat ayu dan banyak pria yang mencintainya, tetapi, oh maaf, Kolonel Race takkan mengerti apa yang sedang dibicarakannya. Orang memang suka menghidupkan kembali masa lalu.

Kolonel Race memintanya terus bercerita dan sebagai balasan atas sopan santunnya mendapat riwayat hidup Hector Marle, bagaimana ia dibesarkan oleh kakaknya, tentang keistimewaan dan kelemahan, dan akhirnya ketika Kolonel Race sudah hampir lupa, tentang pernikahannya dengan Viola yang cantik. "Dia ini anak yatim-piatu, yang diasuh di Chancery." Kolonel Race mendengar bagaimana Paul Bennet, meskipun kecewa karena ditolak oleh Viola, mengubah diri menjadi sahabat keluarga, tentang kasih sayangnya pada putri permandiannya, Rosemary, dan tentang kematian-

248

nya dan surat wasiat yang ditinggalkannya. "Yang kurasa sangat romantis-harta yang begitu banyak! Bukan karena uang itu segala-galanya- tidak. Lihat saja kematian Rosemary yang tragis. Dan juga kalau memikirkan Iris pun aku tak begitu gembira!"

Race memandangnya penuh tanya.

"Tanggung jawab yang kupikul ini sangat berat. Tentunya semua orang tahu kalau dia ini kaya. Aku selalu mengawasi teman prianya kalau-kalau ada yang kurang baik, tapi apa yang bisa kulakukan, Kolonel Race? Sekarang tidak bisa lagi menjaga anak gadis seperti dulu. Ada teman-teman Iris yang sama sekali tak kuketahui asal-usulnya. 'Ajak mereka ke rumah, Sayang,' itu selalu yang kukatakan-tapi mungkin ada beberapa pria muda yang memang tidak mau diajak ke rumah. George yang malang itu juga kuatir. Tentang seorang pemuda bernama Anthony Browne. Saya sendiri belum pernah melihatnya, tetapi kelihatannya dia dan Iris sudah sering kali berkenan. Dan memang kalau dipikir, seharusnya Iris bisa memilih yang lebih baik. George tidak menyukai pemuda itu-saya yakin. Dan saya selalu berpendapat, Kolonel Race, bahwa pria lebih pintar menilai pria lain. Saya jadi teringat pada salah satu pengawas gereja kami dulu, Kolonel Lusey. Dia ini pria yang sangat menarik, tetapi suami saya selalu menjaga jarak dengannya dan meminta saya berbuat begitu juga-dan betul juga, suatu hari Minggu ketika sedang membawa kantung persembahan dia

tiba-tiba jatuh-ternyata karena racun alkohol. Dan tentu saja sesudah itu-orang selalu tahunya sesudahnya, yang lebih baik kalau tahunya sebelumnya-kami mendapatkan bahwa setiap minggu ia menghabiskan berlusin-lusin botol brendi! Sebetulnya menyedihkan sekali, karena dia itu sangat saleh walaupun pandangannya cenderung Eyangelis. Dia dan suami saya pernah berdebat keras mengenai detil-detil upacara gereja pada Hari Para Orang Suci. Oh, astaga. Hari Para Orang Suci. Wah... dan kemarin itu Hari Para Arwah."

Suara lembut membuat Race mengangkat wajahnya melewati kepala Lucilla dan memandang ke pintu yang terbuka, ia pernah melihat Iris sebelumnya-di Little Priors. Tetapi toh sepertinya ia merasa baru pertama kali ini bertemu dengannya. Ia sangat terkesan oleh ketegangan luar biasa yang terbayang di balik sikap diamnya dan matanya yang lebar seolah mengekspresikan sesuatu yang tak dapat ditebaknya.

Kemudian Lucilla juga menengok ke pintu.

"Iris, Sayang, aku tidak mendengar kau masuk. Apakah kau kenal Kolonel Race? Kolonel Race ini sangat baik hati."

Iris maju dan menjabat tangannya dengan murung. Gaun hitam yang dikenakannya membuatnya nampak lebih kurus dan pucat dari biasa.

"Saya datang kalau-kalau bisa membantu apa-apa," ujar Race.

"Terima kasih. Anda sangat baik hati."

250

Jelas bahwa ia telah mengalami guncangan jiwa yang sangat hebat, dan masih menderita karenanya. Tetapi apakah ia begitu menyukai George sehingga begitu terpengaruh oleh kematiannya?

Ia mengalihkan pandangan pada bibinya dan Race melihat bahwa matanya itu waspada. Katanya,

"Apa yang sedang kalian bicarakan tadi, ketika saya masuk?"

Wajah Lucilla jadi merah dan dia nampak bingung. Race menduga ia tak ingin menyebut nama pemuda itu, Anthony Browne. Lucilla berseru,

"Coba kupikir dulu-oh ya, Hari Para Orang Suci-dan kemarin Hari Para Arwah. Para Arwah-bagiku rasanya begitu aneh-suatu kebetulan yang tak bisa dipercaya dalam kehidupan yang sebenarnya."

"Apakah maksud Bibi," kata Iris, "Rosemary kemarin datang untuk menjemput George?"

Lucilla menjerit tertahan.

"Iris, Sayang, jangan begitu. Pikiran yang mengerikan sekali-sangat tak sesuai dengan ajaran Kristen."

"Mengapa tak sesuai? Kan itu Hari Orang Mati. Di Paris orang biasanya pergi ke kuburan membawa bunga."

"Oh, Bibi tahu, Sayang, tapi mereka itu orang Katolik, bukan?"

Seulas senyum bermain di bibir Iris. Lalu katanya terang-terangan,

251

"Saya kira kalian tadi sedang membicarakan Anthony-Anthony Browne."

"Yah," kicau Lucilla jadi sangat melengking dan seperti suara burung,

"memang kami tadi hanya menyinggung namanya. Bibi cuma bilang bahwa kami tidak tahu apa-apa tentang dia..."

Iris menyela dengan suara tajam,

"Mengapa Bibi perlu tahu tentang dia?"

"Tidak, Sayang, tentu tidak perlu. Setidaknya, maksudku, yah, bukankah lebih baik kalau kita tahu?"

"Bibi punya banyak kesempatan untuk mengenalnya di kemudian hari," ujar Iris, "karena saya akan menikah dengannya."

"Oh, Iris!" Suara itu mirip ratapan anak kambing. "Kau tak boleh berbuat sembrono- maksudku saat ini tak ada yang bisa dibereskan."

"Urusan ini sudah beres, Bibi Lucilla."

"Tidak, Sayang, jangan berbicara tentang urusan perkawinan pada saat upacara pemakaman pun belum dilaksanakan. Dan sebetulnya, Iris, kurasa George tak setuju. Dia tidak menyukai Tuan Browne ini."

"Tidak," kata Iris, "George takkan menyetujuinya kalau ia masih hidup dan dia dulu tidak menyukai Anthony, tapi tak ada bedanya. Ini hidup saya, bukan hidup George-dan toh George sudah mati...."

Nyonya Drake meratap lagi.

"Iris. Iris. Kau ini kenapa? Ucapanmu itu betul-betul tanpa perasaan."

252

"Maaf, Bibi Lucilla." Gadis itu berbicara dengan suara lelah. "Saya tahu kedengarannya seperti itu tapi saya tidak bermaksud begitu. Maksud saya hanyalah bahwa George sudah beristirahat dalam damai dan tak perlu menguatir-kan saya ataupun masa depan saya. Saya harus mengambil keputusan sendiri."

"Omong kosong, Sayang, tak ada yang bisa diputuskan dalam suasana seperti ini-sungguh tidak pantas. Kau belum dilamar, kan?"

Iris tertawa pendek.

"Sudah. Anthony meminta saya menikah dengannya sebelum kita meninggalkan Little Priors. Ia memintaku pergi ke London dan menikah

dengannya keesokan harinya tanpa memberi tahu siapa pun. Kalau saja saya menurut."

"Wah, itu permintaan yang sangat aneh," ujar Kolonel Race lembut.

Iris menoleh padanya dengan pandangan menantang.

"Tidak, tidak aneh. Malahan akan memudahkan urusan. Mengapa saya tak dapat mempercayainya? Ia memintaku mempercayainya dan saya tidak berbuat begitu. Tetapi toh sekarang saya akan menikah dengannya secepat mungkin."

Lucilla melontarkan rentetan protes yang tak jelas maknanya. Pipinya yang gemuk bergetar dan matanya penuh air mata.

Kolonel Race segera menguasai keadaan.

"Nona Marle, bolehkah saya berbicara dengan

253

Nona sebelum pulang? Ini sama sekali bukan menyangkut urusan pribadi."

Gadis itu sedikit kaget dan menggumam "Ya," sambil berjalan menuju pintu keluar. Setelah ia lewat, Race melangkah kembali mendekati Nyonya Drake.

"Jangan sedih, Nyonya Drake. Anda tahu, sedikit berbicara dan semua akan segera beres. Kita lihat nanti apa yang bisa kita lakukan."

Ucapannya membuat Nyonya Drake sedikit tenang dan ia membuntuti Iris yang berjalan menyeberangi ruang tengah menuju sebuah ruang kecil di belakang rumah di mana tampak sebatang pohon dengan daun-daunnya yang terakhir.

Race berbicara dengan suara resmi.

"Yang bisa saya katakan, Nona Marle, hanyalah bahwa Inspektur Kepala Kemp adalah seorang sahabat saya dan saya yakin Nona akan menganggapnya baik hati dan suka menolong. Tugasnya memang kurang menyenangkan, tetapi saya yakin dia akan melaksanakannya dengan sangat menimbang rasa."

Iris memandangnya beberapa saat tanpa mengucapkan apa-apa, lalu dengan pendek bertanya,

"Mengapa Anda tidak datang ke pesta kemarin malam seperti apa yang George harapkan?"

Ia menggelengkan kepala.

"George tidak mengharapkan kedatangan saya."

"Tetapi ia bilang begitu."

"Bisa saja dia bilang begitu, tapi itu tidak benar. George tahu sekali bahwa saya tak datang."

Ia berkata, "Tapi kursi kosong itu... Buat siapa kursi itu?"

"Bukan buat saya."

Mata gadis itu sedikit terpejam dan mukanya berubah menjadi sangat pucat. Bisiknya,

"Kursi itu untuk Rosemary.... Aku mengerti sekarang... Untuk Rosemary..."

Dikiranya gadis itu mau pingsan. Ia segera mendekat dan menopangnya, lalu dipaksanya dia duduk.

"Tenang saja..."

Ia berkata dengan suara rendah dan terengah-engah,

"Saya tidak apa-apa.... Tapi saya tidak tahu harus berbuat apa.... Tidak tahu harus berbuat apa."

"Bisakah saya membantu?"

Gadis itu mengangkat mata memandangnya. Pandangannya suram dan sedih.

Lalu ia berkata, "Saya harus membuat semua jelas dahulu. Saya harus membuat"-tangannya menggapai di udara-"urutannya. Yang pertama, George yakin bahwa Rosemary tidak bunuh diri-tapi dibunuh. Ia percaya

karena adanya surat-surat itu. Kolonel Race, siapa yang menulis surat-surat itu?"

"Saya tidak tahu. Tidak ada yang tahu. Apakah Anda sendiri punya dugaan?"

255

"Saya sama sekali tidak bisa menduga. Nah, pokoknya George mempercayai isinya, dan dia mengatur pesta kemarin malam itu, dan dia menyediakan satu kursi kosong dan kemarin itu Hari Para Arwah, Rosemary mungkin saja datang dan-dan menceritakan padanya apa yang terjadi."

"Jangan terlalu berkhayal."

"Tetapi saya sendiri merasakan-kadang-kadang merasa dia ada di dekat saya-saya kan adiknya-dan saya rasa ia sedang berusaha mengatakan sesuatu pada saya."

"Tenanglah, Iris."

"Saya harus berbicara tentang ini. George minum untuk kesehatan Rosemary dan dia- meninggal. Barangkali-dia datang dan menjemputnya."

"Roh orang mati tidak bisa menaruh kalium sianida dalam gelas sampanye, Sayang."

Kata-kata itu seolah mengembalikan kesadarannya. Ia berkata lagi dengan suara yang lebih normal,

"Tetapi begitu aneh peristiwa itu. George dibunuh-ya, dibunuh. Itulah pendapat polisi dan tentunya betul. Karena tak ada pilihan lain. Tetapi betul-betul tidak masuk akal."

"Apa begitu pendapat Anda? Kalau Rosemary dulu dibunuh, dan George mulai curiga siapa yang telah membunuhnya..."

Iris menyela,

256

"Ya, tetapi Rosemary tidak dibunuh. Karena itulah saya katakan tidak masuk akal. George mempercayai surat tolol itu karena alasan patah semangat setelah flu kurang kuat untuk bunuh diri. Tetapi Rosemary punya alasan. Tunggu, akan saya perlihatkan sesuatu."

Ia lari ke luar ruangan dan sebentar kemudian kembali membawa sebuah surat di tangannya. Ia menyerahkan surat itu padanya.

"Bacalah. Lihat sendiri."

Race membuka lipatan surat yang agak kusut itu.

"Leopard tercinta..."

Ia membaca dua kali sebelum mengembalikan surat itu.

Gadis itu berkata dengan tak sabar, "Betul, kan? Dia sedang sedih-patah hati. Ia tak ingin hidup lagi."

"Apakah kau tahu untuk siapa surat ini ditulis?" Iris mengangguk.

"Stephen Farraday. Bukan Anthony. Ia mencintai Stephen dan Stephen bersikap kejam padanya. Jadi dia membawa racun ke restoran dan minum di depannya supaya Stephen bisa menyaksikan dia mati. Mungkin dia ingin agar Stephen menyesal."

Race mengangguk tetapi tak mengatakan apa-apa. Setelah berpikir sebentar ia bertanya,

"Kapan Nona menemukan surat ini?"

"Kurang-lebih enam bulan yang lalu. Ada di saku sebuah gaun tidur."

"Tidak Anda tunjukkan pada George?"

257

Iris menjerit penuh nafsu,

"Bagaimana bisa? Bagaimana mungkin? Rosemary kakak saya. Bagaimana saya bisa membuka rahasianya pada George? Dia begitu yakin bahwa istrinya mencintainya. Bagaimana saya mungkin menunjukkan surat seperti ini setelah ia meninggal? Dia akan salah mengerti, dan saya tidak bisa bilang begitu padanya. Tetapi saya ingin tahu, apa yang harus saya

lakukan sekarang? Saya menunjukkan surat ini pada Anda karena Anda teman George. Apakah Inspektur Kemp perlu melihat surat ini?"

"Ya. Kemp harus melihatnya. Ini satu bukti, Nona mengerti, kan?"

"Tapi nanti mereka-mereka nanti mungkin membacanya di depan pengadilan?"

"Tidak perlu. Ini lain lagi. Yang diselidiki adalah kematian George. Yang tidak betul-betul perlu tidak akan diumumkan. Lebih baik surat ini Nona serahkan pada saya sekarang."

"Baiklah."

Iris mengantarnya ke pintu depan. Ketika ia membuka pintu, Iris bertanya pendek,

"Surat itu menunjukkan, bukan, bahwa kematian Rosemary betul bunuh diri?"

Race menjawab,

"Surat itu memang menunjukkan bahwa dia punya alasan untuk bunuh diri."

Ia menarik napas panjang. Race menuruni anak tangga. Ia menoleh ke belakang dan melihat gadis itu berdiri di depan pintu, memperhatikannya berjalan pergi.

Bab VII

Mary rees-talbot terpekik tak percaya melihat kedatangan Kolonel Race.

"Aduh, Kawan, aku tak pernah melihatmu lagi sejak kau menghilang dengan begitu misterius dari Allahabad waktu itu. Dan mengapa kau sekarang ada di sini? Aku yakin bukan karena ingin bertemu denganku. Kau tak pernah berkunjung begitu saja. Sudahlah, ayo terus terang saja, tidak perlu pakai silat lidah segala."

"Bersilat lidah denganmu percuma saja, Mary. Aku dari dulu selalu menghargai kau yang selalu bisa membaca pikiran orang."

"Hentikan omong kosong itu dan langsung katakan maksudmu, Sayang."

Race tersenyum.

"Apakah pelayan yang membukakan pintu tadi Betty Archdale?" tanyanya.

"Jadi, itu dia! Jangan katakan bahwa gadis itu, gadis asal London itu, seorang mata-mata Eropa ternama-karena aku tak percaya."

"Tidak, sama sekali bukan seperti itu."

"Dan jangan bilang bahwa dia itu salah satu anggota kontrapionase kita, karena aku juga tidak percaya-"

"Memang. Gadis itu hanyalah seorang pelayan kamar."

"Dan sejak kapan kau tertarik pada gadis-gadis pelayan kamar yang sederhana-dan Betty ini sebetulnya tidak sederhana-lebih cocok kalau disebut orang yang sangat pintar mencari alasan."

"Kurasa," ujar Kolonel Race, "dia bisa memberi sedikit keterangan untukku."

"Kalau kau bertanya padanya dengan sangat manis? Aku tidak heran kalau harapanmu itu benar. Dia ini sangat pintar untuk selalu berada-di-dekat-pintu-setiap-ada-kejadian-mena-rik. Jadi apa yang harus Nyonya Rumah lakukan?"

"Nyonya Rumah dengan sangat baik hati menawarkan minuman padaku dan memanggil Betty untuk mengambilkannya."

"Dan ketika Betty sudah membawakan minuman?"

"Nyonya Rumah dengan sangat baik hati pergi sebentar."

"Untuk mencuri-dengar di dekat pintu?" "Boleh; kalau mau."

"Dan setelah itu aku bisa memperoleh keterangan dari Orang Dalam tentang krisis Eropa terakhir?"

"Sayangnya tidak. Ini tak ada hubungannya dengan situasi politik sama sekali."

261

"Sayang sekali! Baiklah. Aku bersedia!"

Nyonya Rees-Talbot, seorang wanita penuh semangat berusia empat puluh sembilan dan berambut kecoklatan, membunyikan bel dan menyuruh pelayannya yang cantik mengambilkan Kolonel Race wiski dan soda. Ketika Betty Archdale datang kembali membawa sebuah nampan berisi minuman, Nyonya Rees-Talbot sudah berdiri dekat pintu yang menuju ruang duduknya sendiri.

"Kolonel Race punya sedikit pertanyaan buatmu," katanya, lalu ia keluar. Betty mengalihkan pandangan matanya yang berani pada prajurit tegap berambut kelabu itu dengan rasa kuatir. Race mengambil gelas dari nampan sambil tersenyum.

"Hari ini sudah baca koran?" tanyanya.

"Sudah, Tuan." Betty memandangnya dengan waspada.

"Sudahkah kaubaca bahwa Tuan George Barton kemarin malam meninggal di Restoran Luxembourg?"

"Oh, ya, Tuan." Mata Betty bersinar karena senang membicarakan hal yang mengehebohkan. "Mengerikan sekali, ya?"

"Kau dulu pernah bekerja di sana, bukan?"

"Ya, Tuan. Saya berhenti musim dingin yang lalu, segera setelah Nyonya Barton meninggal."

"Nyonya Barton juga meninggal di Restoran Luxembourg."

Betty mengangguk. "Agak lucu juga, ya Tuan?"

262

Buat Race hal itu tidaklah lucu, tetapi dia tahu apa maksud kata-kata Betty. Ujarnya serius,

"Kulihat kau ini pintar. Kau bisa mengambil kesimpulan."

Betty melipat tangannya dan menoleh ke kanan dan ke kiri.

"Apakah dia dibunuh juga? Di koran tidak ditulis dengan jelas."

"Mengapa kau katakan 'juga'? Kematian Nyonya Barton dulu oleh pemeriksa mayat dinyatakan karena bunuh diri."

Gadis itu melirikny sejenak. Sudah tua, batinnya, tapi cukup tampan. Jenis orang pendiam. Betul-betul pria baik-baik. Jenis pria yang semasa mudanya mungkin suka memberi hadiah sekeping uang emas. Lucu, aku malahan

belum pernah melihat bagaimana wujudnya uang emas Inggris itu! Apa sebetulnya yang dicari pria ini?

Ia berkata sopan, "Ya, Tuan."

"Tapi barangkali kau tidak menganggapnya betul bunuh diri?"

"Memang tidak, Tuan. Saya-tidak yakin."

"Itu menarik sekali-betul-betul menarik. Mengapa kau tidak menganggapnya bunuh diri?"

Ia ragu-ragu, jari-jemarinya mulai meremas-remas celemeknya.

"Tolong katakan. Mungkin keterangan itu penting."

Begitu manis caranya bertanya, begitu serius. Membuatmu seperti orang penting dan seolah-olah

263

kau ingin membantunya. Lagi pula dia memang cerdik ketika peristiwa Rosemary dulu. Dia tidak tertipu, tidak!

"Dia dibunuh kan, Tuan?"

"Rupanya mungkin itu yang terjadi. Tetapi bagaimana kau sampai berpikiran begitu?"

"Yah," Betty ragu-ragu, "karena sesuatu yang pernah saya dengar."

"Ya?"

Nada suaranya tenang dan mendorong.

"Ketika itu pintu tidak tertutup. Maksud saya, saya tidak pernah mencuri-dengar di dekat pintu. Saya tidak suka seperti itu," ujar Betty dengan lagak berbudi. "Tetapi saya sedang menyeberangi ruangan menuju ruang makan, membawa sendok-garpu perak pada nampan dan mereka berbicara cukup keras. Beliau sedang mengatakan sesuatu- Nyonya Barton, maksud saya- tentang Anthony Browne yang merupakan nama samaran. Dan kemudian Tuan Anthony Browne ini jadi kejam sekali. Saya tidak bisa percaya dia itu bisa seperti itu-dia yang sangat tampan dan biasanya selalu manis budi.

Dia bilang tentang merusak wajah cantik-ih!-dan lalu katanya kalau Nyonya Barton tidak menurut apa yang dikatakannya dia akan dibuat mampus. Begitu gampang! Saya tidak mendengar apa-apa lagi karena Nona Iris datang menuruni tangga, dan tentunya ketika itu saya tidak begitu memikirkan omongan tersebut, tetapi setelah ada desas-desus tentang Nyonya bunuh diri dan bahwa Tuan Browne ada juga di pesta

264

itu-yah, saya jadi merinding sendiri-betul-betul ngeri!"

"Tetapi kau tidak bilang apa-apa?"

Gadis itu menggelengkan kepalanya.

"Saya tidak ingin berurusan dengan polisi-dan toh saya tidak tahu apa-apa-sebetulnya. Dan barangkali kalau saya mengatakan sesuatu, saya sendiri juga dibikin mampus nanti. Atau dihabisi nyawanya, begitu istilah orang."

"Oh, begitu." Race diam sebentar lalu dengan suaranya yang paling lembut ia berkata, "Jadi kau hanya menulis surat kaleng kepada Tuan George Barton?"

Ia terbelalak memandangnya. Race tak melihat rasa bersalah pada mata itu-tak ada kesan apa pun kecuali rasa heran.

"Saya? Menulis kepada Tuan Barton? Tidak pernah."

"Sudahlah, jangan takut-takut bercerita. Sebetulnya gagasan itu sangat baik. Surat itu memberi peringatan tanpa melibatkan dirimu. Kau sungguh pintar."

"Tetapi saya tidak menulis surat, Tuan. Saya tidak pernah memikirkannya malahan. Maksud Anda menulis pada Tuan Barton dan bilang bahwa istrinya dibunuh orang? Aduh! Gagasan itu tak pernah timbul di kepala saya!"

Ia menyangkal dengan sangat bersungguh-sungguh sehingga Race jadi bimbang. Semuanya sudah cocok-semua bisa jadi jelas kalau saja gadis itu yang menulis surat kaleng. Tetapi dia terus

265

menyangkal, bukan dengan penuh nafsu atau pun rasa bersalah, tetapi dengan tenang dan tidak berlebihan. Mau tak mau ia harus percaya. Ia mengubah kemudi.

"Pada siapa kau ceritakan hal ini?"

Gadis itu menggelengkan kepala.

"Saya tidak bercerita pada siapa pun. Terus terang, Tuan, saya ketakutan.

Saya pikir lebih baik saya tutup mulut saja. Saya coba melupakannya.

Hanya satu kali saja saya menyinggungnya-yaitu ketika saya berhenti bekerja dari Nyonya Drake-beliau sangat cerewet sehingga saya tak tahan, dan saya diminta ikut tinggal di desa terpencil di mana bis pun tak lewat!

Dan kemudian beliau menulis referensi yang kurang baik buat saya, katanya saya sering memecahkan barang, dan saya menyindir, pokoknya saya akan mencari pekerjaan di tempat di mana tak ada orang yang dibuat mampus-dan saya jadi ketakutan setelah berkata begitu, tetapi beliau tidak memperhatikan omongan saya. Mungkin seharusnya saya bercerita saja waktu itu, tetapi rasanya saya tidak bisa. Maksud saya mungkin semua itu hanya lelucon saja. Orang selalu omong yang tidak-tidak, dan Tuan Browne

itu biasanya selalu baik, dan suka bercanda, jadi saya tidak bisa melaporkannya, bukan, Tuan?"

Race mengiyakan, lalu berkata,

"Nyonya Barton bilang bahwa Browne itu bukan nama sebenarnya. Apakah dia mengatakan siapa namanya sebenarnya?"

266

"Ya, memang. Karena Tuan Browne berkata,

'Lupakan Tony'-apa va? Tony apa begitu...

Yang mengingatkan saya pada selei ceri yang dibuat oleh tukang masak."

"Tony Cheriton? Cherable."

Ia menggelengkan kepala.

"Namanya lebih mentereng dari itu. Dimulai dengan huruf M. Dan seperti nama asing."

"Jangan khawatir. Mungkin kapan-kapan kau teringat lagi. Kalau teringat, beri tahu saya. Ini kartu nama dan alamat saya. Kalau kau ingat nama itu, tulislah ke alamat saya ini."

Ia menyodorkan kartu namanya dan juga selembar uang kertas.

"Ya, Tuan, terima kasih, Tuan."

Pria baik, batinnya, sambil lari turun. Uang satu pound dan bukannya sepuluh shilling. Pasti menyenangkan sekali kalau masih ada uang emas Inggris seperti dulu....

Mary Rees-Talbot kembali ke dalam ruangan.

"Bagaimana, berhasil?"

"Ya, tapi masih ada satu kesulitan yang harus dipecahkan. Bisakah otakmu yang cerdas membantuku? Nama apa yang membuatmu teringat pada selei ceri?"

"Alangkah anehnya pertanyaanmu."

"Coba pikirkan, Mary. Aku ini bukan orang dapur. Coba pikir tentang membuat selei, khususnya selei ceri."

"Orang jarang membuat selei ceri."

"Kenapa?"

267

"Yah, karena terlalu bergula-kecuali kau memakai ceri untuk masak, ceri Morella." Race berseru,

"Itu dia-pasti itu maksudnya. Selamat tinggal, Mary, aku sangat berterima kasih. Apakah kau keberatan kalau aku membunyikan bel supaya gadis itu yang mengantarkanku keluar?"

Nyonya Rees-Talbot memanggilnya kembali ketika ia tergesa-gesa berjalan ke luar,

"He, kau yang tak tahu berterima kasih! Kau tidak mau menceritakan dulu tentang hal ini?"

Race berteriak,

"Kapan-kapan saya datang lagi dan menceritakan semuanya."

"Omong saja," gumam Nyonya Rees-Talbot.

Di bawah, Betty sudah menunggu dengan topi dan tongkat Race.

Ia mengucapkan terima kasih dan berjalan ke luar. Di anak tangga pintu ia berhenti.

"Omong-omong," ujarnya, "apakah namanya Morelli?"

Wajah Betty bersinar gembira.

"Betul, Tuan. Itu namanya. Tony Morelli, itulah nama yang katanya harus dilupakan Nyonya Barton. Dan katanya dia malah pernah masuk penjara."

Race berjalan pulang sambil tersenyum. Dari telepon umum terdekat ia menghubungi Kemp.

Percakapan mereka singkat tetapi memuaskan. Kemp berkata,

"Saya akan segera mengirim telegram. Nanti kita lihat balasannya. Saya kira sangat melegakan sekali kalau Anda betul."

"Saya rasa saya betul. Urutannya sangat jelas."

Bab VIII

Inspektur kepala Kemp lagi sebal.

Sudah setengah jam ini ia menanyai seorang pemuda enam belas tahun yang ketakutan seperti kelinci putih. Pemuda ini oleh Paman Charles-nya ditolong untuk belajar menjadi pelayan di Restoran Luxembourg.

Sementara ini, dia adalah salah satu dari enam pelayan muda lain yang bekerja serabutan dan memakai celemek di pinggang untuk membedakan mereka dari pelayan sungguhan. Dan tugas mereka adalah menjadi tumpuan amarah, mengambil dan menghidangkan, menyediakan kertas tissue dan olesan mentega dan terus-menerus menerima hardikan dalam bahasa Prancis, Italia, dan sekali-sekali Inggris. Charles yang berkedudukan tinggi bukannya mengistimewakan keponakannya, malahan melimpahinya dengan hardikan, menyumpahi, dan meledeknya lebih dari yang lain.

Meskipun demikian, dalam hati Pierre tetap bercita-cita suatu hari kelak akan menjadi seorang kepala pelayan di sebuah restoran mewah.

270

Tetapi saat ini nampaknya karirnya mendapat hambatan dan dalam anggapannya ia dicurigai sebagai pembunuh.

Kemp menyanyainya tanpa ampun dan dengan sebal mendapati bahwa pemuda itu tak berbuat apa pun selain seperti apa yang dikatakannya-yaitu, mengambil tas seorang wanita dari lantai dan mengembalikannya di dekat piring.

"Waktu itu saya sedang terburu-buru membawa saus untuk Tuan Robert dan tuan itu sudah tak sabar, dan nona muda itu menjatuhkan tasnya dan meja ketika pergi berdansa, jadi saya mengambilnya dan meletakkannya di meja, lalu saya cepat-cepat pergi, karena Tuan Robert sudah melambai-lambai tak sabar pada saya. Begitu saja, 1 uan.

Dan itulah semuanya.- Dengan sebal Kemp menyuruhnya pergi, dan rasanya ingin sekali ia mengatakan, "Jangan sampai kau berbuat seperti itu lagi."

Sersan Pollock memberi tahu bahwa ada telepon yang mengatakan bahwa seorang wanita muda ingin bertemu dengannya atau dengan petugas yang menangani kasus Luxembourg.

"Siapa dia?"

"Namanya Nona Chloe West."

"Bawa saja ke sini," kata Kemp menyerah. "Saya punya waktu sepuluh menit. Sesudah itu giliran Tuan Farraday. Oh, biarlah, biarkan dia menunggu beberapa menit. Biar gugup."

271

Ketika Nona Chloe West berjalan masuk ruangan, Kemp langsung merasa seolah-olah pernah melihatnya. Tetapi semenit kemudian ia membuang kesannya itu. Tidak, dia yakin dia belum pernah melihat gadis ini sebelumnya. Tetapi toh ada bayangan kemiripan yang mengganggu benaknya.

Usia Nona West kurang-lebih dua puluh lima, rambutnya coklat, dan wajahnya sangat cantik. Suaranya seperti dibuat-buat dan dia nampak gelisah.

"Nah, Nona West, apakah saya bisa membantu?"

Kemp berbicara dengan dingin.

"Saya tadi membaca surat kabar tentang Restoran Luxembourg-pria yang meninggal di sana."

"Tuan George Barton? Ya? Apakah Anda mengenalnya?"

"Yah, sebetulnya tidak. Maksud saya tidak betul-betul mengenalnya."

Kemp memandangnya dengan cermat dan membuat kesimpulannya yang pertama.

Chloe West kelihatan sangat beradab dan berbudi-jelas sekali. Ia berkata dengan ramah,

"Bolehkah saya tahu nama dan alamat Anda dahulu, jadi kita saling mengenal?"

"Chloe Elizabeth West. 15 Merryvale Court, Maida Vale. Saya seorang aktris."

Kemp melirikinya lagi dan menyimpulkan bahwa memang gadis itu berkata sebenarnya.

272

Pemain sandiwara, duganya-dan walaupun penampilannya demikian, dia jenis yang jujur. "Ya, Nona West?"

"Ketika saya membaca tentang kematian Tuan Barton dan bahwa-bahwa polisi sedang menyelidikinya, saya pikir mungkin saya harus datang menceritakan sesuatu pada Anda. Saya minta nasihat seorang teman dan

menurut dia juga begitu. Mungkin hal ini tak ada hubungannya sama sekali dengan peristiwa itu, tetapi..." Nona West berhenti sejenak.

"Kamilah yang akan menilai nanti," ujar Kemp ramah. "Ceritakan saja."

"Sekarang ini saya sedang tidak dikontrak untuk main film," Nona West menerangkan.

Inspektur Kemp hampir saja berkata "Beristirahat" untuk menunjukkan bahwa dia tahu istilahnya, tetapi dia menahan diri.

"Tetapi nama saya tercatat di kantor agen dan foto saya ada di Spotlight....

Setahu saya, dari situlah Tuan Barton melihat gambar saya itu. Ia menghubungi saya dan menerangkan apa yang harus saya lakukan."

"Ya?"

"Dia berkata dia akan mengadakan sebuah pesta makan malam di Restoran Luxembourg dan bermaksud membuat kejutan bagi tamu-tamunya. Ia menunjukkan sebuah foto dan meminta saya merias diri semirip mungkin dengan aslinya. Warna kulit saya sama, katanya."

273

Sekilas cahaya seolah menerangi pikiran Kemp. Foto Rosemary yang dilihatnya di meja kamar George di Elvaston Square. Gadis itu mengingatkannya pada foto itu. Ia memang mirip Rosemary Barton-

meskipun tidak betul-betul persis- tetapi secara keseluruhan garis wajah dan lekuk liku tubuhnya sama.

"Dia juga membawa sebuah gaun untuk saya pakai-ini saya membawanya.

Sutra hijau abu-abu. Saya dimintanya menata rambut saya seperti di foto itu (foto itu berwarna) dan menonjolkan persamaannya dengan riasan.

Kemudian saya harus datang di Restoran Luxembourg dan masuk ke restoran pada waktu pertunjukan kabaret yang pertama lalu duduk di meja Tuan Barton di mana tersedia tempat kosong. Ia membawa saya makan siang di sana dan menunjukkan di mana meja itu nantinya."

"Dan mengapa Anda tidak menepati janji, Nona West?"

"Karena sekitar pukul delapan, malam itu- seseorang-Tuan Barton-menelepon dan berkata bahwa semua itu ditunda. Katanya ia akan mengatakan alasannya keesokan harinya. Kemudian, keesokan harinya, saya membaca tentang kematiannya."

"Dan Anda sangat bijaksana untuk datang pada kami," kata Kemp dengan manis. "Nah, terima kasih banyak, Nona West. Anda telah membuka sebuah misteri-misteri kursi kosong. Omong-

omong, tadi Anda mengatakan-seseorang-dan lalu, Tuan Barton.

Mengapa?"

"Karena mula-mula saya kira bukan Tuan Barton. Suaranya terdengar lain."

"Tetapi suara seorang pria?"

"Oh, ya, saya kira begitu-suara itu agak serak seolah-olah yang berbicara itu sedang sakit."

"Dan yang dikatakannya cuma itu?"

"Itu saja."

Kemp mengajukan beberapa pertanyaan lagi, tetapi tak mendapat banyak keterangan lain.

Ketika tamunya sudah pulang ia berkata pada sang Sersan,

"Jadi itulah 'rencana' George Barton yang banyak dibicarakan orang.

Sekarang saya mengerti mengapa mereka semua berkata dia terpana memandang kursi kosong itu setelah kabaret selesai dan nampak aneh dan melamun. Rencana berharganya berantakan."

"Menurut Anda bukan dia yang membatalkannya?"

"Pasti bukan. Dan saya tidak begitu yakin apakah itu suara pria. Suara serak gampang sekali dibuat di telepon. Oh, sudahlah, kita teruskan. Suruh Tuan Farraday masuk kalau beliau sudah datang."

Bab IX

Meskipun dari luar tampaknya Stephen Farraday dingin dan tenang, sebetulnya ia memasuki Great Scotland Yard dengan hati kecut. Seolah-olah ia menanggung beban sangat berat. Pagi tadi semua sepertinya beres. Lalu mengapa Inspektur Kemp meminta kehadirannya di sini dengan begitu mendesak? Apa saja yang diketahui atau dicurigainya? Pasti hanya dugaan samar-samar saja. Yang harus dilakukannya hanyalah tetap waras dan tak mengakui apa pun.

Aneh sekali, ia merasa sangat lemah dan sendirian tanpa Sandra. Seolah-olah kalau mereka berdua yang menghadapi suatu cobaan maka rasa ngeri akan hilang separuh. Kalau bersama-sama mereka memiliki kekuatan, keberanian, kekuasaan. Sendirian, dia bukan apa-apa, bahkan kurang dari apa-apa. Dan Sandra, apakah dia juga merasa begitu? Apakah ia sekarang

sedang duduk di Kidderminster House dengan diam, tenang, angkuh, dan di dalam hati merasa sangat lemah?

Inspektur Kemp menyambut kedatangannya dengan ramah tetapi serius.

Di depan meja duduk

276

seorang petugas, siap dengan pensil dan kertas. Setelah meminta Stephen duduk, Kemp berbicara dengan sikap sangat resmi.

"Tuan Farraday, saya minta pernyataan resmi Anda. Pernyataan itu akan ditulis dan Anda akan diminta membacanya dan menandatangani sebelum pergi nanti. Bersama dengan itu saya wajib memberi Anda keterangan bahwa Anda boleh juga menolak memberi pernyataan dan Anda berhak minta kehadiran pengacara Anda bila memang itu yang Anda inginkan."

Stephen terkejut tetapi wajahnya tak menunjukkan apa-apa. Ia memaksa diri tersenyum dingin.

"Kok kedengarannya serius sekali, Tuan Inspektur."

"Kami ingin semuanya dimengerti dengan jelas, Tuan Farraday."

"Apa pun yang saya katakan, dapat digunakan untuk menuntut saya, begitu?"

"Kami tidak mempergunakan kata menuntut. Apa yang Anda katakan dapat dipergunakan sebagai bukti."

Stephen berkata tenang,

"Saya mengerti, tetapi saya tidak bisa membayangkan, Tuan Inspektur, mengapa Anda perlu pernyataan lagi dari saya? Anda sudah mendengar semuanya tadi pagi."

"Itu tadi sebuah wawancara yang agak tak resmi-berguna sebagai permulaan saja. Dan juga, Tuan Farraday, ada fakta-fakta tertentu yang saya rasa buat Anda lebih baik dibicarakan di sini."

277

Hal-hal yang kurang penting untuk kasus itu kami usahakan dilaksanakan dengan sebijaksana mungkin demi tercapainya keadilan. Saya yakin Anda mengerti apa yang saya maksudkan."

"Saya rasa saya tidak mengerti."

Inspektur Kepala Kemp menarik napas panjang.

"Begini. Hubungan Anda dengan almarhumah Nyonya Rosemary Barton sangat erat..." Stephen menyela, "Siapa bilang?"

Kemp membungkuk dan mengambil sebuah dokumen dari mejanya.

"Ini adalah copy sebuah surat yang ditemukan di antara barang milik Nyonya Barton. Surat yang asli sudah disimpan di sini dan diserahkan pada kami oleh Nona Iris Marle, yang mengenal tulisan kakaknya."

Stephen membaca,

"Leopard tercinta..."

Gelombang rasa mabuk seolah menyerangnya. Suara Rosemary... berbicara-memohon.... Apakah masa lalu takkan hilang-tak mau hilang terkubur?

Ia menguasai diri dan memandang Kemp.

"Mungkin Anda betul kalau menganggap ini tulisan Nyonya Barton-tapi tak ada bukti yang menunjukkan bahwa surat ini ditulis untuk saya."

"Apakah Anda juga menyangkal bahwa Anda membayar sewa rumah di 21 Malland Mansions, Earl's Court?"

278

Jadi mereka tahu! Ia jadi bertanya-tanya apakah mungkin selama ini mereka telah tahu. Ia mengangkat bahunya.

"Kelihatannya Anda tahu segala. Bolehkah saya bertanya mengapa urusan pribadi saya perlu disorot?"

"Tak akan perlu disorot kecuali kalau ternyata berhubungan dengan kematian George Barton."

"Saya mengerti. Maksud Anda, mula-mula saya menjalin hubungan mesra dan istrinya, lalu membunuh sang suami."

"Ayolah, Tuan Farraday, saya terus terang saja. Anda dan Nyonya Barton adalah sahabat erat-Anda yang ingin berpisah, dan bukan sang wanita.

Dari surat ini terlihat bahwa Nyonya Barton akan membuat kesulitan.

Dengan sangat kebetulan, ia meninggal."

"Ia bunuh diri. Memang mungkin sebagian karena salah saya. Bisa saja saya mencela diri saya sendiri, tapi itu kan bukan urusan hukum."

"Boleh jadi itu bunuh diri-mungkin juga bukan. George Barton berpendapat bukan. Ia mulai menyelidiki-dan ia meninggal. Urutannya agak terarah ke situ."

"Saya tidak mengerti mengapa Anda-yah, menekan saya."

"Anda akui bahwa kematian Nyonya Barton sangat menguntungkan Anda dan tepat pada waktunya? Tuan Farraday, sebuah skandal akan sangat mencemarkan karir Anda."

279

"Takkan ada skandal. Nyonya Barton pasti mau mendengar alasan yang masuk akal."

"Saya ragu-ragu! Apakah istri Anda tahu akan adanya hubungan ini, Tuan Farraday?"

"Tentu saja tidak."

"Anda pasti betul pada pernyataan Anda ini?"

"Ya. Istri saya tak tahu kalau ada hubungan lain antara saya dengan Nyonya Barton selain hubungan persahabatan. Saya harap ia takkan mengetahuinya sekarang."

"Apakah istri Anda seorang pencemburu, Tuan Farraday?"

"Sama sekali tidak. Ia tak pernah menunjukkan rasa cemburu pada saya. Ia sangat bijaksana."

Inspektur tak memberi komentar apa pun. Namun ia berkata,

"Apakah tahun lalu Anda pernah punya sianida, Tuan Farraday?"

"Tidak."

"Apakah Anda menyimpan sianida di rumah Anda, yang di desa?"

"Mungkin tukang kebun punya. Saya tidak tahu."

"Anda tak pernah membeli sendiri di apotek atau untuk keperluan fotografi?"

"Saya tidak tahu apa-apa tentang fotografi, dan saya ulangi saya tidak pernah membeli sianida."

Kemp menekannya lagi lebih lanjut sebelum kemudian mempersilakannya pulang.

Pada bawahannya ia berkata sambil berpikir-pikir, "Dia tadi sangat cepat menyangkal kalau

280

istrinya tahu hubungannya dengan Rosemary Barton. Mengapa begitu, kira-kira?"

"Paling-paling karena dia ketakutan kalau istrinya sampai tahu akan hal itu, Pak."

"Mungkin begitu, tetapi saya rasa dia cukup cerdas untuk menyadari bahwa istrinya tidak tahu, sebab kalau tahu pasti dia akan mengamuk, itu berarti dia punya alasan lagi untuk membungkam Rosemary Barton. Kalau ingin menyelamatkan dirinya seharusnya dia berkata bahwa istrinya kurang-lebih tahu hubungannya itu tetapi bersedia mengacuhkannya saja."

"Paling-paling dia tidak sampai berpikir begitu, Tuan."

Kemp menggelengkan kepalanya. Stephen Farraday bukan orang tolol. Ia mempunyai otak yang jernih dan tajam. Dan dia sangat bernafsu untuk meyakinkan sang Inspektur bahwa Sandra tak tahu apa-apa.

"Baiklah," ujar Kemp. "Rupanya Kolonel Race senang dengan penemuannya sendiri dan kalau dia betul, berarti pasangan Farraday bebas-keduanya. Saya senang kalau begitu. Saya menyukai pria ini. Dan secara pribadi saya kira dia bukan seorang pembunuh."

Sambil membuka pintu ruang duduk mereka, Stephen memanggil,

"Sandra?"

Sandra muncul dari kegelapan, tiba-tiba memeluknya, dan tangannya merangkul bahunya.

"Stephen?"

281

"Mengapa kau sembunyi di tempat gelap begini?"

"Aku tak tahan duduk di tempat terang. Ceritakan." Ia berkata, "Mereka tahu." "Tentang Rosemary?" "Ya."

"Dan apa pendapat mereka?"

"Tentunya, mereka melihat bahwa aku punya alasan.... Oh, Sayangku, lihat ke mana kau kubawa. Semua ini salahku. Kalau saja aku dulu menghilang setelah kematian Rosemary-pergi- meninggalkanmu bebas sendiri-setidaknya kau tidak akan terlibat dalam urusan mengerikan ini."

"Tidak, jangan begitu.... Jangan tinggalkan aku... jangan tinggalkan aku."

Sandra memeluknya erat-erat-ia menangis, air matanya bercucuran.

Stephen merasa bahu istrinya bergetar.

"Kau ini hidupku, Stephen, seluruh kehidupanku-jangan tinggalkan aku...."

"Apakah kau begitu mencintaiku, Sandra? Aku tak pernah tahu..."

"Aku tak mau kau tahu. Tetapi sekarang--"

"Ya, sekarang... Kita terlibat bersama, Sandra... kita akan menghadapinya bersama-sama... apa pun yang terjadi, bersama!"

Selagi berdiri bersama berpelukan dalam gelap kekuatan baru mengalir dalam hati mereka.

Ujar Sandra penuh kepastian, "Ini tidak akan menghancurkan hidup kita! Tidak. Tidak!"

Bab X

Anthony Browne membaca kartu nama yang ditunjukkan pelayan kecil itu. Ia mengerutkan dahi lalu mengangkat bahu. Ia berkata pada anak laki-laki itu,

"Baiklah, antar dia ke sini."

Ketika Kolonel Race masuk, Anthony sedang berdiri di dekat jendela dan sinar matahari yang cerah bersinar melewati bahunya.

Ia melihat seorang prajurit tegap berwajah tegas dan kecoklatan dengan rambut keabu-abuan- seorang pria yang pernah dilihatnya sebelum ini tetapi telah bertahun-tahun yang lalu, dan yang kehidupannya banyak diketahuinya.

Race melihat sosok tubuh anggun berkulit gelap dan garis-garis wajah pada kepala yang berbentuk indah. Sebuah suara ramah berkata dengan malas,

"Kolonel Race? Saya tahu, Anda teman George Barton. Dia membicarakan Anda kemarin malam. Silakan, rokok."

"Terima kasih."

Sambil menyalakan korek api Anthony berkata,

284

"Anda adalah tamu yang ditunggu kemarin malam dan tidak datang-beruntung sekali Anda."

"Salah. Kursi kosong itu bukan disediakan untuk saya."

Alis Anthony terangkat.

"Masa? Kata Barton-"

Race menyela,

"George Barton bisa saja bilang begitu. Rencananya lain. Tuan Browne, kursi itu sebetulnya disediakan untuk ditempati oleh seorang aktris bernama Chloe West, yaitu ketika lampu diredupkan."

Anthony terbelalak.

"Chloe West? Belum pernah dengar nama itu. Siapa dia?"

"Seorang aktris muda yang belum terkenal tetapi yang mirip Rosemary Barton."

Anthony bersiul.

"Saya mulai mengerti sekarang."

"Ia diberi sebuah foto Rosemary supaya dapat meniru gaya rambutnya dan juga diberi gaun yang dipakai Rosemary ketika meninggal malam itu."

"Jadi itu rencana George? Lampu menyala-sim salabim, ada hantu!

Rosemary datang. Orang yang bersalah tergagap, 'Betul-betul-aku yang melakukannya.' " Ia berhenti sebentar lalu menambahkan, "Sampah-bahkan buat seorang tolol seperti George tua yang malang sekalipun."

"Saya tidak mengerti omonganmu."

Anthony menyeringai.

"Oh, sudahlah, Tuan-seorang penjahat yang

kejam tidak akan bersikap histeris seperti anak sekolah. Kalau seseorang bisa meracuni Rosemary Barton dengan kepala dingin, dan sedang bersiap-siap melakukan hal yang sama pada George Barton, orang itu punya keberanian tertentu. Diperlukan lebih dari seorang aktris mirip Rosemary untuk membuatnya mengaku."

"Ingat, Macbeth-seorang penjahat yang kejam-jadi ketakutan ketika melihat hantu Banquo di pesta."

"Ah, tetapi yang dilihat Macbeth memang hantu! Bukan seorang aktor amatir yang memakai pakaian Banquo! Saya bersedia mengakui bahwa kehadiran hantu yang sungguhan bisa membawa suasana sendiri dari dunia lain. Nyatanya, saya bersedia mengakui bahwa saya percaya adanya hantu-sudah selama enam bulan terakhir ini- khususnya satu hantu tertentu."

"Masa-dan hantu siapa itu?"

"Hantu Rosemary Barton. Anda boleh tertawa kalau mau. Saya tidak melihatnya-tetapi merasakan kehadirannya. Karena alasan tertentu, Rosemary yang malang tidak bisa beristirahat dengan tenang."

"Saya bisa menyebutkan satu alasan." "Karena dia dibunuh?"

"Dengan ungkapan lain, karena dia dibikin mampus. Bagaimana pendapat Anda, Tuan Tony Morelli?"

Ruang itu hening. Anthony duduk, membuang rokoknya di asbak dan menyalakan yang baru.

286

Kemudian ia berkata,

"Dari mana Anda tahu?"

"Kau mengaku bernama Tony Morelli?"

"Saya tak akan membuang-buang waktu menyangkalnya. Sudah tentu Anda sudah menghubungi Amerika dan mendapat keterangan."

"Dan kau mengaku bahwa ketika Rosemary Barton mengetahui identitasmu kau mengancam akan membikinnya mampus kalau dia tidak tutup mulut."

"Saya lakukan apa saja yang terpikir untuk menakut-nakuti dia supaya dia tutup mulut," ujar Anthony ramah.

Rasa aneh menjalari diri Kolonel Race. Wawancara ini tidak berjalan semestinya. Ia menatap sosok tubuh di depannya yang sedang duduk santai di kursi-dan seolah rasa akrab yang aneh menyelimutinya.

"Bolehkah saya memberi ikhtisar yang saya ketahui tentang Anda, Morelli?"

"Itu akan sangat menarik."

"Kau dihukum di Amerika karena percobaan sabotase di pabrik pesawat Ericsen dan dijatuhi hukuman penjara. Setelah dibebaskan, kau pergi ke luar negeri dan menghilang. Kemudian diketahui kau berada di London menginap di Claridge dengan nama Anthony Browne. Di sana kau berkenalan dengan Lord Dewsbury dan melalui dia mengenal pengusaha peralatan perang lainnya. Kau tinggal di rumah Lord Dewsbury dan sebagai tamunya kau bisa melihat apa yang

287

sebetulnya tak boleh kau lihat! Betul-betul suatu kebetulan yang aneh, Morelli, bahwa terjadi sederet kejadian yang tak dapat dijelaskan dan hampir terjadi bencana besar setelah kunjunganmu ke beberapa bengkel dan pabrik penting."

"Kejadian yang kebetulan," ujar Anthony, "memang sungguh menakjubkan."

"Akhirnya setelah beberapa waktu, kau muncul lagi di London dan mempererat hubungan dengan Iris Marle, dan membuat alasan-alasan supaya tak usah mengunjunginya di rumah, sehingga keluarganya tak

menyadari betapa erat hubungan kalian itu. Akhirnya kau mencoba merayunya untuk menikahimu diam-diam."

"Heran," kata Anthony, "sangat luar biasa bagaimana Anda bisa mengetahui semua ini- bukan urusan peralatan perang maksudnya-tapi ancaman saya pada Rosemary, dan bisikan-bisikan mesra yang kudesahkan di telinga Iris. Tentunya ini tidak termasuk wewenang seorang anggota M.1.5?"

Race memandangnya tajam.

"Banyak yang harus kau jelaskan, Morelli."

"Sama sekali tidak. Misalnya semua fakta yang Anda dapat itu betul, memangnya kenapa? Saya sudah menjalani masa hukuman saya. Saya berkenalan dengan orang-orang yang menarik. Saya jatuh cinta pada seorang gadis yang menarik dan tentunya tak sabar ingin mengawininya."

"Begitu tak sabarnya sehingga kau lebih suka perkawinan itu terjadi sebelum keluarganya tahu

288

latar belakangmu. Iris Marle seorang wanita muda yang sangat kaya."

Anthony mengangguk menyetujui.

"Saya tahu. Bila ada uang, keluarga cenderung terlalu ikut campur. Dan Anda tahu, Iris tidak tahu apa-apa tentang masa lalu saya yang hitam. Terus terang, lebih baik kalau tidak."

"Saya khawatir dia akan segera tahu semuanya."

"Sayang sekali."

"Barangkali kau tidak menyadari...."

Anthony menyela sambil tertawa,

"Oh! Saya bisa tahu persis apa yang akan Anda katakan. Rosemary Barton tahu masa lampau saya yang buruk, jadi saya membunuhnya. George Barton jadi mencurigai saya, jadi saya membunuhnya! Sekarang saya mengejar-ngejar harta Iris! Semua itu cocok sekali dan sangat mudah, tetapi Anda tak punya bukti sama sekali."

Selama beberapa menit Race memandangnya penuh perhatian. Lalu ia bangkit berdiri.

"Semua yang kukatakan tadi betul," gumamnya. "Dan semuanya itu salah."

Anthony menyipitkan mata memandangnya.

"Apanya yang salah?"

"Kau yang salah." Race berjalan hilir-mudik perlahan dalam ruangan.

"Semuanya ini cocok, sampai kemudian saya melihatmu--tetapi sekarang

setelah saya melihatmu, jadi salah. Kau ini bukan seorang penjahat. Dan kalau kau ini bukan penjahat, berarti kau ini salah satu dari kami. Betulkah saya?"

289

Anthony diam saja memandangnya dan sebuah senyuman kemudian berkembang lebar. Lalu ia bersenandung perlahan,

" 'For the Colonel's lady and Judy O'Grady are sisters under the skin.' Ya, lucu sekali mengapa seseorang bisa mengenali kawan seprofesinya. Itu sebabnya saya berusaha menghindari Anda. Saya takut Anda akan mengenali siapa saya. Waktu itu penting sekali untuk menyembunyikan identitas saya-penting sampai kemarin ini. Syukurlah, sekarang bisul itu sudah pecah! Kami telah menyapu habis semua pelaku sabotase internasional. Sudah tiga tahun saya bertugas dalam bidang ini. Sering menghadiri pertemuan tertentu, mengacau dan menggelisahkan karyawan, berusaha mendapatkan reputasi yang tepat. Akhirnya diatur supaya saya mengerjakan tugas yang penting lalu dipenjara. Harus dibuat begitu kalau ingin dipercaya.

"Ketika saya bebas, saya mulai beraksi. Sedikit demi sedikit saya bisa menyelundup memasuki pusat dunia itu-suatu jaringan internasional yang

sangat luas dan dikendalikan dari Eropa Tengah. Sebagai wakil merekalah saya datang ke London dan tinggal di Claridge. Tugas saya ialah menjadi sahabat Lord Dewsbury-itu bagian saya, berkecimpung di tengah kalangan mereka! Saya mengejar-ngejar Rosemary Barton karena itu sesuai dengan sifat seorang pria muda yang tampan. Tiba-tiba dengan sangat terkejut saya mengetahui bahwa ia tahu saya pernah dipenjara di

290

Amerika sebagai Tony Morelli. Saya sangat ngeri memikirkan keselamatannya Orang-orang tempat saya bekerja takkan ragu-ragu membunuhnya kalau tahu bahwa dia mengenali saya. Saya berusaha sebisa saya untuk menakut-nakuti dia supaya ia tutup mulut, tapi saya tidak begitu yakin. Rosemary itu memang punya sifat sembrono. Saya rasa jalan yang terbaik ialah menghilang saja-dan kemudian saya melihat Iris menuruni anak tangga, dan saya bersumpah akan datang kembali setelah tugas saya selesai dan akan menikah dengannya.

"Ketika bagian aktif dari tugas saya sudah selesai, saya muncul lagi dan menghubungi Iris, tetapi menjauh dari rumah dan keluarganya karena tahu mereka akan menyelidiki saya dan saya masih harus menyamar beberapa waktu lagi. Tetapi saya kuatir melihat Iris. Dia nampak sakit dan

ketakutan-dan George Barton kelihatan bertingkah laku aneh. Saya mendesak Iris untuk pergi dan menikah dengan saya. Yah, dia menolak. Mungkin dia betul. Dan saya dijerat untuk menghadiri pesta ini. Selagi kami duduk untuk makan malam itulah George mengatakan Anda akan datang. Cepat-cepat saya bilang bahwa saya tadi bertemu seorang kenalan dan mungkin perlu pergi duluan. Sebetulnya saya memang melihat seseorang yang saya kenal di Amerika dulu-Monkey Coleman- meskipun dia tidak mengingat saya-tapi saya betul-betul bermaksud menghindari Anda. Saya masih menjalankan tugas.

"Anda tahu apa yang terjadi kemudian-George

291

meninggal. Saya tak tahu apa-apa tentang kematiannya ataupun kematian Rosemary. Saya tidak tahu siapa yang membunuh mereka."

"Dugaan sedikit pun tak punya?"

"Kalau bukan pelayan, salah satu dari lima orang di sekeliling meja. Saya rasa bukan pelayan. Bukan saya dan bukan Iris. Mungkin Sandra Farraday atau mungkin saja Stephen Farraday, atau barangkali keduanya. Tetapi menurut pendapat saya kemungkinan besar pelakunya ialah Ruth Lessing."

"Apakah kau punya alasan untuk menunjang pendapatmu itu?"

"Tidak. Buat saya kelihatannya dialah yang bersalah-tetapi sedikit pun saya tak bisa berpikir bagaimana ia melakukannya! Pada kedua peristiwa itu tempat duduknya tak memungkinkannya mengutak-atik gelas sampanye-
dan jika dipikir lebih lanjut, rasanya lebih tak masuk akal kalau George itu diracuni-tetapi itulah yang terjadi!" Anthony diam sebentar. "Dan ada hal lain yang mengganggu saya-sudahkah Anda menemukan siapa yang menulis surat kaleng yang membuat George jadi curiga?"

Race menggelengkan kepalanya.

"Tadinya saya kira sudah, tetapi ternyata salah."

"Karena yang membuat saya tertarik ialah bahwa itu berarti ada seseorang, di suatu tempat, yang tahu bahwa Rosemary dibunuh, dan kalau Anda tidak berhati-hati-orang itu akan dibunuh setelah ini!"

Bab XI

Dari pembicaraan lewat telepon Anthony tahu bahwa Lucilla Drake akan pergi minum teh bersama seorang kawan lama pukul lima sore. Dengan memperhitungkan hal-hal yang mungkin kebetulan terjadi (kembali untuk mengambil dompet, balik lagi mengambil payung karena kuatir kehujanan,

dan mengobrol di anak tangga) Anthony mengatur kedatangannya di Elvaston Square tepat pukul lima lebih dua puluh lima. Ia ingin menemui Iris, dan bukan bibinya. Dan kalau sampai ia dihadapkan pada Lucilla, pasti sedikit sekali kesempatannya untuk berbicara dengan gadisnya tanpa diganggu.

Seorang pelayan (seorang gadis yang lebih sopan dari Betty Archdale) memberi tahu bahwa Nona Iris baru masuk dan berada di ruang kerja. Ujar Anthony sambil tersenyum, "Biarlah. Saya bisa mencarinya," dan berjalan menuju pintu ruang kerja.

Iris berputar dari kursinya dengan gugup dan kaget karena kedatangannya.

"Oh, kau."

293

Anthony segera datang mendekatinya. "Ada apa, Sayangku?"

"Tidak ada apa-apa." Ia diam sebentar, kemudian berkata cepat, "Tidak apa-apa. Cuma tadi aku hampir ditabrak mobil. Oh, salahku sendiri, kurasa aku sedang berpikir keras dan melamun dan menyeberang jalan tanpa melihat kiri-kanan, dan mobil itu ngebut dari belokan dan hampir saja melindasku,"

Anthony mengguncangnya dengan lembut.

"Kau tak boleh begitu, Iris. Aku kuatir melihatmu-oh! bukan tentang keajaibanmu terhindar dari roda-roda mobil itu, tetapi tentang alasan yang membuatmu melamun di jalanan. Kenapa, Sayang? Ada sesuatu yang istimewa, bukan?"

Iris mengangguk. Matanya yang menengadah memandangnya dengan sedih-lebar dan gelap karena takut. Ia sudah dapat membaca arti pandangan itu bahkan sebelum Iris berkata dengan suara rendah dan cepat,

"Aku takut."

Anthony kembali menguasai diri, tenang dan tersenyum. Ia duduk di samping Iris pada sebuah sofa lebar.

"Ayolah," katanya, "kita bicarakan."

"Kurasa aku tidak ingin menceritakan padamu, Anthony."

"Nah, lucu kan, jangan berbuat seperti pahlawan wanita dalam buku detektif murahan, di mana dalam bab pertama selalu punya sesuatu yang

294

tak dapat dikatakan tanpa alasan tertentu kecuali supaya buku itu bisa menerangkannya dalam lima puluh ribu kata."

Iris tersenyum samar dan lesu.

"Aku ingin menceritakannya padamu, Anthony, tapi aku tidak tahu apa pendapatmu nanti-aku tidak tahu apa kau akan percaya-"

Anthony mengangkat tangannya dan mulai menghitung.

"Pertama, kau punya anak haram. Kedua, ada kekasih yang mau memeras. Ketiga..."

Iris menyela dengan marah,

"Tentu saja tidak. Bukan seperti itu."

"Aduh, lega benar hatiku," ujar Anthony. "Nah, ayolah, Si Tolol Sayang."

Wajah Iris muram lagi.

"Ini bukan untuk ditertawakan. Tentang- tentang malam itu."

"Ya?" Suara Anthony menjadi tajam. Iris berkata,

"Pagi tadi kau datang ke pemeriksaan-kau dengar-"

Ia berhenti berbicara.

"Sedikit sekali," kata Anthony. "Dokter bedah kepolisian berbicara secara teknis tentang garis besar racun sianida dan akibat kalium sianida tersebut dalam tubuh George, dan bukti kepolisian diberikan oleh inspektur yang pertama, bukan Kemp, tapi yang punya kumis bagus dan yang pertama

datang di Restoran Luxembourg untuk menangani persoalan. Pengenalan mayat dikerja-

295

kan oleh kepala pegawai kantor George. Pemeriksaan kemudian ditunda selama seminggu oleh seorang pemeriksa kematian yang tampak patuh."

"Inspektur itu, maksudku," kata Iris. "Ia menerangkan bahwa ia menemukan sebuah amplop kertas kecil di bawah meja yang mengandung sisa-sisa kalium sianida."

Anthony nampak tertarik.

"Ya. Jelas bahwa siapa pun orangnya yang memasukkan racun ke gelas George dia pulalah menjatuhkan bungkusnya ke bawah meja. Itu yang paling mudah. Jangan sampai bungkus itu ditemukan ada padanya-itu berbahaya baginya."

Ia jadi heran karena Iris mulai gemetar dengan hebat.

"Oh, tidak, Anthony. Oh, tidak, bukan begitu."

"Apa maksudmu, Sayang? Apa yang kauketahui tentang bungkus itu?"

Kata Iris, "Aku yang menjatuhkannya ke bawah meja."

Dengan heran Anthony memandangnya.

"Dengar, Anthony. Ingatkah kau bagaimana George minum sampanye lalu peristiwa itu terjadi?"

Ia mengangguk.

"Mengerikan sekali-seperti mimpi buruk. Terjadi justru ketika semua mulai nampak beres. Maksudku, setelah kabaret-setelah lampu menyala lagi-aku merasa lega sekali. Karena kau tahu, setelah itulah kita mendapati

Rosemary

296

meninggal-dan entahlah mengapa, waktu itu kurasa kejadian itu akan terulang lagi.... Sepertinya ia ada di sana, mati, di meja...." "Sayangku..."

"Oh, aku tahu. Itu hanya karena senewen saja. Tetapi pokoknya, begitulah, tak ada apa-apa yang terjadi dan tiba-tiba sepertinya semua itu telah berakhir dan kita bisa-aku tidak tahu bagaimana mengungkapkannya-mulai dari permulaan yang baru. Jadi aku berdansa dengan George dan akhirnya betul-betul menikmati senangnya malam itu, dan kami kembali ke meja. Lalu tiba-tiba saja George berbicara tentang Rosemary dan meminta kita minum untuk mengenangnya dan kemudian dia yang meninggal dan mimpi buruk itu terulang lagi.

"Kurasa waktu itu aku seperti lumpuh. Aku berdiri saja, gemetar. Kau bangkit untuk memeriksanya, dan aku mundur sedikit, dan para pelayan datang dan seseorang mencari seorang dokter. Dan selama itu aku cuma berdiri kaku. Lalu tiba-tiba leherku seolah tercekik dan air mata mulai bercucuran di pipiku dan aku membuka tas untuk mengambil sapu tangan. Aku meraba-raba saja, karena tidak bisa melihat dengan baik, dan mengeluarkan sapu tanganku, tetapi ada sesuatu yang tersangkut dalam sapu tangan itu-sebuah kertas putih kaku yang terlipat, seperti kalau kita mendapat puyer dari apotek. Tapi, Anthony, kertas itu tak ada dalam tasku ketika aku berangkat dari rumah. Aku tak menaruh sesuatu

297

yang seperti itu! Aku sendiri yang menaruh barang dalam tas itu ketika masih kosong-bedak, lipstick, sapu tangan, sisir dan tempatnya, dan satu shilling serta beberapa uang enam pence. Seseorang telah menaruh benda itu dalam tasku-pasti begitu. Dan kuingat orang-orang dulu juga menemukan sampul kertas seperti itu dalam tas Rosemary setelah ia meninggal dan sampul itu berisi sianida. Aku ketakutan, Anthony, aku sangat ketakutan. Ada orang yang sengaja berbuat begitu supaya

kelihatannya aku yang membunuh George. Padahal aku tidak membunuhnya."

Anthony bersiul panjang.

"Dan tak ada yang melihatmu?" katanya.

Iris ragu-ragu.

"Aku tidak yakin," ujarinya lambat-lambat. "Kukira Ruth melihatku. Tetapi dia kelihatan begitu bingung sehingga aku tidak tahu apakah dia betul-betul melihatku-atau apakah dia cuma memandang hampa saja."

Anthony bersiul lagi.

"Ini," komentarnya, "sangat menarik."

Iris berkata,

"Tambah lama tambah mengerikan. Aku begitu ketakutan kalau-kalau mereka tahu."

"Aku heran, mengapa tak ada sidik jarimu di situ? Yang pertama diselidiki biasanya sidik jari."

"Mungkin karena aku memegangnya dengan sapu tangan."

Anthony mengangguk.

"Ya, kau beruntung."

"Tetapi siapa yang menaruhnya di tasku? Tas itu kubawa terus sepanjang malam."

"Sebetulnya tidak sesulit yang kaukira. Ketika kau pergi berdansa setelah kabaret, tas itu kautinggal di meja. Seseorang bisa saja mengutak-atiknya waktu itu. Dan lagi pula, wanita yang lain. Bisakah kau berdiri dan memberiku contoh bagaimana tingkah laku seorang wanita dalam ruang ganti? Yang seperti itu aku tidak tahu. Apakah kau bergabung dan mengobrol atau berpisah dan masing-masing menggunakan kaca sendiri?" Iris berpikir.

"Kami semua pergi ke meja yang sama-sebuah meja dengan kaca panjang di atasnya. Dan kami meletakkan tas kami dan berkaca, kau kan tahu."

"Sebetulnya tidak. Teruskan."

"Ruth membedaki hidungnya dan Sandra mengelus rambutnya dan menyelipkan sebuah jepit dan aku melepas kerudung bulu rubahku dan memberikannya pada wanita yang menjaga di sana dan kemudian kulihat ada kotoran di tanganku- seperti lumpur dan aku pergi ke tempat cuci tangan."

"Kautinggalkan tasmu di meja kaca?"

"Ya. Dan aku mencuci tangan. Ruth kurasa masih membedaki mukanya dan Sandra pergi memberikan mantelnya dan kemudian kembali lagi ke kaca dan Ruth datang mencuci tangannya dan aku kembali ke meja dan cuma membetulkan rambut sedikit."

299

"Jadi salah satu dari mereka berdua bisa saja menaruh sesuatu di tasmu tanpa kau lihat?"

"Ya, tapi aku tidak percaya kalau Ruth ataupun Sandra akan melakukan hal seperti itu."

"Kau ini terlalu percaya pada orang lain. Sandra itu jenis manusia Gotik yang tega membakar musuhnya di Abad Pertengahan-dan Ruth itu bisa jadi peracun nomor satu di dunia."

"Kalau memang Ruth kenapa dia tidak mengatakan bahwa dia melihatku menjatuhkannya?"

"Kau betul. Kalau Ruth sengaja menaruh sianida pada tasmu, ia akan berusaha supaya benda itu tidak terbuang olehmu. Jadi kelihatannya bukan Ruth. Sebetulnya yang paling mungkin si pelayan. Si pelayan!

Pelayan! Kalau saja ada seorang pelayan yang aneh, yang istimewa, pelayan

yang hanya disewa untuk hari itu saja. Tapi sebaliknya cuma ada Giuseppe dan Pierre dan mereka itu tidak cocok...."

Iris menarik napas panjang.

"Aku senang sekali sudah menceritakannya padamu. Sekarang tak akan ada lainnya yang tahu, bukan? Hanya kau dan aku?"

Anthony memandangnya dengan sedikit malu.

"Tidak bisa begitu saja, Iris. Yang benar sekarang ini kau ikut aku naik taksi menemui si tua Kemp. Kita tidak bisa menyimpan saja."

"Oh, jangan, Anthony. Nanti mereka mengira aku yang membunuh George."

"Justru mereka pasti akan mengira begitu kalau belakangan menemukan bahwa kau diam saja dan

300

tidak menceritakannya! Keteranganmu akan jadi sama sekali tak bernilai.

Kalau kau menceritakannya sekarang, dengan sukarela, kemungkinan besar kau dipercaya." "Jangan, Anthony."

"Dengar dulu. Iris, kedudukanmu ini sulit. Tetapi lepas dari itu ada yang harus kauingat, yaitu kejujuran. Kau tak bisa begitu saja ingin aman dan selamat kalau menyangkut soal keadilan."

"Oh, Anthony, mestikah kau begitu sok agung?"

"Itu," ujar Anthony, "memang pukulan yang jitu! Tapi pokoknya kita sekarang menemui Kemp! Sekarang!"

Dengan segan Iris berjalan mengikutinya ke ruang tengah. Mantelnya tergeletak di kursi dan Anthony mengambil dan mengulurkannya padanya.

Dalam matanya terkandung sinar ketakutan dan perlawanan, tetapi

Anthony tak menunjukkan tanda-tanda mengalah. Katanya,

"Kita naik taksi dari ujung perempatan."

Ketika mereka berjalan menuju pintu depan, terdengar suara bel berbunyi di ruang bawah.

Iris berseru,

"Aku lupa. Itu Ruth. Ia datang ke sini setelah pulang dari kantor untuk menyelesaikan urusan upacara pemakaman. Jadinya lusa ini. Kupikir lebih mudah kalau berunding selagi Bibi Lucilla pergi. Bibi selalu membingungkan saja."

301

Anthony melangkah ke depan dan membuka pintu mendahului gadis pelayan yang lari dari bawah.

"Sudah, Evans," ujar Iris, dan gadis itu turun lagi.

Ruth nampak lelah dan agak kusut. Ia menenteng sebuah tas kantor yang besar.

"Maaf saya terlambat, tetapi kereta sangat penuh sore ini dan saya harus menunggu tiga bis dan tak ada taksi sama sekali."

Tidak biasanya Ruth yang efisien ini minta maaf, batin Anthony. Satu pertanda lain bagaimana kematian George bisa memporak-porandakan sifat efisien seseorang.

Iris berkata,

"Aku tidak bisa ikut denganmu sekarang, Anthony. Ruth dan aku harus membereskan urusan ini."

Jawab Anthony tegas,

"Kurasa ini lebih penting.... Saya menyesal sekali, Nona Lessing, karena membawa Iris pergi seperti ini, tetapi ini penting sekali."

Ujar Ruth segera,

"Tidak apa-apa, Tuan Browne. Saya bisa mengatur semuanya dengan Nyonya Drake kalau beliau sudah pulang." Ia tersenyum kecil. "Saya cukup bisa mengaturnya, kok."

"Saya yakin Anda mampu mengatur siapa saja, Nona Lessing," ujar Anthony kagum.

"Iris, mungkin kau bisa mengatakan garis besarnya?"

302

"Tidak ada. Aku tadinya usul untuk menyelesaikan ini bersama karena Bibi Lucilla itu tiap dua menit mengubah pendapatnya, dan kupikir nanti menyulitkanmu. Kau sudah begitu repot. Tetapi sebetulnya aku tidak peduli upacaranya yang bagaimana! Bibi Lucilla menyukai upacara pemakaman, tapi aku membencinya. Orang memang harus mengubur yang mati, tapi aku tak suka kalau macam-macam. Buat yang mati juga tak ada bedanya. Mereka sudah tidak ada urusan lagi. Orang yang sudah mati tak dapat kembali lagi."

Ruth tak menjawab, tetapi Iris mengulang kata-katanya dengan nada menantang, "Orang yang sudah mati tak dapat kembali lagi!"

"Ayolah," ujar Anthony, dan menariknya menuju pintu.

Sebuah taksi meluncur perlahan di perempatan jalan. Anthony memanggilnya dan membantu Iris masuk.

"Katakan, Manisku," ujarnya setelah menyuruh sopir mengantarkan mereka ke Scotland Yard. "Ketika kau tadi menegaskan bahwa orang mati takkan kembali, siapa yang kaurasa ada di ruang tengah itu? George atau Rosemary?"

"Bukan! Bukan siapa pun! Kukatakan tadi, aku cuma benci upacara pemakaman saja."

Anthony menarik napas.

"Pasti," ujarinya, "aku punya kekuatan batin!"

Bab XII

Tiga orang pria duduk mengelilingi sebuah meja marmer kecil.

Kolonel Race dan Inspektur Kepala Kemp sedang menikmati bercangkir-cangkir teh tua yang semerbak. Anthony sedang minum apa yang oleh warung kopi Inggris disebut secangkir kopi nikmat. Buat Anthony kopi itu tidaklah nikmat, tetapi ia diam saja supaya dapat ikut berunding dengan kedua pria lainnya.

Setelah dengan seksama memeriksa surat kepercayaan Anthony, Inspektur Kepala Kemp bersedia menganggapnya seorang rekan.

"Menurut pendapat saya," ujar si Inspektur Kepala sambil mengaduk beberapa potong gula dalam minumannya yang coklat kehitaman, "kasus ini tak akan sampai ke pengadilan. Kita takkan punya buktinya."

"Kaupikir begitu?"

Kemp menggeleng dan menghirup tehnya dengan nikmat.

"Harapan satu-satunya ialah mendapat bukti adanya pembelian sianida oleh satu dari lima orang

304

itu. Saya tak menemukan apa-apa di mana pun. Ini salah satu kasus di mana kita tahu siapa yang melakukannya, dan tak bisa membuktikannya."

"Jadi Anda tahu siapa yang melakukannya?" tanya Anthony ingin tahu.

"Yah, saya sendiri cukup vakin. Lady Alexandra Farraday."

"Jadi itulah dugaanmu," kata Race. "Alasannya?"

"Ada. Dia itu tipe orang yang sangat cemburuan. Dan juga seorang otokrat. Seperti kisah ratu itu-Eleanor siapa begitu, yang mengikuti petunjuk Bower dan memberi pilihan pada Rosamund yang ayu, mau pedang atau secangkir racun."

"Cuma saja dalam kasus ini," kata Anthony, "dia tidak memberi pilihan pada Rosemary yang ayu."

Inspektur Kepala Kemp menyambung, "Seseorang telah memberi tahu Tuan Barton. Ia jadi curiga-dan boleh dibilang kecurigaannya cukup kuat. Kalau tidak, dia takkan sampai membeli sebuah rumah di desa untuk mengamati pasangan Farraday itu. Tentunya ia berbicara cukup jelas pada Lady

Farraday-mendesak mereka untuk menghadiri pestanya. Dan Lady Farraday bukanlah orang yang mau menunggu dan melihat apa yang akan terjadi. Sifat otokratiknya muncul lagi, ia membunuh George! Semua ini, hanyalah teori saja dan berdasarkan pengamatan watak. Tetapi satu-satunya orang yang punya kesempatan untuk menaruh sesuatu dalam gelas

305

Tuan Barton sesaat sebelum ia minum, hanyalah wanita yang duduk di sebelah kanannya."

"Dan tak ada yang melihatnya berbuat begitu?" kata Anthony.

"Betul. Sebetulnya mungkin terlihat-tapi nyatanya tidak. Kalau mau, katakan saja dia ini sangat cekatan."

"Seorang tukang sulap yang ahli."

Race terbatuk. Ia mengambil pipanya dan mulai menjejal lubangnyanya.

"Ada satu hal kecil. Kalaupun betul Lady Alexandra ini seorang otokrat, pencemburu, dan sangat tergila-gila pada suaminya, kalaupun betul dia tidak takut membunuh, apa kau kira dia itu jenis wanita yang akan menyelipkan sebuah bukti yang memberatkan ke dalam tas seorang gadis?"

Ingat, tas seorang gadis tak berdosa, yang tak pernah menyakitinya sama sekali? Apakah itu tradisi keluarga Kidderminster?"

Inspektur Kemp menggeliat tak nyaman di kursinya dan mengintip ke dalam cangkirnya.

"Perempuan memang tidak main sepak bola," ujarnya. "Kalau itu yang kaumaksudkan."

"Sebetulnya, banyak juga yang main sepak bola," kata Race sambil tersenyum. "Tapi saya senang kau jadi gelisah."

Kemp mencoba menghindar dari kesulitannya dengan berbicara pada Anthony.

"Omong-omong, Tuan Browne, (saya akan tetap memanggil Anda begitu, kalau Anda tak keberatan), saya ingin mengucapkan terima kasih

306

karena Anda tadi telah dengan segera mengajak Nona Marle ke sini untuk menceritakan hal itu."

"Saya harus segera melakukannya," kata Anthony. "Kalau saya menunggu-nunggu lagi malah mungkin tak jadi membawanya ke sini sama sekali."

"Tentunya dia tak ingin ke sini," ujar Kolonel Race.

"Kasihan anak malang itu, dia ketakutan," kata Anthony. "Memang masuk akal, kurasa."

"Masuk akal," kata sang Inspektur sambil menuang teh lagi ke dalam cangkirnya. Anthony dengan sangat hati-hati menghirup kopinya.

"Yah," sambung Kemp. "Kurasa kita tadi telah membuatnya lega-dia pulang dengan hati senang."

"Sesudah pemakaman," kata Anthony, "saya harap dia bisa pergi ke desa sebentar. Istirahat dua puluh empat jam dan bersunyi-sepi tanpa mendengar ocehan Bibi Lucilla yang tak berkepu-tusan, sangat baik buatnya."

"Ocehan Bibi Lucilla ada gunanya juga," kata Race.

"Silakan Anda mempergunakannya," balas Kemp. "Untung saja waktu meminta pernyataannya dulu saya tidak menganggap perlu membuat laporan dalam huruf steno. Kalau tidak petugas yang harus mencatat akan masuk rumah sakit karena tangannya kejang."

"Yah," kata Anthony. "Saya rasa Anda betul, Tuan Inspektur, kalau mengatakan kasus ini

takkan sampai ke pengadilan-tapi itu suatu akhir yang tak memuaskan-
dan ada satu hal yang kita belum tahu-siapa yang menulis surat pada
George Barton dan mengatakan bahwa istrinya telah dibunuh? Kita tidak
tahu sama sekali siapa orang itu."

Race bertanya, "Kau masih mencurigai orang yang sama, Browne?"

"Ruth Lessing? Ya, saya masih menganggap dia pelakunya. Anda
mengatakan bahwa dia mengaku mencintai George. Sudah tentu Rosemary
merupakan duri baginya. Mungkin dia melihat ada kesempatan untuk
menyingkirkan Rosemary dan dia cukup yakin bahwa kalau Rosemary
sudah tak ada ia dapat dengan mudah menikah dengan George."

"Saya setuju yang itu," kata Race. "Saya akui Ruth Lessing punya sifat
tenang dan efisien dan mampu merencanakan dan melaksanakan
pembunuhan, dan bahwa mungkin dia tak punya rasa kasihan. Ya, saya
setuju. Tapi hanya untuk pembunuhan yang pertama. Untuk yang kedua
saya tak bisa setuju. Karena saya tak bisa membayangkan dia menjadi
panik dan meracuni pria yang dicintainya dan ingin dikawininya! Satu hal
lain yang tak cocok-kenapa dia tutup mulut kalau memang dia melihat Iris
melempar bungkus sianida ke bawah meja?"

"Barangkali dia tidak melihatnya," usul Anthony dengan ragu-ragu.

308

"Saya yakin dia melihat," kata Race. "Ketika menanyainya, saya mendapat kesan dia merahasiakan sesuatu. Dan Iris Marle sendiri mengira Ruth Lessing melihatnya."

"Sudahlah, Kolonel," kata Kemp. "Coba Anda katakan siapa "orang" Anda. Pasti Anda punya, bukan?"

Race mengangguk.

"Ayo katakan. Yang adil. Anda sudah mendengar pendapat kami-dan mengajukan keberatan."

Dengan penuh pertimbangan Race memandang wajah Kemp lalu beralih ke Anthony.

Alis Anthony terangkat naik.

"Jangan katakan Anda masih menganggap saya lakon peristiwa ini?"

Race menggelengkan kepalanya lambat-lambat.

"Saya tak bisa membayangkan mengapa kau perlu membunuh George Barton. Kurasa saya tahu siapa yang membunuhnya-dan juga pembunuh Rosemary Barton."

"Siapa dia?"

Jawab Race sambil merenung,

"Aneh mengapa kita semua memilih wanita untuk dicurigai. Saya juga mencurigai seorang wanita." Setelah diam sejenak ia berkata tenang, "Kurasa orang yang bersalah itu Iris Marle."

Dengan deritan keras Anthony mendorong kursinya ke belakang. Sesaat wajahnya nampak merah tua-kemudian dengan usaha keras ia menguasai dirinya lagi. Ketika berbicara lagi

309

suaranya agak bergetar tetapi masih disengaja bernada ringan dan mengejek.

"Silakan saja, mari kita membicarakan kemungkinan itu," katanya.

"Mengapa Iris Marle? Kalau betul, mengapa dia tanpa dipaksa menceritakan pada saya bahwa dia menjatuhkan kertas sianida itu ke bawah meja?"

"Karena," jawab Race, "dia sadar Ruth Lessing telah memergokinya."

Anthony mempertimbangkan jawaban itu dengan memiringkan kepalanya. Akhirnya ia mengangguk.

"Boleh," katanya. "Lanjutkan. Mengapa mula-mulanya Anda mencurigai dia?"

"Alasan," kata Race. "Rosemary mendapat warisan yang sangat besar sedangkan Iris tak dapat bagian. Mungkin saja, siapa tahu ia sudah bertahun-tahun bergumul dengan rasa tak puas akan ketidakadilan ini. Ia tahu bahwa kalau Rosemary meninggal tanpa mempunyai anak, semua uang itu akan jatuh ke tangannya. Dan Rosemary sedang patah semangat, sedih, lemah karena sakit flu, suasana hati yang sangat cocok sehingga alasan bunuh diri akan diterima tanpa curiga."

"Biar saja, jadikan dia seperti binatang buas!" kata Anthony.

"Bukan binatang buas," kata Race. "Ada alasan lain mengapa saya mencurigainya-satu alasan yang mungkin bagimu sangat lemah-Victor Drake."

310

"Victor Drake?" Anthony terbelalak.

"Darah buruk. Kau tahu, saya tidak sia-sia mendengar ocehan Lucilla Drake. Saya jadi tahu segala sesuatu tentang keluarga Marle. Victor Drake yang tidak begitu lemah tetapi jahat. Ibunya kecerdasannya rendah dan tak mampu berkonsentrasi. Hector Marle pria lemah, keji, pemabuk. Rosemary, jiwanya labil. Satu sejarah keluarga yang lemah, jahat, dan tak mantap jiwanya. Suatu kecenderungan yang tak baik."

Anthony menyalakan rokok. Tangannya gemetar.

"Apakah Anda tak percaya bahwa mungkin saja ada satu keturunan yang waras dari pohon yang lemah atau bahkan rusak?"

"Tentu saja kemungkinan itu ada. Tapi saya tidak yakin kalau Iris Marle itu memang keturunan yang waras."

"Dan kata-kata saya tak berarti," ujar Anthony lambat-lambat, "karena saya mencintainya. George menunjukkan surat-surat itu padanya, dan dia kebingungan lalu membunuhnya? Begitu maksud Anda, bukan?"

"Ya. Kalau dia bisa dihindari rasa panik."

"Dan bagaimana caranya menaruh racun di gelas sampanye George?"

"Kalau yarig itu terus terang saya tidak tahu."

"Untunglah masih ada hal yang tidak Anda ketahui." Anthony mengayun kursinya ke depan dan ke belakang. Matanya bersinar marah dan

311

beringas. "Anda berani sekali mengatakan ini di depan saya." Jawab Race tenang,

"Saya tahu. Tapi saya anggap saya harus mengatakannya."

Kemp memperhatikan mereka berdua dengan penuh minat tetapi tak berbicara apa pun. Dengan melamun ia mengaduk-aduk tehnya.

"Baiklah." Anthony duduk tegak. "Sekarang persoalan sudah berubah. Sekarang bukan lagi duduk-duduk di seputar meja, minum cairan memuakkan sambil mengucapkan teori melulu. Kasus ini harus dipecahkan. Kita harus memecahkan semua kesulitan dan mencapai kebenaran. Itulah tugasku-dan bagaimanapun akan saya kerjakan. Saya harus memikirkan semua hal yang tidak kita ketahui-karena kalau sudah diketahui semuanya akan jadi jelas.

"Saya akan mengulang persoalan kembali. Siapa yang tahu bahwa Rosemary dibunuh? Siapa yang menulis pada George dan memberitahunya? Mengapa mereka menulis padanya?

"Dan sekarang pembunuhan itu sendiri. Lupakan yang pertama. Sudah terlalu lama terjadinya, dan kita tidak tahu apa yang sebetulnya terjadi. Tapi pembunuhan kedua terjadi di depan mata saya. Saya melihat peristiwa itu. Karena itu seharusnya saya tahu bagaimana terjadinya. Waktu yang sangat tepat untuk menaruh sianida dalam gelas George adalah ketika kabaret berlangsung-tetapi tidak mungkin, karena segera

312

setelah itu dia masih minum dari gelas tersebut. Saya melihat dia minum. Setelah dia minum tak seorang pun menaruh apa-apa di gelasnya. Tak ada

yang menyentuh gelasnyanya, dan toh sebentar kemudian ketika dia minum, gelas itu penuh sianida. Tak mungkin dia diracuni, tapi itulah kenyataannya! Terdapat sianida dalam gelasnyanya- tetapi tak seorang pun yang bisa menaruhnya di sana! Mengerti semua?"

"Tidak," kata Inspektur Kepala Kemp.

"Ya," kata Anthony. "Persoalannya sekarang sampai pada suatu sulapan yang hebat. Atau ada roh gentayangan. Sekarang saya akan memberi suatu teori kebatinan. Ketika kami sedang berdansa, hantu Rosemary melayang mendekati gelas George dan menuang serbuk sianida- memang kalau hantu bisa saja menciptakan sianida dengan gampang. George kembali dan minum untuk mengenangnya dan-ya Tuhan!"

Kedua pria lainnya memandangnya penuh rasa ingin tahu. Ia memegang kepala dalam kedua belah tangannya. Ia berayun ke depan dan belakang seolah penuh rasa nyeri. Gumamnya,

"Itu dia... itu dia... tas itu... si pelayan...."

"Pelayan?" Kemp langsung waspada.

Anthony menggelengkan kepalanya.

"Tidak, tidak. Maksud saya bukan begitu. Memang pernah saya berpikir bahwa kalau saja ada pelayan yang bukan pelayan tapi seorang tukang

sulap-pelayan yang baru bekerja sehari saja. Tapi sebaliknya yang ada hanyalah seorang pelayan

313

yang memang pelayan-dan seorang pelayan kecil yang bercita-cita jadi pelayan raja-raja-pelayan yang tidak bisa dicurigai. Dan dia memang tidak dicurigai-tapi dia punya peranan! Oh, Tuhan, betul, dia sudah berperan dengan sangat cemer-lang.

Ia terbelalak memandang kedua temannya.

"Tidakkah kalian mengerti? Seorang pelayan bisa meracuni gelas sampanye tetapi si pelayan tidak meracuninya. Tak ada yang menyentuh gelas George tapi gelas itu penuh racun. Seorang, kata sandang tak tertentu. Si, kata sandang tertentu. Gelas George! George! Dua hal yang terpisah. Dan uang itu-banyak sekali! Dan siapa tahu- mungkin juga kisah cinta? Jangan memandang saya sepertinya saya ini gila. Marilah, saya tunjukkan."

Dengan mendorong kursinya ia melompat berdiri dan menjangkau lengan Kemp.

"Mari ikut saya."

Kemp melontarkan pandangan sayang pada cangkirnya yang separuh berisi.

"Harus bayar dulu," gumamnya.

"Tidak, tidak, kita akan kembali sebentar lagi. Ayo ikut. Saya harus menunjukkan sesuatu di luar. Ayo, Race."

Sambil mendorong meja ia mengajak mereka semua ke ruang depan.

"Kalian lihat tempat telepon di sana?"

"Ya?"

Anthony meraba sakunya.

"Sialan, saya tak punya uang receh. Biar saja."

314

Kupikir-pikir lebih baik saya memakai cara lain. Ayo kembali."

Mereka masuk kembali ke dalam, mula-mula Kemp, lalu Race mengikutinya di belakang dengan Anthony memegang lengannya.

Wajah Kemp berkerut ketika ia duduk dan mengambil pipanya. Dengan hati-hati ia meniupnya dan mulai mengorek-ngorek dengan sebuah jepit yang diambilnya dari saku baju.

Dengan kening berkerut Race memandang Anthony penuh rasa heran. Ia bersandar dan mengangkat cangkirknya, dan meneguk habis sisa cairan di dalamnya.

"Sialan," ujarinya gemas. "Ada gulanya!"

Ia melihat ke seberang meja pada Anthony yang senyumnya berkembang lebar.

"Halo," kata Kemp ketika menghirup dari cangkirnya. "Minuman apa ini?"

"Kopi," jawab Anthony. "Dan kurasa Anda takkan menyukainya. Saya tidak."

Bab XIII

Dengan senang Anthony melihat pengertian merasuki mata kedua sahabatnya.

Rasa puasnya itu pendek saja, karena tiba-tiba pikiran lain seolah memukulnya dengan dahsyat.

Serunya keras,

"Ya Tuhan-mobil itu!"

Ia melompat.

"Tolol betul aku-tolol! Ia bercerita hampir ditabrak mobil tadi-dan tak kudengarkan. Ayo, ikut cepat!"

Kata Kemp,

"Ketika meninggalkan Yard tadi katanya mau langsung pulang."

"Ya. Kenapa tadi tidak kuantar?"

"Siapa yang ada di rumah?" tanya Race.

"Ruth Lessing ada di sana, menunggu Nyonya Drake. Mungkin saja mereka masih membicarakan upacara pemakaman!"

"Membicarakan semua lainnya juga kalau Nyonya Drake itu," kata Race.

Tambahnya pendek, "Apa Iris Marle punya keluarga lain?"

"Setahu saya tidak."

316

"Kurasa saya mengerti ke arah mana pendapatmu itu tadi. Tapi-apakah secara jasmani mungkin?"

"Kurasa begitu. Ingatlah, bagaimanapun semua itu hanya berdasarkan omongan satu orang saja."

Kemp membayar bon. Ketiga pria itu tergesa-gesa keluar dan kata Kemp,

"Anda kira bahayanya besar sekali? Buat Nona Marle?"

"Ya, betul."

Anthony menyumpah perlahan dan memanggil taksi. Ketiga pria itu masuk dan sang sopir diperintahkan untuk menuju Elvaston Square secepat mungkin.

Kata Kemp lambat-lambat,

"Sekarang ini baru garis besarnya yang kumengerti. Ini berarti pasangan Farraday tak bersalah."

"Syukurlah kalau begitu. Tapi tentunya tak bakalan ada percobaan lain-dalam waktu singkat?"

"Lebih cepat lebih baik," kata Race. "Sebelum ada kemungkinan kita mencurigainya. Beruntung untuk ketiga kalinya-itu gagasannya."

Tambahnya, "Di depan Nyonya Drake, Iris Marle berkata bahwa dia mau menikah denganmu kapan saja kau memintanya."

Mereka berbicara itu dengan tersendat-sendat karena sopir taksi menuruti perintah mereka untuk mengendarai mobil secepat kilat, menikung tajam dan menembus lalu lintas dengan penuh semangat.

317

Setelah membelok tajam di perempatan Elvas-ton, mobil itu berhenti mendadak di depan rumah.

Tak pernah Elvaston Square nampak setenang itu.

Sambil berusaha bersikap dingin seperti biasa, Anthony menggumam,

"Seperti di film saja. Aku jadi merasa tolol."

Tapi toh ia langsung melompati anak tangga dan membunyikan bel sementara Race masih membayar taksi dan Kemp mengikutinya naik tangga.

Gadis pelayan membuka pintu.

"Apakah Nona Iris sudah pulang?"

Evans nampak sedikit heran.

"Oh, ya, Tuan. Nona Iris sudah datang setengah jam yang lalu."

Anthony menghembuskan napas lega. Rumah itu begitu tenang dan normal sehingga ia malu karena tadi begitu ketakutan.

"Di mana dia sekarang?"

"Saya rasa ada di ruang kerja bersama Nyonya Drake."

Anthony mengangguk dan diikuti oleh Race dan Kemp, melangkah melompati anak tangga.

Di dalam ruang kerja di bawah naungan nyala lampu, Lucilla Drake sedang memeriksa meja dengan penuh harap sambil menggumam,

"Aduh, aduh, di mana kutaruh surat Nyonya Marsham itu tadi? Coba, kupikir dulu...."

"Di mana Iris?" tuntutan Anthony pendek.

Lucilla menoleh dan terbelalak.

"Iris? Dia-eh, tunggu dulu!" Ia berdiri tegak. "Bolehkah saya bertanya siapa kau ini?"

Race muncul di belakang Anthony dan wajah Lucilla jadi terang. Ia belum melihat Inspektur Kepala Kemp yang masuk belakangan.

"Oh, aduh, Kolonel Race! Alangkah baiknya Anda datang! Tapi coba saja Anda datang tadi-saya sebetulnya ingin meminta pendapat tentang aturan upacara pemakaman-pendapat seorang pria, begitu berharga-dan saya betul-betul merasa sedih, saya katakan pada Nona Lessing, dan bahwa saya ini tak mampu berpikir-dan harus kukatakan Nona Lessing kali ini sangat simpatik dan menawarkan untuk mengambil alih semua beban dari bahu saya, tetapi seperti katanya tadi, dengan sendirinya sayalah orang yang semestinya tahu lagu kesukaan George-padahal sebenarnya saya tidak tahu, karena George tak begitu sering ke gereja-tapi dengan sendirinya karena saya seorang istri pendeta-maksudku janda-saya tahu apa yang pantas..."

Race mengambil kesempatan untuk melontarkan pertanyaan, "Di mana Nona Marle sekarang?"

"Iris? Dia baru saja datang. Katanya dia pusing dan langsung masuk ke kamarnya. Gadis-gadis zaman sekarang nampaknya tidak begitu kuat-mereka tidak cukup makan bayam-dan dia kelihatannya betul-betul tidak suka membicarakan pemakaman, tapi toh seseorang harus mengurusnya-dan kita kan ingin merasa sudah berbuat

319

sebisa mungkin dan cukup menghormati Almarhum-bukannya karena saya menganggap kendaraan bermotor itu pantas-kalau Anda tahu maksud saya-tidak seperti kereta dengan kuda berekor hitam-tapi tentunya saya tadi segera menyetujui dan Ruth-dia kupanggil Ruth dan bukan Nona Lessing-dan saya sudah sangat bagus mengatur semua, dan saya bilang pada Iris agar menyerahkan semua pada kami saja." Kemp bertanya, "Apakah Nona Lessing sudah pergi?"

"Ya, kami sudah mengatur semuanya, dan Nona Lessing pergi sekitar sepuluh menit yang lalu. Dia membawa catatan pengumuman untuk surat kabar. Tak usah memakai bunga, dalam keadaan ini-dan Canon Westbury yang memimpin upacara...."

Selagi kata-kata itu mengalir Anthony beringsut-ingsut bergerak ke luar. Ia sudah berada di luar ketika Lucilla tiba-tiba menghentikan ocehannya dan

berkata, "Siapa anak muda yang datang dengan Anda tadi? Mula-mula saya tidak tahu bahwa Anda yang membawanya ke sini. Saya kira dia wartawan. Kami begitu repot karena ulah para wartawan."

Anthony berlari ringan ke atas. Ketika mendengar suara di belakang ia menoleh dan menyeringai pada Inspektur Kepala Kemp.

"Anda meninggalkannya juga? Kasihan si tua Race!"

Kemp menggumam,

320

"Dia pintar sekali untuk hal-hal seperti itu. Kalau saya kurang mampu."

Mereka sudah berada di lantai kedua dan sedang menuju lantai ketiga ketika Anthony mendengar suara tapak kaki turun perlahan. Ia menarik Kemp masuk ke sebuah kamar mandi.

Suara tapak kaki itu terus ke bawah.

Anthony keluar dan lari menaiki sisa anak tangga. Ia tahu kamar Iris adalah yang kecil, di belakang. Ia mengetuk perlahan.

"Hei-Iris." Tak ada jawaban-Dan ia mengetuk dan memanggil lagi. Lalu ia mencoba membuka pintu tetapi pintu terkunci.

Sekarang dengan panik ia menggedor pintu.

"Iris-Iris-"

Sebentar kemudian ia berhenti dan melirik ke bawah. Ia berdiri di atas keset wol kuno yang dibuat untuk diletakkan di depan pintu supaya angin tak dapat masuk. Keset ini sangat dekat dengan celah pintu. Anthony menendangnya. Lubang di bawah pintu cukup lebar-ia menyimpulkan mungkin dulu pernah dipotong supaya pas kalau diberi permadani. Ia membungkuk mengintip dari lubang kunci tapi tak melihat apa-apa, tapi tiba-tiba ia menengadah dan mencium-cium. Kemudian ia berbaring tertelungkup dan memasukkan hidungnya ke celah di bawah pintu. Sambil meloncat ia berteriak, "Kemp!"

Tak ada tanda-tanda kehadiran Inspektur Kepala itu. Anthony berteriak lagi.

321

Kolonel Race-lah yang kemudian lari menaiki tangga. Anthony tak memberinya kesempatan berbicara. Ia berkata,

"Gas-keluar dari dalam! Kita harus mendobrak pintu."

Tubuh Race kuat. Ia dan Anthony dengan mudah mendobrak penghalang itu. Dengan suara berderak dan bergemerincing kunci terbuka.

Mereka terpukau sebentar, lalu Race berkata,

"Dia di dekat tungku pemanas sana. Saya buka jendela. Kau angkat dia."

Iris Marle tergeletak dekat tungku-mulut dan hidungnya terbuka dekat lubang gas yang terbuka.

Satu atau dua menit kemudian, sambil terbatuk-batuk dan tercekik, Anthony dan Race membaringkan gadis yang pingsan itu di lantai dekat jendela terbuka.

Kata Race,

"Saya akan menolongnya. Kau panggil dokter! Cepat!"

Anthony lari ke bawah. Race berteriak padanya,

"Jangan khawatir. Kurasa dia takkan apa-apa. Kita datang tepat pada waktunya."

Di ruang tengah Anthony memutar nomor telepon dan berbicara, dilatarbelakangi jeritan-jeritan Lucilla Drake.

Akhirnya ia berpaling dari pesawat telepon sambil bernapas lega.

"Sudah dapat. Dia tinggal di seberang Square. Sebentar lagi ia akan tiba di sini."

322

"-tapi aku harus tahu apa yang telah terjadi! Apa Iris sakit?" Begitu jerit Lucilla. Kata Anthony,

"Dia tadi ada di dalam kamarnya. Pintu terkunci. Kepalanya menghadap corong gas dan gasnya terbuka."

"Iris?" lengking Nyonya Drake. "Iris bunuh diri? Saya tak bisa percaya. Saya tidak percaya!"

Sebuah seringai lemah menghinggapinya Anthony.

"Anda memang tak perlu mempercayainya," katanya. "Karena dia tidak bunuh diri."

Bab XIV

"Dan sekarang, Tony, maukah kau menceritakan semuanya padaku?"

Iris sedang berbaring di sofa, dan di luar sinar matahari bulan November bersinar lembut lewat jendela Little Priors.

Anthony memandang Kolonel Race yang sedang duduk berjuntai di tepi jendela, dan tersenyum menawan.

"Harus kuakui, Iris, aku memang sudah menunggu-nunggu saat ini.

Karena kalau aku tidak segera bercerita pada seseorang betapa pintarnya aku ini, aku bisa meledak. Aku tidak akan merendah sekarang. Cerita ini adalah cerita yang akan melambungkan diriku sendiri tanpa malu-malu

lagi dan tentunya kau akan kuberi kesempatan untuk memuji 'Anthony, alangkah pintarnya kau' atau 'Tony, betapa hebatnya' atau ungkapan lain semacam itu. Ehem! Sekarang cerita dimulai. Beginilah.

"Secara keseluruhan peristiwa ini kelihatannya cukup mudah. Maksudku, kelihatannya seperti kasus sebab dan akibat. Kematian Rosemary yang

324

dulu dianggap bunuh diri, ternyata bukan bunuh diri. George jadi curiga, mulai menyelidiki, dan diduga hampir berhasil, dan sebelum dia dapat membuka kedok sang pembunuh, mendapat giliran dibunuh. Urutannya-kalau boleh disebut begitu-nampaknya sangat jelas.

"Tetapi langsung saja terdapat beberapa kontradiksi. Misalnya, A. George tak mungkin diracun. B. George telah diracun. Dan, A. Tak ada yang menyentuh gelas George. B. Gelas George ternyata beracun.

"Sebetulnya aku telah melupakan satu kenyataan yang sangat penting-yaitu penggunaan kasus posesif. Telinga George tak dapat disangkal lagi adalah telinga milik George, karena telinga itu melekat pada kepalanya dan tak dapat dipindah tanpa operasi! Tetapi kalau jam tangan George, itu berarti hanya jam tangan yang dipakainya-entah itu jam kepunyaannya atautkah jam yang dipinjam dari orang lain. Dan kalau sampai pada ungkapan gelas

George, atau cangkir teh George, artinya jadi kabur. Sebetulnya yang dimaksud ialah gelas atau cangkir dari mana George baru saja minum-dan gelas atau cangkir itu tak dapat dibedakan dari gelas atau cangkir lain yang bercorak sama.

"Untuk menggambarkan ini, kubuat percobaan. Race minum teh tanpa gula, Kemp minum teh dengan gula, dan aku minum kopi. Kelihatannya ketiga cairan itu sangat mirip warnanya. Kami semua duduk di sekeliling sebuah meja marmer yang berada di antara meja marmer lain. Dengan

325

satu alasan yang kubuat-buat aku mendesak kedua pria itu untuk berdiri dan pergi ke luar, dan sambil berjalan kursi kudorong dan pipa Kemp yang tergeletak di dekat cawannya kupindah ke dekat cawanku dengan posisi sama tapi tanpa diketahuinya. Segera setelah sampai di luar aku membuat alasan lain dan kami kembali, Kemp berjalan sedikit di depan. Ia mendorong kursi ke dekat meja dan duduk di hadapan cawan yang ditandai dengan pipa yang tadi ditinggalnya. Race duduk di sebelah kanannya seperti sebelumnya dan aku di sebelah kirinya-tapi perhatikan apa yang telah terjadi- suatu kontradiksi A dan B baru! A. Cangkir Race berisi teh manis. B. Cangkir Kemp berisi kopi. Dua pernyataan berlawanan

yang tak mungkin betul keduanya.... Tapi keduanya betul. Ungkapan yang menyesatkan ialah cangkir Kemp. Cangkir Kemp ketika dia meninggalkan meja dan cangkir Kemp ketika dia kembali ke meja tidaklah sama.

"Dan itulah, Iris, apa yang terjadi di Restoran Luxembourg malam itu. Sesudah pertunjukan kabaret, ketika kalian semua berdansa, kau tak sengaja menjatuhkan tasmu. Seorang pelayan mengambilnya-bukan si pelayan, pelayan yang melayani meja itu dan yang tahu tepat di mana kau tadi duduk-tapi sembarang pelayan, seorang pelayan kecil yang bingung dan tergesa-gesa, yang diperintah oleh semua orang, yang lewat membawa piring saus, dan cepat-cepat membungkuk mengambil tas itu dan meletakkannya di sebelah piring-sebetulnya dekat piring orang yang duduk

326

satu kursi di sebelah kiri tempat dudukmu tadi. Kau dan George yang kembali duluan dan kau tanpa berpikir langsung duduk di tempat yang ditandai dengan tasmu itu-sama seperti Kemp duduk di tempat yang ditandai dengan pipanya. George duduk di tempat yang dikira tempat duduknya, yaitu di sebelah kananmu. Dan ketika dia mengajak minum untuk mengenang Rosemary, dia minum dari gelas yang disangkanya gelasnyanya tetapi yang sebetulnya gelasmu-gelas yang dengan mudah dapat

diracuni tanpa sulapan karena satu-satunya orang yang tidak minum sesudah kabaret, tentunya orang untuk siapa semua minum!

"Sekarang coba renungkan semuanya lagi dan peristiwanya jadi sangat berbeda! Kaulah yang seharusnya jadi korban, bukan George! Jadi sepertinya, George itu diperalat. Coba, misalnya tak terjadi kekeliruan tadi, apa yang akan diomongkan orang? Adegan ulangan dari pesta setahun yang lalu-dan ulangan dari suatu- peristiwa bunuh diri! Orang akan bilang, jelas mereka itu keluarga yang cenderung bunuh diri! Bekas kertas yang mengandung sianida ditemukan di dalam tasmu. Kasus yang jelas sekali! Gadis malang itu memang sangat berduka atas kematian kakaknya. Sangat sedih-tapi gadis-gadis kaya memang biasanya terganggu syarafnya!"

Iris menyela. Ia menjerit,

"Tapi mengapa ada orang yang ingin membunuhku? Mengapa? Mengapa?"

327

"Karena uangmu yang indah itu, Bidadariku! Uang, uang, uang! Uang Rosemary jatuh ke tanganmu kalau ia meninggal. Nah, sekarang misalnya kau meninggal-sebelum menikah. Ke mana uang itu larinya? Jawabannya

ialah ke tangan kerabat terdekatmu-bibimu, Lucilla Drake. Nah, bagaimanapun juga aku tak bisa melihat Lucilla Drake itu sebagai pembunuh nomor satu. Tetapi adakah orang lain yang akan ikut beruntung? Ya, tentu. Victor Drake. Kalau Lucilla punya uang, sama saja seperti Victor yang punya-pasti Victor akan membuatnya begitu! Dia selalu bisa berbuat apa saja pada ibunya. Dan tak sulit melihat Victor sebagai pembunuh nomor satu. Dari mulanya, dari pertama terjadinya kasus ini, selalu disebut nama Victor. Ia ada di latar belakang, satu bayangan iblis yang jahat."

"Tapi Victor kan ada di Argentina! Dia sudah ada di Amerika Selatan lebih dari satu tahun."

"Betulkah? Sekarang kita tiba pada apa yang disebut pusat dari jalan cerita. 'Wanita bertemu Pria!' Ketika Victor bertemu Ruth Lessing, cerita ini mulai terjadi. Victor mengikatnya. Kurasa tentunya Ruth jatuh cinta cukup hebat. Wanita yang pendiam dan berkepala dingin biasanya memang jatuh cinta pada orang yang jahat."

"Pikirkan sebentar dan kau akan menyadari, yaitu bukti bahwa Victor ada di Amerika Selatan hanyalah terletak pada ucapan Ruth. Tak ada yang

menguji kebenarannya karena bukan berita utama! Kata Ruth dia mengantar Victor naik kapal

328

Cristobal sebelum kematian Rosemary! Ruth jugalah yang usul untuk menghubungi Buenos Aires pada hari kematian George-dan kemudian memecat gadis bagian telepon yang mungkin tak sengaja membuka rahasianya.

"Tentu saja sekarang mudah memeriksanya! Victor Drake tiba di Buenos Aires dengan kapal yang berangkat dari Inggris pada hari sesudah kematian Rosemary setahun yang lalu. Ogilvie di Buenos Aires tak pernah berbicara dengan Ruth lewat telepon tentang Victor Drake pada hari kematian George. Dan Victor Drake meninggalkan Buenos Aires menuju New York beberapa minggu yang lalu. Mudah sekali baginya untuk mengatur pengiriman telegram atas namanya pada hari tertentu-salah satu telegram yang biasa, minta uang, yang seolah bukti kuat bahwa dia ada beribu-ribu kilometer dari sini. Padahal malahan..."

"Ya, Anthony?"

"Malahan," ujar Anthony yang dengan senang hati membawa pendengarnya pada puncak cerita, "dia duduk di meja sebelah kita di

Restoran Luxembourg bersama seorang gadis yang berani but pirang yang tidak begitu tolol!"

"Bukan pria yang rupanya buruk sekali itu?"

"Kulit bernoda kuning dan mata merah memang mudah dibikin, dan akan mengubah wajah orang. Sebetulnya, dari kelompok kita, akulah satu-satunya orang (selain Ruth Lessing) yang pernah melihat Victor Drake-dan aku tidak pernah tahu

329

namanya yang ini! Lagipula aku duduk membelakanginya. Kupikir ketika dalam ruang cocktail itu aku melihat seorang pria yang pernah kukenal di penjara dulu-Monkey Coleman. Tapi karena sekarang aku hidup sebagai orang terhormat aku tak khawatir lagi-kalaupun ia mengenaliku. Aku sama sekali tak pernah menduga bahwa Monkey Coleman punya peranan dalam kejahatan itu- apalagi bahwa dia dan Victor Drake itu-orangnya sama."

"Tapi aku tak mengerti bagaimana dia melakukannya?"

Kolonel Race mengambil alih dan bercerita,

"Dengan sangat mudah sekali. Pada pertunjukan kabaret dia keluar ke tempat telepon, melewati meja kita. Drake itu pernah jadi aktor dan yang lebih penting lagi, pernah jadi pelayan restoran. Merias wajah dan bermain

sebagai Pedro Morales mudah sekali bagi seorang aktor, tetapi bergerak cepat di dekat meja dengan langkah dan lenggang seorang pelayan, mengisi gelas sampanye, perlu ketrampilan dan pengetahuan orang yang pernah menjadi seorang pelayan. Tingkah yang kikuk atau gerakan aneh akan menarik perhatian orang, tetapi sebagai pelayan bonafide kalian tak ada yang memperhatikan atau melihatnya. Kalian sedang menonton kabaret, tidak melihat bagian dari restoran-si pelayan!"

Kata Iris ragu-ragu,

"Dan Ruth?"

Jawab Anthony,

330

"Tentu saja Ruth yang menaruh kertas sianida dalam tasmu-mungkin di ruang ganti di awal malam itu. Cara yang sama yang digunakannya setahun yang lalu-dengan Rosemary."

"Kurasa aneh," kata Iris, "bahwa George tidak memberi tahu Ruth tentang adanya surat-surat itu. Dia selalu minta pendapatnya tentang segala sesuatu."

Anthony tertawa pendek.

"Tentu saja dia bercerita-pertama-tama. Dia tahu itu. Itu sebabnya dia menulis surat tersebut. Lalu ia yang mengatur semua "rencana"nya-sesudah mula-mula membuatnya gelisah. Dan begitulah dia mengatur adegan-rapi dan manis untuk bunuh diri no. 2-dan kalau George lalu menyimpulkan bahwa kau yang telah membunuh Rosemary dan lalu bunuh diri karena panik-yah, itu tak ada bedanya buat Ruth!"

"Dan kalau kupikir aku dulu menyukainya- sangat menyukainya! Dan sebetulnya ingin agar ia menikah dengan George."

"Mungkin dia bisa jadi istrinya yang baik, kalau saja tidak bertemu dengan Victor," kata Anthony. "Setiap pembunuh dulunya orang baik-baik."

Bulu kuduk Iris berdiri ngeri. "Semua itu demi uang!"

"Kau anak tak berdosa, uang itulah sumber segalanya! Victor tentunya berbuat begini demi uang. Ruth sebagian demi uang, sebagian demi Victor, dan kurasa sebagian lagi karena dia membenci Rosemary. -Ya, ia sudah bertindak

331

cukup jauh ketika dengan sengaja mencoba menabrakmu dengan mobil, dan lebih jauh lagi ketika ia meninggalkan Lucilla di ruang kerja,

membanting pintu depan lalu lari naik ke kamarmu. Bagaimana wajahnya waktu itu? Apakah tegang?" Iris merenung.

"Kurasa tidak. Dia mengetuk pintu, masuk, dan bilang bahwa semua sudah diatur dan dia harap aku baik-baik saja. Kujawab ya, aku cuma sedikit capek. Lalu ia mengangkat senterku yang berlapis karet, yang besar, dan mengatakan betapa bagusnyanya senter itu dan sesudah itu aku tak ingat apa-apa lagi."

"Tentu tidak, Sayang," ujar Anthony. "Karena dia memukul belakang lehermu dengan senter itu, sedikit keras tetapi tidak terlalu keras. Lalu ia mengatur posisi tubuhmu menghadap tungku, menutup jendela rapat-rapat, membuka saluran gas, keluar, mengunci pintu, dan menyelipkan kunci dari bawah, mendorong keset ke dekat celah pintu supaya tak ada angin masuk, dan dengan perlahan turun ke bawah. Kemp dan aku bersembunyi di kamar mandi tepat pada waktunya. Aku lari ke atas ke kamarmu dan Kemp menguntit Nona Ruth Lessing ke tempat mana ia meninggalkan mobilnya-kau tahu, waktu itu aku sudah merasa curiga mengapa Ruth tak seperti biasanya, sengaja mau menekankan pada kita bahwa dia datang naik bis dan kereta bawah tanah!"

Bahu Iris bergetar.

"Ngeri sekali-kalau berpikir bahwa ada orang yang begitu ingin membunuhku seperti itu. Apakah dia juga membenciku waktu itu?"

"Oh, kurasa tidak. Tetapi Nona Ruth Lessing itu wanita muda yang sangat efisien. Dia sudah ambil bagian dalam dua pembunuhan dan dia tidak begitu saja mempertaruhkan nyawanya kalau bukan untuk tujuan tertentu. Aku yakin ketika Lucilla Drake mengoceh tentang keputusanmu untuk menikah denganku, dia tak boleh menunggu-nunggu lagi. Karena begitu menikah, akulah kerabat terdekatmu dan bukan Lucilla."

"Lucilla yang malang. Aku kasihan sekali padanya."

"Kurasa kami semua juga merasa demikian. Dia orang yang baik dan tak jahat."

"Apakah Victor sudah betul-betul ditangkap?"

Anthony memandang Race, yang mengangguk dan berkata,

"Pagi ini, ketika mendarat di New York."

"Apakah dia akan menikah dengan Ruth- sesudahnya?"

"Itu kan gagasan Ruth. Kurasa dia juga yang akan memutuskannya."

"Anthony-kupikir-pikir aku tidak begitu suka pada uangku itu."

"Baiklah, Manis-kalau kau mau kita bisa berbuat sesuatu yang mulia. Aku punya cukup uang untuk hidup-dan aku bisa memberikan hidup yang cukup nyaman untuk seorang istri.

333

Kita bisa menyumbangkan uang itu kalau kau mau-menyediakan rumah buat anak-anak, atau menyediakan tembakau gratis buat orang-orang tua, atau-bagaimana kalau menyediakan dana untuk kampanye perbaikan mutu kopi di seluruh Inggris?"

"Aku mau simpan sedikit," kata Iris. "Jadi kalau aku mau, aku bisa bersikap acuh dan meninggalkanmu."

"Iris, kurasa itu bukan semangat yang baik untuk memasuki hidup pernikahan. Dan omong-omong, dari tadi tak sekali pun kau mengatakan 'Tony, alangkah hebatnya' atau 'Anthony, alangkah pintarnya kau'!"

Kolonel Race tersenyum dan bangkit berdiri.

"Mau ke keluarga Farraday minum teh," ia menerangkan. Matanya bersinar jenaka ketika kemudian ia berkata pada Anthony, "Kurasa kau tak ingin ikut?"

Anthony menggelengkan kepalanya dan Race berjalan ke luar. Di pintu ia berhenti sejenak dan menoleh, katanya,

"Pertunjukkan yang bagus."

"Itu," kata Anthony ketika pintu sudah tertutup, "adalah pujian yang terbaik dari orang Inggris."

Iris bertanya dengan tenang,

"Dia kira aku yang melakukannya, bukan?"

"Jangan dendam padanya," kata Anthony. "Kau tahu, dia ini sudah menemui begitu banyak mata-mata yang cantik, semuanya mencuri formula rahasia dan mengorek rahasia dari jenderal-jenderal kita, sehingga jalan pikirannya sudah terpengaruh. Dikiranya selalu mesti gadis cantik yang melakukannya!"

"Dari mana kau tahu kalau bukan aku, Tony?"

"Karena cinta saja, rasanya," ujar Anthony ringan.

Lalu wajahnya berubah menjadi bersungguh-sungguh. Ia menyentuh jambangan kecil di sisi Iris di mana terdapat setangkai ranting hijau abu-abu dengan sekuntum bunga lembayung muda.

"Dari mana ranting bunga ini, pada musim seperti sekarang ini?"

"Memang kadang-kadang begitu-ada ranting yang ketinggalan-kalau musim gugurnya tidak hebat."

Anthony mengambilnya dari jambangan dan sejenak menempelkannya pada pipinya. Matanya separuh tertutup dan seakan ia melihat rambut lebat berwarna coklat keemasan, mata biru bersinar penuh tawa dan bibir merah penuh gairah...

Ia berkata dengan suara tenang, "Dia tak berkeliaran lagi, bukan?" "Siapa, maksudmu?"

"Kau tahu siapa. Rosemary... kurasa dia tahu. Iris, bahwa kau berada dalam bahaya."

Ia menyentuh ranting hijau yang harum itu dengan bibirnya lalu melemparnya ke luar jendela.

"Pergilah, Rosemary, terima kasih...."

Iris berkata lembut, "Itu sebagai kenangan..." Dan dengan lebih lembut lagi, "Semoga cinta tetap dikenang..."

TAMAT

Sumber Djvu: kiageng80

Edit & Convert Pdf: inzomnia

<http://inzomnia.wapka.mobi>